My Home

Dwi Lestari

My Home

Dwi Lestari

MY HOME

Dwi Lestari

Hak cipta © 2019 by Dwi Lestari

Editor
Dwi Lestari

Tata Sampul
Picture by Pinterest; Design by Tim Sia Books

Layout
-

Ebook Diterbitkan oleh
Sia Books Publisher

Halaman 13 x 19 cm; iii + 818

Isi di luar tanggung jawab penerbit

Dilarang memperbanyak, memplagiat atau mendistribusikan ulang baik seluruh atau sebagian isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

Prolog

"Drrrttt drrrttt drrrttt."

Entah sudah berapa lama ponsel tanda panggilan masuk milik gadis itu berbunyi. Tapi gadis yang tengah sibuk dengan berkasnya itu, tak lantas mengangkat. Bukan karena sibuk atau sok sibuk. Hanya saja, dia terlalu malas mendengar suara si penelfon. Pasti dia akan mendapat ceramah seputar satu masalah. Yaitu secepatnya dia harus menikah. Atau dia tak akan pernah bisa menikah.

Bukan karena faktor usia. Dia bahkan belum genap dua puluh tiga tahun. Bukan karena cacat fisik. Dia sempurna secara fisik, bahkan bisa dikatakan jika dia memiliki penampilan fisik lebih dari yang lain. Bukan juga masalah status sosial. Dia baru saja menduduki kursi CEO enam bulan yang lalu. Lantas karena apa? Hanya satu masalahnya, menghindari kutukan dalam keluarganya.

Dia pusing jika harus memikirkan hal itu. Bagaimana tidak, kutukan itu hanya berlaku untuk anak gadis dalam keluarganya. Jika sampai usia kedua puluh tiga anak gadis dalam keluarganya belum menikah, maka dia tak akan pernah bisa menikah. Karena itu, anak gadis dalam keluarganya biasa menikah muda. Itulah mengapa dia sedikit merasa tak nyaman mendengarnya. Sebenarnya dia bahkan tak mempercayainya, di zaman modern seperti ini masih saja mempercayai takhayul.

Dengan sedikit malas, dia mengambil ponselnya. Tak enak juga tak menjawab panggilan. Siapa tahu penting kan. Gadis itu menggeser layar warna hijau sebelum mendekatkannya ke telinga. "*Yeobseyo*," jawabnya.

Gadis itu mencoba tersenyum mendengar perkataan si penelfon. "Maaf, *Imo*, aku tadi sedang ada *meeting*, jadi baru bisa menjawab," bohongnya.

"Apa kau sudah mempertimbangkan penawaranku? Sebentar lagi kau berusia dua puluh tiga tahun. Ingat Soah, kau harus secepatnya menikah. Atau kau mau seperti *imo*mu ini, lanjang

sampai tua." Suara si penelfon terdengar memekakkan telinga.

Gadis itu hanya mendesah pasrah. Dia mati-matian menahan kesal. Kalau bukan karena menghormati wanita itu, dia pasti sudah memarahinya habis-habisan. "Tenang Soah, tenanglah! *Imo* mu memang seperti itu," ucapnya memenangkan diri.

"*Imo*, jangan khawatir. Kutukan itu tak berlaku untukku. Aku ada *meeting* lagi setelah ini. Jaga diri *Imo* baik-baik. Jangan lupa makan dan istirahatlah yang cukup. Nikmati saja liburannya. *Saranghae*," ucap gadis itu lagi. Dia menutup sambungannya sebelum wanita yang ada di seberang sana mengomel lagi.

"Hah," desahnya. Dia meletakkan asal ponselnya di meja. Menyandarkan kepalanya pada kursi. Memejamkan mata. Mencoba menerawang sesuatu. Kenapa dia harus terlahir di keluarga itu? Coba dia lahir di keluarga lain, dia tak perlu repot memikirkan pernikahan di usia muda.

Suara ketukan pintu, membuyarkan semua lamunannnya. Dia kembali mengangkat kepala. Membenarkan posisi duduk, sebelum menyuruh orang itu masuk. "Masuklah!" ucapnya sedikit berteriak.

Muncul sekretaris cantik dari balik pintu. Dia terlihat membawa beberapa berkas di tangannya. Dengan langkah anggun, sekretarisnya berjalan mendekat. "Kau baik-baik saja, *Depyeonim*? Kau terlihat sedang kesal," ucap sekretarisnya sambil menyerahkan berkas yang dibawa. Dia juga membukakan bagian yang harus ditandatangani.

Gadis itu mengambil pena. Menandatanganinya dengan cepat. Dia masih terdiam, tak berniat menjawab pertanyaan sekretarisnya. Dia sudah tahu jika gadis yang ada dihadapannya, mengerti dengan apa yang terjadi padanya.

"Aku tebak, pasti kau berdebat lagi dengan bibi Anda. Benarkan!" ucap sekretarisnya kembali. Dia kembali mengambil berkas yang sudah ditandatangani bosnya.

"Jika sudah tahu, kenapa masih bertanya?" jawab gadis itu malas. Dia sedang dalam suasana buruk, sekretarisnya malah menggoda.

"Apa salahnya bertanya!" ujar sekretarisnya kembali diselingi senyum menawan. "Kenapa Anda tak menerima saja tawarannya. Toh, dia pasti memilihkan laki-laki yang baik," lanjutnya. Dia menarik salah satu kursi di depan meja bosnya. Lalu mendudukan diri di sana.

"Kau bercanda! Jika aku menerima tawarannya, sama saja aku mempercayai kutukan bodoh itu," jelas gadis itu.

"Percaya tak percaya, Anda memang harus mempercayainya. Anda lihat sendiri kan, jika bibi anda masih melajang di usianya yang sudah memasuki kepala empat. Apa Anda juga ingin seperti dia?"

Sekretarisnya mencoba memberi pengertian. Sebenarnya dia juga sedikit tak mempercayai kutukan dalam keluarga bosnya, hanya saja fakta yang membernarkan membuatnya harus mempercayai. Dan lagi, dia dapat amanat dari bibi

bosnya, yang tak lain adalah mantan atasan, untuk meyakinkan gadis yang ada di hadapannya.

Gadis itu kembali mendesah pasrah. Bingung harus berkata apa. Di sisi lain, dia tak mempercayai hal itu. Di lain sisi pula dia juga tak ingin mengulang kejadian sama seperti yang dialami bibinya.

"Tidak ada salahnya juga kan, menikah muda. Aah, ini bukan lagi disebut muda, Anda sudah cukup umur untuk menikah. Bahkan anda sudah cukup umur untuk memiliki anak," ucap sekretarisnya kembali. Dia kembali tersenyum sambil membayangkan suatu hal. "Aku tak bisa membayangkan. Anda menikah, kemudian punya anak. Pasti akan cantik dan tampan. Bukankah begitu?" lanjutnya panjang lebar.

Gadis itu tersenyum miring, seolah mengejek tingkah konyol sekretarisnya. Dia menyangga kepala dengan tangan kiri. Mendengarkan setiap kata yang muncul dari mulut manis sekretarisnya. "Sudah puas mengocehnya," kata gadis itu.

Sekretarisnya mengerucutkan bibir. Dia juga tampak kesal. Dia sudah berceloteh panjang lebar, tapi bosnya justru mengabaikannya.

Gadis itu menutup laptop kerjanya, setelah melirik jam tangan. Menata beberapa berkas. Membersihkan meja kerja, kemudian berdiri.

"*Depyeonim*,mau ke mana?" tanya sekretarisnya kembali.

"Ini sudah jam pulang kantor, Sekretaris Min. Kau tidak mau pulang?" jawab gadis itu.

Sekretarisnya mengangguk, kemudian ikut berdiri.

"Apa jadwalku besok?" ucap gadis itu lagi.

"Besok hari minggu, *Depyeonim*. Apa kau lupa?"

Gadis itu mengangkat alis. Kalau diingat-ingat ini memang hari Sabtu. Dia tersenyum kemudian. Sepertinya mendapat ide melakukan sesuatu. "Apa kau punya janji kencan setelah ini?" tanyanya kemudian. Dia mengambil tas dan ponsel. Berjalan keluar dari ruangan.

Sekretarisnya mengikuti. "Apa Anda sedang meledekku? Anda tahu kan jika aku belum memiliki kekasih," jawabnya sedikit kesal. Dia kini berjalan sejajar dengan bosnya.

"Siapa tahu saja!" jawab gadis itu sambil mengangkat bahu. "Kau mau ikut denganku?" ajak gadis itu.

"Ke mana?" tanya sekretarisnya. Sepertinya dia terlihat sedikit penasaran.

"Ketempat yang asyik untuk melepas stres. Aku pusing mendengar ocehan *imo*. Ditambah lagi ocehanmu. Kepalaku seperti mau meledak," tutur gadis itu setengah bercanda.

"Maaf, aku tak bermaksud seperti itu," ucap sekretarisnya merasa tak nyaman. Seharusnya dia bisa mengontrol diri tadi.

Gadis itu tersenyum. Dia berhasil menggoda sekretarisnya. "Aku hanya bercada, *Eonni*," ucapnya sambil menyenggol bahu sekretarisnya. Dia bahkan menggunakan bahasa tak formal untuk meyakinkan.

"Ck, sudah kuduga," sahut sekretarisnya. Dia juga ikut menggunakan bahasa tak formal pada bosnya.

"Jadi, kau mau ikut atau tidak?" tanya gadis itu kembali.

"Iya, aku ikut. Aku mau mengambil tasku dulu."

"Cepatlah! Aku tunggu di *loby*."

-o0o-

Lampu warna-warni berputar mengiasi ruang remang-remang itu. Suara musik dari DJ mengalun keras memekakkan telinga. Berpasang-pasang anak manusia menari mengikuti irama. Bahkan ada yang menari seenaknya. Tujuan mereka sama, melepaskan stres. Meski ada sebagian kecil yang mempunyai tujuan lain.

Gadis itu memilih duduk diam di depan bartender di *club* tersebut. Dia dan juga sekretarisnya sedang menikmati segelas *wine*.

"Kau tak ingin menari, *Depyeonim*?" tanya sekretarisnya.

"Tak perlu memanggilku seperti itu, *Eonni*. Ini bukan kantor," jawab gadis itu. Dia kembali menyesap *wine* yang dipegang.

Sekretarisnya tersenyum. "Iya, iya. Apa kau tak ingin menari, Soah-*ya*?" tanya sekretarisnya kembali dengan menekankan panggilan akrab.

Gadis itu menggeleng. "Jika kau ingin menari, menarilah! Aku tunggu di sini," jawabnya kemudian.

"Baiklah! Jangan minum terlalu banyak. Tunggu aku di sini, *Oke*."

Gadis itu mengangguk. Dia kembali menyesap *wine*. Pandangannya tertuju pada sekretarisnya, yang sudah bergabung dengan orang-orang di lantai dansa. Dia kadang tersenyum, melihat tingkah konyol sekretarisnya. Hingga ia tak sadar jika di sampingnya sudah duduk seorang pria.

Pria itu melepaskan topi dan juga masker. Dia memesan *wine* seperti yang di pesan gadis itu.

Sambil meminum *wine,* pria itu mengawasi setiap gerak gadis di sampingnya. Gadis yang pandangannya terfokus di lantai dansa. Pria itu juga mengikuti arah pandang gadis di sampingnya. Dia bisa melihat gadis itu tersenyum pada seseorang di sana.

"Kenapa tak ikut menari saja?" ucap pria itu.

Gadis itu tersentak kaget. Dia kemudian menoleh ke sumber suara. Dia melihat seorang pria berkacamata tengah menyesap *wine*. "Sejak kapan pria ini ada di sampingku?" pikirnya. Dia teringat pertanyaan pria itu tadi. Namun dia masih sedikit bingung, apakah pertanyaan itu ditujukan padanya atau tidak. "Anda bicara denganku?" tanyanya penasaran.

"Menurutmu?" jawab pria itu santai. Dia kembali menyesap *wine*.

Gadis itu menoleh ke sana-kemari. Tidak ada orang yang dekat dengan pria itu selain dia. Jadi otomatis pertanyaan itu ditujukan padanya. Gadis itu tersenyum, mengejek dirinya yang tak paham.

Dia kemudian menggeleng, "Tidak, aku tidak suka menari," ucapnya.

Mereka terdiam setelahnya. Sibuk dengan khayalan masing-masing, atau mungkin sedang malas berbicara. Karena memang mereka tengah menikmati minuman di gelas masing-masing.

"Siapa namamu?" ucap pria itu tiba-tiba. Pandangannya masih tertuju pada lantai dansa.

Gadis yang pandangannya tertuju pada lantai dansa itu refleks menoleh. Yang diikuti oleh pria itu. Pandangan mereka kini bertemu, meski pria itu masih memakai kacamata hitam. Senyum manis khas juga tercetak di wajah manis pria itu. Namun, bukannya menjawab gadis itu justru mengangkat alis. Ini kejutan, seorang pria asing mengajaknya berkenalan. Mereka bahkan baru bertemu beberapa menit.

Gadis itu menatap pria itu dari atas sampai bawah. Bukan bermaksud menyinggung, dia hanya ingin berjaga-jaga. Maklum saja kan, di zaman seperti ini kejahatan bisa terjadi di mana pun. Apalagi penampilan pria itu cukup aneh. Bagaimana

mungkin memakai kacamata hitam di tempat seperti ini. Dan juga dia hanya seorang gadis. Sasaran yang mudah bukan. Gadis itu masih terdiam, bimbang antara menjawab atau tidak.

"Aku bukan orang jahat. Kau tak perlu khawatir," ucap pria itu lagi.

Gadis itu masih belum menjawab. Dia seperti pernah melihat perawakan pria itu. Tapi siapa? Dia mencoba mengingat dengan keras, tapi tetap tak mendapat jawaban. Dia kemudian bertanya untuk menghilangkan rasa penasaran. "Sepertinya aku pernah melihatmu?"

Pria itu tersenyum miring. Gadis itu bukan menjawab pertanyaan, justru balik bertanya. Ya, tentu gadis itu pernah melihatnya. Dia sering muncul di berita, acara-acara TV, majalah, bahkan koran juga pernah. Fotonya juga tersebar secara luas di internet, mall, bahkan di tepi-tepi jalan.

Sebenarnya ini kali pertama pria itu mengajak kenalan seorang gadis. Dia sedikit tertarik dengan senyum manis gadis itu. Tapi, bukannya dapat sambutan baik justru gadis itu malah memandang

curiga. Seolah dia adalah orang jahat yang akan menyelakai gadis tersebut. Yang membuatnya merasa aneh, apa gadis itu benar-benar tak mengenalinya? Tapi wajar sih, cahaya di ruang itu cukup remang dan lagi dia memakai kacamata hitam. Sepertinya dia harus menyingkirkan kacamatanya, dengan begitu mungkin gadis itu akan mau berkenalan dengannya. Dengan hati-hati pria itu melepas kacamata.

Gadis itu membulatkan mata. Dia juga menutup mulutnya dengan tangan, mengekpresikan keterkejutannya. "Kau kan..." ucapnya tak diteruskan. Dia masih memandang tak percaya pria itu. "Bagaimana bisa seorang *idol* terkenal datang ke tempat seperti ini?" pikirnya.

Pria itu kembali tersenyum. Dia berhasil membuat gadis itu terkejut untuk kesekian kalinya.

"...Chanyeol EXO," lanjut gadis itu cukup lantang. Dia kembali tersenyum, mengejek diri yang baru mengenali pria itu.

"Ssst!" Chanyeol memberi kode pada gadis itu untuk diam. Dia juga meletakkan jari telunjuknya di

mulutnya. "Jadi..." ucap Chanyeol kemudian. Dia sedikit menggantungkan kalimatnya. "...kau tak akan menjawab pertanyaanku?" lanjutnya.

Gadis itu masih mencoba menetralkan diri dari rasa terkejut. Dia membenarkan posisi duduknya. "Haruskah!" Itu adalah kalimat terbodoh yang pernah dia ucapkan. Kenapa? Karena secara tidak langsung dia menolak memperkenalkan diri. Hanya gadis bodoh saja yang menolak diajak berkenalan dengan *idol* terkenal sekelas Chanyeol EXO. Mungkin gadis itu salah satunya.

"Jika kau memang tak mau menjawab, ya sudah. Aku tak memaksa," tutur Chanyeol enteng. Dia kembali menyesap *wine*.

Gadis itu tersenyum entah sebab apa. Dia kembali menyesap *wine*. Suasan hening kembali tercipta di antara mereka. Yang terdengar hanya musik keras dari Dj yang cukup memekakkan telinga.

"Soah," kata gadis itu setelah terdiam cukup lama.

"Kau bilang apa tadi?" tanya Chanyeol yang tak mendengar dengan jelas. Ya, kerasnya suara musik menelah suara gadis itu. Ditambah lagi gadis itu berucap cukup pelan.

"Namaku Kim Soah," ucap gadis itu kembali, diiringi dengan senyum manis.

"Kim Soah," ucap Chanyeol memastikan.

"Iya," jawab gadis itu disertai anggukan.

SATU

Suara alarm itu terdengar saat jam menunjuk angka enam. Seperti biasa, gadis itu mematikannnya, sebelum berbunyi untuk kedua kali. Dia meregangkan otot-otot tubuh, setelah terbangun dari tidur. Dengan perlahan, dia turun dari tempat tidur. Menyibak gorden kamar yang tepat berada di sebelah kiri tempat tidur. Sinar matahari seketika masuk, membuat ruang yang didominasi warna putih itu menjadi terang.

Gadis itu masih berdiri di tempatnya. Dia memejamkan mata, membiarkan sinar matahari menerpa wajahnya. Selama sekitar sepuluh menit dia membuka mata kembali. Pemandangan kota Seoul adalah hal pertama yang dilihat. Dia tersenyum, memandang jalan yang masih tampak lengang. Begitulah rutinitas pagi gadis itu. Entah mengapa dia tak merasa bosan dengannya.

Dia berjalan pelan menuju ranjang, untuk menata serta membersihkannya. Kemudian berjalan menuju kamar mandi. Setelah sekitar lima belas

menit, gadis itu keluar dengan wajah yang sudah tampak segar dari sebelumnya. Dengan mengenakan *bathrobe*, ia mengambil ponsel yang bergetar. Dia duduk di tepi ranjang untuk mengangkat pangilan ponselnya. "Ya, *Eonni*. Ada apa?" jawabnya setelah menggeser layar ponsel.

Gadis itu terlihat mengangkat alis, mendengar pembicaraan orang yang menelepon. "Benarkah! Seingatku aku tak punya janji dengannya," jawabnya lagi.

"Kau tidak lupa kan jika ini hari Jumat," tuturnya kembali.

Dia mengusap tengkuk mendengarkan lawan bicaranya. Dia juga mendesah pelan. Sepertinya dia tak sependapat dengan lawan bicaranya. "Tidak bisakah kau mengaturnya untukku."

"Aku tak bisa, *Depyonim*. Tuan Lee yang memintanya sendiri. Katanya harus hari ini. Besok dia ada kepentingan. Dan lagi waktunya juga sudah mepet, katanya."

"Itu bukan urusanku. Salahnya sendiri, memesannya dadakan. Bilang padanya, aku tak akan datang." Nada bicara gadis itu terdengar marah.

"Anda yakin, *Depyonim*? Ini merupakan kesempatan langka. Anda akan sangat menyesal jika tak menerima tawaran ini."

"Aku tak peduli."

"*Depyonim*!Ayolah! Ini bisa jadi kesempatan untuk membuktikan jika anda memang layak mendapatkan posisi Anda. Bukahkan Anda selalu ingin dapat pengakuan dari *Imo* Anda."

Gadis itu memijat pelan keningnya. Menimbang setiap perkataan sekretarisnya. Dia kemudian menggelengkan kepala. "Siapa yang peduli dengan omongan *imo*? Aku juga tak pernah meminta posisi itu," ucapnya dalam hati.

"Sekali tidak ya tidak. Aku tak pernah meminta posisi ini. Jadi biarkan *imo* mengoceh sesukanya. Dan sejak kapan aku menginginkan pengakuan *imo*? Kau jangan asal bicara, Sekretaris Min," protes gadis itu.

"Aku tak asal bicara, *Depyonim*. Anda sendiri yang mengatakannya waktu itu."

"Terserah! Aku tak akan datang," jawab gadis itu kembali.

"Aku akan menyuruh Tuan Lee menghubungi Anda sendiri."

Belum sempat gadis itu menolak, sekretarisnya sudah menyudahi panggilan. "Selalu seenaknya." Gadis itu kemudian membuang asal ponselnya ke ranjang. Dia berjalan cepat menuju *walk in closet*. Mengambil pakaian untuk dikenakan. Pilihannya jatuh pada *minidress* selutut motif bunga lengan pendek.

Dia berniat mengenakannya di kamar mandi, hanya saja deringan ponsel membuatnya menghentikan niatnya. Dia mengambil ponsel yang tergeletak di atas ranjang. Melihat sebentar layar ponselnya. "Ck." Dia berdecak pelan melihat nama yang tertera di layar ponsel. Dengan malas dia mengangkat panggilan tersebut. "*Yeobseyo*."

"Apa kau sibuk?"

"Seharusnya kau sudah tahu. Untuk apa bertanya? Buang-buang energi," jawab gadis itu sedikit sinis.

"Ya Tuhan, gadis ini." Terdengar nada keluhan dari seberang sana. "Aku hanya bertanya, apa salahnya sih. Siapa tahu saja kau sedang ada kegiatan," lanjutnya.

"Tidak. Aku sedang tidak sibuk. Kenapa?" tanya gadis itu kembali.

"Aku tahu kau tidak suka bekerja di hari Jumat. Tapi untuk kali ini, aku minta bantuanmu. Aku membutuhkan pesanan itu segera. Aku tidak bisa menemuimu besok. Kau mau kan!"

"Aku tidak yakin!"

"Soah-*ya*. Aku mohon."

"Jika ini untuk satu orang, aku akan langsung menyetujui. Tapi ini untuk sembilan orang, mustahil melakukannya dalam waktu seminggu. Jika kau memang mengharapkan aku mau melakukannya, kau bisa undur jadwal rilis album baru artismu itu," jelas gadis itu panjang lebar.

"Aku tak bisa mengundurnya. Aku tak ingin membuat fansnya kecewa."

"Ya sudah. Jangan meminta bantuanku."

"Soah-*ya*."

"Kau bisa berjanji satu hal padaku."

"Apa?"

Gadis itu tersenyum sebelum mengatakannya. "Minta Nara *Imo* membatalkan perjodohanku."

"Hahaha." Terdengar suara tawa dari seberang sana.

"Kenapa malah tertawa! Aku serius," ucap gadis itu sedikit berteriak. Dia sedikit kesal dengan lawan bicaranya.

"Ekhm. Ekhm." Lawan bicaranya mencoba meredam tawa. "Aku tak bisa Soah-*ya*. Itu permintaan terakhir ayahmu. Kau memang harus menerima perjodohan itu. Lagi pula dia pria yang baik. Kau tak akan menyesal jika menikah dengannya."

"Jadi kau mengenal pria itu!"

"Tentu saja."

"Siapa dia?"

"Kau penasaran kan? Tapi aku tak akan memberitahumu."

"*Oppa*, siapa dia? Siapa pria itu?" Nada bicaranya bahkan terdengar manis. Seperti gadis yang tengah merengek pada kekasihnya.

"Kau hanya memanggilku *oppa* jika ada maunya. Jika kau mau menerima pesananku, aku akan memberitahumu nanti."

Gadis itu membuang pasrah napasnya. Pada akhirnya, tetap ada imbalan yang yang harus dilakukan. "Kau tak perlu memberitahuku. Siapa juga yang penasaran dengan pria itu? Aku tutup dulu." Gadis itu bermaksud mengakhiri panggilan tersebut, namun suara pria yang meneleponnya menghentikan niatnya.

"Soah, tunggu!"

"Apa lagi?" ucap gadis itu kembali.

"Kau akan menerima pesananku kan?" Terdengar nada memelas dari seberang sana. "Sebenarnya aku tak tahu pasti siapa pria yang akan dijodohkan denganmu. Tapi kata *abeoji*, dia memang pria yang baik. Dia datang dari keluarga baik-baik. Dan lagi, ayahnya adalah teman dekat ayahmu. Coba kau ingat-ingat siapa saja teman dekat ayahmu, mungkin kau akan tahu dari situ."

"Di mana kau sekarang?"

"Aku masih di rumah. Kenapa?"

"Aku akan ke rumahmu sekarang. Kau bilang aku harus menerima pesananmu kan."

"Tidak, jangan! Temui aku di gedung SM saat makan siang nanti. Sekalian bawa makan siang ya, aku rindu masakanmu."

"Aku bukan kekasihmu."

"Kau yang menolak menjadi kekasihku."

"*Aish, jinja*. Apa kau gila! Tidak ada sepupu yang berkencan."

"Iya, aku tahu. Sampai jumpa nanti. Terima kasih sudah menerima pesananku. Aku menyayangimu."

Gadis itu memutar malas bola mata, ketika mendengar pengakuan sayang dari si penelfon. Dia kembali melempar ponsel ke ranjang. Ada banyak hal tak terduga yang dilewatinya hari ini. Rencananya, dia akan berdiam diri di rumah sepanjang hari, menggambar, menonton TV, bersih-bersih rumah atau bergumul dengan selimut. Sepertinya dia harus menunda rencana. Dia kembali dengan kegiatan awal, berganti pakaian.

-o0o-

Seorang gadis turun dari taksi tepat dia halaman gedung SM. Dia membungkuk hormat kepada sang supir sebelum mobil itu melaju kembali. Dengan langkah hati-hati, dia berjalan memasuki gedung. Dia melirik jam tangannya sekilas. Belum waktunya makan siang, jadi dia datang lebih awal. Lebih baik dari pada terlambat.

Dia hampir sampai di depan meja resepsionis. Perlukah dia bertanya? Sepertinya tidak, dia sudah

terbiasa datang ke tempat itu. Dia berjalan melewatinya begitu saja. Namun baru dua langkah, suara resepsionis menghentikannya.

"Kim Soah-*ssi*."

Gadis itu menoleh dan berjalan menuju meja resepsionis. "Iya. Ada perlu apa?" tanya gadis itu kemudian.

"Apa Anda bermaksud menemui Tuan Muda Lee?" tanya resepsionis itu.

"Iya. Aku ada janji dengannya," jawab gadis itu kembali.

"Tuan Muda Lee sudah pergi sejam yang lalu," ucap resepsionis itu sambil melirik jam tangannya. "Beliau menitipkan ini." Resepsionis itu mengambil map dari mejanya.

Dengan sedikit heran, gadis itu menerima mapnya. Dia membuka sebentar map yang diterima. Melihat-lihat isinya. "Terima kasih," ucapnya pada resepsionis tersebut. Dia kembali menutup mapnya.

"Iya, sama-sama."

Gadis itu kemudian berjalan menuju *loby*. Dia merogoh tas. Mengambil ponsel untuk menghubungi orang yang akan ditemuinya. Cukup lama dia menunggu, namun suara operatorlah yang menjawab. Dia menghubungi nomor itu kembali, dan yang menjawab juga suara operator lagi. Berkali-kali dia menghubungi nomor yang sama, namun suara operatorlah yang menjawab. "Ke mana sebenarnya perginya pria itu?" ucapnya entah pada siapa.

Dia kembali menghubungi nomor tersebut. Sebari menunggu, dia mengedarkan pandangan ke sekeliling tempatnya berdiri. Dia melihat tiga orang pria tengah berjalan ke arahnya. Dia tak mengenalinya, karena mereka semua memakai kacamata hitam dan juga masker. Hanya satu yang dia tahu. Pria yang paling tinggi di antara ketiganya. Pria yang mengenakan kaos hitam lengan panjang dan celana jeans warna biru yang sobek dibagian lututnya. Jangan lupakan kacamata serta topinya.

Ketiga pria itu berjalan begitu saja melewatinya. Dia mengangkat alis, "Apa pria itu tak mengenalinya?" pikirnya. Sebelum pria itu berjalan

semakin menjauh, gadis itu memasukan ponselnya ke dalam tas. Lalu berteriak lantang memanggil pria tersebut. "*Yak*, Oh Sehun."

Ketiga pria itu menoleh. Mereka melihat gadis yang tadi dilewatinya, berjalan ke arah mereka. Gadis itu mengenakan *minidress* motif bunga dengan switer rajut putih sebagai baju luar. Di lengan kiri membawa tas selempang dan juga map. Tangan kanannya memegang kotak makanan.

"Kau memanggilku?" tanya pria yang paling tinggi setelah gadis itu berhenti di depannya.

"Memang siapa lagi di sini, yang bernama Oh Sehun?" jawab gadis itu enteng.

Pria itu mengangguk. "Ada perlu apa?" tanya pria itu lagi.

"Kau lupa denganku, atau kau berpura-pura tak mengenaliku," jawab gadis itu kembali.

Pria itu mengangkat alis. Dia menatap dari atas sampai bawah gadis yang ada di hadapannya. Dia tak pernah mengenal gadis ini. Dan dia rasa, ini kali pertama dia berjumpa dengan gadis itu. Dia ingin

membuka mulutnya, namun ucapan gadis itu sudah menyelanya.

"Aaa, aku tahu. Kau berpura-pura tak mengenaliku, setelah terkenal. Iya kan?" ucap gadis itu kembali.

"Kau mengenalnya, Sehun?" tanya pria yang ada di samping kiri pria tinggi itu.

Pria yang paling tinggi itu menggeleng. "Ini pertama kali, aku bertemu dengan gadis ini, *Hyung*," ucapnya kemudian. "Kau siapa?" tanya pria paling tinggi lagi.

Gadis itu tersenyum miring. Dia menertawakan dirinya sendiri, yang dengan bodohnya, memanggil pria yang ia yakini telah mengenalnya. "Ya sudah kalau kau memang lupa padaku," ucap gadis itu dengan nada tak suka. "Siapa yang dulu berjanji akan menikahiku. Ck," ucapnya lirih, namun masih di dengar oleh ketiga pria di depannya.

Gadis itu kemudian berbalik, berjalan begitu saja meninggalkan mereka. Baru dua langkah, dia berhenti mendengar suara dering ponsel. Dia

merogoh tas, menatap layar sebentar sebelum, menggeser tombol warna hijau. "*Yeobseyo.*"

"Kau di mana?"

"Aku sudah di gedung SM. Kenapa kau tak bilang jika tak ada di sini? Aku sudah jauh-jauh datang, tapi apa yang justru kudapat," ucap gadis itu sedikit kesal.

"Maafkan aku Soah. Tadi ponselku mati. Tiba-tiba saja ada hal mendesak yang harus ku hadiri. Kau sudah menerima mapnya kan?"

"Emh," ucap gadis itu singkat.

"Semuanya sudah ada di situ. Maaf, tak bisa menemuimu secara langsung. Jangan marah ya," nada bicaranya terdengar memelas.

Gadis itu mengepal tangannya kuat. Dia memejamkan mata sebentar, menarik napas dalam untuk mengurangi emosi. "Kau sudah membuatku marah sejak tadi pagi. Ck. Seharusnya aku tak menerima pesananmu. Kau merusak hariku."

"Aku tak bermaksud seperti itu, sungguh. Jangan sampai berubah pikiran ya, *please*. Aku sangat memerlukan pesanan itu. Kau boleh minta apa pun sebagai gantinya."

"Aku hanya meminta satu hal, dan kau tak mau melakukannya. Jadi jangan janjikan apa pun jika kau tak bisa menepatinya," ucap gadis itu.

"Jika yang kau maksud adalah membatalkan perjodohanmu, aku memang tak bisa. Kau boleh meminta apa pun, asal jangan itu."

"Terserahlah!" Gadis itu mengakhiri panggilannya. Dia tak ingin mendengar lebih banyak ocehan pria itu. Owh, kenapa dia begitu sial hari ini. Dia memandang nanar kotak makanan yang dipegangnya. "Sayang kan kalau tidak dimakan. Aku sudah memasaknya sepenuh hati," tegasnya dalam hati.

Gadis itu menoleh. Dia kembali melihat tatapan aneh dari pria tinggi yang disapanya tadi. "Jadi ketiga pria itu masih menatapnya," pikirnya. Dia berjalan mendekati pria tinggi itu. "Kau sudah makan siang?" tanyanya kemudian.

Pria itu menggeleng.

"Ambil ini. Sayang jika tidak dimakan." Gadis itu menyodorkan kotak makanan pada pria tinggi itu.

Pria tinggi itu masih terdiam. Dia masih bimbang antara menerima atau tidak. Pasalnya, gadis yang menyodorkan kotak makanan tersebut tak dikenalnya. Dan lagi gadis itu juga terlihat aneh, karena mengaku jika mengenalnya.

"Aku tak meracuninya. Kau jangan khawatir," ucap gadis itu kembali seolah tahu keraguan yang sedang melanda pria itu. Dia menarik salah satu lengan pria tinggi itu, lalu memindahkan kotak makanan tersebut ke tangannya. "Jangan menyapaku, meskipun kau mengingatku. Ingat, aku sedang marah padamu," lanjut gadis itu kembali.

Dia berbalik kembali. Berjalan tergesa meninggalkan pria tinggi itu. Di langkah ketiganya dia berhenti. Berbalik, dan berjalan kembali ke arah pria tinggi tadi. Dia menendang cukup keras kaki pria itu. "Itu karena kau sudah berani

melupakanku," tuturnya. Dia berjalan tergesa meninggalkannya, sebelum pria itu membalasnya.

"Akh. *Yak*," ucap pria itu sedikit berteriak. Dia memegang kakinya yang terasa sakit. "Gadis gila!" teriaknya kemudian. Dia bisa melihat jika gadis itu sudah berjalan jauh meninggalkannya.

Pria yang ada di samping kirinya, tertawa melihat tingkah konyol gadis yang mereka temui. Cukup manis sih, hanya saja dia terlihat aneh. Bagaimana tidak, tiba-tiba dia mengaku jika dia mengenal temannya. Dan kesal sendiri saat temannya tak mengenalinya.

"Kau baik-baik saja?" tanya pria yang ada di sampingnya.

"Iya," jawab pria tinggi itu singkat. "Gadis itu benar-benar gila," lanjutnya.

Gadis itu terus melangkah dengan cepat. Dia tersenyum senang di sela-selanya. Dia melewati sekelompok pria yang juga berjalan berlawan arah dengannya. Salah satu dari mereka menatap heran gadis itu. "Sepertinya aku pernah melihat gadis itu," ucapnya dalam hati. Dia mencoba mengingatnya,

namun tak berhasil. Dia melupakannya begitu saja dan melanjutkan perjalannya bersama rekannya.

"Manis," ucap pria yang ada di samping pria tinggi tadi.

"Manis dari mana? Jangan konyol, *Hyung*," jawab pria tinggi itu.

"Kau mengenal gadis itu, Sehun?" tanya salah seorang pria yang baru datang. "Sepertinya kalian terlihat dekat," lanjutnya.

"Tidak, aku tak mengenalnya. Ini kali pertama aku melihat gadis gila itu," jawab pria yang dipanggil Sehun tersebut.

"Lalu kenapa dia menendangmu?" tanya pria lain yang baru datang.

"Mana aku tahu. Tiba-tiba dia memanggil, mengatakan jika mengenalku dan marah saat aku tak mengenalinya," jelas Sehun kembali.

"Mungkin salah satu penggemarmu!" kata pria lain yang baru datang.

"Mungkin saja," jawab Sehun kembali.

"Apa itu?"

"Makanan mungkin," jawab Sehun kembali. "Buka saja," lanjutnya sambil menyerahkan kotak makanan tersebut.

-o0o-

Soah berjalan cepat menuju ruangannya. Dia tak memperdulikan pandangan heran dari karyawan. Pasalnya, ini pemandangan langka. CEO mereka datang bekerja di hari Jumat. Dia masih memasang wajah kesal. Dia bertemu sekretarisnya di depan ruangnya.

"*Depyeonim*," sapa sekretarisnya.

Dia juga tak memperdulikan. Dia terus berjalan, membuka pintu ruangannya dan menutupnya dengan keras. Dia melempar asal tasnya, setelah memasuki ruangan. Duduk di kursi, dan membanting map yang dipegangnya. Menyandarkan punggung di sandaran kursi. Dia memejamkan matanya sejenak. Melamunkan sesuatu yang mengganjal di hati.

Banyak hal menyebalkan yang dialaminya hari ini. Mulai dari sepupu yang seenaknya memesan pakaian padanya. Belum lagi permintaan membuatkan makan siang. Dan setelah dia dengan rela melakukannya, justru kekecewaan yang didapatkan. Dari tak bertemunya dia dengan sepupu menyebalkannya, hingga membuat makan siang yang dibuatnya terbuang sia-sia. Ditambah bertemu dengan pria bernama Oh Sehun yang ternyata sudah melupakannya. *Double* sial.

Pintu ruangannya diketuk. Dia tak memperdulikannya. Tak lama setelahnya, pintu ruangan terbuka, menampilkan wajah sekretarisnya.

"*Depyonim*," sapa sekretarisnya kembali.

Soah membuka matan kembali. Dia menatap sekretaris, yang berjalan ke arah mejanya. Tampang kesal masih tergambar jelas di wajahnya.

"Anda baik-baik saja?"

Dia mengusap pelan wajahnya. Mencoba menghilangkan rasa kesal. Dia mengangguk sebagai jawaban.

"Anda sudah bertemu Tuan Lee?" tanya sekretarisnya kembali. Dia duduk di kursi depan meja bosnya.

"Aku tak bertemu dengannya. Dia menitipkan ini," jawab Soah. Dia memberikan map yang tadi dibawanya.

Sekretarisnya menerima map yang diberikan bosnya. Membukanya, membaca apa saja yang tertulis dalam map tersebut. "Ini untuk album musim panas. Kenapa dia meminta penyelesaiannya minggu depan. Ini bahkan baru tanggal 7 April," jelas sekretarisnya. Dia kemudian menutup mapnya.

"Mereka harus segera syuting pembuatan MV-nya. Itulah mengapa dia minta cepat diselesaikan," jawab Soah.

Sekretarisnya mengangguk paham.

"Kau bisa memikirkannya mulai sekarang," ucap Soah lagi.

"Iya, iya. Aku akan menyerahkannya pada tim perencanaan dan pengembangan proyek."

"Tidak, jangan. Aku yang akan bertanggung jawab langsung untuk ini. Kau tahu apa yang akan terjadi kan, jika pesanan ini tak selesai dalam tempo yang ditetapkan?"

Sekretarisnya tersenyum. Sepertinya bosnya mulai menyukai posisi yang didudukinya. Terlihat dari sikapnya yang mulai serius dengan pekerjaan.

"Keluarlah! Aku ingin sendiri," perintah Soah.

"Kau sudah makan siang, *Depyonim*?" tanya sekretarisnya. Dia tak mengindahkan ucapan bosnya yang berusaha mengusirnya.

"Aku tak selera makan," jawabnya malas.

"Kenapa? Apa kau bertengkar dengan seseorang? Kau terlihat begitu kesal," ucap sekretarisnya kembali.

"Keluarlah! Aku ingin sendiri."

"Iya, iya," jawab sekretarisnya. Dia kemudian berdiri dan berjalan pelan meninggalkan meja bosnya. Baru tiga langkah dia kembali menoleh.

"Anda tidak lupakan jika besok berangkat ke Paris," ucapnya kembali.

"Iya," ucap Soah, nada bicara naik beberapa oktaf.

Sekretarisnya kembali tersenyum. Dia meneruskan langkahnya kembali. Dia menoleh kembali di langkah ke empat. "Anda tahu, para karyawan heran dengan kedatangan Anda. Ini kali pertama Anda datang ke perusahaan di hari Jumat," ucapnya lagi.

"Aku tak peduli," ucap Soah kembali. Dia sedikit berteriak karena kesal. Matian-matian dia berniat menghilangkan perasaan kesalnya, tapi sekretarisnya justru menambahnya.

Gadis itu baru bernapas lega setelah mendengar pintu ruangannnya di tutup. Dia kembali menyandarkan punggungnya di sandaran kursi. Dia memutar kursi kerjanya beberapa kali untuk membuang rasa kesalnya. Belum reda rasa kesalnya, pintu ruangannya kembali terbuka. "Apa lagi?" teriak gadis itu kembali. Dia kemudian memutar

kursinya, untuk melihat orang yang membuka pintu ruangan.

"Apa lagi?" ucap orang itu menirukannya. "Aku baru saja datang, kenapa kau berteriak padaku," protes orang itu.

Soah sempat membulatkan matanya. Dia terkejut melihat orang itu, dia berpikir jika orang yang membuka pintu ruangannya adalah sekretarisnya. "Maaf, *Imo*. Kupikir kau Sekretaris Min," ucapnya dengan nada lembut. "Duduklah!" lanjutnya mempersilahkan bibinya duduk.

Bibinya duduk seperti yang disarankannya. "Aku menghubungimu beberapa kali, tapi ponselmu tak aktif. Kau sengaja menghindariku."

Soah teringat jika dia memang mematikan ponsel, setelah pergi dari gedung SM. Dia sedang kesal, jadis dia tidak ingin dihubungi siapa pun. Dia tersenyum kemudian. "Tidak, aku tak bermaksud menghindarimu, *Imo*. Aku hanya sedang kesal dengan seseorang, jadi aku mematikan ponselku," jawabnya. "Jadi, apa yang membawa, *Imo*, jauh-jauh datang kemari?" lanjutnya.

"Nanti malam kita akan makan malam dengan keluarga Park. Jam tujuh tepat di rumah *imo*, jangan terlambat. Tidak ada penolakan. Kau sudah mengulurnya terlalu lama," jelas bibinya.

"Hari ini!" Soah kembali membulatkan mata. Dia tak percaya jika hari ini dia harus bertemu dengan orang yang akan dijodohkan dengannya. "*Imo*, kenapa mendadak sekali. Tidak bisakah hari lain. Aku sedang sangat sibuk. Banyak pekerjaan yang harus aku selesaikan. Besok aku harus berangkat ke Paris," protesnya.

"Sudah kubilang tidak ada penolakan," jelas bibinya telak. "Bedandanlah yang cantik. Jaga sikapmu saat bertemu dengan mereka," lanjut bibinya. Dia kemudian berdiri dan meninggalkan keponakannya. "Ingat, jangan terlambat!" ucap bibinya lagi tanpa menoleh ke arahnya.

"*Imo*," teriak Soah kembali, namun tak diindahkan bibinya yang kini sudah menghilang di balik pintu. "Hah," desahnya. Dia mengacak pelan rambutnya. Hari ini benar-benar hari yang buruk untuknya.

-o0o-

"Sehun, kau yakin tidak ikut makan. Ini enak lo," teriak Baekhyun. Dia kini tengah menikmati makanan yang diberikan gadis aneh yang ditemuinya tadi di *loby*. Dia juga sedang berusaha membujuk Sehun yang bersi keras tak mau memakan makanan gadis yang disebut gila olehnya.

"Iya, ini sangat enak. Kau akan menyesal jika tak ikut makan," kini giliran Kai yang bersuara. Ya, para personil EXO kecuali Lay yang masih sibuk dengan syuting filmnya dan juga Sehun, tengah menikmati makanan yang diberikan gadis aneh tadi.

Sehun yang kini sibuk bermain *game* di sofa tak bergeming. Dia sejak awal menolak memakan makan itu. Masih merasa kesal dengan kejadian tadi. Berani-beraninya, gadis gila itu menendang kakinya. Dia membanting ponsel, setelah tertulis *game over* di layar. "Ah sial, aku kalah lagi," teriaknya. Perutnya tiba-tiba berbunyi. Dia sedang lapar.

Dengan malas, dia mendekat ke arah meja makan. Bau wangi khas makanan langsung tercium

di hidung. Dan itu berhasil membuatnya semakin lapar.

"Duduklah! Kau lapar kan!" ucap Suho sambil menepuk kursi kosong di sebelahnya.

Dengan langkah berat, dia berjalan ke kursi kosong tersebut. Dia mendudukan diri dengan malas. Meminum air putih yang sudah tersaji di depannya.

"Cobalah ini," ucap DO. Dia menyodorkan sepotong daging ke mangkuk nasi Sehun. "Ini yang paling enak di antara semua ini," lanjutnya.

Dengan malas Sehun mengambil sumpit. Lalu menyuapkan potongan daging yang diberikan DO tadi. Dia menguyahnya perlahan sebelum menelan.

"Bagaimana, enak kan? Gadis itu benar-benar pandai memasak," ucap DO kembali.

Harus diakui, memang benar yang dikatakan DO. Potongan daging itu benar-benar enak. Teksturnya begitu lembut serta bumbunya yang merasuk, sangat pas di lidahnya. Sehun mengambil potong daging itu kembali. Entah sudah berapa

banyak yang dia masukan ke mulut. Dia juga mengambil jenis makanan lain yang tersaji di meja. Terlihat begitu lahap memakannya. Hal itu membuat para personil EXO yang lain menggelengkan kepala.

"*Mwoya*! Kau bilang tak sudi memakannya. Tapi sekarang justru kau yang paling lahap menghabiskan," protes Chanyeol. Dia sempat kesal karena potongan daging terakhir yang akan diambilnya, direbut oleh Sehun.

"Kau sudah makan banyak tadi, *Hyung*," jawab Sehun enteng.

"Terserahlah!" ucap Chanyeol kembali. Dia meneguk air putih di gelasnya. "Aku sudah selesai," lanjutnya. Dia berdiri dan meninggalkan meja makan. Berjalan menuju sofa. Dia duduk dan menyandarkan kepala. Memejamkan matanya sebentar.

Deringan ponsel menyadarkannya. Dia merogoh kantung celana. Melihat layar sebelum mengangkat. "Iya, *Eomma*. Ada apa?" jawabnya pada si penelfon.

"Bisakah kau pulang hari ini? Kita ada janji makan malam dengan teman ayahmu," suara wanita terdengar dari seberang sana.

"Hari ini!" Chanyeol sedikit berpikir. Tidak ada jadwal setelah ini, baiklah sepertinya dia memang harus pulang. Ini sudah lama sejak dia pulang kembali ke rumah. "Iya, *Eomma*. Aku akan segera pulang," ucapnya mengakhiri pembicaraan.

"Kau mau pulang ke rumah?" tanya Baekhyun yang entah sejak kapan, sudah duduk di sampingnya.

"Iya, ada janji makan malam dengan teman *appa*," jawab Chanyeol.

"*Hyung*, aku ikut," teriak Sehun tiba-tiba. Dia juga sudah berdiri di sampingnya.

"Tidak, Sehun. Akan sangat merepotkan jika kau ikut," jawab Chanyeol.

"Dasar pelit. Bilang saja jika kau tak ingin aku ganggu. Aku yakin makan malam itu bukan makan malam biasa. Pasti kau akan dikenalkan dengan anak

gadis teman ayahmu itu," ucap Sehun sinis. Dia ikut duduk di sebelah Baekhyun.

Chanyeol tertawa. "Jangan sok tahu. Itu hanya makan malam biasa," ucapnya. Dia menepuk pelan pundak Sehun. "Aku akan mengajakmu lain kali, tapi tidak sekarang. Aku pergi dulu," ucapnya diselingi senyum khasnya.

"Belikan aku *bubble tea* saat kembali nanti," ucap Sehun kembali.

"Iya, iya," jawab Chanyeol sebelum dia meninggalkan ruang tersebut.

DUA

Soah memejamkan mata, kala sekretarisnya merias wajahnya. Sebenarnya dia tak pernah mau melakukan hal itu. Hanya saja wanita yang sudah dianggap kakak olehnya, memaksa. Katanya itu perintah dari bibinya. Selalu saja begitu. Dan pada akhirnya, dia tak pernah bisa menolak. Seolah apa yang dialaminya adalah rencana dari bibinya.

"Nah, sudah selesai," ucap sekretarisnya.

Soah membuka mata perlahan. Dia menatap pantulan wajahnya di cermin. Cantik, itulah kata yang tepat untuk apa yang dilihatnya. Harus diakui, kemampuan merias wajah sekretarisnya memang baik. Bahkan teramat baik. Sangat pantas menjadi juru *make up* artis.

Soah menggerakan kepala ke samping kanan dan kiri, untuk melihat betapa sempurnanya hasil riasan sekretarisnya. Dia jadi teringat sesuatu. Seketika matanya membulat. Dia menatap lekat sekretarisnya.

"*Eonni*, kenapa kau membuatku secantik ini? Bagaimana jika pria itu nanti setuju dengan perjodohan ini. Kau tahu kan jika aku tak menginginkannya. Aku akan menghapusnya," ucap Soah. Dia mengambil tisu di nakas depan tempat duduknya. Belum sempat tisu itu mengenai wajah, sekretarisnya sudah mencegahnya.

"Kau mau merusak karyaku?" protes sekretarisnya.

"Aku tak bermaksud seperti itu. Tapi ini berlebihan," ucap Soah kembali. Dia mencoba merebut tisu yang diambil sekretarisnya. "Lagipula ini hanya makan malam, bukan pesta pernikahan. Berikan tisunya," lanjutnya yang tak berhasil merebut tisu dari tangan sekretarisnya.

"Aku tak yakin," sahut sekretarisnya. Dia berjalan menjauh sambil membawa kotak tisu tersebut.

"Apa maksudmu?" tanya Soah yang tak paham. Dia berdiri dan mengikuti langkah sekretarisnya.

Bukannya menjawab, sekretarisnya justru tertawa. Seolah ada sesuatu yang

disembunyikannya. "Kau akan tahu nanti. Aku akan memilihkan baju yang cocok untukmu," ucapnya kemudian. Dia kini berjalan ke *walk in closet* milik bosnya.

"Ya Tuhan, Soah. Apa ini?" teriak sekretarisnya.

Soah yang mendengar teriakan sekretarisnya, berjalan cepat menghampirinya. "Kenapa?" tanyanya panik.

"Apa tidak ada warna lain? Aku tak pernah menyangka jika kau maniak warna putih," jelas sekretarisnya.

Soah membuang kesal napasnya. Dia pikir ada apa-apa, ternyata hanya pertanyaan tak bermutu dari sekretarisnya. Ya, memang dia maniak warna putih. Sebagian besar baju yang dipunyainya adalah warna putih. Sebenarnya ada beberapa warna lain, tapi pada dasarnya juga berwarna putih. Karena memang warna lain itu hanya sebagai corak atau motif.

"Kupikir ada apa. Dasar!" protes Soah. Dia berjalan mendekati deretan baju yang tergantung rapi. Dia sedang mencari baju yang pas untuknya.

Sekretarisnya juga melakukan hal yang sama. Memilih baju untuk bosnya.

Soah mengambil *minidress* brokat warna hitam tanpa lengan. Menempelkannya ke tubuh. Menimang sebentar, lalu menunjukannya pada sekretarisnya. "Bagaimana meurutmu, *Eonni*. Apa ini cocok?" tanyanya.

Sekretarisnya melihat dari atas sampai bawah. Dia terlihat sedang berpikir. Dia kemudian menggeleng tanda tak setuju. "Tidak. Ini tidak cocok," jawabnya. Dia mengambil baju yang dipegang bosnya, lalu mengembalikannya. Tangannya kini menunjuk beberapa baju. Dia mengambil salah satunya. Menempelkannya di tubuh bosnya. Dia menggeleng saat dirasa tidak cocok dengan seleranya.

Dia mengulangi hal itu beberapa kali. Sampai pada baju yang menurutnya pas, yakni *minidress* perpaduan brokat dan sifon tanpa lengan. Warna dasar putih, dengan bordir warna biru *shappire* disepanjang dada hingga perut. Dia mengangguk setuju saat menempelkannya di tubuh bosnya. "Pakai ini," ucapnya kemudian.

"Ini terlalu berlebihan," jawab Soah. Dia tetap mengambil *dress* itu. Kemudian mendudukan dirinya di lantai. "Kenapa aku harus repot-repot mempersiapkan diri seperti ini. Ck, menyebalkan," keluhnya.

"Hei, jangan marah. Ini untuk kebaikanmu. Kesan pertama itu yang paling penting. Setidaknya kau harus menjaga nama baik bibimu," jelas sekretarisnya. Dia kini ikut berjongkok di hadapan bosnya. "Ayo berdiri!" perintahnya. Dia juga memegang lengan bosnya untuk membantunya berdiri. "Kau harus cepat memakainya, nanti kau terlambat."

Dengan malas Soah berdiri. Itupun dibantu oleh sekretarisnya. Dengan malas, pula dia berjalan keluar.

"Cepat ya. Aku akan memilih *heels* untukmu," ucap sekretarisnya kembali.

Soah tidak merespon. Dia berjalan pelan menuju kamar mandi. Seharian ini, banyak hal yang membuatnya kesal. Kenapa di unjung hari pun dia masih mengalami hal yang membuatnya kesal. Dia

menutup keras pintu kamar mandi, sebagai ungkapan rasa kesal.

Butuh waktu tiga menit hingga pintu kamar mandi itu terbuka. Gadis itu semakin cantik dengan *dress* yang pas di tubuh. Pilihan sekretarisnya, memang tak salah.

Sekretarisnya tersenyum, melihat bosnya sudah siap dengan *dress*nya. Dia berjalan menghampirinya. Memberikan *heels* yang dipegang. "Pakai ini".

Dengan malas Soah memakai *heels* tujuh senti itu. Dia membuang muka kala sekretarisnya melihat penampilannya.

"Hei, hei. Kau tidak boleh memasang wajah seperti itu. Tersenyumlah!" perintah sekretarisnya. Dia juga mengangkat wajah Soah agar mau menatapnya.

Soah melebarkan bibirnya, memasang senyum meski terkesan dipaksa. "Kau puas!" ucapnya sedikit berteriak.

"Kau harus tersenyum nanti pada mereka. Jangan pasang wajah kesalmu. Kau tak ingin

mempermalukan bibimu kan!" Sekretarisnya kembali bersuara. Entah sudah berapa banyak nasihat yang diucapkannya.

"Iya, iya. Aku tahu," jawab Soah. Dia berjalan mengambil blazernya. Memakainya, sebelum mengambil tas dan ponselnya. "Aku berangkat dulu," lanjutnya.

"Aku akan mengantarmu."

"Tidak perlu."

"Aku harus memastikan jika kau benar-benar pergi ke rumah bibimu. Itu yang dikatakan bibimu."

Soah memutar malas bola matanya. "Terserahlah!" Dia berjalan cepat meninggalkan kamarnya.

Sekretarisnya tersenyum menatap punggung bosnya. Dia mengambil ponsel, tas, serta kunci mobil sebelum menyusul bosnya.

-o0o-

"Kau tak ingin mampir!" tanya Soah setelah sekretarisnya mematikan mesin mobilnya.

"Tidak perlu. Aku tak ingin mengganggu kalian," jawab sekretarisnya.

"Ya sudah. Terima kasih sudah mengantarku," ucapnya lagi. Dia membuka pintu mobil sekretarisnya.

"Bersenang-senanglah. Semoga saja dia bukan duda. Hahaha..." ucap sekretarisnya sebelum bosnya benar-benar menutup pintu. Suara tawa juga terdengar setelahnya.

"*Mwo*?" ucap Soah kaget. Dia yang berniat menutup pintu mobil sekretarisnya, kembali membukanya. Tatapan tajam ia layangkan ke sekretarisnya.

Sekretarisnya hanya tersenyum menanggapi. Dia hanya sedang menggoda bosnya. Itu adalah hal menarik yang sering ia lakukan. "Masuklah! Bibimu pasti sudah menunggu," ucapnya kemudian.

Soah mendengus kesal. Dia kembali menutup pintu mobil sekretarisnya. Jika tadi dia berniat menutupnya dengan lembut, kali ini tidak. Dia menutupnya dengan sedikit kasar. Tak heran jika terdengar keras saat pintu itu tertutup.

Sekretarisnya melambaikan tangan sebelum menyalakan kembali mesin mobilnya.

Soah tak membalasnya. Tangannya justru bergerak sebagai tanda pengusiran. Dia masih kesal dengan sekretarisnya, karena gadis itu selalu berhasil menggodanya.

Setelah memastikan mobil sekretarisnya tak terlihat, dia membalikkan badan, bersiap memasuki rumah bibinya. Sudah lama dia tak berkunjung ke rumah itu. Kalau diingat-ingat mungkin sekitar sembilan tahun lalu. Ya, saat dia masih menginjak di bangku SMP.

Rumah itu masih sama seperti terakhir diingatnya. Rumah bergaya eropa klasik berlantai dua dengan dominasi warna coklat kayu. Tamannya di dominasi oleh pohon sakura, bunga mawar dan cemara. Rumah yang menjadi sejarah bagi keluarga besarnya. Rumah itu adalah rumah peninggalan kakeknya. Karena bibinya belum menikah hingga sekarang, rumah itu di wariskan padanya.

Omong-omong soal keluarga besarnya, apa mereka ikut makan malam ini? Mungkinkah! Soah

berpikir sejenak. Menebak kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Karena memang banyak hal yang tak pernah ia harapkan akan terjadi. Seperti perjohohan yang diminta bibinya.

Katanya itu permintaan terakhir ayahnya. Bahkan ayahnya tak pernah mengatakan apa pun padanya. Dia pikir jika itu hanya akal-akalan bibinya untuk membuatnya mau menikah muda. Tapi ketika dia bertanya pada paman dan bibinya yang lain, mereka membenarkannya. Dia sempat bingung waktu itu, tapi setelah dia berpikir keras dia menganggap itu hanya angin lalu. Dia mencoba menolak secara halus tiap kali bibinya membahas hal itu. Dan hal yang paling membuatnya bosan adalah, bibinya tak pernah mau memberitahu siapa pria yang akan di jodohkan dengannya.

Itulah mengapa dia semakin keras menolak perjodohan itu. Jika saja bibinya mau memberitahu, mungkin akan lain ceritanya. Bisa jadi dia mau menerima perjodohan yang dianggap bodoh olehnya. Sebenarnya dengan memberitahukannya lebih awal, dia bisa berkenalan dan memperdalam ikatan dengan pria itu. Sehingga saat dia diminta

menikah, dia tak akan menolak. Tapi bibinya benar-benar keras kepala dan tidak suka dibantah. Mungkin itulah mengapa tak ada pria yang ingin menikahi bibinya itu.

"Astaga, apa yang aku pikirkan!" ucap Soah. Dia menggelengkan kepala, menepis semua pemikiran buruk tentang bibinya. Dia harus segera masuk agar pemikiran buruk itu tidak datang kembali.

Soah berniat membuka pintu, namun tanpa diduganya pintu itu sudah terbuka dengn sendirinya. Dia disambut oleh pelayan setia di keluarga besarnya, Kang *Ahjumma*. Wanita paruh baya itu tersenyum setelah membungkuk hormat. "Selamat datang, *Aghassi*," sapanya.

Soah tersenyum. Wanita paruh baya di hadapannya masih ramah seperti terakhir diingatnya. Senyum menawannya juga masih sama. Meski sekarang garis-garis kerutan di wajahnya sudah terlihat, namun tak mengurangi kadar kecantikannya. Apalagi saat terlihat cekungan kecil di pipi kirinya saat beliau tersenyum, membuat siapa pun akan terpukau.

"Iya. Lama tak bertemu, Kang *Ahjumma*. Bagaimana kabar Anda?" tanya Soah sopan. Dia mencoba berbasa-basi dengan wanita yang dulu pernah mengasuhnya. Senyum tulus juga ditunjukannya. Dia cukup merindukan wanita ini. Apalagi jika menyangkut tentang makanan, dia tak akan pernah bisa berhenti makan jika tidak ada yang namanya kenyang. Ya, masakan wanita itu memang yang terbaik. Dua jempol bahkan tak cukup untuk memberikan penghargaan pada masakan wanita itu.

"Saya baik seperti yang anda lihat. Bagaimana dengan Anda, *Aghassi*? Lama tak melihat Anda. Anda terlihat semakin cantik saja," jelas wanita paruh baya itu.

Seketika pipi Soah merona, mendengarnya. Dia juga tersenyum lebar setelah itu. "*Ahjumma*,bisa saja," ucapnya sedikit malu. "Aku juga baik seperti yang Anda lihat," lanjutnya. Soah berjalan mendekati wanita paruh baya itu. Dia kemudian berbisik, "Apa *samcheon* dan Sera *Imo* datang?"

"Iya. Mereka sudah menunggu Anda, mari saya antarkan!" ucap wanita paruh baya itu kembali.

Dengan sedikit berat, dia mengikuti langkah wanita itu. Sepanjang perjalannya, dia selalu berharap semoga makan malam nanti tidak sesuai dengan apa yang para orang tua itu rencanakan. Jika memang pada akhirnya dia harus menikah dengan pria itu, setidaknya dia berharap jika pria itu bukan seorang idol. Ya, semoga saja. Karena menurutnya akan sangat merepotkan nanti. Apalagi jika dia harus berhadapan dengan penggemar fanatiknya. Soah tak bisa membayangkan akan seperti apa jadinya.

Tapi kemungkinan itu cukup besar, mengingat ayahnya dulu juga seorang pianis terkenal. Ditambah lagi keluarganya juga pemilik salah satu agensi artis cukup terkenal di negaranya. Bukan, lebih tepatnya pemegang saham tertinggi. Karena memang pendiri agensi ini adalah suami dari bibinya. Tapi tetap saja, ayahnya juga ikut andil besar dalam pendiriannya.

Soah menghentikan langkahnya kala melihat foto besar, tergantung indah di lorong dinding menuju ruang keluarga. Foto keluarga besarnya. Di tengah-tengah duduk kakek dan neneknya. Di samping kakeknya adalah putri kedua dari bibinya.

Lalu di samping neneknya adalah dia. Yang duduk di bawah kakek dan neneknya adalah kakak laki-lakinya serta putra pertama dari pamannya. Yang berdiri di belakang kakeknya, dari kanan pamannya, istrinya, bibi keduanya, ibunya dan terakhir adalah ayahnya. Foto itu diambil ketika dia masih duduk di bangku Sekolah Dasar.

Soah ikut tersenyum menatap foto tersebut. Dia jadi teringat bagaimana kebahagiaan keluarganya kala itu. Kebahagiaan memiliki keluarga utuh. Dia memang pernah merasakan, bagaimana memiliki seorang ayah yang bertanggung jawab penuh terhadap keluarga. Memiliki ibu yang penuh dengan kasih sayang. Serta memiliki kakak laki-laki yang baik dan sangat perhatian.

Berbicara sedikit tentang keluarga Soah, dia merupakan anak kedua dari pasangan Kim Joon dan juga Lee Sena. Kim Joon adalah putra pertama dari tiga bersaudara. Kedua adiknya perempuan bernama Kim Sera dan Kim Nara. Kim Joon sendiri adalah pianis terkenal di masa mudanya dulu. Bahkan setelah menikah pun kepopulerannya tak berkurang. Lee Sena adalah seorang pelukis. Meski dia tak

seterkenal suaminya, tapi namanya juga cukup populer di kalangan pecinta seni.

Kakak laki-lakinya mengikuti jejak sang ayah. Dia juga menjadi pianis sejak dia duduk di bangku SMP. Dia mendapat beasiswa ke Amerika setelah lulus dari SMA. Dari situlah mereka terpisah. Keluarganya berencana pindah ke Amerika mengikuti kakaknya. Sebenarnya dia juga ikut kala itu. Tapi entah mengapa, sebelum mereka sampai di bandara, Soah memilih tidak jadi ikut. Dan ajaibnya, keluarganya meingizinkan. Padahal saat itu alasannya sederhana, dia tak ingin mengingkari janji yang sudah dibuatnya.

Dari situ dia berencana tinggal di Korea bersama bibinya. Dan akan menyusul mereka setelah menyelesaikan bangku SMP-nya. Ya, saat itu dia memang masih duduk di tingkat dua SMP. Namun nasib berkata lain, sesaat setelah dia turun, mobil yang membawa keluarganya mengalami kecelakaan, hingga menewaskan mereka semua. Soah sempat mengalami trauma, karena memang kecelakaan itu terjadi tepat di depan kedua matanya.

Dengan berbagai cara bibi keduanya mencoba mengobatinya. Namun tak membuahkan hasil. Sampai bibinya memutuskan memindahkannya ke luar negri. Dari situlah dia mulai berangsur sembuh meski kadang masih gemetar ketika melihat kecelakan terutama kecelakaan mobil. Dan itulah mengapa dia menjadi sangat dekat dengan bibinya. Kadang dia tak enak jika harus menolak keinginan bibinya yang satu itu. Seperti hari ini, dia tetap datang meski dengan setengah hati. Setidaknya dia tak ingin mempermalukan nama baik bibinya.

"Kau sudah datang."

Suara itu membuyarkan semua lamunannya. Soah menoleh untuk melihat siapa yang tengah berbicara padanya, meski sebenarnya dia sudah sangat menghafal siapa pemilik suara itu. Dia tersenyum kikuk sebelum menjawab. Ya, ini karena bibinya menatap heran padanya. Ditambah pandangan menelisik dari atas sampai bawah yang bibinya lakukan. "Iya. *Imo*, bilang aku tidak boleh terlambat kan."

Bibinya tersenyum. Tatapan aneh masih iya layangkan pada keponakannya yang satu itu. Dia tak

menyangka jika keponakannya itu akan menuruti keinginannya. Padahal biasanya gadis itu akan membangkang jika menyangkut tentang perjodohan yang dilakukannya. Sebenarnya dia tahu jika itu kali pertama keponakannya menolak permintaannya. Tapi dia mencoba menutup mata, dengan bersi keras melanjutkannya. Dia tak punya pilihan, karena memang itu amanat terakhir kakak laki-lakinya.

"Kenapa, *Imo*, menatapku seperti itu?" Soah bersuara kembali. Dia cukup risih dengan tatapan bibinya.

Bibinya kembali tersenyum. "Bukan apa-apa. Masuklah! Sera *Eonni* sudah menunggu," jelas bibinya.

Soah berjalan cepat melewati bibinya. Dia berencana berjalan mendahuluinya. Tapi justru yang terjadi diluar rencananya. Bibinya berjalan berlawanan arah dengannya. Dia berhenti dan menoleh untuk bertanya. "*Imo*, mau ke mana?" tanyanya penasaran.

Bibinya menghentikan langkahnya. "Ada beberapa hal yang perlu kuurus sebelum mereka datang," jelasnya.

Soah berdecak sebal. "Ya sudah," ucapnya kemudian. Dia kembali meneruskan langkahnya. Namun baru dua langkah dia berhenti mendengar bibinya bersuara.

"Kau tahu..." Bibinya menggantungkan kalimatnya.

Soah menoleh untuk mendengarkan lanjutan perkataan bibinya. "Apa?" tanyanya karena bibinya lama tak bersuara.

"...kau terlihat sangat cantik hari ini," lanjut bibinya.

Soah memutar malas bola matanya. Dia pikir jika terjadi sesuatu, nyatanya hanya mendengar omongan tak penting dari bibinya. Dia kembali melanjutkan langkahnya tanpa memperdulikan bibinya yang masih menatap aneh padanya.

"Dia pasti akan menyukaimu."

Soah masih mendengar suara bibinya. Hanya saja dia mencoba berpura-pura tak mendengar. Dia malas jika menyangkut satu hal itu. Perjodohan! Dia tersenyum miring mengingat kata itu.

Soah tersenyum melihat paman dan bibinya meminum teh di ruang keluarga. Dia sedikit merindukan kedua orang itu. Semenjak dia kembali ke Korea enam bulan lalu, dia belum sekali pun mengunjungi mereka secara resmi. Hanya beberapa kali bertemu secara tak sengaja.

"*Imo*," sapanya diselingi senyum khas. Dia berjalan cepat menghampirinya. Kemudian mendudukan dirinya, tepat di samping kanan bibinya.

Bibinya yang masih memegang cangkir sedikit terkejut. Jika keseimbangannya goyah, mungkin cangkir itu sudah tak berbentuk. Karena memang Soah datang secara tiba-tiba. Bibinya bersuara setelah dia meletakkan cangkirnya kembali ke atas meja. "Halo, Sayang. Bagaimana kabarmu?" Bibinya masih menatap dari atas sampai bawah penampilan keponakannya. "Kau terlihat lebih cantik hari ini,"

ucap bibinya kembali bahkan sebelum sempat Soah bersuara.

Soah tertunduk malu. Pipinya juga sedikit merona. Entah mengapa efek pujian bibinya yang satu itu, cukup berdampak baginya. Bibinya yang satu itu, memang terkenal ramah. Dia begitu menghormatinya. Bahkan bibinya yang satu itu, masuk dalam daftar wanita favoritnya setelah ibunya. "*Imo*, bisa saja," ucapnya kemudian masih dengan pipi yang merona. "Aku baik seperti yang *Imo* lihat," lanjutnya. "*Imo*, juga. Semakin hari semakin terlihat cantik. Pantas saja *samcheon* betah di rumah," imbuhnya lagi. Dia melirik pamannya sekilas.

Pamannya yang tengah menyesap kopi dari cangkirnya tersenyum. Hanya tersenyum, dia tak ada niatan untuk menanggapi perkataan keponakannya.

"Kau ini ada-ada saja," ucap bibinya kemudian yang diselingi senyum manis.

"Apa mereka tidak ikut?" tanya Soah. Dia menoleh kesana kemari mencari seseorang. Lebih tepatnya orang yang dipanggil mereka olehnya.

"Tidak. Mereka sedang sibuk," jawab bibinya ramah.

"Sok sibuk," ucap pamannya menanggapi perkataan istrinya.

"Maksud, *Samcheon*?" Soah bertanya karena tak paham.

"Kau seperti tak mengenal mereka. Hyunjoon bilang ada *meeting* penting, padahal sebenarnya dia pergi ke *club* untuk merayakan ulang tahun temannya. Bona, kau tahu sendiri bagaimana dia. Dia lebih memilih pergi bersama kekasihnya, meskipun dia tahu jika akan ada makan malam keluarga," jelas pamannya panjang lebar.

"*Yeobo*, kenapa kau berbicara seperti itu?" tegur istrinya.

Soah tertawa. Ya, dia cukup hafal watak kedua sepupunya itu. Biasalah, jiwa-jiwa anak orang kaya. Selalu seenaknya dan tak suka diatur.

"Itu karena kau sering memanjakan mereka," ucap pamannya kembali. Tapi kali ini dia tunjukan pada istrinya.

"Apa?" ucap bibinya kembali. Nada bicaranya juga sedikit tinggi.

Dan entah siapa yang memulai, mereka terlibat perdebatan kecil sepasang suami istri. Soah hanya bisa tersenyum melihat tingkah mereka. Sepertinya dia menikmatinya. Dia juga tak berniat menghentikannya. Dia jadi teringat dengan kedua orang tuanya. Mereka juga sering berdebat, namun pada akhirnya mereka saling memaafkan satu sama lain. Katanya tidak seru jika tidak ada perdebatan.

Soah tak tahu itu, karena memang dia belum pernah mengalami. Mungkin sebentar lagi. Apa yang dipikirkannya? Apa dia sedang berharap jika pernikahannya benar-benar terjadi? Tidak-tidak, dia tidak boleh memikirkan itu. Bagaimanapun keadaannya nanti, dia harus menolaknya. Ya, harus. Dia tidak ingin terjebak pada perjodohan bodoh itu.

"Kau kenapa?" Bibinya tiba-tiba bersuara. Ya, bibinya sudah sedari tadi diam dari perdebatannya.

Dia heran mengapa keponakannya diam. Pandangannya kosong. Bahkan dia menggelengkan kepalanya sendiri tanpa sebab.

Soah tersentak kaget. Dia terbangun dari lamunannya. Dia mengusap tengkuknya menahan malu. Dia ketahuan melamun. "Aku baik-baik saja," ucapnya yang diselingi senyum canggung. Dia berdiri dan pamit ke kamar mandi untuk mengurangi rasa malu.

-o0o-

Makan malam itu terjadi begitu khidmat. Mereka terdiam menikmati segala makanan yang tersaji di meja. Tapi lain menurut Soah. Makan malam itu begitu membosankan. Dia ingin segera lari dari tempat itu, hanya saja dia mencoba menahan diri untuk menjaga nama baik keluarganya. Dia berkali-kali melirik jam dinding ruang makan tersebut, namun waktu seolah berjalan lambat.

Dia juga sesekali melirik ke arah laki-laki yang katanya akan dijodohkan dengannya. Dia

menggerutu dalam hati. Kenapa dari semua pria yang ada di negaranya harus pria itu?

Jika saja bukan pria itu, akan lain ceritanya. Sebenarnya dia ingin menerima perjodohan ini, setelah mendapat ceramah panjang kali lebar dari bibi pertamanya. Tapi sepertinya dia harus berpikir ulang, mengingat siapa pria yang akan dijodohkan dengannya.

Semua harapannya sebelum memasuki rumah bibinya tidak terwujud. Semuanya sesuai yang para orang tua itu rencanakan. Bahkan pria itu terlihat *enjoy* dengan obrolan orang tuanya. Seolah dia sudah tahu tentang perjodohan itu. Atau mungkin dia memang benar-benar sudah tahu. Entahlah, Soah tak mau ambil pusing memikirkannya.

Tapi kalau dipikir-pikir ini cukup aneh. Pria itu tak ada niatan membantah sama sekali. Dia hanya mengangguk, tersenyum, atau bilang, "Itu terserah kalian saja," saat dimintai pendapat. Apa dia pikir ini hanya lelucon? Ini tentang komitmen seumur hidup. Bagaimana bisa dia dengan tenangnya menanggapi semua ini? Apa dia tak memikirkan masa depannya? Bagaimana dengan kariernya selanjutnya? Dia sudah

sejauh ini menintih karier, apa dia tak takut kehilangan?

Berbagai pemikiran berkecamuk di kepala Soah, hingga membuatnya terlihat seperti sedang melamun. Karena memang tangannya berhenti menyuapkan makanan ke mulutnya. Mulutnya juga berhenti mengunyah.

"Kenapa? Apa makanannya tidak enak?" tanya bibi keduanya. Dia juga menyiku pelan lengan Soah.

Soah menggeleng cepat. Dia tak ingin menjadi pusat perhatian. Karena memang dia masih sadar. Dia tidak sedang melamun. Hanya terlihat seperti sedang melamun. "Ini enak. Hanya saja rasanya aneh. Aku belum pernah memakan ini sebelumnya," jelasnya meyakinkan. Dia tak ingin menyinggung perasaan bibinya. Ya, dia tahu jika bibi keduanyalah yang memasak itu semua. Dia bisa menebak hanya dengan mencium bau masakan yang tersaji.

"Ini memang resep baru. Aku menambahkan..." Bibinya belum selesai bicara, Soah sudah menyelanya.

"Kacang," ucapnya cepat setelah menelan makanannya. Sial, kenapa dia baru sadar jika makanan itu mengandung kacang. Ini tidak akan baik untuk dirinya.

"Kacang." Sera yang tak lain adalah bibi pertama Soah mengulang kata yang sama. Raut wajahnya menunjukan keterkejutan. "Kenapa kau tak bilang Nara? Kau lupa jika Soah alergi kacang," ucapnya kembali dengan nada khas menasehati. "Kau tak apa-apakan, Sayang?" pertanyaan itu ia tujukan pada Soah.

"Astaga, aku lupa. Maafkan aku. Kau baik-baik saja kan?" tanya Nara yang merupakan bibi kedua Soah.

Semua mata kini tertuju pada Soah. Mereka menatapnya dengan tatapan khawatir. Takut jika alerginya bereaksi cepat.

Soah yang mendapat tatapan penuh khawatir hanya bisa mengangguk. Dia mencoba meyakinkan semua orang, jika dirinya baik-baik saja. Hanya sedikit yang dia makan, pasti tidak akan mempengaruhinya.

"Kau yakin?" tanya Sera kembali. Raut cemas masih menghiasi wajahnya. Ya, bukan tanpa alasan dia masih memasang raut khawatirnya. Dia tahu jika keponakannya yang satu itu punya alergi parah terhadap kacang.

Soah kembali mengangguk. "Iya, *Imo*. Aku baik-baik saja. Aku hanya makan sedikit, jadi tidak akan mem..." Soah tak melanjutkan kalimatnya, rasa mual sudah menyelimuti. Dia membungkam mulutnya sendiri. Berdiri kemudian dan berjalan secepat yang dia bisa. Mencari tempat yang pas untuk mengeluarkan isi perutnya.

"Soah-*ya*," teriak Sera. Pandangannya mengikuti arah keponakannya pergi. "Aku akan menyusulnya," pamitnya. Belum sempat dia berdiri, dia mendengar kursi bergeser.

Pria yang akan dijodohkan dengan keponakannya berdiri. "Biar aku saja yang menyusulnya, *Ahjumma*," ucap pria itu. Entah ia dapat inisiatif dari mana, dia bisa mengatakan hal itu.

Tanpa pikir panjang Sera mengiyakannya. Dia benar-benar khawatir dengan kondisi keponakannya.

Pria itu berjalan cepat menyusul Soah. Dia melihat kesana kemari mencari keberadaan gadis itu. Dia mendengar suara dari arah dapur. Dia kembali berjalan cepat ke arah suara. Dia bisa melihat gadis itu sedang menundukan kepalanya ke arah wastafel. Sepertinya gadis itu sedang mual. Benar saja, dia bisa melihat gadis itu mencoba mengeluarkan isi perutnya. Namun nihil, tidak ada apa pun yang keluar dari mulutnya.

Pria itu memijat pelan tengkuk gadis itu. Dia mencoba membantunya. Dia merasa sedikit khawatir. Karena memang dia bisa melihat jelas jika gadis itu tengah menahan sakit. Sakit karena tak berhasil mengeluarkan isi perutnya. "Kau baik-baik saja," ucapnya. Dia masih memijat pelan tengkuk Soah.

Soah masih tak bergeming. Dia masih sibuk dengan rasa mual yang mendatanginya. Bukannya dia tak mendengar atau tak ingin menjawab, hanya saja keadaan yang memaksanya. Rasa mualnya

masih sangat kuat. Dia bahkan harus memegang pinggiran wastafel untuk menjaga keseimbangan tubuh.

Butuh sekitar lima menit untuk membuat rasa mual itu berkurang. Belum hilang, hanya sudah tak sekuat sebelumnya. Dia menyalakan keran dan mencuci mulutnya. Dia mengangkat kepala, mengangguk kemudian sebelum menjawab. "Iya. Aku sudah lebih baik."

Pria itu melepas tangannya. Dia melihat wajah gadis itu sedikit memucat. Keringat dingin juga muncul di sepanjang kening gadis itu. "Kau yakin!" tanyanya kembali.

Soah hanya bisa mengangguk. Tubuhnya sedikit lemas. Dia masih berpegangan pada wastafel. "Terima kasih, sudah membantuku Chanyeol-*ssi*," ucapnya pelan namun masih bisa di dengar pria itu.

"Tidak masalah," jawab pria itu.

"Kita harus kembali ke meja makan," ucap Soah kembali. Dia berjalan mendahului pria itu. Tapi langkahnya terlihat tidak seimbang. Ya, setelah rasa mualnya berkurang, pusing kini datang

menghampiri. Pandangannya sedikit memburam. Semakin buram hingga membuat tubuhnya jatuh. Dia masih merasakan jika tubuhnya ditangkap seseorang. Suara teriakan memanggil namanya juga masih dia dengar. Namun semakin lama semakin kecil, hingga tak terdengar lagi dan semuanya menjadi gelap.

TIGA

Gadis itu mencoba mengumpulkan kesadaran. Dia ingat jika tadi dia pingsan. Tidak. Mungkin lebih tepatnya semalam, karena dia bisa melihat sinar matahari sudah muncul di balik gorden kamar yang ditempatinya. Kepalanya masih pusing, efek dari alergi yang dideritanya. Selalu saja seperti itu, dia tak pernah kuat jika harus menghadapi makanan yang satu itu, kacang.

Dia memejamkan matanya beberapa kali, mencoba menetralkan pandangan. Dia juga menggelengkan kepalanya untuk membuat kesadarannya menjadi penuh. Menarik napas dalam lalu membuangnya, begitu seterusnya hingga dia merasa benar-benar membaik. Dia bisa merasakan napas teratur seseorang di tengkuknya. Bahkan sepasang tangan tengah melingkar manis di perutnya. Tunggu! Siapa yang sedang tidur sambil memeluknya.

Gadis itu mencoba berpikir kemungkinan besarnya. Tapi kepalanya masih pusing. Dia

menggelengkannya karena tak dapat berpikir dengan jernih. Bukankah seharusnya mudah, dia tinggal berbalik dan melihat wajah orang itu. Tapi bagaimana jika orang itu adalah penculik? Gadis itu membulatkan mata. Tunggu! Jika memang dia diculik tidak mungkin juga dia tidur di tempat yang nyaman. "Dasar bodoh! Kenapa berpikir sampai sejauh itu?" Gadis itu mengejek dirinya sendiri.

Dia kembali membulatkan mata kala mengingat satu orang. Jangan-jangan orang itu. Dengan cepat gadis itu membalikkan tubuh. Tepat seperti yang dia duga, pria itu. Ya, pria itu masih terlelap di sampingnya. "Bagaimana bisa?" Gadis itu memeriksa tubuhnya. Masih berpakaian, hanya saja sudah berganti dengan piyama kesukaannya. Dan pria itu juga sudah berganti memakai kaos oblong putih polos.

Gadis itu kembali memeriksa sekeliling. Ini kamarnya. Foto yang dipajang, hiasan dinding, jam dinding, serta perabot itu semua miliknya. "Bagaimana bisa?" Pertanyaan itu kembali muncul. Seingatnya dia di rumah bibinya semalam. Kenapa sekarang sudah di kamarnya? Selagi gadis itu sibuk

dengan pemikirannya, mata pria itu terbuka. Gadis itu masih tak menyadarinya.

"Kau sudah bangun?" ucap pria itu. Dia bisa melihat jelas raut bingung di wajah gadis itu. Ya, dia bisa mengerti. Siapa pun yang berada di posisi gadis itu pasti merasakan hal sama. Semalam pingsan, setelah sadar sudah berada di ranjang bersama seorang pria.

"Kenapa kau di sini?" tanya gadis itu. Dia mengabaikan pertanyaan pria itu yang sudah pasti tak membutuhkan jawaban. dia sudah membuka mata. Secara teknis dia sudah terbangun.

"Bukan!" gadis itu kembali bersuara sebelum pria itu bersuara. Dia juga menggelengkan kepalanya menolak pertanyaan pertamanya. "Kenapa aku bisa di sini? Ini kamarku kan. Bukankah semalam kita di rumah *imo*?" lanjutnya.

"Kau tidak ingat!" Itu pertanyaan terbodoh yang pernah diucapkannya. Tentu saja gadis itu tak akan pernah ingat, semalam gadis itu pingsan. Karena sudah terlanjur, sekalian saja menggodanya tak apa

kan. Lagipula sebentar lagi dia akan menikahi gadis itu.

Gadis itu tersenyum mengejek. "Bagaimana aku bisa ingat, aku pingsan semalam," jawab gadis itu. "Dan kenapa aku sudah memakai piyamaku?" Dia menatap tajam pria yang ada di depannya. "Jangan bilang jika kau yang menggantikannya," lanjutnya masih dengan tatapan tajam.

"Menurutmu siapa lagi yang melakukannya. Di sini tidak ada siapa pun selain kita," jelas pria itu kembali. Dia tersenyum dalam hati sudah berhasil menggoda gadis itu.

Gadis itu membulatkan matanya. Dia juga menyilangkan tangannya di depan dada. "Apa? Kau sedang tidak bercandakan?" ucap gadis itu.

"Apa aku terlihat sedang bercanda?" Pria itu kini merapatkan tubuhnya. Dia juga sedikit memajukan wajahnya. "Aku sudah pernah melihat semuanya. Kau tidak lupa itu kan!" ucap pria itu kembali. Dia juga menyeringai kecil.

Gadis itu mengangkat alis. Dia mencoba mencerna sebentar perkataan pria itu. Dia menatap tajam pria itu setelah berhasil mengingatnya.

"Apa perlu aku mengingatkanmu?" ucap pria itu kembali. Dia yang mendapat tatapan tajam kembali merapatkan tubuhnya, hingga membuat gadis itu terpaksa mundur.

"*Hajima*! Jika kau mendekat lagi, aku..." Gadis itu tak sempat melanjutkan kalimatnya.

"Jika aku mendekat lagi, kau akan apa?" sela pria itu di telinga gadis di hadapannya.

"Kubilang mundur!" ucap gadis itu kembali. Dia juga mendorong tubuh pria itu dengan tangan kanannya. Tubuhnya ia mundurkan kembali. Namun pria itu tak mengindahkan perkataannya, dia semakin merapatkan dirinya. Membuat gadis itu terpaksa memundurkan tubuhnya.

Bug. Tubuh gadis itu akhirnya terjatuh dari ranjang. "Akh," rintihnya setelah merasakan kerasnya lantai. Untung saja lantai itu dilapisi karpet permadani yang lumayan tebal, jika tidak gadis itu akan merasakan sakit yang lebih.

"Kim Soah, kau baik-baik saja," ucap pria itu sedikit panik. Dia segera terbangun dari tidurnya dan dengan cepat pula dia menghampiri tubuh gadis itu. Dia tak punya maksud membuat gadis itu terjatuh. Dia hanya sedang menggoda gadis itu, karena memang itu terasa menyenangkan baginya. Dia mencoba membantunya berdiri.

Gadis itu dengan tegas menepis uluran tangan pria itu. "Kau sengaja kan, Chanyeol-*ssi*," ucapnya setelah berhasil berdiri. Dia menaruh selimutnya yang ikut terjatuh kembali ke ranjang.

"Aku tak bermaksud seperti itu, sungguh!" Raut wajah pria itu masih terlihat cemas. "Aku hanya..."

"Terserahlah!" ucap gadis itu menyela ucapan pria tadi. Dia berjalan cepat menuju kamar mandi. "Kau yang menggodaku malam itu," ucapnya lantang sebelum menutup pintu kamar mandi dengan keras.

"...berniat menggodamu," lanjut pria itu. Hanya dia yang bisa mendengarnya, karena memang pintu kamar mandi sudah sepenuhnya tertutup. Dia juga bisa mendengar jika gadis itu menguncinya. "Apa

dia marah?" ucapnya lagi. "*Aish.*" Dia juga mengacak pelan rambutnya.

Sementara itu, di kamar mandi Soah masih menyandarkan dirinya di pintu. Dia masih memegangi dadanya yang terasa nyeri. "Kenapa dengan diriku? Berhentilah berdetak dengan keras," marahnya entah pada siapa.

Dia berjalan cepat ke arah wastafel. Mencuci mukanya, berharap rasa malunya hilang. "Kenapa dia harus mengingatkan kejadian malam itu?" Dia menggelengkan kepalanya untuk menepis ingatan malam itu. "Kenapa juga aku harus tergoda dengan rayuannya?" Dia mengacak pelan rambutnya.

Dengan cekatan dia melepas semua kain yang menutupi tubuhnya. Membuangnya ke sembarang tepat. Berjalan cepat menuju bilik mandi. Menyalakan shower, hingga membuat seluruh tubuhnya basah. Semoga dengan mandi, beban pikirannya akan berkurang.

-o0o-

Dengan mengenakan *bathrobe* Soah keluar dari kamar mandi. Rambut basahnya ia basuh dengan

handuk. Dia tampak lebih segar dari sebelumnya. Netranya meneliti setiap sudut kamar. Dia tak menemukan pria itu. "Ke mana dia? Apa dia sudah pulang?" Dia bertanya pada dirinya sendiri. "Baguslah!" Dia tersenyum kecil.

Dia masih membasuh rambutnya dengan handuk. Berjalan pelan menuju jendela kamarnya. Menyibak gorden yang sudah setengah terbuka. Matahari sudah nampak tinggi. Jalanan yang dapat dilihatnya juga sudah tampak padat. Dia memejamkan matanya sebentar, membiarkan sinar matahari menerpa wajahnya.

"Kau sedang apa?"

Soah bisa mendengar suara berat pria itu. "Kenapa dia masih di sini?" umpatnya dalam hati. Dia diam tak menjawab. Tangannya kembali ia sibukan dengan membasuh rambutnya yang mulai mengering.

"Pemandangan dari sini indah." Pria itu kembali bersuara. Pria itu sudah berdiri di samping Soah.

Soah menoleh ke arah pria tersebut. Tatapan tajam ia tunjukan untuknya. "Kenapa kau masih di

sini? Kupikir sudah pulang," tanyanya dengan nada tak suka. Itu memang pertanyaan yang terlintas di otaknya setelah keluar dari kamar mandi.

"Kau mencariku!" ucapnya disertai *smirk* andalannya. Pria itu juga sudah selesai mandi. Bisa dilihat dari penampilannya. Mengenakan *bathrobe* dan juga membasuh rambut basahnya dengan handuk.

Soah memutar malas bola matanya mendengar ucapan pria itu. "Dalam mimpimu." Dia bergumam kecil. Kemudian menjauhkan dirinya dari pria itu. Dia berjalan pelan menuju lemari pakaiannya, setelah sebelumnya menggantung handuk yang dipakainya membasuh rambut.

"Pria itu Sehun kan?" Pria itu kembali bersuara.

Soah menghentikan langkahnya. Dia menoleh kembali ke arah pria itu. Dia mengangkat alisnya tak paham. "Maksudmu?" tanyanya kemudian.

"Pria yang ada di album itu." Pandangan pria itu kini tertuju pada meja samping ranjang.

"Kau melihatnya!" tanya Soah penuh selidik.

Pria itu tersenyum sambil mengganggukan kepalanya. Dia juga masih sibuk mengeringkan rambut.

"Iya, dia memang Sehun," jawab Soah. Dia kembali melanjutkan langkahnya.

Pria itu berjalan mengikuti langkah Soah. "Jadi, kau yang menendangnya kemarin?" Pria itu kembali bersuara. Dia menggantung handuknya setelahnya.

"Itu karena dia sudah berani melupakanku," jawab Soah. Dia memasuki *walk in closet*nya. "Dia bilang jika dia tak akan pernah lupa meski nanti dia menjadi *idol* terkenal. Omong kosong," lanjutnya lagi.

"Dia memang punya ingatan buruk," jelas pria itu. Dia kembali mengikuti langkah gadis itu. "Karena itu dia selalu menjadi yang terakhir mengingat geraka *dance* dan lirik lagu."

"Sejak kapan pakaian-pakaian ini ada di lemariku?" Soah kembali berucap. Dia mengabaikan perjelasan pria itu.

"Bukankan ini pakaian pria!" Entah sejak kapan pria itu sudah berada di samping Soah.

"Ini pasti ulah sekretarisku." Dia mengambil gaun acak lalu meninggalkan pria itu. "Pakai saja jika kau tak memiliki baju ganti," ucapnya sebelum keluar dari ruang itu.

-o0o-

Soah kembali menyuapkan salad ke mulutnya. Dia makan dalam keadaan diam. Sejak mereka memulai sarapan tidak ada percakapan apa pun di antara mereka. Entah karena canggung atau memang enggan bicara. Ini membuat Soah sedikit merasa bosan.

Soah melirik ke arah pria yang tengah duduk di hadapannya. Pria itu dengan tenang melahap makanannya. Dia juga tak menoleh ke arah lain. Pandangannya lurus menatap makanan di piringnya. Sesekali mengambil lauk di piring lain.

Soah berganti melirik ke arah samping kanannya. Sekretarisnya juga ikut sarapan bersama mereka. Dia pulalah yang membawa sarapan. Soah sebenarnya sedikit malu pada gadis di sampingnya.

Pasalnya, gadis itu menemukan dirinya bersama pria itu dalam posisi yang kurang baik. Pasti setelah ini, dia akan diinterogasi olehnya.

Rasa bosan Soah semakin menjadi. Dia benar-benar sudah tak tahan dengan kebisuan yang tercipta diantara mereka. "Tidak biasanya kau datang sepagi ini, *Eonni*. Apalagi sampai repot membawa sarapan. Apa *imo* yang menyuruhmu?" kata Soah tiba-tiba bersuara. Dia melihat ke arah sekretarisnya.

Gadis itu mendongak, ekor matanya melirik sekilas pada pria di hadapannya. Pria yang dipandangnya masih sibuk dengan makanannya. Dia menggelengkan kepalanya. "Tidak. Dia hanya bilang jika semalam alergimu kambuh. Kupikir kau tak akan sempat membuat sarapan. Jadi, aku membawakan makanan untukmu," jelasnya.

"Hanya karena itu." Soah kembali bersuara.

"Bukan sih. Masalah pekerjaan juga," jawab sekretrisnya. "Kau jadi berangkat ke Paris?" tanyanya.

Soah masih terlihat sedang berpikir. Dia juga masih mengunyah saladnya.

"Kau akan menemui Lee *Uncle*," Pria yang sedari tadi diam kini bersuara.

"Iya," katanya sambil mengangguk. Dia menelan saladnya setelah lama mengunyah. "Tunggu!" Dia teringat sesuatu. "Dari mana kau tahu?" lanjutnya.

"Semalam dia meneleponmu," jawab pria itu lagi.

"Kau mengangkatnya?" tanya Soah penuh selidik.

"Karena sangat berisik, aku mengangkatnya," jawap pria itu kembali.

Sekretaris Soah hanya terdiam mendengarkan kedua orang itu berbicara. Dia masih sibuk dengan makanannya. Tapi pandangannya sesekali ke arah pria di depannya. Dia masih menatap tak percaya pria itu. Ini seperti mimpi, melihat pria itu secara langsung. Biasanya dia hanya bisa melihatnya dari layar kaca.

"Apa yang dia katakan?" Soah kembali bertanya.

"Kau tak perlu datang. Dia ada di Kanada sekarang," jelas pria itu kembali. "Aku sudah selesai," lanjutnya. Dia meletakkan sumpitnya di meja.

"Hanya itu yang dia katakan," Soah masih bertanya. Dia masih sangat penasaran tentang pembicaraan pria itu dengan pamannya.

Pria itu hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Kau yakin!" Soah masih tak terima dengan jawaban pria itu.

"Pada intinya hanya itu. Haruskah aku mengatakan setiap kata yang keluar dari mulutnya!" jawab pria itu sedikit kesal. Ponsel pria itu berbunyi. Dia merogoh saku celananya untuk mengambilnya. Menatap layar sebentar sebelum meninggalkan meja makan.

Soah menyandarkan kepalanya di meja setelah kepergian pria itu. "Kenapa Lee *Uncle* membatalkan janji seenaknya," katanya pada dirinya sendiri. Dia

juga berbicara dalam bahasa yang tak di mengerti oleh sekretarisnya. Sepertinya itu sebuah umpatan.

"Kau tak menghabiskan sarapanmu," tanya sekretarisnya.

Soah mendongakkan kepala. Dia menggeleng kemudian. "Aku sudah tak selera makan," jawabnya.

"Ya sudah. Aku akan membersihkannya," jelas sekretarisnya.

Soah masih terduduk diam. Dia memilih memperhatikan sekretarisnya yang mulai membersihkan meja makannya.

"Apa dia benar-benar Chanyeol EXO?" Pertanyaan itu muncul begitu saja dari mulut sekretarisnya.

"Emh." Hanya gumaman yang dilakukan Soah untuk menjawab. Dia masih terpikirkan sesuatu. Memutar otaknya untuk menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi.

"Bagaimana bisa?" tanya sekretarisnya kembali. Kini dia menyalakan keran untuk mencuci piring kotor.

Soah berdiri. Sepertinya dia sudah menemukan solusi untuk masalahnya. "Akan aku ceritakan nanti," jawabnya singkat. Dia berjalan cepat meninggalkan ruang itu.

Sekretarisnya hanya menggelengkan kepala melihat tingkah aneh bosnya. Dia kembali melanjutkan kegiatannya, mencuci piring. Butuh sekitar lima belas menit untuk membuat ruang itu tampak rapi. Setelah mengeringkan tangannya, gadis itu berjalan menuju ruang santai. Dia berniat menonton TV, sebari menunggu bosnya siap.

Niatnya terhenti kala melihat majalah di meja depan TV. Dia memilih mengambil majalah tersebut. Membukanya dan mencari sesuatu yang menarik untuk dibaca. Pilihannya jatuh pada artikel kosmetik keluaran terbaru. Dengan seksama dia membaca setiap kata yang tertulis di situ.

"Di mana Soah?"

Suara itu tiba-tiba terdengar di telinga gadis itu. Dia cukup hafal siapa pemilik suara tersebut, karena itu dia memilih tak memandangnya. "Di kamarnya mungkin," jawabnya singkat. Dia kembali memfokuskan diri untuk membaca.

Pria itu mendengus pelan. Ingin sekali dia menyapa gadis itu. Tapi, entah mengapa dia tak bisa melakukannya. Takut jika gadis itu akan marah. Sebenarnya dia tahu siapa gadis di depannya. Min Aera, dia tak akan pernah lupa dengan nama itu. Nama yang pernah mewarnai harinya dulu, sebelum dia membuat gadis itu membencinya.

Pria itu memilih duduk di sofa yang berhadapan dengan gadis tersebut. Pandangannya tak lepas dari gadis itu. Meneliti setiap gerak-geriknya.

Untuk beberapa saat mereka hanya saling diam. Sibuk dengan urusannya masing-masing.

"Kau masih marah padaku?" Pria itu kembali bersuara setelah bosan dalam suasana canggung.

"Kenapa aku harus marah?" jawab gadis itu. Pandangannya tak lepas dari majalah di tangannya. Tak berniat melirik pria itu.

Pria itu hanya membuang pasrah napasnya. Niatnya mengajak gadis itu berbaikan, namun tak diindahkan. "Aku minta maaf jika memang dulu aku menyakitimu." Pria itu menarik napas dalam. Dia mencoba merangkai kata untuk kembali membuka suara.

"Kau sudah tahu alasan mengapa aku melakukannya. Tidak bisakah kita menjadi teman! Dan berhentilah berpura-pura tak mengenalku, Min Aera," lanjut pria itu kembali.

Gadis itu membuang kasar napasnya. Dia menutup majalah. Meletakkannya begitu saja di meja. Dia ingin bersuara, namun suara lain di belakang, menghentikan niatnya.

"*Eonni*, antar aku ke rumah *imo*." Soah bersuara cukup lantang. Dia sudah siap dengan penampilannya. Kemeja putih polos yang dimasukan dalam rok hitam sebagai pakaian dalam. Dibungkus dengan blazer krem yang panjangnya hampir mencapai lutut. Tas selempang juga bertender manis di tangan kanannya. Jangan lupakan *heels* berwarna senada dengan blazer, juga menghiasi kaki jenjangnya.

Sekretarisnya mengangkat alis. Sepertinya dia tak setuju dengan bosnya. "Kenapa harus aku?"

"Dia ada pemotretan jika dia tidak lupa," ucap Soah. "*Imo*ku yang cerewet itu mengirim jadwalnya padaku." dia mengangkat ponselnya lalu menggoyangkannya. "Aku tak pernah bilang akan setuju menjadi istrinya. Untuk apa *imo* melakukannya. Ck. Menyebalkan," gerutu Soah.

"Chanyeol-*ssi*. Kau bisa pergi sendirikan! Ini kunci mobilku, kau bisa memakainya." Soah kembali bersuara namun ia tujukan untuk satu-satunya pria di ruangan itu. Dia juga melempar sembarang kunci mobilnya.

"Ayo, *Eonni*." Soah menarik tangan sekretarisnya, karena gadis itu tak kunjung mengikuti.

"Untuk apa kita ke sana?" tanya sekretarisnya yang berjalan malas mengikuti Soah.

"Membatalkan perjodohan bodoh ini," teriak Soah. Dia sengaja mengeraskan volume suaranya, untuk membuat pria itu mendengar ucapannya.

"Memangnya kau bisa." Sekretarisnya kembali bersuara.

"Kita lihat saja nanti," jawab Soah.

-o0o-

Soah memukul-memukul kecil kepalanya pada kaca pintu mobil. "Seharusnya aku tak datang tadi. Sial," gerutunya di sela-sela kegiatannya.

"Berhentilah memukulkan kepalamu. Nanti sakit," ucap sekretarisnya yang tengah fokus di kursi kemudi.

Soah kini dalam perjalanan pulang dari rumah bibinya. Niatnya menolak perjodohan, namun yang diterimanya justru hal yang mengerikan. Pernikahannya di percepat. Dua minggu, waktu yang dia punya untuk menikmati masa bujang. Waktu yang cukup singkat sebelum dia melepas masa lajang.

"Aku sudah bilang kan tadi. Kau tak akan bisa." Sekretarisnya kembali berucap.

Soah sudah berhenti dari kegiatannya. Dia kini hanya pasrah, menyandarkan kepalanya pada kaca pintu mobil. Dia hanya mengangguk membenarkan perkataan sekretarisnya. Dia diam kemudian, meratapi nasib buruk, menurutnya.

"Kita mau ke mana?" tanya Soah saat tahu skretarisnya membelokkan mobilnya. Jalan ke apartemennya seharusnya lurus saja.

"Ada pemotretan untuk katalog baru perusahaan. Karena kau tak jadi berangkat ke Paris, sebaiknya kau melihatnya," jelas sekretarisnya.

Soah hanya mengangguk sebagai jawaban. Dia sedang dalam *mood* yang buruk. Kesal, marah, kecewa semua bercampur menjadi satu.

"Kau bersikeras ingin menolak. Bagaimana dengannya? Apa dia sependapat denganmu?" Sekretarisnya kembali bersuara, memecahkan keheningan di antara mereka.

Soah kembali menggeleng. Dia membenarkan posisi duduknya. "Dia tak sependapat denganku." Soah membuang kasar napasnya. "Katanya tak ada alasan untuk menolak," lanjut Soah kemudian.

"Tak ada alasan untuk menolak." Sekretarisnya mengulang suara.

Soah menggelengkan kepalanya mengingat percakapannya dengan pria itu pagi tadi. "Jangan bahas itu lagi. Kepalaku semakin bertambah pusing."

-o0o-

"*Hyung*. Mana *bubble tea*ku?" tanya Sehun sesaat setelah Chanyeol bergabung dengan mereka.

"Nanti setelah ini, kita pergi ke kafe. Dan belilah sesukamu. Aku tak sempat mampir tadi," jawab pria yang di panggil *hyung* oleh Sehun.

"*Aish*, padahal aku sudah menunggunya," keluh Sehun.

"Kau baru datang?" tanya pria yang biasa di panggil Suho oleh mereka. Dia baru datang dari ruang rias.

Chanyeol hanya mengangguk.

"Masuklah! Kau harus berganti pakaian," lanjut Suho.

Chanyeol kembali mengangguk. Lalu berjalan menuju ruang yang di maksud Suho.

Mereka kini berada di ruang tunggu sebari menunggu pemotretan di mulai. Semua sudah siap, hanya menunggu pria jakung yang baru datang tadi.

"Sehun, bukankah dia gadis yang kemarin?" kata Baekhyun. Dia tak sengaja melihat ke arah dua orang gadis yang sedang berjalan mendekat ke arah mereka.

Sehun yang tadi sibuk dengan ponsel, mengangkat kepala. Benar yang dikatakan Baekhyun, itu gadis aneh yang menendangnya kemarin. Sebuah ide gila melintas begitu saja di otaknya. Dia segera berdiri, berjalan tergesa menghampiri gadis itu.

"*Yak*, Sehun. Kau mau ke mana?" tanya Baekhyun.

Sehun tak memperdulikan perkataan rekannya. Dia terus saja berjalan menghampiri gadis itu. Dia masih sedikit sakit hati padanya.

Soah memang sedang berjalan pelan menuju tempat, di mana akan di adakan pemotretan untuk katalog baru perusahaannya. Dia tak memandang depan, dia berjalan sambil menundukan kepala. Dia bahkan tak bisa menyamakan langkah sekretarisnya yang sudah jauh di depannya. Pikirannya sedang kacau, karena itu dia tak benar-benar memperhatikan jalan.

Soah juga tak sadar jika di depannya, sudah berdiri seorang pria yang di kenal sebagai Sehun. Dia menabrak begitu saja pria itu. Dia kehilangan keseimbangan. Tubuhnya limbung, hampir jatuh ke lantai. Namun, sebuah tangan berhasil menahan pinggangnya.

Soah mengangkat kepala. Melihat siapa yang tengah membantunya. Pandangan mereka saling bertemu untuk beberapa saat. Soah masih terpaku. Dia masih belum sadar dengan apa yang baru saja menimpanya.

"*Daepyonim*," teriak sekretarisnya. Dia yang tak sengaja menoleh, melihat kejadian itu. dia berteriak karena takut jika bosnya akan jatuh ke lantai.

Suara sekretarisnya menyadarkannya. Dia bermaksud berterima kasih pada pria itu. Saat dia akan bersuara, dia melihat seringai jahat dari wajah pria itu. "Terima..." Belum sempat dia menyelesaikan kalimatnya, dia sudah merasakan lebih dulu, kerasnya lantai yang dipijaki.

Ya, Sehun melepaskan tangannya dari pinggang Soah. Dia mengangkat kedua tangannya, "*Sorry*," katanya sambil tersenyum jahat.

"Akh," rintih Soah. Dia memegang pantatnya yang terasa sakit.

"*Daepyonim*." Sekretarisnya kembali berteriak melihatnya. Dia berjalan cepat menghampiri Soah.

Sehun mundur beberapa langkah untuk memberikan gadis itu ruang. Dia tersenyum senang karena dia berhasil membalas gadis itu.

"Sehun apa yang kau lakukan!" tanya Suho yang sudah berada di samping Sehun. Dia diikuti oleh personil EXO lainnya.

"Kau baik-baik saja, *Depyonim*," tanya sekretaris Soah. Dia membantunya berdiri.

Soah masih enggan menjawab. Dia masih mengusap pelan pantatnya yang sakit.

"Anda baik-baik saja, Nona?" tanya Suho. Raut khawatir terpampang jelas di wajahnya.

Soah masih terdiam. Dia masih menikmati detik-detik kesakitannya.

"Apa yang sudah kau lakukan? Minta maaf padanya sekarang!" perintah Suho dengan nada khasnya.

"Untuk apa aku meminta maaf. Dia yang memulainya," jawab Sehun. Dengan tampang tak berdosanya dia menolak.

Terjadi perdebatan kecil antara mereka. Sehun yang masik kekeh dengan pendiriannya, juga Suho yang kekeh dengan perintahnya.

"Apa mereka artisnya?" bisik Soah. Yang dijawab anggukan oleh sekretarisnya. Soah memejamkan matanya sebentar. Tangannya mengepal kuat di sisi tubuh. Sebenarnya dia tak benar-benar kesal dengan kejadian tadi. Hanya saja,

karena dia dalam *mood* yang buruk, semuanya menjadi buruk untuknya.

Soah melepas kepalan tangan. Membuang kasar napasnya. "Batalkan pemotretannya sekarang. Aku tak peduli dengan katalog atau apa pun itu. Kalau perlu kau ganti saja artisnya," ucapnya begitu saja. Terdengar nada kesal di setiap ucapannya.

"Tapi, *Daepyonim*. Kita sudah..." ucap sekretarisnya, terputus oleh suara Soah

"Aku tidak peduli," ucap Soah lantang. Dia berjalan cepat meninggalkan mereka. Membuka salah satu ruang dan menutupnya dengan keras.

EMPAT

Soah merogoh tasnya, mencari keberadaan ponselnya setelah menutup pintu ruangan itu dengan keras. Dia mencari nomor seseorang di kontak ponselnya, menekan *ikon* panggil sebelum menempelkannya di telinga. Cukup lama dia menunggu. Sebari menunggu dia menyandarkan punggungnya pada pintu. "*Yeobseyo*," ucapnya setelah merasa panggilannya dijawab.

"Manajer Im, apa baju yang aku berikan minggu lalu sudah selesai?" tanya gadis itu hati-hati. Dia tampak mendengarkan penjelasan lawan bicaranya dengan seksama. "Bukan apa-apa. Aku hanya takut salah tanggal." raut wajahnya terlihat tak enak.

"Jadi benar tanggal 12 kan?" tanya Soah kembali. Dia mengetukkan *heels*nya beberapa kali ke lantai. Mendengarkan setiap kata yang lawan bicaranya katakan. Dia juga terkadang mengangguk kecil tanda dia sudah paham. Senyum kecil juga dia sunggingkan. Sepertinya ada obrolan lucu diantara mereka. "Terima kasih atas penjelasannya, Manajer

Im. Selamat bekerja kembali." begitulah Soah mengakhiri panggilannya.

Dia menatap layar ponselnya. Entah apa yang dicarinya, dia terlihat menggesernya beberapa kali. "Bukankah seharusnya tanggal 15. Inikan baru tanggal 8," katanya entah pada siapa. Dia kembali memasukkan ponsel. Mengambil tabletnya kemudian.

Pandangannya ia edarkan ke seluruh penjuru ruang. Dia bisa melihat banyak cermin di sana. Kursi juga berjajar rapi. Banyak *make up* yang masih tetata rapi di sana. Sepertinya itu ruang *make up*. Soah tak mempermasalahkan. Dia berjalan mendekati salah satu kursi. Menariknya sebelum mendudukinya. Tangannya sibuk dengan tablet. Dia tak sadar jika di belakangnya kini berdiri seorang pria.

Pria itu menatap aneh gadis yang duduk membelakanginya. Seingatnya, tidak ada gadis itu sebelum dia berganti pakaian tadi. Tunggu! Dia sepertinya tau perawakan gadis itu. Ya, dia yakin. Blazer yang dipakainya, rambut panjang itu. "Kim Soah," ucapnya lantang. Dia lantas mendekati gadis itu.

Soah yang merasa namanya dipanggil menoleh. "Iya," jawabnya. Dia mendengus kesal melihat orang yang memanggilnya. Pria itu lagi. Dia kembali ke posisi awal sebelum dirinya dipanggil. Dia tak memperdulikan pria itu yang sudah duduk di sebelahnya.

"Kau sedang apa di sini?" tanya pria itu setelah mendudukan dirinya.

Soah hanya diam. Tangannya masih sibuk dengan tabletnya. Dia tak menoleh sedikit pun. Sedang malas mendengar ocehan atau memang sedang tidak mood. Kenapa juga dia harus masuk ruang itu tadi.

"Kau tidak sedang mengikutiku kan?" Pria itu kembali bersuara.

Soah menghela napas mendengarnya. Tangannya masih sibuk dengan tabletnya. "Mengikutimu! Jangan bercanda, Chanyeol-*ssi*. Masih banyak kegiatan penting yang bisa aku lakukan daripada harus mengikutimu," jawabnya tanpa menoleh. Matanya masih sibuk memandang tabletnya.

"Lalu!" tanya pria itu lagi.

Soah mematikan tabletnya. Memasukannya ke dalam tasnya. "Itu tidak penting sekarang. Kita harus bicara. Kita belum menyelesaikannya tadi pagi," ucap Soah. Dia membenarkan posisi duduknya yang kini menghadap pria itu.

"Apa lagi?" ucap pria itu.

"Kenapa kau mau menerima perjodohan ini?" tanya Soah. "Ah, bukan," ucapnya kembali dengan cepat. Dia juga menggelengkan kepalanya. "Tidak bisakah kau membatalkannya?"

"Kenapa aku harus membatalkannya?" jawab pria itu. Sebenarnya itu lebih tepat jika dikatakan sebagai pertanyaan.

Soah mengghela napasnya. Jawaban itu lagi. "Kita belum saling mengenal. Dan lagi, dunia kita berbeda."

"Siapa bilang kita tidak saling mengenal. Aku mengenalmu, meski mungkin kau tidak mengingatku," jelas pria itu.

"Hah." Soah sempat kaget. Hanya sebentar. Dia mencoba menormalkan diri. "Bagaimana bisa? Aku baru pindah kesini sekitar enam bulan yang lalu. Jangan mengada-ada, Chanyeol-*ssi*."

Pria itu tersenyum. Senyum yang mampu membuat siapa pun terpukau. Tapi tidak dengan gadis itu, sepertinya. "Sebelum kau pindah ke Paris," jawabnya.

Dari mana pria itu tahu jika dia tinggal di Paris sebelumnya. Seingatnya dia tak pernah memberitahu. Soah mengangkat sebelah alisnya. Memandang tajam pria itu kemudian.

"Kau adiknya Kim Hyunmin kan?" tanya pria itu kembali.

Soah mengangguk. Dia kini tahu darimana pria ini mengenalnya. Salah satu teman dari kakaknya. Meski dia tidak ingat apa pria itu benar-benar teman kakaknya. Ya, banyak sekali teman yang dimiliki kakaknya dulu. Dan kakaknya sering sekali mengenalkannya padanya. Dia mau-mau saja, karena dia tak mau ambil pusing. Hanya berkenalan apa salahnya. Tapi buruknya, dia tak pernah mau

mengingatnya. Jadi, setiap kali teman kakaknya menyapanya di jalan Soah selalu bertanya "*Nuguseyo*?" Dan itu membuat teman-teman kakaknya tampak seperti orang bodoh yang mengira mengenalnya.

"Itu tidak penting sekarang. Aku hanya butuh penjelasan, kenapa kau dengan mudahnya menerima perjodohan ini?" Soah kembali bersuara.

"Aku tidak punya alasan untuk menolak," jawab pria itu. Jawaban itu lagi. Sama seperti tadi pagi.

"Itu bukan penjelasan," ucap Soah sedikit kesal.

-o0o-

"Ada apa ini?" tanya seorang pria yang usianya sekitar pertengahan tigapuluhan. Dia baru datang dari arah lain. Dia sempat melihat seorang gadis memasuki salah satu ruang di tempat itu dan membanting pintunya dengan keras.

Sekretaris Min menunduk hormat pada orang tersebut. "*Annyeong haseyo*, Manajer Han," sapanya.

"Sekretaris Min," sapa pria itu. Dia juga menunduk hormat pasa Sekretaris Min. "Sebenarnya ada apa ini?" tanya pria itu kembali.

Sekretaris Min tersenyum canggung. Dia merasa tak enak mengatakannya. Tidak mungkin dia bilang jika salah satu artis pria itu tengah bermasalah dengan atasannya, hingga membuatnya harus membatalkan pemotretan. "Sebenarnya..." Sekretaris Min tak sempat melanjutkan kalimatnya. Dia sudah disela salah seorang dari sekian banyak orang di tempat itu.

"Sehun membuat masalah, *Hyungnim*," ucap salah seorang pria yang biasa dipanggil Suho.

"Apa?" Pria itu tampak terkejut. Dia memejamkan matanya sebentar mencoba mereda emosi. "Sekarang apa lagi?"

Pria bernama Suho itu mencoba menjelaskannya. Sedang pria yang dipanggil Manajer Han itu tampak kesal. Ini memang bukan kali pertama Sehun membuat masalah. Biasanya pria yang dipanggil Manajer Han itu, selalu menyelesaikannya dengan baik. Tapi masalahnya

sekarang adalah dengan siapa Sehun membuat masalah. Sepertinya kali ini dia harus mencoba dengan keras, mengingat siapa orangnya.

"Sehun. Tidak bisakah sekali saja kau tak membuat masalah. Apa kau tahu siapa gadis itu?" Pria yang dipanggil Manajer Han itu tampak benar-benar marah.

"Kenapa aku harus peduli?" Pria bernama Sehun itu menjawab acuh. Dia memasukan tangannya ke dalam kantung celana, kemudian menyandarkan punggungnya di dinding.

"Tentu saja kau harus peduli. Dia keponakannya Lee *Hwejangnim*. Sepupunya Lee *Daepyonim*. Kau paham sekarang," jawab pria yang dipanggil Manajer Han.

"Apa!" jawab mereka hampir serempak. Para personil EXO tengah kaget mendengar penjelasan manajernya.

"Bukankah keponakan Lee *Hwejangnim*, Sunny *Sunbae*?" tanya Sehun yang juga sedikit terkejut tadi.

"Dia keponakan dari istrinya," ucap pria yang dipanggil Manajer Han kembali.

Sehun hanya bisa terdiam sekarang. Dia mengedipkan matanya dengan cepat beberapa kali, mencoba memahami situasi. Dia tak sedang salah dengarkan? Dia akan benar-benar dapat masalah jika memang apa yang dikatakan manajernya benar.

"Minta maaf padanya sekarang!" Pria yang dipanggil Manajer Han itu kembali bersuara.

"Tapi, *Hyung*." Sehun mencoba mengelak. Entah mengapa rasa gengsinya masih tinggi. Sebenarnya dia masih kesal dengan gadis itu.

"Tidak ada tapi-tapian. Sekarang atau kau mau kehilangan pekerjaanmu." Pria yang dipanggil Manajer Han itu masih tampak marah.

"Tidak apa-apa, Manajer Han. Sebenarnya *daepyonim* dalam suasana hati yang buruk hari ini. Mungkin ucapannya tadi hanya efek dari suasana hatinya yang buruk. Aku akan mencoba membujuknya." Sekretaris Min kini bersuara.

"Tidak. Sehun memang harus melakukannya. Kami sungguh minta maaf, Sekretaris Min." Pria yang dipanggil Manajer Han itu membungkuk hormat pada Sekretaris Min.

Pintu yang tadi dimasuki Soah terbuka menampakkan sosok yang sedang mereka bicarakan. Soah berjalan mendekati sekretarisnya.

"*Daepyonim*," sapa sekretarisnya.

"Bukankah pemotretannya seharusnya di tanggal 15. Kenapa menjadi hari ini?" tanya Soah.

"Iya. Lee *Daepyonim* yang meminta diajukan," jelas sekretarisnya.

"Kenapa kau tak bilang padaku?" Terlihat raut kecewa di wajah Soah. "Apa kau lupa jika masih ada produk yang belum jadi?" lanjut Soah.

"Ah iya. Kenapa aku bisa lupa? Maafkan saya, *Daepyonim*," ucap Sekretaris Min merasa bersalah. Dia mengusap tengkuknya mengungkapkan penyesalannya.

Pintu itu kembali terbuka. Terlihat sosok jakung keluar dari sana.

Sepertinya Soah tak menyadarinya. Terbukti dengan terduduknya dirinya kembali ke lantai setelah tak sengaja menabrak pria jakung di belakangnya. Padahal tabrakan itu tak terlalu keras.

"*Daepyonim*," teriakan sekretarisnya kembali dia dengar.

Soah masih terdiam. Dia tak merespon. Dia masih mencoba menormalkan dirinya. Dia memejamkan matanya beberapa kali. Kepalanya sedikit pusing. Keseimbangan tubuhnya bahkan lemah.

"Kau baik-baik saja?" tanya pria jakung itu sambil berjongkok. Dia mencoba membantu Soah berdiri.

Soah mengangkat tangannya bermaksud menolak bantuan pria itu, namun tak diindahkan. Pria itu sudah memegang lengannya dan menarik tubuhnya hingga membuatnya berdiri kembali.

"Kau sungguh baik-baik saja! Wajahmu terlihat pucat," ucap pria jakung itu kembali. Dia melepaskan genggaman tangannya dari lengan Soah.

"*Daepyonim*, kau tidak meminum obatmu?" tanya sekretarisnya.

Soah menoleh. Wajahnya memang tampak pucat. "Sepertinya tidak," jawabnya sambil menggeleng.

"*Daepyonim*!" ucap Sekretaris Min. Nadanya sedikit tinggi. Seperti nada sedang kesal. "Alergimu baru kambuh semalam, dan kau tak meminum obatmu. Apa kau mau pingsan lagi?" Terdengar nada tegas disetiap ucapannya. Raut wajah itu menunjukan kecemasannya.

Soah menundukan kepalanya. Dia kini merasa bersalah setelah melihat raut cemas di wajah sekretarisnya. "Kau tahu aku sedang buru-buru tadi," jawab Soah. Nadanya terdengar pelan. Dia terlihat seperti gadis kecil yang ketahuan mencuri.

"Itu bukan alasan," bantah Sekretaris Min. Nadanya masih terdengar tegas. "Baru kali ini aku

melihatmu begitu ceroboh," lanjutnya kembali. "Apa kau membawa obatmu?"

Soah menggeleng. "Tapi sepertinya di mobilku ada," ucapnya.

"Kau tidak membawa mobil," ucap Sekretaris Min kembali.

"Aku memang tidak membawa mobil. Aku kan menumpangmu tadi. Dia yang membawa mobilku," Soah menunjuk orang yang masih berdiri di belakangnya.

Sekretaris Min diam. Dia menatap Soah tajam.

"Kenapa menatapku seperti itu?" tanya Soah yang sedikit risih dengan tatapan sekretarisnya.

"Kau tak akan mengambilnya!" Itu lebih ditekankan menjadi kalimat perintah.

"Iya, iya. Kau harus menyelesaikan itu. Aku akan pulang setelah ini," jawab Soah.

"Kau benar-benar mau membatalkannya?"

"Bukan dibatalkan, tapi ditunda. Ubah tanggalnya menjadi tanggal semula. Aku akan bicara pada Hyunjoon *Oppa* nanti," jelas Soah kembali. "Aku pergi."

-o0o-

"Bagaimana perkembangan proyek kita untuk musim panas?" tanya Soah. Tangannya sibuk menandatangani berkas yang disodorkan sekretarisnya. Pandangannya juga tak lepas dari berkas-berkas itu.

"Sudah separuh jalan. Manajer Kang yang menjadi penanggung jawab, jadi jangan khawatir. Anda tahu sendiri bagaimana kinerjanya," jelas sekretarisnya yang masih setia berdiri di depan meja atasan.

"Bagaimana dengan pesanan Lee *daepyonim*?" tanya soah kembali. Dia menutup berkasnya. Menyerahkan kembali pada sekretarisnya.

"Anda baru mengirim desainnya kemarin. Kurasa mereka baru mulai mengerjakannya hari ini," jelas Sekretaris Min kembali. Dia menerima berkas yang diberikan atasannya.

"Baguslah! Semuanya harus selesai sesuai pesanan," ucap Soah lagi.

"Iya."

"Apa jadwalku setelah ini."

"Tidak ada."

"Baiklah! Kau boleh pergi."

Sekretaris Min menunduk hormat sebelum meninggalkan ruang kerja atasannya. Dia melangkah dengan tenang, namun belum sempat dia menyentuh gagang pintu, atasannya kembali bersuara.

"Suruh Manajer Im mengirim laporan perkembangan pesanan dari Plaza Hotel." Suara Soah terdengar lantang.

Sekretaris Min kembali menoleh. "Iya, akan saya lakukan." Dia kembali menunduk hormat dan menghilang di balik pintu.

Soah menyandarkan punggungnya di kursi. Matanya ia pejamkan sebentar, mencoba merilekskan dirinya. Banyak pekerjaan yang harus

dia selesaikan hari ini. Sebuah *e-mail* masuk di laptop kerjanya. Dia kembali membuka matanya. Melirik sekilas jam dinding di ruangan. Jam makan siang sudah berjalan.

Dia berniat membuka *e-mail* masuk tersebut. Suara ketukan pintu juga terdengar olehnya. Dia menoleh melihat siapa yang tengah memasuki ruangan. Baru sepuluh menit gadis itu keluar, dia sudah datang kembali. "Ada apa, Sekretaris Min?" tanyanya.

"Ada yang ingin bertemu dengan Anda," jelas sekretarisnya.

"Siapa?" tanya Soah sedikit penasaran.

"Anda bisa melihatnya sendiri," jawab Sekretaris Min diselingi senyum yang menurut Soah cukup aneh. Entah senyum yang dipaksakan atau mengejek, dia tak tahu pasti maksud senyum itu.

"Mari silahkan masuk!" Sekretaris Min kembali bersuara, namun itu ditujukannya pada orang yang berada di belakangnya.

Orang yang di maksud Sekretaris Min masuk. Pakaiannya cukup aneh menurut Soah. Dia membulatkan mata kala mengenali orang tersebut.

"Saya permisi dulu," pamit Sekretaris Min. Dia menunduk hormat sebelum menutup pintu.

Soah menghela napasnya sebentar. "Duduklah! Beri aku waktu lima menit, kita akan bicara setelah itu," ucap Soah.

Orang itu mengangguk mengerti. Dia duduk di sofa ruang kerja Soah. Melepas topi serta maskernya.

Waktu lima menit itu Soah gunakan untuk memeriksa e-mail masuk yang belum sempat diperiksanya. Dia tersenyum senang membaca kalimat demi kalimat yang tertulis di sana. Salah satu beban di pikirannya menghilang. Dia harus berterima kasih pada salah satu bawahannya itu. Kinerjanya sungguh bagus. Dia bisa menyelesaikannya bahkan sebelum tenggang waktu yang diberikan.

Soah menutup laptop kerjanya. Dia berdiri dan berjalan mendekati orang tersebut. Mendudukan dirinya tepat menghadap orang itu. "Jadi apa yang

membawa anda rela datang kemari, Sehun-*ssi*." Soah menekankan kata *ssi* di ucapannya. Rasanya aneh memanggil pria itu dengan embel-embel tersebut. Tapi mau bagaimana lagi, pria itu tak mengenalinya.

Pria itu tampak gelisah. Terbukti dari caranya membenarkan posisi duduk, beberapa kali. Napasnya juga terlihat tak teratur. Tangannya juga mengenggam erat ujung mantelnya. Soah bisa melihat pria itu tengah menelan ludah. Khas seorang Sehun yang tengah gelisah. Bahkan setelah sekian lama tak bertemu, pria itu masih sama seperti yang diingatnya.

"Kenapa? Kau mau minta maaf!" ucap Soah lantang.

Sehun membulatkan matanya. Dari mana gadis itu tahu jika dirinya akan meminta maaf? Dia mengdipkan matanya beberapa kali seolah tak percaya dengan apa yang didengarnya.

Soah bisa melihat dengan jelas raut wajah pria itu. Seolah berkata darimana dia mengetahuinya. "Jika kau mau minta maaf soal kemarin, kau tak

perlu melakukannya. Aku tak marah dengan kejadian itu." Soah kembali bersuara.

"Tapi aku harus tetap melakukannya." Sehun berdiri. Dia membungkukkan badannya, "*Mianhamnida*," ucapnya lagi. Dia mendudukan dirinya kembali setelahnya.

Soah tersenyum melihatnya. Ini sama seperti waktu itu, ingatan kecil tentang Sehun dulu berputar di kepalanya. Sebuah ide terlintas begitu saja di otaknya. Semoga dengan dia melaksanakan idenya pria itu akan mengingatnya. "Aku akan menerima permintaan maafmu, jika kau mau mentraktirku makan," ucap Soah kemudian.

"Hah." Sehun sempat tercengang. Ini cukup aneh menurutnya. Tapi pada akhirnya dia menyetujui permintaan gadis itu.

-o0o-

Mereka sudah berdiri di depan rumah makan bertuliskan sup nenek. Untuk sesaat Sehun terdiam. Dia tak pernah menyangka jika gadis itu akan mengajaknya ke tempat seperti itu. Dia pikir gadis itu akan mengajaknya makan di hotel berbintang

atau setidaknya di restoran mahal, tapi apa ini. Gadis itu mengajaknya makan di rumah makan sederhana di pinggiran sungai Han.

"Kenapa diam? Ayo masuk!" ajak Soah yang melihat Sehun masih diam. Dia menarik lengan pria itu karena tak kunjung bergerak. Dia tahu jika pria itu pasti memiliki banyak pertanyaan untuknya.

Mereka memilih duduk di pojok ruang. Soah sengaja memilihnya. Selain karena dapat melihat langsung pemandangan sungai Han, dia juga harus menjaga pria itu dari keramaian. Ya, pria itu kan *idol* terkenal. Dia tidak mau acara makan siangnya terganggu karena ketahuan fannya.

Tak lama setelah duduk, pelayan rumah makan tersebut datang. Soah menyebutkan beberapa menu, setelah meminta pendapat pria itu. Sebenarnya dia tak perlu melakukannya. Dia sudah sangat hafal apa yang pria itu sukai. Tapi setidaknya dia harus menjaga formalitasnya.

Sehun menatap aneh gadis yang duduk di depannya. Gadis itu sangat sesuatu. Gadis itu seperti sudah tahu apa yang disukainya. Meski tadi gadis

itu bertanya, tapi pertanyaannya lebih tepat disebut saran. Waktu itu, gadis itu bilang jika mengenalnya. Tapi kapan? Dia tak pernah ingat mengenal gadis itu.

"Kenapa menatapku seperti itu?" tanya Soah yang mendapat tatapan aneh dari pria yang duduk di depannya.

Sehun menggeleng. "Bukan apa-apa," jawabnya.

"Kenapa? Kau tidak suka tempatnya?" Soah kembali bertanya.

"Bukan karena tempatnya. Bukankah ini aneh. Seharusnya..." Belum sempat Sehun melajutkan kalimatnya, Soah sudah menyelanya.

"Jika kau pikir aku akan mengajakmu ke hotel berbintang atau restoran mahal, kau salah. Sebenarnya aku tak suka makan di tempat seperti itu." Dia sedikit berbisik saat mengatakan kalimat terakhirnya.

"Hah." Sehun kembali tercengang. Ini fakta aneh lain yang dia ketahui dari gadis itu. Dia ingin bertanya lebih, hanya saja pelayan rumah makan

tersebut sudah datang membawa pesanan mereka. Dan itu membuatnya harus diam sebentar untuk menyaksikan makanannya tertata rapi di meja.

"Mari makan!" ajak Soah. Dia mengambil sendoknya. Mencoba sesendok kuah sup yang dipesannya. "Rasanya masih sama seperti sepuluh tahun lalu," ucapnya kemudian.

"Jadi kau sering kesini?" tanya Sehun.

"Emh." Soah mengangguk. "Aku sering datang bersama keluargaku," jelasnya. Dia kembali menyuapkan kuah sup tersebut.

Sehun yang tergoda melihat cara gadis itu makan, dia mengambil sendok kemudian. Dia mengikuti gadis itu, menyuapkan kuah supnya. Enak, sangat enak malahan. Dia kembali mengambil kuah itu.

Soah tersenyum, dia tahu jika pria itu akan menyukainya. "Aku juga pernah mengajak temanku ke sini," ucap Soah kembali.

Sehun mendongakkan kepalanya. Dia menatap gadis itu, untuk memperjelas pendengarannya.

"Aku juga mengatakan hal sama padanya. Aku akan memaafkannya jika dia mau mentraktirku makan," jawab Soah diselingi senyuman. Dia sedang teringat kejadian itu.

"Dan kau juga mengajaknya ke sini,", ucap Sehun. Itu hanya asumsinya.

Soah mengangguk.

"Kau sungguh memafkannya setelah itu?" tanya Sehun kembali.

Soah kembali mengangguk. "Sebenarnya aku tak yakin soal itu. Aku hanya mengikuti saran ayahku. Saat kau benar-benar marah dengan seseorang, cobalah untuk mengajaknya makan. Dan benar yang dikatakannya, rasa marah itu hilang dengan sendirinya," jelas Soah. Dia menyuapkan sesendok nasi ke mulutnya.

Sehun kembali tercengang. Itu cara yang aneh menurutnya. Dia seperti pernah mendengar hal itu. "Bagaimana bisa?" tanyanya kemudian.

"Kau akan melihat sosok lain seseorang saat sedang makan," jelas Soah.

Sehun mengangguk paham. Dia kembali menyuapkan makanan ke mulutnya.

"Selain itu, dengan makan bersama kau bisa memperat hubungan," ucap Soah kembali.

"Maksudnya?" tanya Sehun tak paham.

"Saat makan bersama, kau akan merasa sama dengan orang tersebut, tidak peduli setinggi apa pun derajat sosial orang itu. Kenapa? Karena pada intinya manusia itu sama. Sama-sama membutuhkan makan. Dan itu juga dapat membuat kita merasa nyaman bersama orang tersebut. Bahkan kadang, kau bisa jatuh cinta pada orang yang sering kau ajak makan." Soah tersenyum mengucapkan kalimat terakhirnya. "Itu yang dikatakan ayahku. Dia juga jatuh cinta pada ibuku karena seringnya mereka makan bersama," lanjut Soah.

Sehun terdiam mendengarnya. Cerita itu sepertinya tak asing diingatannya. Dia seperti pernah mendengarnya.

"Kau akan merasakan perasaan lain saat makan bersama orang lain, yang tak bisa kau dapatkan saat

makan sendiri," jelas Soah kembali. Dia kembali melahap makanannya.

Tidak ada percakapan di antara mereka setelah itu. Soah yang sibuk dengan makanannya. Juga Sehun yang terlihat merenung mendengar cerita gadis itu. Dia memang memakan makanannya, tapi pikirannya entah ke mana. Dia mencoba mengingat di mana pernah mendengar cerita tersebut.

-o0o-

Sehun menghentikan mobilnya tepat di depan perusahan yang Soah kelola.

"Terima kasih sudah mengantarku, Sehun-*ssi*," ucap Soah. Dia melepas sabuk pengamannya.

Sehun mengangguk. "Terima kasih juga sudah menceritakan cerita menarik," jawab Sehun.

Soah menoleh ke arah Sehun. "Aku mengatakannya bukan untuk bercerita, tapi untuk mengingatkanmu," ucap Soah diselingi senyum manisnya.

Sehun mengangkat alisnya tak paham. Seolah bertanya apa maksudnya.

Soah tahu maksud Sehun. Tapi dia memilih diam. Dia tak ingin memberi penjelasan apapun pada pria itu. Dia membuka pintu mobil. Menunduk hormat sebelum menutup pintunya.

Sehun hanya bisa membuang pasrah napasnya. Matanya masih tak lepas dari punggung gadis itu yang semakin menjauh. Setelah memastikan gadis itu tak terlihat di pandangannya, dia melajukan mobilnya kembali.

LIMA

Seoul, 12 Desember 2006

Gadis berambut pendek itu sedang terduduk di ayunan taman. Pandangannya lurus ke bawah. Menatap pasir lembut di bawah kakinya. Sesekali dia mengayunkan badan, untuk membuat ayunan itu bergerak. Setelah terhenti kembali dia mengetukan sepatu sportnya ke pasir. Udara dingin di awal musim dingin ini, tak lantas membuatnya beranjak.

"*Nappeun nom*," umpatnya.

Gadis itu terlihat sedang kesal. Entah pada siapa. Karena memang dia hanya sendirian di taman tersebut. Dia kembali menggerakkan tubuhnya. Membuat ayunan itu bergerak pelan. Kepalanya masih tertunduk. Wajahnya juga masih tampak kesal.

Jika dilihat sekilas, gadis itu tampak seperti anak laki-laki. Dari pakaian yang dikenakan, serta potongan rambut yang memang menyerupai anak laki-laki.

Entah sudah berapa lama waktu yang ia habiskan untuk duduk menyendiri di tempat tersebut. Tempat di mana dia menghabiskan masa kanak-kanaknya bersama sahabat baiknya. Di situlah dia pertama kalinya bertemu dengan anak kecil, yang menjadi sahabat terbaiknya hingga saat ini.

Tapi mengapa dia sendirian hari ini? Itu adalah pertanyaan yang tepat untuk gadis itu. Biasanya dia akan selalu bersama sahabatnya. Di mana pun dia berada, sahabatnya itu akan selalu mengikutinya.

Karena masih sibuk dengan pemikirannya, gadis itu tak sadar jika di depannya sudah berdiri seorang anak laki-laki, yang kira-kira lebih tua darinya. Mengenakan kemeja sebagai baju dalam, dilapisi sweter ranjut dan mantel selutut, sebagai baju luar. Celana *jeans* hitam panjang, membungkus kaki jenjangnya. Sepatu sport juga menghiasi kakinya. Jangan lupakan syal rajut yang melilit indah di lehernya. Tangannya ia masukan ke dalam saku mantel.

"Kim Soah," sapa anak laki-laki tersebut.

Anak gadis itu menghela napas sebelum mendongakkan kepala. Untuk sesaat tatapan mereka saling bertemu. Gadis itu dapat melihat senyum manis, dari bibir anak laki-laki tersebut. Dia masih terdiam. Masih mencoba mengingat siapa anak laki-laki tersebut.

"Kau sedang apa di sini?" tanya anak laki-laki itu kembali. "Sendiri." Ada jeda lama sebelum mengatakan kata tersebut. Dia ikut duduk di ayunan sebelah kiri gadis itu.

Gadis yang dipanggil Kim Soah itu, masih diam. Pandangannya mengikuti gerak anak laki-laki tersebut, yang mulai mengayunkan ayunan yang didudukinya. Dia membuang kasar napasnya. Pandangannya kini lurus ke depan. Dia juga masih terdiam. Masih enggan menjawab.

"Kau bertengkar dengan temanmu itu?" Suara anak laki-laki itu terdengar kembali. Ayunananya sudah berhenti. Dia menatap gadis itu, yang masih terdiam.

"Channie *Oppa*," ucap gadis kecil itu setelah lama terdiam. Pandangannya masih lurus ke depan.

"Kau mengingat namaku," jawab anak laki-laki itu diselingi senyum manisnya. Bukan tanpa alasan dia berkata begitu. Dia tahu jika gadis kecil itu tak suka mengingat nama teman-teman kakaknya, tak terkecuali dia.

"Kau mau jadi pacarku?" Gadis itu menghadap ke depan saat mengatakannya. Lalu ia alihkan pandangannya, ke arah anak laki-laki yang ada di sampingnya.

Anak laki-laki itu mengangkat alis. Seolah tak percaya dengan apa yang baru saja didengar. Gadis kecil di sampingnya, tengah memintanya menjadi kekasih. Dia tertawa kemudian. Merasa lucu dengan apa yang baru saja gadis kecil itu lakukan.

"*Waeyo*? *Shireoyo*?" Gadis kecil itu kembali bersuara.

Anak laki-laki itu berdehem, mencoba menghentikan tawanya. "Bukan begitu! Ini aneh, kenapa tiba-tiba kau memintaku menjadi kekasihmu," jelas anak laki-laki tersebut.

"Aku menyukaimu. Itulah kenapa aku memintamu menjadi pacarku," ucap gadis kecil itu kembali.

Anak laki-laki itu memandang Soah aneh. Ada yang tidak beres dengan gadis kecil di sampingnya. Meski tak mengenal dekat dengan gadis itu, tapi dia tahu jika gadis itu bukan tipe orang yang akan melakukan hal yang baru saja terjadi.

"Kau tidak mau? Kenapa? Apa karena aku tak cantik? Apa karena aku terlihat seperti anak laki-laki? Atau karena memang aku tak pantas menjadi seorang pacar?" jelas Soah. Ada raut keputus-asaan di matanya. Meski tak mengeluarkan air mata, tapi anak laki-laki itu dapat melihatnya dengan jelas.

Anak laki-laki itu terlihat menghela napas. "Jadi benar kau bertengkar dengan temanmu?" Anak laki-laki itu mencoba mengalihkan pembicaraan. Dia tak ingin menjawab permintaan gadis kecil itu. Karena memang itu bukan hal tulus yang dilakukan gadis itu.

Soah membuang muka. Dia diam, tak berniat menjawabnya. Memang benar yang dikatakan anak

laki-laki itu, dia sedang bertengkar dengan sahabat baiknya.

"Cantik itu relatif. Tergantung siapa yang mengucapkannya. Karena memang manusia memiliki sudut pandangnya masing-masing. Percayalah, yang terlihat baik belum tentu baik. Bahkan kadang yang terlihat buruk justru hal itu sebenarnya baik." Anak laki-laki itu menghela napas sejenak. Pandangannya kini ia alihkan pada gadis kecil di sampingnya.

"Kau cantik dengan caramu sendiri. Jadi, tak perlu mempermasalahkan pendapat orang. Jadilah dirimu sendiri. Buat orang mencelamu menyesal telah mengatakannya," lanjut anak laki-laki tersebut.

Soah menoleh. Menatap kagum anak laki-laki di sampingnya. Seulas senyum terukir di wajahnya. Yang kemudian dibalas oleh anak laki-laki itu.

Anak laki-laki itu berdiri. Dia berjalan dan berhenti tepat di depan gadis kecil tersebut. Dia mengulurkan tangannya kemudian. "*Kajja*!" ajaknya entah ke mana.

"Ke mana?" tanya Soah yang penasaran.

"Aku akan menjadi pacarmu untuk hari ini. Mari kita lakukan ha-hal yang biasa dilakukan sepasang kekasih," ucap anak laki-laki itu kembali. Senyum manis juga terpajang di wajahnya.

Soah menerima uluran tangan anak laki-laki itu. Dia berdiri, mengikuti ke mana pun anak laki-laki itu membawanya.

-o0o-

"Sudah lebih baik?" tanya anak laki-laki itu. Mereka kini sudah sampai di depan rumah Soah. Ya, setelah lelah berkeliling bersama, anak laki-laki itu mengantarkan Soah pulang.

Soah mengangguk. "Emh. Terimakasih, *Oppa*," ucapnya yang diselingi senyum manis.

"Masuklah!"

Soah kembali mengangguk. "Kau tak ingin mampir?"

Anak laki-laki itu menggeleng. "Sudah malam. Kapan-kapan saja mampirnya."

"Ya sudah. Pulang sana, hush, hush," usir Soah. Tangannya ia kibaskan sebagai dukungan dari ucapannya. Dia membalikkan tubuhnya dengan cepat. Saat akan berjalan, tangannya ditarik oleh anak laki-laki itu.

Soah mendengus kesal. Dia kembali menoleh pada anak laki-laki itu. "Apa lagi?" tanyanya kesal.

Anak laki-laki itu tersenyum. Dia melepaskan genggamannya. Tangannya terulur melepas lilitan syal. Berjalan mendekat dan memakaikannya di leher Soah.

"Untuk apa ini?" tanya Soah setelah anak laki-laki itu selesai memakaikan syal di lehernya.

"Hadiah," jawabnya singkat.

Soah mengangkat alis minta penjelasan.

"Selamat ulang tahun, KimSo," ucap anak laki-laki itu. Dia juga mengacak pelan rambut Soah.

Soah kembali mendengus. "KimSo," ulang Soah dengan penuh penekanan. Dia menyingkirkan tangan anak laki-laki itu.

"Karena kau memanggilku dengan sebutan *oppa*. Maka aku akan memanggilmu dengan nama itu, KimSo," jelas anak laki-laki itu diselingi dengan senyum manis. "Sudah sana masuk," lanjutnya sambil mendorong tubuh Soah.

"Iya, iya."

-o0o-

Seoul, 14 Februari 2007

Soah mendengus kesal setelah memasuki rumahnya. Bagaimana tidak, dia dipaksa memakai wig untuk foto keluarga. Katanya agar terlihat seperti seorang gadis. Alasan macam apa itu? Kenapa memangnya kalau dia terlihat seperti anak laki-laki? "Ck." Dia berdecak kesal. Selain itu, dia juga dipaksa memakai gaun agar terlihat lebih feminim.

Dia mendengar suara musik dari ruang pribadi kakaknya. Dia yang berniat masuk kamarnya, berbelok memasuki ruang tersebut. Dia melihat seorang pria tengah bermain gitar. Tangannya begitu terampil memakai alat musik tersebut. Soah berjalan mendekat. Pandangannya tak lepas dari pria itu.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Soah.

Pria itu menghentikan permainan gitarnya. Dia menatap aneh gadis di depannya, karena tak mengenalinya. Dia mencoba mengingat, di mana kira-kira pernah melihat gadis itu. Namun nihil, gadis itu terasa asing di matanya. Tunggu! Sepertinya dia ingat. Iya. Pasti gadis itu. "KimSo," ucapnya kemudian.

"*Eoh*," jawab Soah singkat. "Apa yang kau lakukan di rumahku?" tanyanya kembali.

"Aku menunggu Hyunmin. Karena dia ada foto keluarga, jadi dia menyuruhku ke sini," jelas pria itu.

"Terserahlah!" jawab Soah acuh. Dia berjalan meninggalkan pria itu.

"Apa dia sudah pulang?" tanya pria itu.

"Dia masih bergosip dengan sepupunya. Mungkin sebentar lagi." Soah kembali berjalan meninggalkan pria itu. Sebelum menutup pintu, dia berbalik. "Kalau haus, ambil saja minuman di kulkas," ucapnya. Dia menghilang di balik pintu.

Soah berjalan pelan menuju dapur. Dia merasa tenggorokannya sedikit kering. Setelah membuka kulkas, dia mengambil sebotol air mineral. Dibukanya tutupnya. Lalu diteguknya dengan perlahan. Dia bernapas lega setelah meminum air tersebut. Dia menyandarkan punggungnya di dinding. "Bukankah dia pria itu?" ucapnya entah pada siapa.

Soah kembali berniat menuju kamarnya. Namun dia sudah tak mendengar lagi suara permainan gitar di ruang pribadi kakaknya. Dia kembali berbelok untuk memeriksanya. Kepalanya ia masukan lebih dulu setelah membuka pintu. Tidak ada siapapun. Dia berjalan masuk, setelah menutup pintu. "Ke mana perginya pria itu?" tanyanya dalam hati.

"Door."

"Akh." Soah menjerit kaget. Dia memegang dadanya. Dia menoleh cepat. "*Yak, neo...*" ucap Soah kesal.

Pria itu justru tertawa keras. Dia merasa puas telah berhasil mengerjai gadis itu. "Kenapa? Kau mencariku?" ucapnya berjalan mendekat.

Soah terpaksa mundur. Dia berjalan semakin mundur, karena pria itu berjalan mendekatinya. Dia berhenti karena punggungnya menabrak rak buku. "*Mwo*?" tanya Soah, karena pria itu terus memandangnya.

Pria itu menghentikan langkahnya, setelah melihat Soah menabrak rak buku. Dia mengacak pelan puncak kepala Soah. "Kau terlihat lebih cantik hari ini." Setelah mengatakannya, dia berbalik meninggalkan gadis itu.

Soah mendengus kesal. Dia berjalan mengikuti pria itu. "Omong-omong, siapa namamu?" tanya Soah dengan wajah polosnya.

Pria itu menatap tajam Soah. Seolah dia marah karena gadis itu tak mengingat namanya. "Kau sedang bercanda kan?" tanyanya.

"Tidak. Aku memang tak mengingat namamu," jawab Soah.

Pria itu tersenyum miring. "Kau memang sesuatu, KimSo." Pria itu menekankan nama panggilan untuk gadis itu.

"Kau mau menjawab atau tidak? Jika tidak, ya sudah. Aku pergi," ucap Soah acuh. Dia berjalan menjauhi pria itu.

"Percuma saja aku menjawabnya. Kau juga akan melupakannya, nanti."

Soah berhenti. Dia membalikkan tubuh. Berjalan mendekati pria itu kembali. "Jika kau mau menikah denganku, aku akan mengingat namamu," ucapnya setelah berhenti di depan pria itu.

Pria itu mengangkat alisnya. Menatap tajam Soah.

"Tidak sekarang. Saat dewasa nanti, mungkin," jelas Soah.

Pria itu kembali tertawa. Sekarang apa lagi? Beberapa waktu lalu gadis ini memintanya menjadi pacarnya. Sekarang gadis itu memintanya menikahinya. Gadis yang unik.

"*Waeyo*? *Shireoyo*?"

"Kau bertengkar lagi dengan temanmu?"

"Kenapa setiap kali aku memintamu, kau selalu bertanya apa aku bertengkar dengan temanku? Kami baik-baik saja," jawab Soah. "Ck, dasar menyebalkan." Soah berbalik, dia berniat meninggalkan pria itu. Lama-lama tekanan darahnya naik karena menghadapi pria itu.

Pria itu berjalan cepat. Menarik lengan Soah, hingga membuat gadis itu berbalik menghadapnya. Gadis itu hampir terjatuh, namun dengan sigap ia menahan pinggang gadis tersebut. Dia menatap Soah tajam.

Soah cukup terkejut. Dia terdiam, tak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Untuk beberapa detik mereka hanya saling memandangan.

"Namaku Chan Yeol," ucapnya penuh penekanan. "Nama margaku Park. Ingat itu," lanjutnya masih dengan penekanan yang sama. Dia tersenyum kemudian.

Soah yang tersadar, segera melepaskan tubuhnya. Dia mencoba mendapat keseimbangannya kembali. Dia mendorong tubuh pria itu. Menatap tajam kemudian. Dia merasa kesal karena sudah

dilecehkan. "Apa yang kau lakukan?" tanyanya kesal.

Pria itu hanya tersenyum menanggapinya. "Menjawab pertanyaanmu," ucapnya kemudian.

Soah membuang kesal napasnya. Dia berjalan menjauhi pria itu.

"Tentang menikahimu, aku akan mempertimbangkannya. Tapi jika kau mau memanjangkan rambutmu," ucap pria itu sedikit berteriak. Karena memang gadis itu sudah berjalan menjauhinya.

"Aku menaruh coklat di kamarmu. Selamat hari kasih sayang," teriaknya kembali.

-o0o-

Soah membuka matanya. Rasanya masih enggan beranjak dari tempat tidurnya. Kenapa dia memimpikan hal itu? Dan bodohnya, kenapa dia baru menyadarinya? Jadi pria itu adalah Chanyeol EXO.

Soah tersenyum miring mengetahui fakta itu. Dia menutup matanya dengan lengan. Mengingat hal itu, membuatnya semakin enggan bangun. Apa pria itu setuju dengan perjodohan ini karena permintaan bodohnya dulu? Memikirkannya membuat Soah semakin frustasi. Dia mengusap kasar wajahnya.

"Kau belum bangun?"

Sebuah suara terdengar begitu saja di telinganya. Dia menoleh untuk melihatnya. Dia membulatkan matanya, seolah tak percaya dengan apa yang baru saja dilihatnya. Dia memejamkan matanya beberapa kali. Juga menggelengkan kepalanya beberapa kali. Berharap jika apa yang dilihatnya tidaklah benar.

"Kenapa? Kau mimpi buruk?" ucap orang itu kembali.

Soah masih memandang tak percaya objek di depannya. Dia mengamati setiap gerak pria itu. Ya, pria yang baru saja diimpikannya. Mulai dari melempar mantelnya ke sofa. Menutup mulutnya karena menguap. Hingga berjalan pelan

mendekatinya. Ikut bergabung dalam ranjang. Tunggu! Apa yang pria itu mau lakukan?

"Kau... kau mau apa?" tanya Soah sedikit gugup.

Pria itu tak menggubris pertanyaan Soah. Dia ikut berbaring dan menarik selimut. "Aku mau tidur. Aku konser semalaman," ucapnya sebelum menenggelamkan dirinya dalam selimut.

Soah membuang kasar napasnya. Dia duduk kemudian. "Maksudku, apa yang kau lakukan di apartemenku?" ucapnya sedikit berteriak.

"Aku akan tinggal di sini mulai hari ini," jawab pria itu di balik selimut.

"Apa? Siapa yang bilang?" tanya Soah kembali.

"Aku," jawabnya singkat. Sepertinya pria itu hampir terlelap.

Soah mengepalkan kuat tangannya. Dia membuang kasar napasnya. Oke, untuk kali ini dia akan membiarkannya. Bukan karena apa-apa, dia tak tega melihat raut lelah di wajah pria itu. Nanti dia

akan mengusirnya jika memang pria itu masih bersikeras tinggal di apartemennya.

Dia beranjak bangun. Mengambil ponselnya yang bergetar. Menggeser *ikon* panggil sebelum menempelkannya di telinga. "*Yeobseyo*," ucapnya.

"Ada apa, *Imo*?" Soah berjalan mendekati jendela kamarnya. Menyibak gorden kemudian. Merasakan sinar matahari yang sudah tampak tinggi. Dia kesiangan karena mimpi yang dialaminya tadi.

"Hari ini aku ada rapat pembuatan katalog perusahaan. Kenapa memangnya?"

Soah menekuk lehernya ke kanan dan ke kiri. Lehernya terasa sedikit pegal. "Sepertinya tidak ada," ucapnya lagi.

"Kenapa aku harus pulang lebih awal?"

Soah mendengus kesal. Dia masih diam, mendengar setiap kalimat yang diucapkan bibinya. "Iya, iya," ucapnya sebagai akhir dari pembicaraannya.

Soah melempar ponselnya ke sofa. Dia kembali mendengus kesal, melihat pria yang tertidur di ranjang. Dia berjalan pelan menuju kamar mandi.

-o0o-

Soah masih memandang kesal pria yang terbaring di ranjang. Seluruh tubuhnya dibungkus dengan selimut. Dia yang sudah siap berangkat ke kantor berjalan pelan meninggalkan kamarnya. "Aku membuat sarapan di kulkas. Makanlah jika kau lapar," ucapnya. Dia tak peduli apa pria itu akan mendengarnya atau tidak. Dia menutup pintu kamarnya kemudian.

Sepanjang perjalannya ke kantor, Soah nampak gelisah. Perasaannya tak menentu setelah mengingat kejadian beberapa tahun lalu. "Sebenarnya ada apa denganku? Kenapa aku menjadi gelisah setelah mengingatnya?" Soah menggelengkan kepalanya mencoba menepis semua rasa gelisahnya.

"*Daepyonim*. Anda baik-baik saja?" tanya sekretarisnya. Gadis itu berjalan mendekati Soah. Sepertinya dia juga baru tiba di kantor.

"Aku baik-baik saja," jawab Soah mencoba meyakinkan.

Sekretaris Min menatap Soah aneh. "Jangan bohong," ucapnya kembali.

"Aku baik-baik saja, Sekretaris Min. Memangnya ada yang aneh denganku?"

Sekretaris Min tersenyum. Dia menggeleng kemudian.

"Apa jadwalku hari ini?" tanya Soah setelah pintu lift tertutup.

Sekretaris Min mengambil tabletnya. Dia menggesernya beberapa kali, mencari keberadaan catatan pribadinya. "Hanya rapat pembuatan katalog," jawab Sekretaris Min antusias. Dia kembali memasukan tabletnya.

"Aku akan pulang lebih awal hari ini."

Sekretaris Min menoleh. "Kenapa?" tanyanya lagi.

"*Imo* yang memintanya."

"Untuk apa Kim *Hwejangnim* memintanya?"

"Persiapan pernikahan katanya." Soah membuang pasrah napasnya. "Aku masih tidak percaya jika aku benar-benar akan menikah sebentar lagi," lanjutnya.

"Jadi anda benar-benar menerimanya?" tanya Sekretaris Min.

"Aku tidak punya pilihan. Kau tahu sendirikan bagaimana keras kepalanya *imo*." Soah membuang pasrah kembali napasnya. Dia berjalan mendahului sekretarisnya setelah pintu lift terbuka.

Sekretaris Min masih terdiam. Dia menatap punggung Soah yang semakin menjauh dengan pandangan yang sulit diartikan.

-o0o-

Gadis itu sudah siap dengan gaun yang dipakainya. Gaun pengantin tanpa lengan berwarna putih itu begitu pas di tubuh rampingnya. Ramput panjangnya dibiarkan terurai, dihiasi dengan bando bunga berwarna senada. Wajahnya dirias

sedemikian rupa, membuat siapa pun yang mengenalnya akan pangling melihatnya.

Ya, gadis itu bernama Kim Soah. Dia tak pernah menyangka jika dirinya akan menikah hari ini. Tanpa pemberitahuan, tanpa persiapan. Semua sudah dipersiapkan keluarganya terutama bibi keduanya. Ini karena dia menuruti permintaan bibinya tadi pagi. Dia pikir dia akan diajak berdiskusi perihal pernikahannya. Dugaannya salah, justru hari itu adalah hari pernikahannya.

Dia membuang pasrah napasnya. Masih memandang tak percaya bayangan dirinya di cermin. Berharap apa yang dialaminya hari ini adalah mimpi. Tapi sepertinya itu hanya harapan belaka. Karena memang itu bukan mimpi, itu memang kejadian yang sedang dialaminya. Pantas saja pria itu berkata, jika dia akan tinggal bersamanya mulai hari ini. Jadi karena ini. Hanya dia yang bodoh di sini, yang tak tahu apa-apa.

"*Eonni*," ucap seseorang yang tiba-tiba masuk ke ruang itu.

Soah menoleh. Tersenyum aneh pada orang itu.

"Ini," ucap orang itu. Dia memberikan sebuket bunga. "Susah payah aku mendapatkannya. *Imo* sih mintanya dadakan." Orang itu tampak mengeluh kesal.

"Terimakasih," ucap Soah canggung.

"Calon pengantin tidak boleh sedih di hari pernikahannya. Kau harus tersenyum, *eonni*. Kau jelek jika terus cemberut seperti itu."

"Kau bisa berkata seperti itu karena kau tak berada di posisiku," bantah Soah.

"Kenapa? Apa kau baru diberitahu hari ini?".

Soah mengangguk. "Lebih buruknya, aku baru diberitahu setelah datang ke rumah ini," jelas Soah kembali. Dia menghela napas pasrah.

"*Imo* benar-benar keterlaluan, ya."

"Ya, begitulah *imo*mu."

"Dia juga *imo*mu."

Mereka berdua sama-sama tertawa setelahnya. Menertawakan tingkah konyol mereka sendiri.

"Tapi setidaknya dia tampan."

Soah hanya memperhatikan tingkah orang itu dari pantulan cermin di depannya. Gadis dibelakangnya tengah menutup matanya, membayangkan sesuatu.

"Aku tidak pernah menyangka, jika pria itu adalah Chanyeol EXO. Jika aku jadi kau, tak akan jadi masalah menikah dengannya, meski tanpa pemberitahuan lebih dulu."

"Kenapa tidak kau saja yang menikah dengannya?" goda Soah.

Gadis itu tersenyum malu. "Itu tidak mungkin. Lagipula aku sudah memiliki pacar," jelas orang itu.

"Kalau begitu, kau harus secepatnya mengajak dia menikah."

Gadis itu tertawa keras. "Menikah! Jangan bercanda Kim Soah. Aku baru ditingkat dua bangku kuliah. Dan umurku baru 20 tahun," gerutunya.

"Kau lupa dengan kutukan keluarga kita."

"Aku masih punya waktu tiga tahun."

Soah memutar malas bola matanya. "Ya, ya. Terserahlah!"

"Ekhm." Terdengar suara dari belakang mereka.

Mereka berdua menoleh untuk melihat siapa yang tengah mengganggu. Si pengantin pria rupanya. Dia panjang umur juga. Baru saja mereka membicarakannya, dia datang juga.

Gadis itu tersenyum, tapi tidak dengan Soah. Dia memilih menatap dirinya kembali ke cermin.

"*Annyeong*, Chanyeol *Oppa*," sapa gadis itu.

Pria itu tersenyum, dia membalas salam dari gadis itu. Dia berjalan mendekat ke arah mereka.

"*Eonni*, aku pergi dulu ya. Selamat. Jangan cemberut terus, oke," ucap gadis itu sambil berbisik.

"*Yak*, Lee Bona," teriak Soah. Dia menoleh melihat kepergian sepupunya.

Gadis itu melambaikan tangan tanpa menoleh dan menghilang di balik pintu.

Soah menatap pria itu sebentar. Pria itu sudah rapi dengan *tuxedo* hitam yang pas di tubuhnya. Dasinya berbentuk kupu-kupu. Di sakunya diselipkan bunga, sebagai tanda jika dialah Sang pengantin pria. Rambutnya ditata sedemikian rupa. Tanpa poni, membuatnya terkesan lebih dewasa.

Mereka hanya diam. Tak ada percakapan yang terdengar. Merasa canggung atau memang sedang terbawa suasana.

"Kau cantik hari ini," ucap pria itu memecah keheningan.

"Kau juga. Kau lebih tampan dari biasanya," ucap Soah. Dia tersenyum kecil sebelum membuang mukanya. Pipinya sedikit memerah.

-o0o-

Hari itu, adalah hari yang tak pernah Soah bayangkan. Di mana dia harus menggati statusnya dari lajang menjadi istri orang. Hari di mana dia harus memulai kehidupan barunya bersama pria itu. Pria yang mengucapkan janji suci sehidup semati bersamanya. Pria yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya.

ENAM

Pagi itu Soah menyibukan diri dengan memasak. Ini adalah kegiatan yang tak begitu disukainya. Karena memang biasanya, sekretarisnyalah yang selalu memasak untuknya. Atau jika bukan gadis itu, bibinyalah yang akan selalu mengiriminya makanan. Tapi sekarang keadaannya berbeda, dia sudah memiliki suami. Jadi, mau tidak mau dia harus mengurusnya meski dengan setengah hati.

Berbagai makanan hasil masakannya sudah tertata rapi di meja. Masih ada satu masakan yang belum matang, sup pereda mabuk. Dia sengaja membuatnya, mengingat betapa banyak alkohol yang pria itu minum semalam. Dia mengaduk sebentar sup itu yang masih menganggrang di atas kompor. Mencicipinya sedikit, sebelum menambah garam sebagai sentuhan akhir. Mematikan kompor kemudian.

Dia melihat pria itu tengah berjalan ke arahnya. Penampilannya sungguh acak-acakan, khas orang

baru bangun tidur. Dia bahkan menguap lebar sambil berjalan. Mengucek matanya beberapa kali untuk mengumpulkan kesadaran. Berjalan semakin cepat setelah mencium bau masakan Soah. "Baunya enak. Kau masak apa?" tanyanya kemudian.

"Apa pun, yang penting bisa dimakan," jawab Soah. Dia meletakkan semangkuk penuh sup di meja. Dia mengambil air putih dari kulkas. Menuangkannya dalam gelas dan menatanya kembali di meja.

Pria itu duduk. Menatap setiap masakan yang tertata rapi di meja. Tangannya tergerak mengambil salah satu masakan yang paling menggoda. Namun belum sempat tangannya menyentuh makanan itu, sebuah sendok berhasil melayang ke tangannya.

"Kau belum mencuci tangan, Chanyeol-*ssi*," ucap Soah setelah memukul tangan pria itu dengan sendok. "Pakai ini." Dia memberikan sumpit pada pria itu. "Kau bahkan belum mencuci mukamu. Ck, ck," ucap Soah lagi. Dia menggelengkan kepalanya beberapa kali sebagai ungkapan tak sukanya.

Pria itu menerima sumpitnya dengan senang hati. Dia tak memperdulikah ocehan Soah. Dia menyuapkan masakan yang tadi ingin diambilnya. Mengunyahnya dengan cepat sebelum menelannya. Dia mengangguk kepala, kala merasa masakan itu cocok di lidahnya. Dia mengambil masakan yang lain. Menganggukkan kepala kembali, kala merasa masakan itu enak. Mengulang hal itu beberapa kali sampai masakan yang dimasak istrinya, berhasil ia cicipi semua.

Soah menggelengkan kepalanya kembali, melihat tingkah pria itu. Dia meneguk susunya kembali. Mengambil selembar roti dan mengoles selai di atasnya.

"Bukankah ini sup pereda mabuk?" tanya pria itu.

"Emh," jawan Soah. "Kau minum terlalu banyak semalam."

Pria itu mengambil sendok. Menyuapkan sesendok kuah sup ke mulut. Dia terdiam setelah menelan sup itu. Entah karena rasanya yang tak enak atau karena hal lain.

Soah yang melihat bertanya, "Kenapa? Apa tidak enak?"

Pria itu terdiam. Dia masih memandang Soah lekat. Dia seolah ingin mengatakan sesuatu, namun seperti tertahan begitu saja. Dia tersenyum kemudian. "Rasanya seperti buatan *eomma*."

Soah terdiam. Dia mengalihkan pandangannya, dengan menyuapkan salad ke mulut. Sebenanya ini pertama kalinya dia membuat sup itu. Dia menggunakan resep ibunya dulu. Dulu ibunya selalu membuat sup itu, untuk ayahnya ketika mabuk. Kenangan itu masih membekas dalam ingatannya. Dan siapa yang tahu, jika itu sama dengan apa yang ibu pria itu buat.

Pria itu masih menatap Soah lekat. Senyum manis juga masih tepampang di wajah tampannya. "Terima kasih," ucapnya masih dengan senyum manis khasnya. Dia kembali memakan makanannya dalam diam.

Soah memakan rotinya. Pandangannya tak lepas dari pria itu yang begitu lahap memakan masakannya. Dia tersenyum mengingat fakta itu. Ya,

semalam pria itu tidak makan apa pun. Dia hanya minum bersama sepupunya.

"Pelan-pelan. Tidak akan ada yang merebut makananmu, Chanyeol-*ssi*," ucap Soah kemudian. Dia tak tahan melihat tingkah pria itu ketika makan.

Pria itu mengangkat wajahnya. Hanya senyum yang dia berikan sebagai jawaban. Mulutnya penuh dengan makanan. Bahkan dia terlihat kesulitan mengunyah saking penuhnya.

Soah kembali menggelengkan kepalanya. Dia kembali menyuapkan salad ke mulut.

"Kau tidak ikut makan?" tanya pria itu kembali setelah bersusah payah menelan semua makanan di mulutnya.

"Kau tidak lihat aku sedang makan?" jawab Soah. Dia kembali mengunyah makanannya.

"Dari tadi kau hanya makan roti dan salad," jawab pria itu. "Kau juga harus makan ini." Pria itu menyodorkan makanan ke arah Soah. "Buka mulutmu."

Soah menggeleng. Dia masih mengunyah makanannya.

"Ayo. Tidak mungkin kan aku menghabiskan semua ini," ucap pria itu masih dengan menyodorkan makanan pada Soah.

Soah masih menggeleng. Dia sebisa mungkin menghindarinya. Menjauhkan wajahnya dari sodoran pria itu. "Aku tidak mau. Kau makan saja semuanya," jelas Soah kemudian.

Pria itu menaruh kembali makanan yang disodorkannya. Dia juga meletakkan sumpitnya di meja. Berdiri, menggeser kursi dan berjalan meninggalkan meja makan.

"Kau mau ke mana? Kau belum menghabiskan makananmu, Chanyeol-*ssi*," ucap Soah.

"Untuk apa? Lagipula kau juga tak akan ikut makan," jawabnya sambil berlalu.

"Iya, iya. Aku akan ikut makan," jelas Soah. Dia mengambil sumpitnya. Memasukan beberapa makanan ke mulutnya.

Pria itu tersenyum kecil sebelum membalikkan tubuh. Sepertinya rencananya berhasil. Dia mendudukan dirinya kembali ke kursi. Dia tersenyum melihat gadis itu makan. Dia kembali mengambil sumpitnya. Mengambil sepotong daging dan menyodorkannya pada Soah.

Soah awalnya menolak. Namun karena pria itu terus menatap tajam padanya, dengan terpaksa dia memasukkan potongan daging itu ke mulutnya.

"Mulai sekarang kau harus banyak makan. Lihatlah betapa kurusnya dirimu," jelas pria itu.

Soah hanya terdiam mendengarnya. Dia menatap aneh pria itu sambil mengunyah makanannya.

"Buka mulutmu." Pria itu kembali menyodorkan makanan untuk Soah.

Soah hanya diam menerima suapan makanan pria itu.

"Aku tidak ingin istriku terlihat kurus," jelas pria itu kembali. Dia kembali menyuapkan makanan ke mulut.

Soah hanya menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan. Dia diam. Mulutnya masih sibuk mengunyah makanan.

-o0o-

Sehun masih memandang lekat foto yang terlihat usang. Foto masa kecilnya bersama Sang sahabat. Jika dilihat sekilas, sahabatnya itu terlihat seperti seorang pria. Tapi sebenarnya, temannya itu adalah seorang gadis yang memiliki potongan rambut seperti anak laki-laki. Dia mengusap pelan foto itu.

"Bagaimana kabarmu Ai-*chan*? Aku harap kau baik-baik saja di sana. Jika waktu bisa diulang, aku pasti tak akan membiarkanmu pergi kala itu," ucapnya. Setitik air mata jatuh begitu saja melewati pipinya.

Pintu kamarnya tiba-tiba saja terbuka. Dengan cepat dia menghapus air matanya dan menyembunyikan foto itu di bawah bantalnya.

"*Saengil chukkae hamnida. Saengil chukkae hamnida. Saengil chukkae* Sehun-*ie. Saengil chukkae hamnida.*"

Lagu selamat ulang tahun itu terdengar begitu saja di telinganya. Sehun menoleh untuk melihatnya. Para personil EXO tengah membawakan kue ulang tahun untuknya. Ya, ini memang hari ulang tahunnya.

Seulas senyum mengembang begitu saja di wajah tampannya. Dia berjalan mendekat ke arah kerumunan. Menatap takjub kue yang mereka bawa. Dia ingin mengatakan sesuatu, namun mulutnya terasa berat untuk dibuka. Hanya raut bersyukur yang terpampang di wajahnya.

"Sebutkan permintaanmu sebelum meniup lilin," ucap salah seorang dari mereka.

Sehun memejamkan matanya. Mengucap keinginannya dalam hati.

"Meski hanya sekali, aku harap bisa bertemu denganmu, Ai-*chan*."

Dia meniup lilin ulang tahun setelahnya. Suara tepukan terdengar menggema di ruang itu.

-o0o-

"Chanyeol-*ssi*, *please*. *Eoh, eoh*." Dengan nada memelasnya, Soah kembali meminta suaminya memenuhi keinginannya. Dia bahkan menahan lengan pria itu saat akan pergi.

"Sudah ku bilang aku tidak mau," ucap Chanyeol dengan nada sedikit tinggi. Dia terlihat kesal dengan tingkah istrinya itu. Sebenarnya permintaannya cukup mudah. Hanya membawa masakan istrinya untuk diberikan pada Sehun yang sedang berulang tahun. Tapi dia tak ingin melakukannya. Itu akan melukai harga dirinya. Bagaimana mungkin dia membawakan masakan istrinya untuk pria lain?

Ya, meski dia tahu sebenarnya mereka adalah teman baik. Tapi tetap saja, rasanya tidak rela melihatnya. Apalagi, dia belum tahu pasti seperti apa perasaan gadis yang sudah resmi menjadi istrinya itu padanya.

Soah akhirnya menyerah. Dia melepaskan genggaman tangannya pada lengan suaminya. Dia mendudukan dirinya ke sofa. Mendesah pasrah kemudian.

"Ya sudah. Pergi sana!" ucapnya membuang muka.

Chanyeol tersenyum. Betapa lucunya melihat tingkah istrinya yang sedang merajuk. Dia ikut duduk di sebelahnya. Gadis itu segera menggeser dirinya menjauh.

"Kau marah!" tanya Chanyeol.

Gadis itu masih terdiam. Dia juga masih membuang mukanya. Masih enggan menatap wajah suaminya.

"Bukannya aku tidak mau Soah. Hanya saja, nanti akan sulit untukku mencari alasan darimana aku membawa makanan itu. Meski aku bilang itu dari *eomma*, mereka tak akan percaya. Karena rasanya pasti berbed," jelas Chanyeol.

Gadis itu kembali menghela napas.

"Kenapa kau tak ikut saja. Kau bisa memberikan sendiri padanya," ucap Chanyeol kembali.

"Justru malah aneh jika aku yang datang sendiri," ucap Soah. Dia kembali membuang pasrah

napasnya. "Ya sudahlah. Biarkan saja!" Dia berdiri bermaksud meninggalkan pria itu.

Chanyeol manarik lengan Soah. Hanya menarik, tidak keras. Karena gadis itu masih tegak berdiri.

Soah menoleh. "Apa?" tanyanya malas.

"Ayo! Ikutlah denganku," pinta Chanyeol. Dia tersenyum aneh pada Soah. "Anggap saja kau sedang mengantarku. Aku butuh tumpangan," lanjutnya.

Soah memutar malas bola matanya. "Kau bisa memakai mobilku," jawab Soah. "Lepas. Aku harus berangkat ke kantor."

Bukannya melepaskannya, Chanyeol justru menggenggamnya semakin erat. "Ayo!" ajaknya kembali.

"Chanyeol-*ssi*," ucap Soah sambil berusaha melepas genggaman pria itu.

"Soah-*ya*." Kini giliran Chanyeol yang merengek pada Soah.

Soah menghela napas berat. Perdebatan itu tak akan ada ujungnya jika tak ada salah seorang yang mengalah. "Baiklah! Aku ikut. Aku ganti baju dulu," ucapnya pasrah.

-o0o-

"Untuk apa kotak besar itu?" tanya Chanyeol yang kini fokus menyetir. Dia melihat istrinya meletakan kotak besar di jok belakang mobilnya tadi.

"Hadiah," jawab Soah singkat. Pandangannya masih ia fokuskan pada tablet yang dipegangnya.

"Untuk Sehun," tanya Chanyeol kembali.

Soah mengangguk.

"Sebesar itu?"

Soah kembali mengangguk.

"Aku iri," ucap Chanyeol lirih.

Soah bisa mendengarnya. Tapi dia memilih mengabaikannya. Dia memasukan tabletnya ke dalam tas. "Itu hadiah yang ingin aku berikan pada Sehun, selama sembilan tahun terakhir setelah kami

berpisah. Setiap kali ulang tahunnya, aku selalu menyiapkan kado untuknya. Aku tak bisa mengirimkannya, karena itu aku menyimpannya. Jika suatu nanti aku bertemu dengannya, aku akan memberikannya. Dan yah, baru kali ini ada kesempatan. Jadi aku akan memberikannya," jelas Soah panjang lebar.

"Tapi bagaimana mungkin dia tak mengingatmu?"

"Aku juga tak tahu. Mungkin karena aku memanjangkan rambutku?" jawab Soah asal.

"Aku tidak setuju. Buktinya aku masih mengenalimu," bantah Chanyeol.

"Entahlah!" desah Soah pasrah. Dia mengalihkan pandangannya. Menatap jalanan yang mereka lewati. Pemandangan bunga sakura mekar, menghiasi sepanjang jalan yang dilewatinya. Bukan hanya bunga itu, jalanan juga tampak berwarna-warni oleh bunga yang sedang mekar. Musim semi itu begitu indah. Namun tak seindah hatinya yang tengah gundah.

Dia masih merasa resah, entah karena apa. Mungkin kenyataan karena dia harus menikah dengan pria yang kini tengah fokur menyetir. Dia tak memiliki perasaan apa pun pada pria itu. Benarkah! Entahlah! Dia sendiri bahkan bingung. Dia masih belum mengerti, ke mana hatinya tengah berlabuh.

Tak ada pembicaraan setelah itu. Tahu tahu, pria itu sudah membelokkan mobilnya di area parkir gedung di mana para persobil EXO itu tinggal. Soah sedikit melamun tadi.

"Kita sudah sampai," ucap pria itu setelah mematikan mesin mobilnya. Dia melepas sabuk pengamannya.

"Apa aku benar-benar harus ikut?" ucap Soah penuh keraguan.

Pria itu mengangguk. "Kau sudah setengah jalan. Hanya tinggal naik, dan menyapanya," ucap pria itu lagi.

"Tapi!" Soah masih ragu dengan pilihannya.

"Kalau kau memang tak ingin menemuinya, ya sudah. Aku akan turun. Terima kasih sudah

mengantarku," ucap pria itu diselingi senyuman. Dia mengacak pelan puncak kepala Soah sebelum membuka pintu mobil.

Soah membuang napas pasrah kala melihat pria itu turun dan pergi meninggalkannya. Haruskah dia menyusulnya? Soah menggeleng pelan. Dia masih berdebat dengan pemikirannya. Menyusul atau tidak. Jika dia tak melakukannya, belum tentu ada kesempatan lagi. Tapi jika dia menyusulnya, akan aneh nantinya.

Baiklah, sepertinya dia harus memilih pilihan pertama, menyusulnya. Anggap saja ini usaha terakhir, untuk membuat pria yang bernama Sehun itu ingat padanya. Ya, dia harus melakukannya. Masalah hasil, serahkan saja nanti. Yang penting dia sudah berusaha.

Soah mengangguk mantap. Dia melepaskan sabuk pengamannya. Mengambil kotak besar dan kotak makanan sebelum melangkah pergi menyusul pria itu.

-o0o-

"Apa aku terlambat?" ucap Chanyeol dari balik pintu. Hanya kepalanya saja yang kelihatan.

Para personil EXO yang lai menoleh. Menatap ke arah pintu di mana pria itu berada. "Chanyeol-*ah*, kau baru datang?" ucap salah seorang dari mereka.

Chanyeol tersenyum, memasukan dirinya kemudian. Di tangannya membawa kotak makanan yang dibuat oleh istrinya tadi.

"Apa itu?" tanya pria yang biasa dipanggil Baekhyun olehnya.

Chanyeol mengaangkat kotak makanannya. "Aku juga tak tahu apa isinya," jawabnya bohong. Ya, sebenarnya dia tahu apa saja isi kotak makanan itu. Tapi dia harus melakukannya, berpura-pura tak tahu.

"Kau yang membawanya, bagaimana mungkin tak tahu isinya?" protes pria yang bernama Suho.

"Kim *Daepyo* yang memberikannya padaku," jawab Chanyeol.

"Kim *Daepyo*," ulang mereka serentak. Tidak semua, hanya beberapa. Karena DO terdiam, begitu juga dengan Sehun.

"Pemilik Hera Fashion," imbuh Suho.

Chanyeol mengangguk. Dia berjalan mendekat. Mendudukan dirinya di sofa sebelah Sehun. Karena memang tempat itulah yang paling dekat dengannya. Dia menaruh kotaknya di meja yang sudah penuh camilan dan kue ulang tahun. "Dia ada di luar," ucapnya kemudian.

"Kenapa kau tak menyuruhnya masuk?" ucap Suho.

"Dia tidak mau. Katanya, dia ingin bertemu Sehun," jelas Chanyeol kembali.

Sehun mendongakkan kepalanya. Dia menatap tajam Chanyeol. "Kenapa dia ingin bertemu denganku?" tanya Sehun.

Chanyeol mengangkat bahunya. Seolah berkata jika dia tak tahu.

"Sudah sana, temui dia. Kasihan kan dia di luar sendirian," ucap Suho.

Sehun kini beralih menatap Sang *leader*.

"Iya, kasihan kan. Kalau perlu ajak dia masuk. Kau sudah tak punya dendam dengannya kan?" Baekhyun kini yang bersuara.

"Iya, pergi sana," Kai yang duduk disebelahnya mendorongnya pelan.

Sehun medesah pasrah sebelum berdiri. Meletakkan topi kerucut yang dipakainya. Berjalan pelan meninggalkan mereka.

"Menurutmu, apa isi kotak itu?" Baekhyun kembali berucap setelah Sehun menghilang.

"Sudah pasti itu makanan. Itu kan kotak makan." DO yang sedari tadi diam kini bersuara.

"Aku buka ya!" tanya Baekhyun. Dia mengedarkan pandangannya ke sekeliling menatap mereka satu persatu minta persetujuan.

"Itu untuk Sehun," ucap Chanyeol.

DO berdiri. Dia mengambil kotak makanan tersebut. Pergi meninggalkan kerumunan mereka.

"*Yak*, DO. Kau mau membawanya ke mana?" protes Baekhyun. Tangannya terulur mengikuti arah pergi DO.

"Aku akan menatanya. Sehun tak akan marah hanya karena makananya dibuka," jelas DO.

Baekhyun juga berdiri. Dia mengikuti DO menuju dapur. Dia tak ingin kalah saing melihat makanan itu. Dia yang ingin membukanya, kenapa jadi pria itu yang membawanya? Protesnya dalam hati. Dia merasa cukup kesal.

"Kenapa kau mengikutiku, *Hyung*," tanya DO yang melihat Bekhyun di belakangnya.

"Aku ingin melihat apa isinya? Aku yang penasaran kenapa juga kau yang membukanya?" protes Baekhyun.

DO membuka kain penutup kotak makanan terlebih dulu. Membuka tutupnya. Mengambil satu per satu susunan kotaknya.

"Salad," ucap Baekhyun saat DO meletakan kotak pertamanya.

"Bulgogi," ujar Baekhyun saat DO meletakan kotak kedua.

"Ayam pedas," tutur Baekhyun saat DO meletakan kotak ketiga.

"Sup rumput laut," kata Baekhyun melihat isi kotak terakhir.

"Kelihatannya enak," ujar Baekhyun kembali sambil mendekat ke arah sup yang masih mengeluarkan sedikit asap.

"Dia menambahkan kerang abalone," tutur DO saat melihat sup rumput laut.

"Kerang abalone," ulang Baekhyun. "Bukankah itu yang Sehun suka untuk sup rumput lautnya?" lanjutnya.

Mereka berdua saling melirik. Saling membulatkan mata. Seolah berbicara lewat tatapan itu.

-o0o-

Sehun mengedarkan pandangannya setelah menutup pintu. Dia melihat seorang gadis tengah menyandarkan punggungnya pada dinding dengan membawa kotak besar. Kakinya diketukan beberapa kali ke lantai, seolah merasa bosan dengan apa yang dilakukannya. Gadis itu juga terlihat menghela napas beberapa kali.

"Kim *Daepyo*," sapa Sehun. Dia berjalan mendekati gadis itu.

Merasa namanya dipanggil, Soah menoleh. Dia tersenyum pada orang yang memanggilnya.

"Kata Chanyeol *Hyung*, Anda ingin bertemu denganku. Ada apa?" tanya Sehun.

Soah kembali tersenyum, namun terlihat kikuk kali ini. "Sebenarnya..." Dia tak sempat melanjutkannya, karena lelaki itu sudah menyelanya.

"Mari masuk!" ajak Sehun.

Soah menggeleng. Menolak ajakan pria itu. "Tidak perlu. Aku hanya sebentar," ucap Soah. Dia

memberikan kotak besar itu pada Sehun. "Ini untukmu."

"Apa ini?" tanya Sehun penasaran. Dia menerima kotak besar tersebut.

"Hadiah," ucap Soah kembali. "*Saengil chukkaeyo*, Sehun-*ssi*," lanjutnya.

"Terimakasih," ucap Sehun. Dia tersenyum aneh. Ya, dia masih merasa canggung dengan gadis itu. Masih merasa seolah mereka baru pertama kali saling mengenal.

"Aku juga membuatkan sup rumput laut, yang dulu menjadi kesukaanmu. Aku tak yakin, apa kau masih menyukainya sampai sekarang. Tapi aku harap kau mau mencobanya," jelas Soah terdengar ragu.

"Aa, yang dibawa Chanyeol *Hyung* tadi?" tanya Sehun memastikan.

Soah mengangguk. "Kalau begitu aku pergi." Soah menunduk hormat. Dia berbalik, berjalan meninggalkan pria itu. "Aku harap kau

mengingatku setelah membuka kotak itu, Hunnie," ucapnya dalam hati.

-o0o-

Sehun berjalan pelan menuju kamarnya setelah pertemuannya dengan gadis tadi. Saat melewati ruang makan, dia dipanggil rekan-rekannya.

"Sehun-*ah*. Ayo makan!" ucap salah seorang dari mereka.

"Aku akan menaruh kotak ini sebentar," teriaknya sambil berlalu. Dia ikut duduk di meja makan setelah menaruh kotaknya.

"Mari makan!" ucap Baekhyun antusias setelah melihat Sehun duduk. Dia yang pertama mengambil sendok. Menyuapkan kuah sup rumput laut kemudian. "Wah, *mashita*. Ini bahkan lebih enak dari buatan DO," jelasnya.

"*Yak*, kau pikir siapa yang berulang tahun. Kenapa jadi kau yang begitu antusias memakannya," potes Chanyeol.

"Aku sudah tergoda sejak membukanya tadi," jawabnya acuh. "Sehun-*ah*, kau juga harus mencobanya," lanjutnya.

Dengan sedikit ragu, Sehun mengambil sendoknya. Menyuapkan kuah sup rumput laut tersebut. Rasanya begitu tak asing di lidahnya.

"Bagaimana rasanya?"

"Mashita. Darimana kau belajar memasak?"

"Eomma."

"Sena Ahjumma?"

Gadis itu mengangguk.

"Jadi kemarin kau bertanya aku lebih suka kerang abalone atau landak laut karena ini?"

Gadis itu kembali mengangguk. "Kau harus menghabiskannya."

Ingatan kecil itu muncul begitu saja. Membuat Sehun terdiam. Dia termangu karenanya. "Ai-*chan*," ucapnya kemudian.

"Ai-*chan*. Siapa itu?" tanya Kai yang duduk di sebelahnya.

Sehun tak menjawab. Dia memilih berdiri. Berjalan cepat meninggalkan meja makan.

"Sehun-*ah*, kau mau ke mana? Kau belum menghabiskan makananmu?" ucap Chen. Pandangannya mengikuti ke mana Sehun pergi.

Sehun berjalan cepat menuju kamarnya. Dia segera membuka kotak yang diberikan gadis tadi. Banyak barang yang terdapat di kotak itu. Mulai dari jam tangan, topi, kacamata dan masih ada lainnya yang tak bisa di sebutkan satu persatu. Sehun terfokus pada *hodie* tudung yang terlipat rapi. Dia mengambilnya, mengangkat tinggi untuk melihat desainnya.

"Apa seperti ini?"

Sehun mengangguk. Dia mengambil buku yang digunakan temannya untuk menggambar. Meneliti setiap gambar yang temannya buat. "Kau berbakat menggambar baju ya. Kenapa kau tak menjadi desainer saja?" ucapnya kemudian.

"Haruskah?" tanya temannya itu.

Sehun kembali mengangguk. "Pasti kau akan menjadi desainer terkenal jika melakukannya."

"Akan aku pikirkan nanti," jelas temannya itu. Dia merebut kembali bukunya. "Aku akan meminta imo membuatkannya untukmu. Tunggu saja di hari ulang tahunmu."

"Itu masih lama."

Ingatan kecil itu kembali muncul. Sehun kembali termangu. Dia meletakan *hodie* itu kembali. Menggeledah isi kotak itu kembali. Dia mendapat kartu ucapan juga. Dia mengambil tumpukan kartu tersebut.

Ada foto menara eiffel di salah satu kartu ucapan itu. Dia membaliknya, membaca kalimat demi kalimat yang tertulis di sana.

12 April 2010. Hunnie. Kau pasti tak akan percaya. Aku ada di Paris sekarang. Kita pernah berjanji akan kemari bersama kan. Aku harap kita bisa mewujudkannya suatu saat nanti. Saengil chukkae. Aku membeli jam

tangan untukmu. Aku harap kau bisa on time setelah memakainya. Dari sahabatmu. Ai-chan.

Sehun kembali membaca kartu ucapan yang lain.

12 April 2012. Hunnie. Selamat atas debutnya dirimu. Aku membeli topi saat jalan-jalan kemarin. Semoga berguna. Saengil chukkae. Dari sahabatmu. Ai-chan.

Sehun mengambil kartu ucapan lain.

12 April 2015. Hunnie. Aku sudah melihat lagu terbarumu. Kau semakin tinggi ya. Saengil chukkae. Aku punya teman seorang desainer perhiasan. Aku memintanya membuatkan kalung untukmu. Katanya itu kalung keberuntungan. Semoga benar ya. Dari sahabatmu. Ai-chan.

Sehun termangu menatap foto itu. Foto gadis yang tadi memberinya kotak besar itu. Dia membalikknya, terdapa tulisan di sana.

12 April 2017. Hunnie. Kenapa kau tak mengingatku? Apa kenangan masa kecil bersamaku tak cukup berarti untukmu? Ini aku Ai-chan. Aku

memanjangkan rambutku jika kau tak tahu. Saengil chukkae.

Sehun masih tak percaya dengan apa yang baru saja dilihatnya. Semua kartu ucapan itu di tulis di setiap ulang tahunnya, setelah perpisahannya dengan teman lamanya. Bahkan kado-kado itu, juga disiapkan untuknya sebagai hadiah ulang tahun.

Kenapa dia begitu bodohnya tak mengenalinya. Tapi memang gadis itu berbeda dengan apa yang dipikirkannya selama ini.

"Bagaimana jika saat kau terkenal nanti, lupa denganku?" tanya temannya.

Sehun terdiam. Dia terlihat sedang memikirkan sesuatu. "Itu tidak mungkin. Aku pasti akan selalu mengingatmu," jelas Sehun.

"Kalau itu terjadi?"

"Kau bisa menendangku."

"Seperti ini." Temannya itu menendang kaki Sehun.

"Akh, yak," protes Sehun. Dia mengusap pelan kakinya.

"Kau bilang aku boleh menendangmu kan," ucap temannya tanpa dosa.

"Iya, tapi tidak sekarang juga kan," ucap Sehun masih protes.

Ingatan-ingatan kecil itu kembali muncul di kepalanya. Jadi gadis itu menendangnya kala itu bukan tanpa alasan. Memang dialah yang memintanya.

Sehun menunduk pelan. Dia mengusap kasar wajahnya.

"Mari bertemu di sini jika kita berpisah nanti."

"Emh." Sehun mengangguk mantap.

Sehun kembali mendongakkan kepala. Dia teringat satu tempat. Tempat di mana di berjanji bertemu bila mereka terpisah. Dia mengambil mantel, topi, serta maskernya. Memakainya dengan cepat sebelum meninggalkan kamarnya.

"Sehun, kau mau ke mana?" tanya salah seorang dari mereka saat Sehun melewati ruang makan.

"Ada urusan sebentar. *Hyung*, aku pinjam mobilmu," teriak Sehun tanpa berbalik. Dia melambaikan tangan sambil memegang kunci mobil. Entah siapa yang dia maksud, dia tak menyebutkan nama.

"*Eoh*, jangan sampai lecet," ucap salah seorang dari mereka. Dia tersenyum miring. "Jadi dia baru ingat," ucapnya pelan.

"Siapa?" tanya Baekhyun yang duduk di sebelahnya.

"Bukan siapa-siapa? Lanjutkan saja makanmu," jelas Chanyeol.

-o0o-

Dengan kecepatan penuh Sehun mengemudikan mobilnya. Dia ingin segera sampai ke tempat di mana dia dan temannya dulu berjanji bertemu bila terpisah. "Semoga dia pergi ke sana," kalimat itu yang diucapkannya sepanjang jalan.

Dia hampir sampai. Dia bisa melihat seorang gadis tengah berdiri di taman itu. Ya, taman di mana pertama kalinya mereka bertemu sewaktu kecil.

Dengan cekatan Sehun menginjak rem. Gadis itu hampir beranjak. "Tidak, jangan pergi dulu. Aku mohon," ucap Sehun kembali.

Dengan tergesa-gesa dia melepas sabuk pengaman. Turun dengan cepat. Berjalan cepat menyusul gadis itu. Merasa tak puas, Sehun berlari menghampiri gadis itu.

"Ai-*chan*," ucapnya sambil terengah. Dia berhasil mengejar gadis itu.

Gadis itu berbalik. Dia tersenyum melihat Sehun. "Kau mengingatku?" tanyanya.

Senyum itu, senyum yang selama ini Sehun rindukan. Tepat seperti yang dia duga. Gadis itu adalah temannya. Teman masa kecilnya. Teman yang selalu dirindukannya. Dia berjalan cepat ke arah gadis itu. Menariknya dalam dekapan.

"Aku merindukamu, Ai-*chan*," ucapnya kemudian.

Gadis itu tersenyum kecil dalam dekapan Sehun. Rasanya masih nyaman seperti yang terakhir diingatnya.

"Maaf, karena baru mengingatmu," ucap Sehun kembali. Dia mengusap pelan surai panjang gadis itu.

"Aku juga merindukanmu, Hunnie," ucap gadis itu.

TUJUH

"Kenapa kau mengajakku kemari?" tanya Soah setelah pria itu menghentikan mobilnya di depan sebuah rumah.

"Aku juga tak yakin. Tapi hanya tempat ini yang terlintas di pikiranku," jelas Sehun. Dia melepas sabuk pengamannya. "Ayo masuk! Kurasa *eomma* di rumah," lanjutnya.

"Haruskah!" jawab Soah terdengar ragu.

Sehun turun. Membukakan pintu mobil untuk Soah. "Ayo!" ajaknya lagi.

Dengan sedikit ragu Soah mengikuti pria yang telah berjalan mendahuluinya. Setelah memasukan beberapa nomor password, Sehun membuka pintu rumahnya. Dia berjalan pelan memasuki rumahnya. Soah juga mengikutinya di belakang. Mereka melewati ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan, dan sampai di taman belakang.

"*Eomma,*" sapa Sehun pada wanita paruh baya yang tengah bermain dengan seekor anjing.

Wanita paruh baya itu menoleh. Tersenyum kemudian, senyum yang mirip dengan pria yang menyapanya. "Sayang, kau di sini," ucapnya. Dia berjalan mendekati Sehun yang diikuti oleh anjingnya.

"Aku membawa seseorang," ucap Sehun kembali.

"Siapa?" tanya ibunya yang terlihat penasaran.

Soah menunduk memberi salam. "*Annyeong haseyo,*" sapanya.

Ibu Sehun membalas salam Soah. Dia manatap Soah dari atas sampai bawah. Seperti pernah melihat perawakan gadis itu, pikirnya. "Sepertinya kita pernah bertemu," ucapnya sedikit ragu.

Soah tersenyum dan juga mengangguk. "Ini aku, *Ahjumeonim,*" ucap Soah.

"Kim Soah," ucap ibu Sehun terdengar ragu.

Soah mengangguk kembali. "Lama tak bertemu, *Ahjumeonim.* Bagaimana kabar anda?" ucap Soah kemudian.

Ibu Sehun berjalan mendekat. Tangannya terulur memeluk Soah kemudian. "Aku baik sayang. Bagaimana denganmu?" jawabnya. Tangannya mengusap lembut surai panjang Soah.

"Aku juga baik," ucap Soah.

"Di mana saja kau selama ini?" ucap ibu Sehun kembali setelah melepaskan pelukannya. "Kau menghilang setelah kecelakaan keluargamu," lanjutnya.

"Paris. Butuh waktu bertahun-tahun untuk bisa menerimanya," jelas Soah.

"Kau baik-baik saja kan?" Ibu Sehun menangkup wajah Soah.

Soah mengangguk pelan sebagai jawaban. Seulas senyum juga ia tunjukan untuk membenarkan jawabannya.

"Kau bertambah cantik ya," ucap ibu Sehun. Dia mencubit kedua pipi Soah.

"*Ahjumeonim*," protes Soah. Dia menggelengkan kepalanya mengikuti gerak tangan ibu Sehun.

"Ayo masuk. Ada banyak hal yang harus kau ceritakan padaku," ucap ibu Sehun kembali setelah melepaskan cubitannya.

Mereka berdua masuk tanpa memperdulikan pria yang sedari tadi diam menatap tingkah konyol kedua orang itu. Dia berjongkok di depan anjinya. Mengusap pelan kepala anjingnya. "Kau lihatkan Vivi, mereka mengabaikanku setelah bertemu. Kau tahu, *eomma* sebenarnya lebih menyayangi Soah daripada aku. Mungkin karena dia tak bisa memiliki anak perempuan," ucap Sehun. Dia menggendong anjingnya itu. Ikut berjalan memasuki rumahnya, menyusul kedua orang yang telah mendahuluinya.

-o0o-

"Kira-kira ke mana perginya Sehun?" tanya salah seorang dari mereka. Para personil EXO kini tengah bersantai setelah menghabiskan makanan

yang dibawa Soah. "Dia tak akan membuat masalah lagi kan?" lanjutnya.

"Aku tak yakin, kau tahu sendirikan bagaimana dia?" jawab salah seorang yang pandangannya fokus ke layar TV. Dia juga memakan makanan ringan yang tersedia di meja.

"Dia menemui Kim *Daepyo*," jawab salah seorang yang pandangannya fokus pada layar ponsel.

"Apa?" ucap mereka hampir serentak. Mereka memandang aneh ke arah pria itu.

"Jangan konyol, Park Chanyeol. Bagaimana bisa kau mengatakan hal itu? Mereka tak dekat. Kau sudah tahu bagaimana hubungan mereka. Aku rasa Sehun masih sedikit membencinya. Ya, meski dia sudah minta maaf, tapi aku tak yakin rasa bencinya hilang," jelas pria yang masih terfokus pada layar TV.

"Dia menerima kotak besar dari gadis itu. Lari setelah makan masakannya. Dan pergi setelah membuka kotaknya. Bukankah sudah jelas kalau dia akan menemui gadis itu," jelas pria yang dipanggil

Park Chanyeol itu. Pandangannya masih terfokus pada layar ponsel.

"Masuk akal juga," sahut salah seorang dari mereka.

"Ku rasa iya. Lihat ini?" ucap salah seorang yang baru bergabung bersama mereka. Dia menyerahkan kartu ucapan yang dia bawa dari kamar Sehun.

"Kenapa dia memanggilnya dengan sebutan Ai-*chan*?" tanya salah seorang yang berkulit paling gelap diantara mereka semua setelah membaca kartu ucapan tersebut. "Bukankah namanya Kim Soah," lanjutya.

"Dia lahir dengan nama Aiko," jelas pria yang bernama Park Chanyeol itu. "Ai-*chan*. Ai dari nama depannya Aiko. Dan *chan* adalah semacam panggilan akrab di Jepang. Dia memang lahir di Jepang," lanjutnya. Pandangannya masih terfokus pada layar ponsel.

Mereka semua menatap aneh kearah Chanyeol, seolah minta penjelasan dari argumen yang diucapkannya. Namun sepertinya pria itu tak tahu,

dia masih sibuk dengan ponselnya. Dia mengalihkan pandangannya sambil mendesah. "Sial, aku kalah." Sepertinya dia sedang bermain game. "*Waeyo*?" tanyanya ragu setelah tahu dia mendapat tatapan aneh dari rekan-rekannya.

"Darimana kau tahu?" tanya salah seorang dari mereka.

"Kau mengenalnya, *Hyung*?" tanya pria yang bekulit paling gelap.

Chanyeol mengangguk. "Kalian juga mengenalnya kan. Dia pemilik Hera Fashion," jelasnya.

"Bukan itu maksudnya. Darimana kau tahu jika dia lahir dengan nama Aiko?" tanya pria yang tadi bertanya, namun tak diindahkan oleh Chanyeol.

"Ah itu..." Chanyeol tak melanjutkan kalimatnya. Dia memandang satu persatu dari mereka. "Menurut kalian, bagaimana aku bisa tahu?" Bukannya melanjutkan dia justru memberikan pertanyaan balik.

"*Yak*, bagaimana mungkin kami bisa tahu jika kau tak menjelaskannya," jelas pria yang biasa dipanggil Baekhyun.

"Gadis itu yang memberitahumu atau kau mungkin dekat dengan keluarganya," tebak salah seorang dari mereka.

"Kalian tidak pernah membaca artikel ya?" ucap Chanyeol sambil menggelengkan kepala. Dia berdiri bermaksud meninggalkan ruang itu.

"Kau mau ke mana? Kau belum menjelaskannya!" protes Baekhyun. Dia juga menarik lengan Chanyeol.

"Lepas. Aku mau ke kamar mandi," ucap Chanyeol, tangannya terulur melepas genggaman Baekhyun. Berjalan pelan meninggalkan ruang itu. Sebelum benar-benar mencapai pintu, dia kembali berbalik. Berteriak lantang untuk memberitahu rekan-rekannya. "Baca saja di wibesitenya Hera Fashion." Dia menutup pintu setelahnya.

Salah satu dari mereka mengambil ponsel. Mengetikan beberapa kata. Mencari artikel yang dimaksud rekannya.

"Benar yang dikatakan Chanyeol *Hyung*. Dia lahir di Jepang dengan nama Aiko. Bahkan dia lahir di tahun yang sama denganku," ucap salah seorang yang berkulit paling hitam, Kai.

"Benarkah!" tanya Baekhyun sedikit penasaran. Dia mengambil ponsel Kai. Membaca kata demi kata yang tertulis dalam artikel tersebut. "*Daebak*, dia lulusan terbaik dari ESMOD," lanjutnya. Dia memberikan ponsel Kai kembali.

-o0o-

"Kau masih menyimpan ini," tanya Soah. Dia mengangkat sebuah buku. Membukanya setelah mendudukan dirinya di ranjang.

Ya, setelah bercerita panjang lebar dengan wanita yang sudah dianggap seperti ibunya Soah diajak Sehun ke kamarnya. Alasannya untuk berbagi cerita. Dia ingin berbagi privasi dengan gadis itu.

Soah membuka lembar demi lembar buku yang berisi foto masa kanak-kanaknya. Dia tersenyum kala melihat pose lucu dari foto tersebut. "Bukankan ini Hana!" tanya Soah.

Sehun yang sedari tadi sibuk membereskan beberapa barangnya mendekat. Ikut duduk di samping Soah. Dia mengangguk membenarkan perkataan Soah. "Dia pindah ke Hongkong setelah lulus SMA," jelas Sehun.

"Hongkong!" ulang Soah. Mencoba memastikan jika dia tak salah dengar.

"Ayahnya dipindah tugaskan di sana," ucap Sehun kembali.

"Kau masih berhubungan dengannya?" tanya Soah kembali. Dia membuka lembar berikutnya. Meneliti sebentar sebelum membaliknya kembali.

"Kami masih bertukar kabar selama setahun. Dia tak ada kabar setelah itu," jelas Sehun.

"Jadi kau putus dengannya?"

"Kami tidak berkencan. Jadi tidak mungkin putus."

"Kau tak bisa membohongiku." Soah memandang tajam ke arah Sehun.

"Aku berkata benar. Kami tidak berkencan, Ai-*chan*."

"Sayang sekali. Kalian sebenarnya terlihat cocok," ucap Soah pasrah. Dia kembali mengalihkan pandangannya ke album foto yang dipegangnya. "Mulai sekarang jangan panggil aku dengan nama itu. Aku bukan lagi bocah berusia 5 tahun yang kau kenal dulu."

"*Shireo*," ucap Sehun lantang.

"*Wae*?"

"Jika kau mau memanggilku *oppa*, maka aku tak akan pernah memanggilmu dengan nama itu," jelas Sehun diselingi dengan kedipan nakal.

Soah memutar malas bola matanya. "Lupakan!" ucap Soah. Dia memberikan album foto itu dengan kesal. Berdiri kemudian. Berjalan pelan meninggalkan pria itu. Sebelum mencapai pintu dia berbalik. "Terdengar menggelikan jika itu untukmu. Mimpi saja jika kau mau ku panggil seperti itu," jelas Soah. Dia berjalan dengan cepat. Membanting pintu kamar Sehun dengan keras.

Sehun tersenyum melihat kepergian Soah. "Dia bahkan terlihat manis saat marah," gumamnya.

Dia berdiri. Melepar album itu ke ranjang. "Ai-*chan*. Kau marah!" ucapnya sambil berjalan menyusul gadis itu.

-o0o-

"Selamat makan," ucap Soah. Dia mengambil sumpitnya. Mengulurkan tangan mengambil makanan yang tersaji di depannya. Dia menganggukan kepalanya sambil mengunyah.

"*Mashita*. Masakan, *Ahjumeonim*, memang yang terbaik," ucapnya lagi. Ibu jarinya ia acungkan sebagai penguat apa yang baru saja diucapkannya.

"Itu karena kau sudah lama tak memakan masakanku. Sering-seringlah datang kemari", jelas wanita paruh baya yang duduk di depannya.

Sehun yang duduk di samping Soah hanya diam. Dia memilih sibuk mengunyah makanannya.

"Aku tak bisa janji," jelas Soah. Dia kembali menyuapkan makanan ke mulutnya.

"Aku pulang," ucap seseorang dari arah pintu.

Mereka semua menoleh untuk melihat siapa yang tengah datang. Pria berjas yang menenteng tas itu berjalan pelan ke arah mereka.

"Sejoon *Oppa*, kau baru pulang," sapa Soah pada pria itu. "Kemarilah!" kata Soah kembali sambil melambaikan tangannya.

"Siapa ini?" ucap pria itu. Kepalanya bergerak ke kanan dan ke kiri untuk meneliti gadis yang tengah menyapanya.

"Ini aku," jawab Soah sambil tersenyum.

"Sudah kuduga kau akan bertambah cantik jika memanjangkan rambutmu," jawab pria itu. Dia melepas jasnya, menyampirkannya di kursi sebelah ibunya. "Lama tak bertemu, Kim Soah," lanjutnya setelah mendudukan dirinya.

"Akan ibu ambilkan nasi untukmu," ucap ibunya. Dia segera berlalu meninggalkan ketiga orang itu.

Soah mengangguk. "Iya. Lama tak bertemu, Sejoon *Oppa*. Aa, bagaimana dengan Joonie *Oppa*? Bukankah itu terdengar lebih akrab," jawab Soah diselingi dengan kedipan nakalnya.

Pria itu tersenyum, senyum yang juga terlihat mirip dengan Sehun. "Boleh juga."

"Dulu kau suka memanggilnya *hyung*. Sekarang kenapa menjadi *oppa*? Kau bahkan menolak saat ku suruh memanggilku dengan panggilan itu." Sehun yang sedari tadi diam kini bersuara. Lebih tepatnya dia sedang protes.

"Terserah aku. Suka-sukaku," jawab Soah. Dia mengunyah dengan keras sambil memandang Sehun. "Bukankah begitu, Joonie *Oppa*." Pandangannya kini ia alihkan ke pria yang dipanggil *oppa* olehnya.

Pria itu mengangguk dengan tersenyum. Dia cukup merindukan momen ini. Makan bersama dengan dua orang adiknya. Meski Soah bukan berstatus sebagai adik kandungnya, tapi dia menyanyanginya seperti rasa sayangnya pada Sehun. Apalagi momen di mana kedua orang itu

sering beradu mulut seperti sekarang. Itu menjadi kesenangan tersendiri untuknya.

Ibu Sehun datang dengan membawa semangkuk nasi untuk putra pertamanya. Tak ada percakapan setelah itu. Mereka diam menikmati hidangan yang tersaji di depannya. Hanya bunyi dentingan sendok dengan mangkuk yang mendominasi ruang makan itu.

"Soah-*ya*," panggil pria bernama Sejoon itu.

Soah mendongakkan kepalanya menatap pria yang tengah memanggilnya. "Emh," gumamnya disela-sela mengunyahnya.

"Kau sudah punya pacar?" tanya Sejoon. Dia melirik sebentar ke arah Sehun. Dia berniat menggoda gadis itu, untuk melihat bagaimana reaksi adiknya.

Sehun ikut mengangkat kepala mendengar pertanyaan kakaknya. Dia menatap aneh pada pria itu. Seolah berkata jangan.

"Belum," jawab Soah dengan gelengan.

"Jangan bohong. Tidak mungkin gadis secantik kau tidak memiliki pacar," bantahnya. Ada raut tak percaya di wajah Sejoon.

"Aku tidak punya pacar. Tapi aku punya suami," jawab Soah acuh. Dia kembali menyuapkan makanan ke mulutnya.

Semua orang di ruang itu terdiam. Hening menyelimuti ketiga orang itu sejenak. Mereka juga membulatkan mata tak percaya. Menoleh ke arah gadis yang baru saja bersuara.

"Benarkah! Kau sudah menikah?" tanya Sejoon kembali.

Soah mengangguk sambil terus mengunyah makanannya.

"Dengan siapa?"

"Chanyeol EXO," jawab Soah enteng. Seolah apa yang dikatakannya tak berarti apa pun.

"Hah." Sehun mengangkat alisnya tak percaya. Dia benar-benar terlihat syok dengan ucapan Soah.

Ibu Sehun juga terlihat syok, namun tak sekuat Sehun.

Berbeda dengan Sejoon. Dia justru tertawa mendengar penuturan Soah. "Bwahahaha." Dia bahkan memgang perutnya karena terlalu banyak tertawa. "Selera humormu lumayan juga," ucapnya kemudian masih dengan menahan tawanya.

"Aku berkata benar," jelas Soah kembali.

Tawa Sejoon bertambah keras. Dia benar-benar merasa lucu dengan apa yang gadis di depannya ucapkan.

Sehun masih diam. Masih belum paham dengan situasi yang menimpanya kali ini.

"Kau terkejut." Soah mendorong pelan kening Sehun dengan jari telunjuknya. "*Aish*, kau memang tak punya selera humor." Dia meminum airnya kemudian.

Ibu Sehun ikut tersenyum melihat tingkah Soah. Dia kini tahu apa yang sebenarnya terjadi. Anak itu memang kadang kelewat jika sudah bercanda.

"Ini tidak lucu, Ai-*chan*," jelas Sehun.

"Itu karena kau tak punya selera humor. Iyakan, Joonie *Oppa*," jawab Soah.

Sejoon mengangguk membenarkan perkataan Soah. Dia sudah terlihat tenang karena sudah berhasil meredam tawanya.

Sehun masih memandang aneh pada Soah. Masih tak terima dengan ucapannya.

"Coba kau pikir. Bagaimana mungkin aku bisa menikah dengannya, padahal kami sendiri tak dekat?" jelas Soah. Dia kembali mengunyah makanannya.

"Iya juga sih," ucap Sehun.

-o0o-

Soah berjalan pelan memasuki apartemennya. Di tangan kanannya memegang kotak makanan. Dia memang baru pulang dari rumah Sehun, setelah hampir seharian berbagi cerita dengan keluarga sahabatnya itu. Dia diberi *kimchi*, karena memang itu

adalah makanan favoritnya jika yang membuat adalah ibu Sehun.

Setelah meletakkan *heels*nya, tangannya terulur menyentuh saklar lampu apartemennya. Ruang yang tadinya gelap kini menjadi terang. Dia mendengus pasrah. Entah apa yang dipikirkannya. Dia terdiam sejenak. Membuang kembali napasnya. Lalu berjalan pelan menuju dapur. Memasukan *kimchi* yang dibawanya ke dalam kulkas.

Dia mengambil botol jus sebelum menutup pintu kulkas. Membuka tutupnya dan meminumnya sambil berjalan pelan menuju kamarnya. Wajahnya berubah murung kala melihat kamarnya masih gelap. Dia meraba dinding mencari saklar lampu kamarnya. Kembali mendengus pasrah setelah ruang itu menjadi terang.

Soah melempar asal tasnya ke ranjang. Berjalan pelan menuju balkon kamarnya. Membuka pintu penghubungnya. Hembusan angin musim semi menerpa wajah cantiknya. Pemandangan malam kota Seoul terpampang apik di depannya.

Netranya menelisik ke setiap penjuru arah yang bisa di jangkaunya. Melihat hal itu, perasaannya sedikit lega. Seulas senyum kecil juga menghiasi wajahnya. Untuk kesekian kalinya, dia bersyukur masih bisa merasakan hiruk pikuk kesibukan kota Seoul. Kota di mana dia bisa memiliki kenangan indah masa kecilnya. Meski bukan kota kelahirannya, tapi itu tak merubah fakta bahwa dia berasal dari sana.

Dia kembali meminum jus yang di bawanya. Membiarkan angin musim semi menemani kesendiriannya. Pandangannya kini tertuju pada langit yang dihiasi titik-titik cahaya kecil yang biasa orang sebut dengan bintang. Bulan purnama juga tampak bersinar indah di sana.

Soah merogoh kantung *coat*nya kala merasa ada getaran di sana. Satu pesan masuk diterimanya. Dengan masih meminum jusnya, dia membuka pesan itu.

"Apa yang kau lakukan sendirian di balkon kamar, Kim*Daepyo*?"

Begitulah isi pesan yang diterimanya.

Soah mengangkat alisnya mendapati nomor baru tengah mengiriminya pesan. Pandangannya ia edarkan mencari keberadaan seseorang. Ya, tak mungkin orang itu tahu jika dia tak berada di sekitarnya. Ketika dia tak mendapati siapa pun di sekitarnya dia mendengus kesal. Orang itu pasti hanya asal menebak, pikirnya. Dia memilih tak membalasnya.

Dia kembali meminum jusnya. Memfokuskan pandangannya pada gedung yang memiliki iklan bergerak berupa video pendek mempromosikan produknya.

Ponselnya kembali bergetar. Satu pesan masuk kembali diterimanya.

"Apa yang kau cari? Kau sedang tidak mencariku kan?"

Soah hanya membacanya, tak ada niatan sedikit pun untuk membalasnya.

"Kenapa tidak dibalas?"

Soah kembali membaca pesan itu. Dan dia kembali memilih mengabaikannya. Memasukan

ponselnya ke dalam kantung *coat*nya. Ponselnya kembali bergetar. Kali ini bukan sekali, tapi beberapa kali. Dia merasa kesal dibuatnya. Dengan cepat dia mengambil ponselnya. Tersenyum miring saat membaca pesan itu. Sama seperti sebelumnya, "Kenapa tidak dibalas?" Namun dikirim beberapa kali.

"*Nuguseyo*?"

Soah mengetikan kata itu sebagai balasannya.

"Kau tidak menyimpan nomor ponselku?"

Sebuah suara terdengar dari belakangnya.

Soah menoleh untuk melihat orang yang berbicara kepadanya. Dia berdecak kesal kala mengetahui siapa pemilik suara itu. Dia kembali memfokuskan pandangannya ke arah iklan bergerak itu.

Pria itu merebut jus yang akan diminum oleh Soah. Dia meneguknya sampai habis.

Soah kembali mendengus kesal. Menatap tajam pria dihadapannya. "Itu punyaku, kenapa kau tak ambil sendiri di kulkas," protesnya.

"Aku haus dan malas ke dapur," ucapnya tanpa dosa. Dia berkedip beberapa kali dengan cepat, untuk menambah kesan memelasnya.

"Ya, ya. Terserahlah!" jawab Soah akhirnya pasrah.

Pria itu merebut ponsel yang dipegang Soah. "Kau benar-benar tak menyimpan nomor ponselku," ucap pria itu setelah memeriksa ponsel Soah. Dia mengetikan beberapa kata untuk menyimpan nomor ponselnya sendiri. Dia mengembalikan ponsel Soah setelah selesai. "Ini, aku sudah menyimpannya untukmu."

"Kau tidak menyimpannya dengan nama yang aneh kan?" tanya Soah setelah menerima ponselnya. Dia bermaksud memeriksanya, namun pria itu sudah lebih dulu merebut ponselnya. Memasukankanya ke dalam kantung *coat* yang dipakai Soah.

"Tidak usah dibaca," ucap pria itu kembali.

Soah menurutinya. Toh dia bisa membacanya nanti. Mereka sama-sama terdiam setelahnya. Menikmati pemadangan kota Seoul di malam hari.

"Ngomong-ngomong, ruang apa yang ada di balik *walk in closet*-mu itu?" tanya pria itu memecah keheningan.

"Kau tahu?"

"Aku tak sengaja melihatnya tadi. Karena di *password,* jadi aku tak bisa membukanya," jelas pria itu kembali.

"Itu ruang rahasiaku," jelas Soah. "Aku capek, mau istirahat," lanjutnya. Dia berlalu meninggalkan pria itu.

"Memangnya kau habis darimana? Aku tahu kau tidak ke kantormu hari ini?" ucap pria itu yang mengekor di belakang Soah. Dia menutup pintu balkon kala gadis itu sudah lebih dulu memasuki kamarnya.

"Aku bermain dengan Vivi," jelas Soah. Dia mengambil tasnya di ranjang. Berjalan pelan memasuki *walk in closet*nya. Menyimpan tasnya

kemudian. Meletakkan *coat*nya di gantungan. Melepas jam tangan serta anting dan menyimpannya.

"Anjingnya Sehun maksudmu?" tanya pria itu kembali setelah memasuki ruang yang sama dengan Soah.

Soah mengangguk pelan.

"Jadi benar dia menemuimu tadi."

Soah kembali mengangguk. Tangannya terulur mengambil piyamanya. Dia menoleh ke arah pria yang sibuk meneliti koleksi jam tangan miliknya. "Keluarlah, Chanyeol-*ssi*. Aku mau ganti baju," pinta Soah.

"Kau bukakan dulu ruang itu", pria itu menunjuk ke arah ruang yang dimaksudnya.

"Tidak. Itu ruang rahasiaku."

"Kalau begitu aku tak akan pergi," ucap pria itu. Dia melipat tangannya di depan dada.

Soah kini menatap tajam pria di hadapannya. Dia cukup kesal dengan tingkahnya.

"Kenapa? Lagipula aku suamimu, jadi tak perlu malu." Pria itu tersenyum nakal.

Soah memutar malas bola matanya. Dia berjalan cepat meninggalkan ruang itu. Lebih baik dia pergi daripada harus meladeni tingkah gila pria yang sayangnya sudah berstatus sebagai suaminya.

DELAPAN

Pagi itu, seperti biasa Soah sibuk menyiapkan sarapan untuk pria yang sudah mengikatnya dalam sebuah pernikahan. Dia mengangguk senang saat makanan yang dicicipinya sesuai dengan selera lidahnya.

"Soah-*ya*. Kau melihat kunci mobilku?" teriak seseorang dari kamarnya.

"Tidak. Memang kau bawa mobil," ucap Soah juga sedikit berteriak. Dia mengangkat pancinya, dan menaruhnya di meja makan.

"Iya, aku pinjam mobilnya Suho *Hyung*. Mobilku dipinjam Sehun," teriaknya kembali.

"Kenapa tak mencarinya di depan TV. Bukankah semalam kau bermain *game* di sana," ucap Soah kembali.

Dia menata mangkuk nasi, sumpit dan juga sendok di meja makan. Mengambil gelas dan menuangkan air putih di sana. Sarapannya sudah

siap. Dia tersenyum senang melihat hasil kerja kerasnya.

"Chanyeol-*ssi*. Sarapannya sudah siap. Mari makan dulu!" ajaknya cukup lantang.

Dengan penampilan yang cukup rapi, pria itu berjalan mendekati meja makan. Dia duduk di salah satu kursi. Menatap lapar makanan di hadapannya.

"Belum ketemu kunci mobilnya?" tanya Soah sambil memberikan semangkuk sup untuk pria itu.

"Sudah, terselinap di bawah bantal," jelas pria itu.

Ting tong. Terdengar suara bel pintu apartemennya. Soah mendongakkan kepalanya menatap ke arah pintu itu.

"Siapa pagi-pagi seperti ini berkunjung?" tanya pria yang kini sudah memasukan sesendok nasi ke mulutnya.

Soah mengangkat bahunya seolah berkata jika dia tak tahu. "Aku akan membukanya, kau lanjutkan saja makanmu," ucapnya kemudian.

Dengan masih memakai celemek di tubuhnya Soah berjalan menuju pintu untuk melihat siapa yang tengah berkunjung ke apartemennya. Dia menatap layar tablet di dinding, sebelum meneruskan langkahnya membuka pintu. Senyumnya mengembang, kala melihat seorang gadis membawa kotak makanan. Tangannya terulur menyentuh knop pintu.

Gadis itu membungkuk memberi salam, setelah pintu itu terbuka. Soah membalas salam gadis itu sebelum mempersilahkannya masuk.

"Kenapa, *Eonni*, sampai repot membunyikan bel terlebih dulu? Padahal aku tidak mengganti *password* apartemenku. Biasanya juga kau langsung masuk," seru Soah.

"Sekarang keadaannya berbeda. Kau sudah tak tinggal sendiri lagi. Dan lagi, aku tak mau melihat kejadian yang seharusnya tak ku lihat. Seperti waktu," jelas gadis itu.

Soah teringat kejadian yang dimaksud gadis itu. Ya, dia juga cukup malu waktu itu. Bagaimana tidak, gadis itu menemukan dirinya tengah ditindih oleh

pria yang kini menjadi suaminya. Meski sebenarnya itu kejadian yang tak disengaja. Kala itu dia sedang berdebat kecil perihal perjodohan mereka, entah sebab apa mereka terjatuh bersama dengan posisi seperti itu. Dan tepat setelahnya pintu kamarnya dibuka oleh gadis yang menjadi sekretarisnya. Itu kejadian yang cukup memalukan untuknya.

Gadis itu meneliti penampilan bosnya. Netranya menelisik mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki. Ini adalah penampilan langka yang dilihatnya. Bosnya tengah memakai pakaian rumah, dengan celemek yang masih melekat di tubuhnya. Rambut panjangnya digulung ke atas memperlihatkan leher jenjangnya. Masih terlihat natural, karena memang belum memakai *make up*. Beberapa anak keringat juga masih terlihat di keningnya. Khas orang yang baru selesai memasak. "Kau sudah terlihat seperti seorang istri ya," ucapnya kemudian.

"Aku memang seorang istri kan," jawab Soah santai.

Gadis itu mengangguk membenarkan.

"Ayo masuk!" ajak Soah. Mereka berjalan beriringan.

"Dia di sini?" tanya gadis itu dengan menekankan kata dia.

Soah mengangguk sebagai jawaban.

Gadis itu menghentikan langkahnya. Dia terdiam. Perasaannya jadi tak menentu. Entah sebab apa. Tapi yang pasti, dia masih merasa canggung jika harus berdekatan dengan pria itu.

"Kenapa berhenti?" tanya Soah.

"Aku tidak mengganggu kan?" tanyanya ragu.

"Tentu saja tidak." Soah tersenyum sebagai penguat jawabannya. Tangannya terulur menarik lengan sekretarisnya. "Ayo!" ajaknya lagi. Dia membawa gadis itu ke meja makan di mana di sana sudah duduk pria yang dimaksud gadis tadi. Dia mempersilahkannya duduk dan mengambil kotak makanan yang dipegangnya.

"Aku akan mengambil nasi untukmu. *Eonni*, belum sarapan kan?" tanya Soah kembali.

"Tidak perlu. Aku sudah sar..." Belum sempat dia melanjutkan kalimatnya perutnya sudah berbunyi. Gadis itu mengalihkan pandangannya, merasa sedikit malu karena ketahuan bahkan sebelum kalimat bohongnya terselesaikan.

Soah tersenyum. "Akan aku ambilkan nasi." Soah beralih menuju dapur yang letaknya memang bersebelahan dengan meja makan. Dia juga membuka kotak makanan tersebut.

"Chanyeol-*ssi*, kau mau *japchae*?" tanya Soah. Tangannya sibuk mengambil kotak makanan dari tas kain yang membungkusnya.

"Boleh," jawab pria yang dipanggil Chanyeol tersebut.

Soah menata piring yang berisi japchae di meja. Dia juga memberikan nasi, sumpit dan sendok pada sekretarisnya. Duduk setelah mengambilkan semangkuk sup pada gadis itu. Celemek memasaknya sudah hilang dari tubuhnya. "Selamat makan," ucap Soah kemudian. Tangannya terulur mengambil sumpit. Menyuapkan nasi kemudian.

"Kau yang memasak ini semua?" tanya sekretarsinya. Dia memandang tak percaya makanan yang tersaji di depannya.

"Emh," jawab Soah.

"Aku terkejut," jawabnya. Gadis itu mengambil sendok. Menyuapkan kuah sup ke mulutnya. "Tidak buruk juga untuk seorang amatiran," ucapnya kemudian.

"Amatiran?" Chanyeol mengulang kata yang terdengar aneh di telinganya. Dia tak pernah menduga hal itu. Selama ini dia pikir jika gadis yang sudah menjadi istrinya itu memang pandai memasak. Karena masakan yang selalu dimakannya memang terasa enak, seperti seorang yang sudah berpengalaman dalam bidang itu.

"Iya." Sekretaris Soah mengangguk. "Soah bukan tipe gadis yang mau repot, berkutat dengan panci dan wajan bahkan untuk dirinya sendiri." jelasnya lagi.

Chanyeol mengangkat alis. Menatap ke arah Soah seolah minta penjelasan dari ucapan sekretarisnya.

"Habiskan saja makananmu," jawab Soah yang mendapat tatapan aneh dari suaminya.

Chanyeol tak mau ambil pusing. Dia melanjutkan makannya. Mengambil *japchae* yang tadi disajikan istrinya. "Kau yang memasak ini?" tanya Chanyeol sambil mengangkat sumpitnya. Pertanyaan itu dimaksudkan untuk gadis yang duduk di depannya.

Sekretaris Min menoleh, menatap sebentar pria yang bertanya padanya. "*Eoh*," jawabnnya singkat.

"Enak," ucap Chanyeol dengan singkat pula. Dia kembali melanjutkan makannya.

"Masakan Aera *Eonni* memang enak," tambah Soah.

"Sejak kapan kau bisa memasak?" ucap Chanyeol. Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari mulutnya. Ya, dia masih samar mengingat jika gadis di hadapannya tidak bisa memasak.

"Aku maksudmu?" Aera menunjuk dirinya sendiri. Dia sedikit ragu dengan ucapannya. Ya, dia

tidak yakin pertanyaan itu untuk dirinya tau untuk gadis yang duduk di samping pria itu.

Chanyeol mengangguk pelan. Dia kembali memasukan makanan ke mulutnya.

"Memang sudah berapa lama kita tak bertemu?" Aera tak menjawab, tapi dia memilih mengajukan pertanyaan lain.

Chanyeol tampak berpikir. Dia sedang mengingat kapan terakhir kali dia bertemu wanita itu. "Mungkin sekitar tujuh tahun," jawabnya ragu.

Aera memilih diam. Dia kembali memakan makanannya.

Chanyeol masih memandang gadis di depannya menanti jawaban dari pertanyaan yang diajukannya. Sesekali dia memasukan makanan ke mulutnya.

Soah juga memilih diam. Dia masih belum paham dengan apa yang kedua orang di sampingnya bicarakan.

"Aku belajar semua hal yang tak kubisa. Aku hanya ingin membuktikan jika gadis feminim itu

juga tidak buruk," jawab Aera karena merasa risih dengan tatapan pria di depannya.

Chanyeol terdiam. Pandangannya masih tertuju pada gadis di hadapannya. Namun dia tak benar-benar menatap gadis itu. Dia teringat dengan kejadian beberapa tahun lalu.

Soah merasa cukup aneh dengan obrolah yang tercipta dari dua orang di sampingnya. Seolah merasa jika di menjadi orang asing jika berdekatan dengan mereka. Mereka terlihat begitu dekat, terbukti dari bahasa percakapan yang mereka gunakan. Ya, dia tahu jika mereka seumuran. Tapi aneh rasanya jika itu untuk orang yang baru saja saling mengenal. Kecuali mereka memang sudah saling kenal di masa lalu. Tungggu! Dia bisa melihatnya, perasaan canggung mereka. Seperti seseorang yang bertemu dengan mantan kekasihnya. Jangan jangan...

"Kalian sudah saling mengenal?" Soah akhirnya bersuara. Dia ingin membuang rasa penasarannya.

"Iya. Kami satu SMA dulu," jawab Chanyeol. Pria itu sudah beralih menatap Soah.

Soah mengangkat alisnya. Dia masih belum terima dengan jawaban suaminya.

"Hanya teman SMA?" tanya Soah kembali.

Chanyeol menelan kasar salivanya. Bingung harus menjawab apa. Salahkan mulutnya yang tak dapat dikendalikannya tadi. Apa dia harus jujur saja jika mereka memang pernah berkencan dulu?

"Iya. Memang kau pikir apa lagi?" kini Aera yang bersuara.

Soah mengalihkan pandangannya pada gadis itu. Juga masih tak terima dengan ucapannya. "Kupikir kalian memiliki hubungan yang lebih dari itu," ucapnya kemudian.

"Maksudmu?" tanya Aera yang tak paham.

"Kalian masih terlihat canggung. Ku pikir karena baru saling mengenal. Tapi ternyata bukan itu. Bukan juga karena teman lama yang baru bertemu. Tapi lebih tepat seperti seseorang yang baru bertemu dengan mantan kekasihnya." Terdengar nada ragu diakhir kalimat yang diucapkan Soah.

Mereka semua terdiam. Gadis itu bisa menebaknya dengan tepat. Apa sebegitu ketaranya sikap mereka?

Soah masih mengunyah makanannya. Menatap kedua orang itu bergantian. Menanti setiap kata yang akan dia dengar. Kenapa mereka berdua menjadi diam. "Jangan bilang jika kalian memang pernah berkencan dulu." Soah kembali membuka suara. Tak tahan dengan kebisuan yang tercipta di antara mereka.

"*Eoh,*" jawab Chanyeol singkat. Dia memilih jujur. Dia tak ingin menyimpan rahasia lagi pada gadis yang sudah resmi menjadi istrinya.

"Uhuk, uhuk." Soah tersedak. Dia tak pernah menyangka jika asumsinya benar.

Chanyeol menyodorkan minuman untu Soah. "Pelan-pelan makannya." Dia juga pengusap pelan punggung gadis itu, berharap jika gadis itu akan menjadi lebih baik. "Kau baik-baik."

Soah meminum minuman yang disodorkan suaminya. Merasa sedikit lebih baik setelahnya. Ini akibat keterkejutannya mendengar pengakuan

suaminya. "Emh." Dia mengangguk untuk meyakinkan.

Chanyeol masih mengusap pelan punggung Soah. Berhenti setelah yakin jika gadis itu baik-baik saja.

Tak ada percakapan setelah itu. Mereka kembali makan dalam keadaan diam. Sibuk dengan pemikiran masing-masing. Soah yang masih sedikit terkejut. Chanyeol juga nampak terdiam, merasa sedikit bersalah karena pengakuannya. Dan juga Aera yang terlihat enggan berkomentar.

-o0o-

Soah berjalan lemas memasuki area kantornya. Dia memilih berangkat lebih dulu, untuk memberi mereka waktu menyelesaikan masalahnya. Ya, kedua orang yang tadi sarapan bersamanya, masih memiliki kesalah pahaman yang perlu diluruskan. Untuk itulah dia memilih pergi, tak ingin mengganggu pembicaraan mereka.

Dia tak pernah menyangka jika pria yang sekretarisnya maksud adalah Chanyeol. Gadis itu pernah menceritakan kisah masa lalunya itu.

Bagaimana hubungan mereka sebelumnya. Dia bahkan tahu, jika sebenarnya gadis yang tak lain adalah sekretarisnya, masih memiliki perasaan untuk pria itu. Meski dia mengatakan jika membencinya, tapi Soah bisa melihat dari sorot matanya. Perasaan cinta masih ada di sana.

Kenapa dari semua pria yang ada di kota itu, harus pria yang sudah menjadi suaminya. Dia kini seperti gadis yang ketahuan merebut kekasih sahabatnya. Meski mereka sudah tak memiliki hubungan. Tapi tetap saja, mereka berpisah karena keadaan. Rasa bersalah datang begitu saja menghampirinya. Perasaan tak nyaman juga tengah melanda. Dia membuang napas panjangnya, mencoba membiarkannya. Tetap saja rasa tak nyaman itu ada.

Dia berbelok ke ruang pemotretan kala melihat para pegawainya berlalu lalang di depan ruang tersebut. Ruang itu sudah dipenuhi dengan peralatan keperluan pemotretan. Sepertinya semua sudah siap. Tinggal menungggu jam pelaksanaan.

Soah tersenyum kala melihat punggung pria yang kini tengah asyik mengobrol dengan para

krunya. Ya, pria itu adalah ketua tim yang dia tunjuk sebagai penanggung jawab untuk pemotretan ini. Kinerjanya cukup bagus. Karena itu dia berharap kali ini juga akan berhasil.

Pria itu menoleh kala salah satu krunya berbisik padanya. "*Daepyonim*. Anda sudah datang," ucap pria itu. Dia berjalan mendekat ke arah Soah. Menunduk hormat setelahnya. ID pegawai yang mengalung indah di lehernya bertuliskan Yoon Jaewoon.

Soah menganguk. "Bagaimana persiapan pemotretannya, *Timjangnim*?" tanya Soah.

"*Ready*," jawab pria itu. Ibu jari dan jari telunjuknya disatukan membentuk huruf o. Senyum menawan juga ia tunjukan. "Semuanya sudah siap. Hanya satu yang kurang, menunggu jam pelaksanaan," jelasnya lagi.

Senyum itu mengingatkan Soah pada seseorang, mantan kekasihnya. Sial, inilah mengapa dia merasa sedikit canggung bila berdekatan dengan pria itu. Ditambah lagi mereka lahir di tahun yang sama.

Perawakan dan juga tingginya juga hampir sama. *Double* sial.

Soah merogoh kantung *coat*, kala ada yang bergetar di sana. Dia meminta izin untuk mengangkat teleponnya. Berjalan sedikit menjauhi pria itu. "*Yeobseyo*," jawab Soah membuka pembicaraan.

Dia hanya mengangguk mendengarkan lawan bicaranya. "Sudah selesai, secepatnya aku akan mengirim berkasnya untukmu," ucap Soah.

"Sekarang!" Dia kembali menjawab lawan bicaranya.

"Iya, baiklah," ucapnya lagi mengakhiri panggilannya.

Soah memasukan kembali ponselnya. Berjalan mendekati pria yang kini kembali mengobrol dengan rekannya. "*Timjangnim*, aku harus pergi sebentar. Jika nanti jam pemotretan tiba dan aku belum datang, tolong minta Sekretaris Min memulai tanpa aku," jelasnya.

"Apa terjadi sesuatu, *Daepyonim*?"

"Tidak. Ada urusan yang harus aku selesaikan. Mungkin sedikit lama," ucap Soah sedikit ragu. Senyum canggung juga ia tunjuklan. "Aku pergi dulu."

-o0o-

"Kenapa kau memberitahunya?" tanya Aera. Dia masih berada di apartemen Soah. Sesuai permintaan gadis itu, dia akan meluruskan kesalahpahaman dengan pria di hadapannya.

"Tentu saja aku harus. Aku tidak ingin dia salah paham," jelas Chanyeol.

Aera menghela napas berat. Benar yang dikatakan pria itu, tapi tetap saja ini menyangkut Soah. Dia cukup hafal bagaimana watak gadis itu. Meski baru enam bulan mengenalnya, tetap saja tak merubah fakta jika dia cukup paham watak gadis bermarga Kim tersebut. "Dia pasti akan merasa tak nyaman setelah ini," jelasnya kembali.

"Maksudmu!"

"Dia tipe gadis yang tidak suka berkencan dengan mantan sahabatnya. Apalagi sampai

menikah. Itulah kenapa aku tidak memberitahunya saat dia dijodohkan denganmu."

"Meski kau tak memberitahunya, tapi dia tetap menolak perjodohan ini."

"Ada alasan tersendiri kenapa dia menolaknya."

"Apa itu?"

"Bukan hakku memberitahumu. Kau bisa menayakan sendiri padanya. Tapi kurasa dia tak akan semudah itu bercerita. Mungkin jika kau mau menunjukan alasan sebenarnya kau menerima perjodohan ini, dia akan memberitahumu." Gadis itu terlihat menghela napas sejenak.

Mereka terdiam untuk beberapa saat. Sibuk dengan pemikiran masing-masing.

"Apa Soah, gadis yang kau maksud?" Aera kembali bersuara.

Chanyeol menoleh, menatap gadis yang sedang berbicara padanya. Dia mengangguk membenarkan. "Iya."

Gadis itu membuang napas pasrah. "Aku mengerti. Mulai sekarang kau harus menjaganya. Dia terlihat kuat di luar, tapi sebenarnya dia begitu rapuh."

"Apa ada orang yang dia cintai atau mungkin dia sukai?"

Aera mengangguk.

"Siapa?"

"Aku tak menganalnya. Tapi yang pasti dia sangat mencintainya."

Chanyeol tersenyum aneh. Dia kini tahu kenapa gadis itu selalu berusaha keras untuk menolak perjodohan mereka. "Mereka masih memiliki hubungan?"

"Mereka putus meskipun tidak ingin."

"Maksudnya?"

"Seharusnya mereka menikah musim semi ini. Tapi bibinya tidak merestui hubungan mereka. Itulah mengapa mereka berpisah meski tidak ingin. Mereka bisa saja kawin lari. Tapi itu bukan

gayanya." Aera kembali membuang pasrah napasnya. Dia ikut merasakan sakit saat menceritakannya. Seolah merasakan hal yang dialami oleh bosnya.

Chanyeol terdiam. Dia masih berusaha mencerna apa yang baru saja di dengarnya.

"Aku juga tak tahu pasti rincian ceritanya. Soah tak pernah benar-benar mau mengungkapnya. Dia selalu mengalihkan pembicaraan jika aku tanya perihal tersebut," imbuh Aera kembali.

Chanyeol masih terdiam. Dia memilih mendengar semua perkataan yang keluar dari mulut gadis di depannya.

"Dia sangat menghormati bibinya. Itulah mengapa, dia mau pulang ke Korea meski dia tahu itu hanya cara yang digunakan bibinya untuk memisahkannya."

Aera kembali menghela napas. "Hanya itu yang bisa aku ceritakan." Aera membuang muka. Tak ada yang bersuara setelah itu.

"Aku sudah tak marah denganmu. Aku akan marah jika kau membuat Soah menangis. Jaga dia baik-baik. Kau bilang kita teman kan. Mulai sekarang bersikaplah layaknya teman. Kau tak perlu merasa tak enak padaku."

-o0o-

"Yoon *Timjangnim*," sapa Sekretarsi Min kala dia tak menemukan orang yang dicarinya.

"Iya." Pria yang sebelumnya sibuk mengarahkan bawahannya kini menoleh.

"Apa *daepyonim* belum datang?"

"Sudah, tapi dia pergi lagi. Katanya ada urusan. Dia berpesan, jika jam pemotretannya tiba dan dia belum datang. Anda diminta memulai tanpa dia."

"Terima kasih. Selamat bekerja kembali."

Sekretaris Min berjalan menjauh. Dia mengitari ruang pemotretan itu. Meneliti setiap persiapan yang dilakukan para penanggung jawabnya.

"Apa dia marah?" ucapnya pada dirinya sendiri. Dia merogoh tasnya, mencari keberadaan ponselnya.

Menekan tombol cepat satu dalam ponselnya. Mendekatkannya ke arah telinga.

Lama dia menunggu panggilan itu terjawab, namun tak membuahkan hasil. Suara operator yang menjawab. Dia kembali menghubunginya, namun lagi-lagi suara opertaor yang menjawab. "Sebenarnya kau pergi ke mana *daepyonim*," ucapnya lagi.

Dia melirik arlojinya sebentar. Pemotretannya akan segera dimulai, tapi bosnya belum juga datang. Sepertinya dia memang harus memulai tanpa gadis itu.

Ruang itu kini dipenungi dengan kilatan cahaya dari kamera penggambil gambar. Ya, Sekretaris Min memulai pemotretan itu tanpa bosnya, seperti yang dipesankannya tadi. Semua orang tampak sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Model untuk pemotretan itu sebagian sudah siap, sebagian lagi masih di ruang ganti. Mengganti pakaian yang akan digunakannya untuk pemotretan.

Sekretaris Min masuk ke ruang tersebut, letaknya memang bersebelahan dengan ruang

pemotretan. Semua orang juga tampak sibuk dengan pekerjaannya.

"Sekretaris Min, bagaimana cara memakai ini? Aku sudah mencobanya, tapi terlihat tidak pas di mata," ucap salah seorang. Dia adalah penanggung jawab untuk busana-busana yang akan digunakan dalam pemotretan.

Sekretaris Min berjalan mendekat. Dia menatap sebentar model pakaian itu. "Ini adalah produk terakhir yang selesai. Aku belum memeriksanya. Sebentar akan aku coba," jelasnya. Dia mencoba mengancingkan pakaian itu pada salah satu model untuk pemotretan.

"Bukan seperti itu?" terdengar suara yang menginstruksikan kegiatan Sekretaris Min.

Sekretaris Min menoleh untuk melihat si pemilik suara. "*Daepyonim*." Dia melepaskan tangannya dari pakaian itu.

"Kau harus mengikatnya dulu seperti ini," jelas gadis itu. Tangannya dengan terampil mempraktekan setiap kata yang keluar dari bibirnya. "Lalu arahkan ke kiri. Kancingkan dulu, baru

arahkan ke kanan. Kancingkan lagi. Yang terakhir, ikatkan sabuk pinggangnya."

"Ah, ternyata seperti itu," ucap salah satu karyawannya. ID pegawai yang dipakainya bertuliskan Lee Hyejin.

"Ini memang sedikit rumit desainnya," ucap Soah kembali.

"Terima kasih,*Daepyonim*." Wanita itu menunduk hormat pada Soah.

Sekretaris Min menarik lengan Soah menjauh. Membawanya ke tempat yang lumayan sepi. "Anda marah?" tanyanya hati-hati.

"Tidak, kenapa aku harus marah?" jawab Soah.

"Lalu, pergi ke mana Anda tadi? Aku sudah menghubungimu, tapi tak dijawab," jelas Sekretaris Min kembali.

"Ada pokoknya, tidak semua urusanku harus aku ceritakan kan."

"*Daepyonim*, Anda harus lihat ini." Salah seorang karyawan memanggilnya.

"Mari lanjutkan pekerjaan," ajak Soah. Dia berjalan meninggalakn Sekretaris Min.

Soah diajak melihat hasil pemotretan yang telah usai. Suara *blizt* kamera masih menggema di ruang itu. Pemotretannya memang masih berjalan.

Sementara itu seorang pemuda yang sedang menunggu antria pemotretan menatap lekat ke arah Soah. Dia termangu melihat gerak-gerik gadis itu.

"*Hyung*, kau sedang apa?" tanya salah satu rekannya.

"Kau lihat, Kai," pemuda itu menunjuk ke arah pandangannya. "Kim *Daepyo* benar-benar anggun dengan semua kegiatannya. Tak salah jika dia menjadi seorang CEO," lanjutnya.

Pemuda berkulit tan itu tersenyum mengejek. "Ini bukan berarti kau menyukainya kan, Baekhyun *Hyung*," ucapnya.

Pemuda yang dipanggil Baekhyun itu tersenyum. "Bagaimana ya!" ucapnya terdengar ragu.

"Kau bukan tipenya," ucap salah seorang yang bekulit paling putih. Dia berjalan mendekati mereka. Kedua orang yang tengah asyik mengobrol itu menoleh.

"Benarkah!" tanya Baekhyun. "Memang seperti apa tipe pria idamannya?"

"Setidaknya kau harus seperti DO *Hyung*," jelas pria berkulit albino itu. Dia menunjuk ke arah pria yang tengah menjalani pemotretan.

"DO," ulang Baekhyun.

"Apa yang sedang kalian bicarakan?" Pria jakung itu berjalan mendekat.

"Bagaimana dengan Chanyeol?" tanya Baekhyun kembali.

"Aku. Kenapa denganku?" tanya pria jakung itu tak paham.

Pemuda berkulit albino itu menelisik dari atas hingga bawah pria jakung tersebut. Dia menggeleng. "Hanya satu kekurangannya, tidak bisa memasak," jelasnya kemudian.

"Jadi tipe idealnya pria yang bisa memasak," ucap Baekhyun.

Pria berkulit albino itu mengangguk.

"Sebenarnya siapa yang sedang kalian bicarakan?" tanya pria jakung itu kembali.

"Kim *Daepyo*," jawab Kai.

-o0o-

"Aiko." suara itu terdengar menggema di ruang yang masih dipenuhi cahaya *blizt* kamera. Seorang pria jakung bediri dengan gagah di sana.

Sebagian di ruang itu menoleh. Ya, hampir semua orang di situ tahu jika nama yang tadi disebutkan adalah nama atasan mereka.

Soah yang terlihat sibuk melihat hasil pemotretan menoleh. Tak ada sepatah kata yang bisa diucapkan. Dia melihat pria itu tengah tersenyum dan melambaikan tangan padanya. Ya, pria itu. Pria yang sudah lama tak dia dengar kabarnya.

Tanpa pikir panjang kakinya menuntunnya mendekat. Tubuhnya seolah berjalan tanpa

diperintah. Dia hampir menumpahkan air mata, namun sebisa mungkin dia menahannya. Napasnya memburu. Rasa sesak datang begitu saja. Jantungnya mulai berdetak lebih cepat dan cepat. Waktu seolah berhenti di sekitarnya.

Kakinya berhenti tepat di depan pria itu. Dia menatap sendu pria di depannya.

"*Long time no see, Little Bee,*" sapa pria itu.

Soah masih termangu. Menatap tak percaya objek di depannya. Ini seperti mimpi. Pria itu ada di hadapannya. Pria yang selama ini dia rindukan. Bahkan dia masih menggunakan nama sayangnya untuknya. Tangannya mengepal kuat. Tubuhnya bergetar.

"Jack." Tepat setelah menyebutkan nama pria itu, dia menghambur memeluknya. Dia tidak perduli dengan apa pun disekitarnya. Dia bahkan lupa fakta jika dia sudah menjadi istri orang sekarang.

Pria itu membalas pelukan Soah. Dia mengusap pelan surai panjang gadis itu. "*I miss you, Little Bee,*" ucap pria itu kembali.

Soah masih terdiam. Dia masih menikmati pelukannya. Dia teramat merindukan pria itu. Aroma parfum yang dipakainya masih sama, dengan yang terakhir diingatnya.

"Ada banyak hal yang ingin aku katakan padamu," ucap Soah setelah melepas pelukannya. "Tapi tidak di sini. Ayo mencari tempat yang lebih nyaman," ajaknya.

Pria itu mengangguk.

"Aku akan mengambil tasku."

Soah benar-benar pergi setelah mengambil tasnya. Tanpa pamit, tanpa sepatah katapun, bahkan untuk sekretarisnya. Dia berjalan meninggalkan ruang dengan menggandeng lengan pria itu. Tanpa memperdulikan pria yang kini menatap aneh kepergiannya.

SEMBILAN

"Sekretaris Min. *Hwejangnim* datang," ucap pria bernama Yoon Jaewoon tersebut.

Sekretaris Min yang sibuk berdiskusi dengan stafnya menoleh. "*Hwejangnim*?" ulangnya kembali. Mencoba memastikan jika dia tak salah dengar.

Pria itu mengangguk.

"Iya, aku mengerti. Terima kasih, Yoon *Timjangnim*. Kau bisa kembali," jelas Sekretaris Min.

Pria itu menunduk hormat sebelum pergi.

"Kalian bisa melanjutkannya. Aku akan pergi menemui *hwejangnim*." Sekretaris Min berjalan meninggalkan staffnya. Dia mengambil napas dalam sebelum melanjutkan langkahnya.

"Selamat datang, *Hwejangnim*," sambut Sekretaris Min. Dia menunduk memberi salam.

"Bagaimana pemotretannya?" tanya wanita itu. Dia masih terlihat cantik meski usia sebenarnya

sudah di pertengahan empat puluhan. Bahkan jika dilihat sekilas, dia tampak seperti wanita yang berusia di awal tiga puluhan.

"Semua berjalan lancar. Sesuai dengan apa yang telah kita rencanakan," jawab Sekretaris Min kembali. Dia terlihat sedikit gugup. Ya, selalu seperti itu. Meski sebenarnya dia sudah bekerja saat wanita itu masih menjabat sebagai CEO. Aura wanita itu selalu membuatnya terintimidasi.

"Kerja bagus," ucap wanita itu.

"Mari, kearah sini," ucap Sekretaris Min. Dia mengajak wanita itu utuk melihat hasil pemotretan.

Wanita itu mengikutinya dengan senang hati. Mengangguk setuju kala mendengar penjelasan Sekretaris Min yang sesuai seleranya. Dia juga tak ragu melayangkan protes kala mendapati sesuatu yang tak pas menurutnya. Pandangannya ia edarkan ke penjuru ruang. Seperti mencari seseorang.

"Aku tak melihat Soah. Di mana dia?" tanya wanita itu.

Sekretaris Min menelan kasar salivanya. Apa yang harus dikatakannya? Tidak mungkin dia mengatakan yang sebenarnya kan. Dia tahu jika bosnya sedang pergi dengan lelaki yang dulu menjadi kekasihnya, meski itu pertama kali dia bertemu dengan lelaki tersebut.

"Dia bukan tipe gadis yang suka meninggalkan pekerjaan. Kecuali fakta jika dia benci bekerja di hari Jumat," ucap wanita itu kembali.

"Sekretaris Min." Wanita itu kembali memanggil karena Sekretaris Min tak kunjung menjawab. "Di mana Soah?"

"Sebenarnya..." Sekretaris Min tak melanjutkan kalimatnya. Dia masih bingung, harus menceritakannya atau tidak.

Wanita itu tersenyum miring. Dia tahu jika Sekretaris Min tak akan menjawab pertanyaannya. "Yoon Jaewoon," panggil wanita itu pada lelaki yang sibuk berdiskusi dengan rekannya.

"Iya, *Hwejangnim*. Ada yang bisa saya bantu?" ucap pria itu lantang.

"Di mana Soah?"

"Dia pergi," jawab pria yang dipanggil Yoon Jaewoon tersebut.

Sekretaris Min menatapnya tajam seolah berkata jangan. Namun sepertinya pria itu tak mengerti maksud Sekretaris Min.

"Tadi dia di sini?" tanya wanita itu.

"Iya," jawab pria itu kembali disertai anggukan.

"Ke mana?" Wanita itu selalu bertanya intinya. Seperti yang pria itu ingat.

"Aku tak yakin, tapi dia pergi dengan seorang pria tadi."

Sekretaris Min membuang muka kala mendengar penjelasan pria yang dipanggil pria yang dipanggil Yoon Jaewoon tersebut. Dia memejamkan matanya sebentar. Sial, ini akan menjadi situasi yang buruk untuk Soah.

"Pria?" Wanita itu mengangkat alisnya.

"Iya. Ini kali pertama aku melihat pria itu," jelas Yoon Jaewoon.

"Apa dia bernama Jackson?" ucap wanita itu.

"Aku juga tak yakin. Tapi *daepyonim* memanggilnya dengan sebutan Jack."

"Aku mengerti, kau bisa kembali."

Pria itu menunduk hormat sebelum meninggalkan wanita yang dipanggil *hwejangnim* olehnya.

Wanita itu kembali tersenyum miring. "Apa mereka masih menjalin hubungan?" pertanyaan itu kini ia tujukan untuk Sekretaris Min.

Dengan cepat Sekretaris Min menggeleng. "Ini pertama kalinya aku melihat *daepyonim* bersama pria itu."

"Kau yakin?" Wanitu itu terlihat tak terima dengan penjelasan Sekretaris Min.

"Iya," jawab Sekretaris Min disertai anggukan. Dia benar-benar gugup kali ini.

Wanita itu merogoh tasnya. Mencari keberadaan ponselnya. Menghubungi seseorang. Tersenyum kecut kala yang menjawab adalah suara operator. "Dia bahkan mematikan ponselnya," ucap wanita itu kemudian.

Wanita itu mengambil napas dalam. "Katakan pada Soah jika dia datang nanti, suruh dia menemuiku." Wanita itu berlalu pergi setelah mengatakannya.

Sekretaris menunduk hormat meski wanita itu sudah berlalu dari hadapannya. Tepat setelah dia tak melihat keberadaan wanita itu, dia berjalan cepat menemui pria bernama Yoon Jaewoon. "Yoon *Timjangnim*," panggil Sekretaris Min.

"Iya," pria itu berjalan cepat menemui Sekretaris Min. "Ada yang bisa saya bantu Sekretaris Min."

"Kenapa kau memberitahu *hwejangnim*? Bukankah aku sudah memberimu isyarat untuk tidak mengatakannya." Sekretaris Min terlihat marah.

"Aku tidak mengerti tadi, maafkan aku." Pria itu terlihat menyesal. Dia juga menunduk meminta maaf.

Sekretaris Min mengepalkan tangannya kuat. Dia juga memejamkan matanya. Seperti sedang menahan amarah. Dia mengambil napas panjang beberapa kali untuk meredakannya. "Ini bukan salahmu, kau bisa bekerja kembali," ucapnya kemudian.

Sekretaris Min berlalu. Dia mencoba menghubungi seseorang. Tidak berhasil, suara operator lah yang menjawabnya. "Sebenarnya kau ada di mana *daepyonim*?" ucapnya entah pada siapa. Ya, terhitung sudah dua jam Soah meninggalkan tempat itu.

-o0o-

Soah melambaikan tangan pada pria yang sudah mengantarnya. Dia tersenyum hangat melihat kepergian pria itu. Dengan langkah mantap, dia berbalik hendak masuk ke perusahannya. Namun langkahnya terhenti kala melihat wanita itu. Ya,

bibinya sudah berdiri di belakangnya. Melihat apa yang baru saja dilakukannya.

"Kau darimana?" tanya wanita itu.

Soah menggenggam kuat *coat*nya. Menatap sebentar bibinya, sebelum menunduk memberi salam.

"Ada yang harus kita bicarakan," ucap wanita itu kembali. Dia menarik lengan Soah memasuki area perusahannya.

Soah hanya pasrah mengikuti ke manapun wanita itu membawanya. Dia tahu, jika ini adalah salahnya. Bukan, ini bukan sepenuhnya salahnya. Sebagian adalah salah wanita yang tengah menarik lengannya. Jika saja wanita itu mau memberikan restu untuknya, semuanya tidak akan menjadi serumit ini.

Wanita itu melepaskan tangan Soah di lorong yang sepi. Dia menatap tajam keponakannya, seolah gadis muda itu telah membuat kesalahan yang fatal. "Jadi selama ini kalian masih memiliki hubungan dengannya?"

"Iya," jawabnya. Soah berkata bohong. Ini bahkan kali pertama dia bertemu dengan pria itu semenjak dia pulang ke Korea.

"Soah, sudah berapa kali aku bilang, berhentilah menjalin hubungan dengan pria itu. Sampai kapan pun aku tidak akan merestui hubungan kalian." Wanita itu terlihat sedang menahan amarah.

"*Waeyo*?"

"Tidak bisakan kali ini kau hanya menuruti permintaanku."

"Kapan aku tidak memenuhi permintaan, *Imo*? *Imo* menyuruhku pergi ke Paris, aku juga juga melakukannya. *Imo* menyuruhku masuk ke ESMOD, aku juga melakukannya. Meski kau tahu jika aku ingin kuliah di kedokteran. Kau menyuruhku pulang ke Korea, aku juga melakukannya. Meski aku tahu itu hanya caramu memisahkan kami. Aku juga memenuhi permintaan, *Imo*, untuk menjadi CEO. Meski aku tidak menyukainya. Dan juga aku memenuhi permintaaanmu untuk menikah, meski aku juga tidak menyukainya," jelas Soah. Matanya mulai berkaca-kaca.

Wanita itu terdiam. Memang benar apa yang dikatakan keponakannya. Gadis itu selalu menuruti permintaannya, meski dia tak menyukainya.

"*Imo*, selalu menyuruhku menjauhinya. Setidaknya beri aku alasan, kenapa aku harus melakukannya?" ucap Soah kembali.

Wanita itu masih terdiam.

"Kenapa, *Imo*, diam? Katakan, kenapa aku harus melakukannya?" ucap Soah lagi. Setetes cairan bening, meluncur begitu saja melewati pipinya. "*Imo*, bahkan sudah tahu seberapa besar aku mencintainya."

"Tidak ada dokter yang mengencani pasiennya." Wanita itu tersenyum miring.

"Aku bukan lagi seorang pasien. Aku sudah sembuh, *Imo*, tidak lupa itukan. Dan lagi, memang apa salahnya jika seorang dokter menyukai pasiennya? Selama mereka serius, tidak akan jadi masalah bukan. Aku tidak akan terima jika alasan, *Imo*, menolak hubungan kami karena itu."

Soah mengepalkan kuat tangannya. Setetes cairan bening kembali melewati pipinya. Dia masih menatap tajam bibinya. Masih menginginkan jawab dari apa yang dilakukannya.

Wanita itu membuang muka. Mengambil napas dalam. Mencoba mereda emosinya. Bukannya dia tak ingin bercerita, hanya saja rasanya berat membuka masa lalunya.

"Katakan, *Imo*," Soah masih belum menyerah. Dia masih ingin mendengar alasan pasti mengapa bibinya menolak hubungan dengan pria itu. Dia masih mencoba menahan laju air matanya. Meski kini sudah memenuhi pelupuk matanya. Matanya juga sudah terlihat berkaca-kaca.

"Baiklah, jika *Imo* memilih diam. Aku juga tidak akan memenuhi permintaan *Imo*," susah payah Soah mengatakannya. "Aku pergi." Dia berbalik. Masih menahan diri untuk tidak kembali mengeluarkan air mata. Juga masih berharap jika bibinya akan membuka suara.

Satu langkah, dua langkah, dan dilangkahnya yang ketiga, Soah bisa mendengar suara bibinya.

"Karena aku mencintai ayahnya," jelas bibi Soah. Cukup lirih namun masih dapat didengar.

Soah menghentikan langkahnya. Masih terdiam. Detik kemudian dia berbalik. Menatap bibinya kembali. Mencoba memastikan jika dia tak salah dengar. Bibinya mencintai ayah dari kekasihnya dulu.

"Ya, aku mencintainya. Aku mencintai Park Sungin, ayah dari kekasihmu itu," jelas bibinya kembali.

"Bagaimana bisa *Imo* mengenalnya?" tanya Soah. Dada sedikit sesak mendengarnya.

"Dia adalah dokter keluarga kita sebelumnya," jelas bibi Soah lagi. Dia membuang pasrah napasnya. "Aku pernah hampir membunuh istrinya, dulu. Karena itu *abbeoji* memintanya pindah ke luar negeri. Dan aku tidak tahu jika mereka pindah ke Paris. Jika aku tahu dari awal, aku tak akan menyuruhmu pindah ke sana."

Wanita itu kembali mengambil napas dalam. Dia mencoba menata diri. Membuka luka lama yang ingin dilupakannya, memanglah hal sulit. Dia

berjalan mendekati Soah. Memegang kedua sisi bahunya. "Karena itu, jangan buat *Imo* menjadi orang jahat lagi, Soah. Aku tidak tahu apa yang akan aku lakukan pada keluarga mereka, jika kami benar-benar bertemu," jelas wanita itu. Dia juga meneteskan beberapa air mata.

Soah benar-benar menangis sekarang. Rasanya begitu sesak mendengar penuturan bibinya. Dia terisak. Sungguh, rasanya begitu nyeri. Tubuhnya hampir limbung ke lantai jika bibinya tak menahannya. Jika waktu bisa diulang, dia akan memilih tak pernah mengenal pria itu.

Wanita itu menarik Soah ke dalam dekapannya. Mengusap pelan surai panjangnya. Mencoba memberi kekuatan, meski dia juga merasakan sakit. "Maafkan *imo*, Sayang," ucapnya kemudian.

Soah masih terisak. Dia masih belum bisa menjawab. Kenyataan yang didengarnya, membuatnya bertambah sakit. Bahkan lebih sakit ketika dia terpaksa harus berpisah dengan pria itu.

Wanita itu membiarkan Soah menangis dalam dekapannya. Karena hanya dengan itu, rasa sakit

yang dirasakan keponakannya bisa berkurang. Meski tidak sepenuhnya.

Wanita itu melepaskan pelukannya ketika Soah sudah terdiam dari isakannya. Menatap wajah keponakannya. Menghapus jejak air mata yang masih tertinggal di sana. "Untuk kali ini, *imo* benar-benar memohon padamu, Soah. Jauhi dokter itu," ucapnya kemudian. Dia juga memegang bahu Soah.

Soah hanya terdiam. Dia masih enggan menjawab.

"*Imo* tidak akan memaksamu untuk melanjutkan pernikahanmu dengan Chanyeol. Semua keputusan ada di tangannmu. Setidaknya kau sudah memenuhi permintaan terakhir ayahmu," jelas wanita itu kembali.

Soah juga masih terdiam. Dia hanya menatap datar wanita itu. Wajahnya tanpa ekspresi. Karena itu, tidak ada yang bisa menyimpulkan apa yang sedang dirasakannya.

"*Imo* pergi. Maafkan *imo*." Wanita itu mengusap pelan kepala Soah sebelum pergi melangkahkan kakinya.

Soah masih terdiam menatap punggung bibinya yang semakin menjauh. Dia memejamkan matanya beberapa kali. Mengambil napas dalam beberapa kali. Mencoba menenangkan dirinya.

Dia tak sadar, jika seorang pria berdiri di balik dinding di belakangnya. Pria itu baru keluar dari toilet. Dia mendengarnya, meski tidak semua. Pria itu bermaksud mendekat, namun langkahnya terasa berat. Dia hanya bisa memandang punggung Soah yang masih berdiri dalam diam.

Tangan Soah terulur menyentuh dinding. Dia mencoba mencari pegangan. Tubuhnya terasa lemas. Berkali-kali dia mencoba meyakinkan dirinya bahwa semua akan baik-baik saja. Dia hanya bisa mengambil napas dalam.

Dengan perlahan Soah mencoba berjalan. Langkahnya terlihat sempoyongan. Dia bahkan hampir terjatuh jika tidak berpegangan pada dinding.

Pria itu mengikuti langkah Soah. Dia hampir berlari saat melihat Soah hampir terjatuh, namun dia tahan. Dia tak ingin membuat gadis itu salah paham

jika dirinya muncul begitu saja. Jadi, yang hanya bisa dilakukannya hanyalah mengikuti ke mana pun gadis itu pergi.

Dia pikir jika gadis itu akan pergi dari perusahaannya. Namun dugaannya salah, gadis itu berbelok menuju ruang pemotretan. Dia dapat melihat jika gadis itu menarik napas dalam sebelum memasuki ruang tersebut.

Pria itu kembali mengikuti Soah. Dia memang harus menyelesaikan sesi pemotretan untuk katalog perusahaan gadis tersebut. Setelah memasuki ruang itu, pandangannya tak lepas dari Soah. Gadis itu benar-benar luar biasa menurutnya. Dia bisa bersikap biasa, seolah tak terjadi sesuatu. Jika dia jadi gadis itu, pasti dia sudah melakukan hal-hal yang akan membuatnya melupakan kejadian tadi. Minum alkohol misalnya.

-o0o-

"Terima kasih untuk kerja kerasnya." Soah menunduk hormat kepada para personil EXO. Ya, mereka telah menyelesaikan sesi pemotretan untuk katalog perusahannya.

"Iya," jawab Suho Sang *leader*.

"Kami permisi dulu, Kim *Daepyo*," ucap Sang manajer.

"Iya. Hati-hati di jalan," jawab Soah. Dia membalas salam hormat dari manajer EXO tersebut.

Para personil EXO tersebut berjalan meninggalkan Soah menuju mobil yang akan membawa mereka pergi dari tempat itu.

"Ai-*chan*."

Soah yang sudah berbalik menoleh kembali. "Sudah berapa kali aku bilang untuk tidak memanggilku dengan nama itu."

"Aku tidak mau," jawab Sehun.

Soah hanya berdecak kesal. "Ada apa?"

"Kau ada acara malam nanti?"

"Sepertinya tidak," jawab Soah.

"Sehun-*ah*, ayo. Kita masih punya jadwal lain," teriak salah seorang dari mereka. Para personil EXO yang lain memang sudah memasuki mobil.

"Iya, *Hyung*, sebentar," jawab Sehun. "Aku akan meneleponmu nanti. Aku pergi dulu." Dia mengacak pelan rambut Soah sebelum melangkah pergi.

Soah hanya membuang pasrah napasnya melihat kepergian Sehun. "Sehun-*ah*," teriaknya sebelum pria itu memasuki mobil.

Sehun menoleh. "Iya."

"Hati-hati."

Sehun tersenyum. "*Eoh*," jawabnya. Dia juga melambaikan tangan pada Soah.

Pria itu masih mengawasi Soah dari kaca mobil. Gadis itu benar-benar pandai menyimpan masalah, pikirnya. Dia masih terus melihat, bahkan saat mobil yang ditumpanginya bergerak menjauh.

Soah masih berdiri mengamati mobil itu yang semakin menjauh. Dia berbalik ketika mobil itu sudah tak terlihat dipandangannya. Sekretarisnya

masih berdiri di belakangnya. Dia berjalan pelan meninggalkan halaman perusahaannya. Namun, baru tiga langkah pandangannya mulai mengabur. Dia menggelengkan kepala mencoba memperjelas pandangannya. Nihil, kepalanya justru terasa sakit sekarang. Pandangannya juga semakin mengabur hingga semuanya menjadi gelap. Tubuhnya limbung jatuh ke tanah.

"*Daepyonim*," teriak sekretarisnya.

-o0o-

"Sehun-*ah*. Apa Kim *Daepyo* sudah menikah?" tanya pria itu.

"Kurasa belum. Dia memang pernah bercanda soal menikah, tapi aku pikir itu memang hanya candaan," jelas Sehun.

Pria itu mengangguk paham. Dia diam setelahnya. Menikmati perjalanannya menuju tempat tinggalnya.

"Apa menurutmu, Kim *Daepyo* baik-baik saja," ucap pria itu lagi setelah lama terdiam.

"Tentu saja. Dia masih ramah seperti biasa. Senyumnya juga masih manis seperti biasa," jawab Sehun. "Kenapa memangnya?"

"Aku pikir sebaliknya. Dia tak terlihat baik-baik saja," ucap pria itu lagi.

"*Hyung*, sejak kau kembali dari toilet kau terlihat aneh. Pandanganmu tak lepas dari Kim *Daepyo*. Dan sekarang kau bahkan membicarakannya. Kau tidak benar-benar menyukainya kan?" Kini Kai yang bersuara.

"Jika aku membicarakannya bukan berarti aku menyukainya kan," jawab pria itu.

"Semua berawal dari pembicaraan. Semakin sering kau membicarakannya, semakin besar pula kemungkinan kau menyukainya." DO yang biasanya diam, kini ikut bersuara.

"Baekhyun-*ah*, kau baik-baik saja. Kau benar-benar terlihat aneh." Kini Chen yang bersuara.

"Aku baik-baik saja," jawab pria itu.

Mereka diam setelahnya. Sibuk dengan dirinya masing-masing. Ya, setelah pemotretan yang mereka jalani mereka merasa sedikit lelah.

Pria itu mengamati Chanyeol yang diam sejak tadi. Lebih tepatnya sedang sibuk dengan ponselnya.

"Chanyeol-*ah*. Kau mengenal Kim *Daepyo*." Pria itu kembali membuka suara.

"Emh. Dia CEO dari Hera Fashion," jelas Chanyeol. Dia masih sibuk dengan ponselnya.

"Maksudku, selain fakta jika dia CEO dari Hera Fashion," jelas pria itu kembali.

"Emh, aku sering ke rumahnya dulu," ucap Chanyeol.

"*Mwo*?" ucap Sehun kaget. Pandangannya kini ia alihkan pada Chanyeol. Bukan hanya Sehun, para personil EXO yang lain juga menatapnya aneh.

Chanyeol mengedipkan matanya beberapa kali, melihat tatapan aneh dari rekan-rekannya. "Ayahnya teman baik ayahku," ucapnya lagi. Namun

pandangan aneh masih dia dapat. "Aku berteman baik dengan kakaknya," ucapnya lagi.

"Jadi kau mengenal Hyunmin *Hyung*, *Hyung*," tanya Sehun.

"Emh," ucap Chanyeol.

"Jadi, kau dekat dengannya." Pria itu masih bertanya.

"Tidak. Aku dekat dengan kakaknya, bukan berarti dekat dengan adiknya juga kan. Lagipula aku tak yakin apa dia masih mengingatku. Bukankah begitu, Sehun-*ah*," ucap Chanyeol kembali.

"Iya. Soah bukan tipe gadis yang mau mengingat nama teman-teman kakaknya," jelas Sehun.

"Kenapa kau bertanya seperti itu?" Chanyeol kini kembali bersuara.

"Aku hanya berpikir jika kalian dekat," ucap pria itu.

"Jawaban macam apa itu?" tegas Chanyeol kembali.

"Berapa banyak warga Korea yang bernama Chanyeol?" tanya pria itu kembali.

"*Yak*, Baekhyun-*ah*. Kau kenapa sebenarnya? Kau semakin aneh ya." Chanyeol menggelengkan kepala. "Tentu saja yang bernama Chanyeol itu banyak. Bukan aku saja," lanjutnya.

"Benar juga sih," jawab pria itu pasrah pada akhirnya.

-o0o-

Soah membuka matanya setelah sekitar tiga jam tak sadarkan diri. Dia mencoba memperjelas pandangannya dengan memejamkannya beberapa kali. Rasanya asing melihat tempatnya terbaring sekarang. Ini bukan kamarnya, pikirnya. Dia bisa melihat selang infus menancap di tangan kirinya. Dia menghela napasnya. Dia ada di rumah sakit sekarang.

"*Daepyonim*, kau sudah sadar." Suara khas sekretarisnya menggema di ruang tersebut. "Syukurlah. Aku akan panggilkan dokter," lanjutnya.

Tak lama setelahnya seorang dokter dan perawat datang. Dengan cekatan dokter tersebut memeriksa keadaan Soah. "Apa yang Anda keluhkan, Nona?" tanya dokter tersebut.

"Kepalaku pusing," jawab Soah.

"Bagaimana keadaannya dokter?" tanya Sekretaris Min.

"Untuk malam ini biarkan dia istirahat di sini. Besok, jika keadaannya sudah membaik dia bisa pulang," jelas dokter tersebut. "Saya permisi dulu." Dokter itu menunduk memberi salam pada mereka.

"Iya. Terima kasih dokter." Sekretaris Min menunduk hormat membalas salam dokter tersebut.

"Sebenarnya, aku kenapa?" tanya Soah setelah mendengar pintu ruangan itu tertutup.

"Kelelahan karena stres. Sebenarnya apa yang Anda bicarakan dengan *hwejangnim*?" jelas Sekretaris Min disertai pertanyaan. Raut wajahnya menggambarkan kekhawatiran.

Soah tersenyum miring. Dia menertawakan dirinya sendiri. Ini bukan kali pertama. Selalu seperti itu, jika dia punya masalah besar dan mencoba meyakinkan diri, jika dia akan baik-baik, saja tubuhnya bereaksi lain. Seolah tak kuat menanggungnya.

"Bukan apa-apa," ucap Soah kemudian. "Kau tak memberitahu *imo* kan?"

"Belum."

"Jangan beritahu dia."

"Iya."

Soah membuang muka. "Kau juga tak memberitahu Chanyeol-*ssi* kan," tanya Soah kembali.

Sekretaris Min menghela napasnya. "Aku belum menghubungi siapa pun setelah Anda pingsan," jelasnya.

"Syukurlah. Jangan beritahu siapa pun."

"Kau baik-baik saja," tanya Sekretaris Min.

Soah mengangguk. "Aku baik-baik saja."

Sekretaris Min tersenyum mengejek. "Kau selalu berkata baik-baik saja. Tapi tubuhmu bereaksi lain," protesnya tak terima dengan jawaban Soah.

Soah membuang muka. Dia hanya bisa mendesah pasrah. Memang benar yang dikatakan sekretarisnya.

Sekretaris Min beranjak. Dia memilih duduk di sofa.

Deringan ponsel terdengar menggema di ruang itu. Sekretaris Min mengambil ponsel yang tergeletak di meja. "*Daepyonim*, ponselmu berdering," ucapnya sambil berjalan mendekat.

"Dari siapa?"

"Sehun."

"Bisakah kau mengangkatnya untukku. Jangan beritahu keadaanku. Bilang saja jika aku sudah tertidur karena kelelahan."

"Iya." Sekretaris Min melakukan apa yang diperintahkan Soah untuknya. Dia terpaksa harus berbohong demi kebaikan. Dia merasa bersalah saat

mendengar nada kecewa dari orang yang tengah menghubungi bosnya. Dia meletakkan kembali ponsel tersebut. Bukan di meja, tapi dimasukan dalam kantung *coat* milik bosnya. Dia beranjak menuju kamar mandi.

"*Eonni*," panggil Soah setelah memastikan jika sekretarisnya sudah keluar dari kamar mandi.

"Iya, kau butuh sesuatu?" tanya Sekretaris Min. Dia beranjak mendekati Soah.

"Aku lapar," ucap Saera sambil tersenyum.

Sekretaris Min ikut tersenyum. "Kau mau makan apa?"

Soah tampak berpikir. Menimang sesuatu yang enak untuk mengisi perut kosongnya.

"Kau harus makan makanan yang bergizi. Tunggu ya, aku akan membelikannya untukmu. Jangan ke mana-mana," jelas Sekretaris Min. Dia mengambil *coat* dan tasnya sebelum meninggalkan ruang inap Soah.

"Hati-hati," ujar Soah sebelum sekretarisnya menutup pintu. Dia mendesah pasrah. Mengalihkan pandangannya melihat pemandangan yang tersaji lewat jendela. Langit yang tadinya biru kini sudah berganti menjadi gelap.

Matanya terpejam. Dia mendengar suara-suara aneh. Tidak, dia bisa mendengarnya lagi. Napasnya memburu. Pandangannya kosong.

Dengan cekatan di menarik selang infus dari tangan. Berjalan meninggalkan ranjang. Menyambar *coat*. Berjalan kembali meninggalkan kamarnya. Dia berusaha menutupi telinga, namun suara-suara aneh itu masih memenuhi pendengaran.

Dia berjalan tak tentu arah. Tetesan darah juga mengalir dari tangannya, akibat selang infus yang ditarik paksa olehnya. Dia seperti orang linglung. Tak disangka jika kini dia sudah berada di jalan depan rumah sakit.

"Taksi," panggilnya kala melihat taksi melaju ke arahnya.

Napas Soah masih memburu saat dia masuk dalam taksi tersebut.

"*Aghassi*, Anda baik-baik saja," tanya sang supir.

Soah mengangguk, meski keadaannya berbanding terbalik. "Hotel Paradise," ucapnya kemudian.

"Iya." Sang supir melajukan taksinya meski tak yakin.

Soah kembali berjalan linglung memasuki area hotel tersebut. Sepanjang perjalannya, dia mendapat tatapan aneh. Bagaimana tidak, dia masih memakai pakaian khas pasien rumah sakit. Dan lihatlah penampilannya, terlihat seperti pasien yang kabur dari rumah sakit.

Dia memencet tombol salah satu kamar hotel tersebut. Napasnya masih memburu. Pandangannya juga masih terlihat kosong.

Seorang pria jakung membuka pintu kamar tersebut. "Aiko," ucapnya melihat Soah berdiri mematung di depan kamarnya.

Tanpa ba bi bu, Soah memeluk erat pria itu. "Jack. Aku takut," ucapnya di sela-sela pelukannya.

Pria itu bisa merasakan tubuh bergetar Soah. Napas gadis itu juga memburu. Keringat dingin juga keluar dari tubuh gadis itu. Dia membulatkan matanya. Mencoba mencerna situasi yang dialaminya. "Aiko, kau mendengar suara itu lagi?" tanyanya.

Soah yang masih memeluk pria itu mengangguk. Napasnya masih memburu.

"Masuklah!" Pria itu berjalan pelan mengajak Soah memasuki kamarnya.

SEPULUH

"Soah-*ya*. Aku membawakan makanan kesukaanmu," ucap Sekretaris Min. Netranya menelisik ke penjuru ruang, gadis yang dipanggilnya tak ada. Tungkainya membawanya menuju kamar mandi. Gadis itu juga tak dijumpainya. *Coat* gadis itu sudah tak ada di tempatnya. Dia meletakan makanan yang tadi dibelinya di meja. Tangannya merogoh tas, mencari keberadaan ponselnya. Menghubunginya dengan segera.

Tak ada jawaban, hanya suara operator. Dia melakukannya berkali-kali, namun yang menjawab juga suara operator. "*Daepyonim*, pergi ke mana kau sebenarnya?" Dia membuang parah napasnya setelah lelah menghubungi. Setidaknya dia sedikit bernapas lega, karena gadis itu masih membawa *coat*nya.

Dengan tergesa dia berjalan keluar ruang inap bosnya. Berjalan cepat mencari perawat. Meski telah menyebutkan ciri-ciri dan bahkan menunjukan foto

bosnya, para perawat yang berjaga tersebut tak mengetahui keberadaannya. Dia kembali membuang pasrah napasnya. "Ke mana lagi aku harus mencarinya?" Ini memang sudah cukup lama, sejak dia meninggalkan gadis itu. Gadis itu bisa pergi ke mana saja.

Setelah menyelesaikan segala urusannya di rumah sakit tersebut, Sekretaris Min menuju apartemen Soah. Dia berharap gadis itu ada di sana. Jika tidak, dia tak tahu harus ke mana lagi mencari gadis tersebut. Gadis itu belum memiliki banyak teman di sini. Maklum saja, ini baru enam bulan sejak kepindahannya ke negara tersebut.

Dengan harapan penuh, dia memasukan password apartemen tersebut. Gelap adalah pemandangan pertama yang dilihatnya. Hawa dingin juga terasa di kulit. Pertanda jika pemilik apartemen tersebut belum kembali. Namun hal itu belum membuatnya putus asa. Dengan cepat dia menyusuri setiap ruang yang ada di apartemen tersebut. Namun nihil, dia tak menjumpai siapa pun.

Sekretaris Min kembali mendesah. Dia mendudukan dirinya di sofa, merasa sedikit lelah.

Dia berpikir keras, tempat apa yang kira-kira didatangi Soah. Rumah bibi keduanya, sangat tidak mungkin. Mereka baru saja berdebat, bahkan tadi Soah melarangnya menghubunginya. Rumah bibi pertamanya, mungkinkah? Dia mengambil ponselnya, menghubungi seseorang.

"*Yeobseyo*," ucapan pertama saat mendengar panggilannya dijawab.

"Lee Bona-*ssi*. Ini aku Sekretaris Min. Anda di mana sekarang?"

Sekretaris Min mengangguk mendengar penjelasan orang yang dihubunginya. "Apa *daepyonim* ada di situ?" tanyanya lagi.

"Tidak. Soah *Eonni* belum pernah kesini semenjak kedatangannya kembali ke Korea," jelas gadis yang diseberang sana. "Memangnya kenapa?"

"Aku ada perlu dengannya, tapi dia tak menjawab panggilanku. Tadi dia bilang jika akan berkenjung ke situ. Jadi kupikir dia ada di sana. Ya sudah kalau memang tidak di sana. Maaf sudah menganggu Anda," jelas Sekretaris Min mengakhiri panggilan. Dia terpaksa berbohong. Tidak mungkin

jika dia mengatakan kalau gadis itu menghilang dari rumah sakit. Akan jadi lebih rumit nantinya.

Sekretaris Min kembali mendesah pasrah. Dia mengusap kasar wajahnya. Ke mana lagi dia harus mencarinya. Dia memijit pelan kepalanya. Rasanya begitu pusing memikirkannya. "Mungkinkah dia menemui pria itu?" Sekretaris Min teringat pada pria yang tadi siang mengajak gadis itu pergi. Sayang sekali dia tak tahu apapun tantang pria itu.

"Bagaimana ini? Apa aku harus menghubungi Chanyeol?" Sekretaris Min tengah menimang pendapatnya.

"Tidak. Tidak. Dia bahkan melarangku memberitahunya tadi," ucapnya kembali sambil menggeleng.

Tangannya sudah bersiap menekan ikon panggil. Namun terhenti, masih bimbang. Setelah menenangkan dirinya, Sekretaris Min benar-benar menghubungi pria yang sudah menjadi suami dari bosnya. "*Yeobseyo*. Park Chanyeol. Ini aku Aera. Kau di mana? Apa kau bersama Soah?" Sekretaris Min

sudah berucap panjang lebar bahkan sebelum pria itu berbicara.

"Aku di *dorm*. Aku tidak bersama Soah. Bukankah dia tidur. Tadi kau mengatakan pada Sehun, jika dia sudah tertidur kan," jawab pria diseberang sana.

"Di mana Sehun sekarang?"

"Dia sedang bermain *game* dengan Baekhyun."

Sekretaris Min kembali mendesah pasrah. "Sebenarnya ke mana perginya kau *daepyonim*," ucap Sekretaris Min lirih.

"Apa terjadi sesuatu dengannya?" tanya pria itu. Sepertinya dia mendengar perkataan Sekretaris Min.

Sekretaris Min diam. Dia merasa tak enak, seharusnya dia tak berkata seperti itu tadi. Pria diseberang saja pasti akan mengkhawatirkan Soah.

"Aera, kenapa kau diam? Soah baik-baik saja kan?" Pria diseberang sana kembali bertanya.

Sekretaris Min kembali mendesah pasrah. Haruskah dia jujur? Bagaimana jika pria itu panik?

Ya, kemungkinan itu pasti ada kan. Mereka sudah saling terikat sekarang. Baiklah, tidak ada salahnya dia jujur.

"Aku juga tak tahu apa dia baik-baik saja atau tidak. Tapi yang pasti dia tidak baik-baik saja tadi," jelas Sekretaris Min.

"Apa maksudmu?"

"Tadi setelah mobil kalian pergi, Soah pingsan. Aku membawanya ke rumah sakit. Tiga jam kemudian dia baru tersadar. Dia tidak ingin aku menghubungi siapa pun. Bahkan saat Sehun menghubungi, dia tak ingin memberitahunya. Aku rasa dia baru bertengkar dengan bibinya." Sekretaris Min menghela napas sejenak.

"Dia bilang dia lapar, karena itu aku pergi untuk membelikannya makanan. Tapi saat aku kembali, dia sudah tak di sana. Aku sudah mencarinya ke mana pun, dan aku tak menemukannya," lanjut Sekretaris Min kembali.

"Mungkinkah di rumah temannya?"

"Dia belum memiliki teman di sini. Kau tahu sendiri ini belum lama sejak dia kembali ke Korea. Dia bahkan belum hafal jalanan kota ini."

"Dia membawa ponsel?"

"Kurasa iya. Tadi aku menaruh ponselnya di saku *coat*nya, dan dia membawanya. Aku sudah mencoba menghubunginya, tapi tak diangkat."

"Kau tidak punya pandangan tempat yang kira-kira dikunjunginya?"

"Hanya satu tempat yang aku pikirkan sekarang."

"Di mana?"

"Soah pasti menemui pria itu. Kau ingat pria yang mengajaknya pergi siang tadi kan," jelas Sekretaris Min kembali.

Pria itu terdiam mendengar perkataan Sekretaris Min.

"Sayangnya aku tak mengenal pria itu. Ini kali pertama aku melihatnya." Dia membuang pasrah napasnya. "Aku akan mencoba mencarinya lagi.

Akan aku hubungi jika aku sudah menemukannya." Sekretaris Min mengakhiri panggilannya.

-o0o-

Chanyeol menyambar asal jaket, topi serta maskernya. Dengan cepat dia mengambil kunci mobil dan meninggalkan kamarnya. Berjalan tergesa meninggalkan tempat tinggalnya. Dia bertemu rekan-rekannya di ruang TV.

"Chanyeol-*ah*, kau mau ke mana?" tanya Suho yang melihat Chanyeol tergesa-gesa pergi.

"Ada urusan. Aku pergi dulu, *Hyung*. Mungkin aku tak pulang," teriaknya sambil berlalu.

"Kau tidak lupa kita ada jadwal besok kan," ucap Suho yang juga setengah berteriak.

"Aku akan kembali sebelum itu," teriak Chanyeol kembali.

Dan setelahnya terdengar suara dentaman pintu yang tertutup.

Dengan perasaan berkecamuk Chanyeol melajukan mobilnya. Mengedarainya dengan cepat.

Dia bahkan membunyikan klaksok berkali-kali kala merasa mobil di depannya menghalanginya. Dia tak peduli jika nantinya dia akan mendapat surat peringatan karena mengebut dalam mengemudi.

Yang dipikirannya hanya satu. Kim Soah, istrinya. Dia harus segera sampai ke tempat di mana gadis itu, lebih tepatnya istrinya berada. Dia ingin segera tahu bagaimana keadaannya. Dan memastikan jika istrinya akan baik-baik saja.

Ini terjadi karena panggilannya dijawab oleh pria yang tadi siang mengajak istrinya pergi. Benar yang dikatakan Aera, jika istrinya pergi menemui pria itu. Pria yang dicintai istrinya. Berbagai pemikiran buruk memenuhi kepala. Membuatnya hilang konsentrasi untuk sesaat. Dia hampir menabrak orang, jika dia tak menginjak remnya dengan cepat. Lampu lalu lintas memang sudah berwarna merah.

Dengan perasaan tak tenang dia menunggu lampu tersebut berubah menjadi hijau. Tangannya diketuk-ketukan pada kemudi, untuk menghilangkan rasa bosan. Setelah warna lampu

menjadi hijau, dia menginjak pedal gasnya kembali. Melajukan mobil dengan cepat.

Dia berbelok dikawasan gedung yang bertuliskan Paradise Hotel. Memarkirkan dengan cepat. Memakai masker serta topinya sebelum meninggalkan mobil. Berjalan secepat yang dia bisa. Pikirannya benar-benar kacau sekarang.

Dia mengambil napas dalam sebelum menekan bel di salah satu kamar yang bertuliskan 11207. Menata hati serta pemikirannya. Dia tak boleh berpikiran buruk sebelum melihat sendiri apa yang terjadi di kamar tersebut. Dengan sedikit ragu tangannya menekan tombol bel kamar tersebut.

Tak lama setelahnya seorang pria jakung membukakan pintu tersebut. Chanyeol membuka maskernya. Menunduk memberi salam.

Pria itu membalas salam Chanyeol. "Park Chanyeol-*ssi*," ucap pria itu.

"Iya."

Untuk beberapa saat mereka hanya saling menatap.

"Di mana Soah?" tanya Chanyeol.

"Mari silakan masuk."

Chanyeol masuk dengan tergesa. Dia menuju ke ranjang di mana istrinya berbaring. Tubuhnya dibungkus selimut. Matanya terpejam. Dia sedang tidur, pikirnya. Dengan perlahan dia duduk dipinggir Soah terbaring. Tangannya terulur mengusap pelan puncak kepala istrinya. Tubuhnya terasa sedikit panas, tanda dia demam. Wajahnya juga terlihat pucat. "Apa yang terjadi padanya?" tanya Chanyeol. Matanya masih tertuju pada wajah istrinya.

"Untuk sekarang, biarkan dia istirahat. Dia akan baik-baik saja. Aku sudah memberinya obat," jawab pria itu.

"Aku akan membawanya pulang," ucap Chanyeol lagi. Pandangannya masih setia menatap istrinya.

"Iya. Kau memang harus membawanya pulang. Tapi tidak sekarang?"

Chanyeol berbalik. Dia menatap tajam pria itu.

Pria itu hanya tersenyum. Senyum yang memang cukup manis. Chanyeol bahkan mengakuinya.

"Apa maksudmu?" ucap Chanyeol tidak terima.

"Ada yang harus kita bicarakan. Kau boleh membawanya pulang setelah pembicaraan kita selesai."

Chanyeol ingin mengumpat, namun berhasil ia tahan. Dia mengangguk mengiyakan akhirnya. Dia dipersilahkan duduk di sofa kamar hotel tersebut.

Pria itu memberikannya segelas minuman. Lalu mendudukan diri, di sofa yang berhadapan dengan Chanyeol. Di tangannya juga memegang minuman yang sama dengan apa yang diberikannya pada Chanyeol.

Tanpa pikir panjang Chanyeol, meminum minuman itu. Bukan karena haus, tapi untuk menghargai pria tersebut. "Jadi apa yang ingin anda bicarakan?" tanya Chanyeol langsung. Dia tak ingin berbasa-basi dengan pria itu.

Pria itu kembali tersenyum. Dia meletakkan gelasnya di meja. Dia mengerti kenapa pria yang dihadapannya itu bersikap tidak sabar. Pria mana yang mau istrinya bersama pria lain. "Sebelum kita bicara serius, bukankah sebaiknya kita berkenalan dulu?"

Chanyeol merasa sedikit geram. Dia ingin segera membawa pergi istrinya, tapi pria itu justru mengajaknya berbasa-basi. Dia hanya bisa mendengus kesal pada akhirnya. "Kau sudah tahu namaku, meski aku tak tahu darimana kau mengetahuinya," ucapnya kemudian.

"Siapa yang tidak kenal denganmu. Salah satu personil EXO yang namanya cukup ramai dibicarakan akhir-akhir ini. Bahkan adik perempuanku pun mengidolakanmu," jelas pria itu. Dia kembali meneguk minumannya. "Namaku Jackson. Kita memiliki marga yang sama, Park."

Chanyeol hanya diam mendengarkan perkataan pria itu. Dia masih merasa geram. Untuk menghilangkannya, dia meminum kembali minumannya.

"Aku tahu bagaimana perasaanmu sekarang ini? Tapi aku harap kau mau menjawab pertanyaanku dengan jujur. Aku harus memastikan, apa penyebab Aiko dapat mendengar suara itu lagi."

Chanyeol mengangkat alisnya tak paham. "Maksudmu?"

"Kau belum mendengarnya?"

"Mendengar apa?" Chanyeol mengajukan pertanyaan kembali. Dia tak mengerti apa yang dimaksud oleh pria itu.

"Jadi kau belum mendengarnya. Aku akan menceritakan semuanya. Tapi kau harus menjawab dulu pertanyaanku. Kau bertengkar dengannya? Dia baik-baik saja saat kami bertemu tadi siang."

"Tidak. Kami tidak bertengkar," jelas Chanyeol.

Pria itu tampak berpikir. Jika bukan karena pertengkaran mereka, lalu apa yang membuat gadis itu menjadi stres. "Apa mungkin kau tahu penyebab dia mengalami stres?"

"Aku juga tak yakin. Tapi sekretarisnya bilang, jika dia baru bertengkar dengan bibinya," jelas Chanyeol kembali.

"Jadi karena itu." Pria itu mengangguk paham.

"Sebenar apa yang terjadi dengan Soah?" tanya Chanyeol. Dia teramat penasaran apa yang akan pria itu ceritakan.

Pria itu diam sejenak. Dia mengambil napas dalam. "Sekarang, aku akan berbicara sebagai dokternya."

"Kau seorang dokter?"

"Iya, Spesialis Psikiater."

Pria itu masih terlihat ragu. Dia meminum kembali minumannya. Mengambil napas dalam lalu mengeluarkannya. "Soah menderita PTSD."

"PTSD," ucap Chanyeol ragu. Pandangannya mendadak kosong. Tak pernah terlintas dalam benaknya, jika gadis yang sudah resmi menjadi istrinya memiliki gangguan itu.

"Kau pasti pernah dengar itu kan. *Post-traumatic stress disorder* atau biasa dibilang gangguan stres pascatrauma. Penyebab utamanya kejadian tragis yang menimpa keluarganya," jelas pria itu.

"Iya, dia menyaksikan sendiri kecelakaan keluarganya," ucap Chanyeol membenarkan. "Apa dia belum sembuh?" tanyanya ragu.

"Aku sudah menyatakannya sembuh sejak enam tahun yang lalu. Dia tak pernah menunjukan gejalanya selama rentan waktu itu. Tapi kurasa hari ini dia menunjukan gejalanya lagi. Dia bisa mendengar suara-suara aneh, meski tidak ada yang berbicara dengannya."

Chanyeol menatap pria itu aneh. Pandangannya masih kosong. Ini hal mengejutkan yang pernah didengarnya.

"Jangan khawatir. Itu wajar. Terkadang memang itu bisa kambuh sewaktu-waktu. Jika itu terjadi, keluargalah yang harus berperan penting dalam penanganannya," ucap pria itu lagi.

"Bagaimana caranya?"

"Pertama, kau harus mengenali dulu gejalanya. Untuk kasus Soah, biasanya dimulai dengan mendengar suara-suara aneh. Tubuhnya bergetar, napasnya cepat dan biasanya dia mengeluarkan keringat dingin. Jika tak ditangani dengan cepat, bisa berlanjut dengan mimpi buruk yang berulang-ulang serta insomnia. Jika sudah seperti itu, biasanya dia akan menyakiti dirinya sendiri," jelas pria itu.

Chanyeol mendengarkannya dengan seksama. Tak ingin melewatkan setiap kata yang keluar dari mulut pria di depannya.

"Saat dia merasakan gejalanya, hal pertama yang dilakukannya adalah menemui orang yang dia anggap bisa melindunginya. Ya, Aiko... maksudku Soah selalu melakukannya. Memeluk orang itu sambil berkata takut." Pria itu menghela napas.

Chanyeol masih diam. Dia masih enggan menyela perkataan pria itu.

"Jika suatu saat nanti dia menemuimu dalam keadaan seperti yang aku ceritakan tadi, pastikan kau menenangkannya dulu. Kau bisa berkata seperti ini... 'Jangan takut. Aku di sini Soah. Kau tidak

sendiri. Masih ada aku'... atau kata yang sekiranya bisa membuatnya tenang. Biarkan napasnya normal kembali dan keringat dinginnya hilang. Setelah itu, pastikan dia tertidur. Jika memang tak berhasil, kau bisa memberinya obat. Aku akan meresepkannya nanti."

-o0o-

Chanyeol menatap lekat wajah damai Soah saat tertidur. Dia menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajahnya. "Kau pasti sangat mencintainya," ucapnya pada Soah meski dia tahu gadis itu tak akan meresponnya. Dia berkata seperti itu, memang bukan untuk bisa didengar Soah. Dia tak mungkin mengatakan hal itu jika Soah dalam keadaan sadar.

Kini dia sudah berada di apartemen gadis itu setelah berbicara panjang lebar dengan pria yang bernama Jackson Park. "Jika aku perempuan, aku juga pasti akan menyukainya. Dia memang punya daya tarik tersendiri sebagai seorang pria," ucap Chanyeol lagi.

Dia mengakuinya. Pria bernama Jackson itu memiliki pesona lain sebagai seorang pria. Selalu bisa membuat nyaman lawan bicara, meski diawal sebenarnya membencinya. Wajahnya yang tidak bisa dikatakan jelek, juga menjadi daya tariknya. Ditambah senyum manisnya yang khas, membuat wanita mana pun akan bertekuk lutuk padanya.

"Tidurlah yang nyenyak, Soah. Mimpilah yang indah," ucapnya lagi.

Tangannya terulur membenarkan selimut yang menutupi tubuh istrinya. Wajahnya mendekat, mengecup singkat kening gadis itu. "*Jaljayo!*" bisiknya.

Chanyeol berniat beranjak, setelah puas memandang wajah polos istrinya saat tertidur. Dia sudah berdiri dan berbalik. Namun tertahan oleh tangan yang menggenggam lengannya.

"Jangan pergi," suara lirih terdengar memenuhi indra pendengarannya.

Dia kembali berbalik. Tangan istrinya tengah menggenggam lengannya. Matanya masih terpejam. Dia tersenyum. Istrinya tengah bermimpi, pikirnya.

Dengan perlahan dia melepaskan genggaman itu dan segera beranjak. Lagi-lagi tangan istrinya menahannya. "Jangan pergi." Suara itu juga terdengar kembali. Namun kali ini dengan mata yang terbuka.

"Kau sudah bangun," ucapnya spontan. Chanyeol memilih duduk di samping istrinya yang terbaring.

"Kau mau pergi ke mana? Jangan tinggalkan aku. Aku takut sendirian," ucap Soah. Dia memejamkan matanya beberapa kali untuk membuat pandangannya jelas.

Chanyeol mengusap lembut puncak kepala Soah. Dia juga menggenggam tangan istrinya. "Aku tidak akan ke mana pun. Aku di sini," ucapnya. Dia ikut membaringkan tubuhnya di samping istrinya.

Soah menatapnya dengan tatapan yang tak bisa diartikan. Cukup lama. Hingga pada akhirnya, tangannya terulur melingkarkannya di pinggang Chanyeol. Menyandarkan kepalanya di dada bidangnya. "Tetaplah di sini," ucapnya lirih.

"Iya, aku akan tetap di sini. Aku tidak akan ke mana pun," ucap Chanyeol. Dia membalas pelukan Soah. Tangannya juga mengusap lembut surai panjang istrinya. Sesekali menepuknya untuk membuatnya tertidur kembali. "Tidurlah. Aku akan di sini bersamamu," ucapnya disela-sela usapannya. Tak lama setelahnya, dia merasakan napas teratur dari istrinya. Dia tersenyum dan ikut memejamkan matanya.

-o0o-

Soah membuaka matanya kala kilauan cahaya mengusik pandangannya. Dengan malas, dia menyesuaikan penglihatannya. Memejamkannya berkali-kali untuk membuatnya menjadi jelas. Dia menutup mulutnya, karena menguap.

Begitu pandangannya menjadi jelas, netranya kini tertuju pada wajah polos pria yang tengah dipeluknya. Dia mencoba mengingat apa yang terjadi semalam. Kenapa dia bisa berakhir bersama pria itu? Kepalanya sedikit pusing. Dia menggelengkan beberapa kali untuk menguranginya. Tangannya juga ia tarik melepas pelukannya.

Pria itu menggeliat kecil. Dia juga membuka matanya. "*Morning,*" sapanya.

Soah hanya diam memandang wajah pria itu.

Tangan pria itu terulur menyentuh kening Soah. "Demammu sudah turun," ucapnya lagi.

Soah masih diam. Dia hanya mengedipkan matanya, masih memandang pria yang berbaring bersamanya.

"Apa kepalamu masih pusing?" Pria itu masih setia berbicara dengan Soah, meski tak mendapat respon.

"Sedikit." Kini Soah menanggapinya.

Mereka hanya saling manatap dalam diam. Cukup lama. Dan itu membuat jantung Chanyeol berdetak semakin cepat.

"Mau aku ambilkan air," ucap Chanyeol. Dia tak ingin terjebak dengan situasi canggung bersama gadis itu.

Soah mengangguk sebagai jawaban.

Chanyeol turun dari ranjang. Segera beranjak meninggalkan kamar Soah. Beralih menuju dapur untuk mengambil minuman. Dia melihat seorang gadis tengah asik memasak di dapurnya.

"Selamat pagi," sapa gadis itu yang tangannya masih sibuk mengaduk sesuatu di panci.

"Sejak kapan kau ada di sini?" tanya Chanyeol. Dia menuangkan air ke gelas.

"Aku sangat mengkhawatirkan Soah, jadi pagi-pagi tadi aku segera ke sini," jelas gadis itu. "Apa dia belum bangun?" tanyanya lagi.

"Sudah. Ini. Aku sedang mengambilkan minum untuknya." Chanyeol mengangkat gelas yang dipegangnya.

"Sarapannya sebentar lagi siap. Bawa dia ke meja makan," jelas gadis itu.

Chanyeol hanya mengangguk sebagai jawaban. Dia kembali ke kamar istrinya dengan membawa segelas air untuknya.

Istrinya tengah duduk bersandar pada dasbor ranjang. Dia menoleh mendengar langkah kaki Chanyeol. Dengan senyum yang mengembang dia menerima gelas yang disodorkan Chanyeol. Meminumnya dengan segera. Menghabiskannya dalam sekejab. "Terima kasih," ucapnya sambil menyerahkan gelasnya kembali.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Chanyeol. Dia ikut duduk di samping istrinya.

"Sudah lebih baik," jawab Soah.

"Syukurlah!" ucap Chanyeol dengan senyum khasnya.

"Aku lapar," ucap Soah sambil tersenyum. Senyum malu.

"Ayo makan. Aera sudah memasak untukmu," jelas Chanyeol. Dia berdiri, mengulurkan tangannya untuk Soah.

"Aera *Eonni* di sini?" tanya Soah menerima uluran tangan Chanyeol.

"Dia mengkhawatirkanmu. Karena itu pagi-pagi sekali dia sudah datang," jelas Chanyol. Dia membantu Soah berdiri. Menggandengnya dan menggiringnya berjalan.

"Sebentar, aku mau cuci muka dulu," ucap Soah.

Chanyeol hanya mengangguk mempersilahkan.

-o0o-

"Bukankah kau ada jadwal hari ini," tanya Soah yang melihat Chanyeol ikut duduk di sampingnya. Dia sedang menonton TV setelah menghabiskan sarapannya. Aera sudah pergi sejak tiga puluh menit yang lalu.

"Iya, nanti setelah makan siang," jawab Chanyeol.

Soah hanya mengangguk. Dia memfokuskan kembali pandangannya pada benda berbentuk persegi panjang tersebut. Tak ada percakapan diantara mereka. Mereka sibuk memandang layar kaca yang menampilkan drama.

"Aku merindukan *eomma*," ucap Soah lirih. Kepalanya ia sandarkan pada lengah kokoh Chanyeol.

"Mau aku antar," ucap Chanyeol.

Soah mengangkat kepalanya, mengangguk dengan antusias. "Aku akan mengambil mantelku," ucapnya segera berlalu.

-o0o-

"*Eomma, Appa, Oppa, annyeong*. Bagaimana kabar kalian? Aku baik meski tak sebaik bersama kalian. Aku merindukan kalian," tutur Soah. Ya, dia kini berada di depan tempat penyimpanan abu kedua orang tua serta kakak laki-lakinya.

"*Eomma*, aku tidak datang sendiri. Seperti yang kau lihat, aku bersama pria tampan yang kini sudah menjadi suamiku. *Appa*, kau benar-benar pandai memilih menantu ya. *Oppa*, kau pasti tak menyangka jika adik iparmu adalah sahabatmu sendiri," ucap Soah lagi.

Chanyeol tersenyum mendengarnya. Senang rasanya mendengar Soah bisa bercanda.

Soah melirik ke arah Chanyeol. "Kau tak ingin menyapa mereka?" tanya Soah.

Chanyeol mengangguk. Dia menunduk memberi salam. "*Annyeong haseyo, Abeonim, Eommonim, Hyungnim*. Maaf baru bisa menyapa kalian sekarang. Seperti yang Soah tadi katakan. Aku sudah menjadi menantu untuk kalian. Mulai sekarang aku akan menjaga Soah untuk kalian. Terima kasih sudah memberikan kepercayaan itu padaku."

Soah hanya bisa memandang aneh pada Chanyeol.

-o0o-

"Chanyeol-*ssi*. Bolehkan aku bertanya satu hal padamu?" ucap Soah membuka pembicaraan. Mereka masih di dalam mobil, di area penyimpanan abu kedua orang tua Soah.

Chanyeol yang bermaksud memasang sabuk pengamannya menoleh. "Emh, kau mau tanya apa?" jawabnya.

"Apa kau menyukaiku?"

Chanyeol mengangkat alisnya. "Maksudmu?"

Soah memandang sebentar ke arah Chanyeol. Membuang muka kemudian. "Aku selalu bertanya alasan kenapa kau tak menolak perjodohan ini. Kau mungkin mengenalku dulu, tapi itu bukan jaminan kau mengenal diriku yang sekarang. Kita bahkan hanya bertemu beberapa kali. Padahal kau sedang berada di puncak populeritas sekarang. Ya, meski pernikahan rahasia, tapi tak menutup kemungkinan akan terbongkar bukan. Jika itu terjadi, aku yakin akan berpengaruh besar terhadap kariermu. Tapi dengan tanpa keraguan kau menerimanya. Dan hanya itu alasan yang masuk akal yang aku pikirkan." Soah menatap pemandangan dari dalam jendela kaca mobil.

Chanyeol menghela napas. Gadis itu masih penasaran dengan tindakannya. Ya, selama ini dia memang tak mengatakan mengapa dengan tanpa ragu dia menerima perjodohan itu. "Kau masih penasaran dengan itu", jawabnya.

"Tentu saja. Aku sudah terikat denganmu," jelas Soah.

"Kau memang benar. Aku menyukaimu."

Soah tercengang. Dia mendesah pasrah. Jadi benar dugaannya. Pantas saja pria itu tak pernah marah padanya. Bahkan ketika dia bertingkah menyebalkan sekali pun, pria itu selalu menanggapinya dengan senyum lebar. "Sejak kapan?" tanyanya kemudian.

"Aku juga tak tahu sejak kapan," jawab Chanyeol. Dia terlihat tengah memikirkan sesuatu. "Mungkin, sejak kita berkencan dulu," lanjutnya yang terdengar ragu.

Soah tersenyum mengejek. Benar-benar pria yang tangguh. Perasaannya tak berubah meski sepuluh tahun sudah berlalu. "Jangan lakukan itu." Soah yang semula membuang muka kini menatap dalam pria itu.

Chanyeol mengangkat alisnya tak paham.

"Jangan pernah menyukaiku apalagi mencintaiku."

"Kenapa aku tidak boleh melakukannya?"

"Itu akan berdampak sangat buruk untukmu. Setiap hari kau hanya akan memikirkanku. Kau akan selalu penasaran dengan apa yang aku lakukan. Apa aku sudah makan? Apa aku tidur nyenyak? Apa aku menjalani aktivitas dengan gembira? Kau akan merasa gila jika sehari saja tak mendengar kabarku. Dan kau tak akan pernah bisa melihat gadis lain selain diriku. Kau akan mengalami itu semua, Chanyeol-*ssi*," jelas Soah.

Chanyeol tersenyum mendengar penuturan gadis itu. "Aku memang sudah mengalami itu semua," jawabnya. Dia mengambil napas dalam. "Kau tahu, dulu aku selalu menepis semua perasaan itu. Aku selalu berpikir jika itu tak kan mungkin terjadi. Tidak mungkin kan aku suka pada gadis tomboi, yang selalu bersikap menyebalkan jika bertemu denganku," lanjutnya.

Soah kembali tersenyum mengejek. "Gadis tomboi yang menyebal, manis sekali," ucapnya menyela dengan nada menyindirnya.

"Tentu saja. Coba kau ingat, apa kau pernah bersikap manis padaku? Tidak kan. Kau hanya akan

bersikap manis jika ada perlu. Namaku saja kau sering lupa," tegas Chanyeol kembali.

"Ck, itu karena kau tak benar-benar mengenalku," bantah Soah. Ya, dia dulu memang selalu berterus terang dalam bersikap. Jika mereka tak dekat, maka dia tak segan menunjukan sikap acuhnya.

"Mungkin kau benar. Kita memang tak begitu dekat dulu. Kau bahkan marah saat aku memberi coklat di hari kasih sayang, padahal kau sudah tahu alasan kenapa aku memberikannya." Chanyeol mendesah pasrah.

"Semakin aku menepisnya, semakin besar pula perasaan itu. Aku mulai mencoba berkencan untuk menepis rasa tersebut. Itulah kenapa aku bisa berkencan dengan Aera. Aku mulai melupakan perasaan itu. Tapi seiring berjalannya waktu rasa itu tumbuh begitu kuat. Aku mencintai Aera, tapi rasa itu tak sebesar rasa cintaku padamu. Aku tak ingin melukainya, karena itu aku memilih mengakhirinya," jelas Chanyeol kembali.

Soah hanya terdiam. Tak ada niatan untuk membalas penjelasan pria itu.

"Awalnya, aku juga menolak perjodohan ini. Aku sedang gila karena tak tahu di mana keberadaan orang yang kurindukan, bagaimana mungkin aku akan menerima perjodohannya. Tapi setelah aku tahu siapa yang akan dijodohkan denganku, aku senang. Tanpa pikir panjang aku menerimanya, dengan senang hati, tanpa paksaan."

Soah mendengus pasrah. Dia sekarang tahu alasan pria itu. Tapi, semua akan menjadi rumit menurutnya, karena melibatkan perasaan. Dia tak tahu apakah dia masih bisa membalas perasaan pria itu atau tidak. Dia tak ingin melukai perasaan tulus pria itu.

"Kau sudah tahu alasanku, apa itu cukup membuatmu menghilangkan rasa penasaranmu?" ucap Chanyeol lagi.

Soah hanya bisa mengangguk. Berbagai perasaan mulai berkecamuk dalam dirinya. Perasaan bersalah, khawatir, takut, dan entah apa lagi yang dirasakannya. "Aku mungkin tidak bisa membalas

perasaanmu, Chanyeol-*ssi*," ucap Soah tulus. Matanya tak lepas dari wajah tampan pria itu.

Pria itu tersenyum manis. Dia menggenggam salah satu tangan Soah. "Aku tidak pernah berharap kau akan membalas perasaanku," ucapnya.

"Apa?" Soah sedikit terkejut mendengarnya.

"Aku hanya ingin kau tahu, jika di sampingmu ada pria yang tulus mencintaimu," ucap Chanyeol. Wajahnya terlihat berbinar tanda dia sedang bahagia.

Soah kembali tercengang. Sungguh, dia tak pernah mengalami ini semua. Tak bisa berbuat apa-apa pada orang yang sedang menyatakan perasaan padanya. Bahkan dia tak bisa berucap untuk sekedar membalas ucapan pria itu.

"Kau hanya perlu percaya padaku. Jika aku akan selalu ada untukmu dan akan selalu melindungimu." Chanyeol mengusap pelan punggung tangan Soah. "Aku mencintaimu Soah, sangat," lanjutnya lagi. Dia juga mengecup singkat punggung tangan Soah.

"Aku hanya gadis yang penuh kekurangan. Jika *imo* tak sungguh-sungguh merawatku, aku yakin aku tak menjadi gadis normal sekarang. Kau tahu kan, jika aku pernah memiliki gangguan kejiwaan. Aku merasa tak pantas untukmu Chan..." Soah tak sempat melanjutkan kalimatnya.

Chanyeol menarik tangan Soah, hingga membuat wajahnya mendekat. Dia juga mendekatkan wajahnya. Mendaratkan bibirnya pada bibir gadis itu. Melumatnya pelan untuk membuatnya bungkam. Dia tak ingin mendengar alasan penolakan gadis itu.

Soah membulatkan mata saat pria itu melumat pelan bibirnya. Dia masih belum paham dengan apa yang menimpanya. Dia ikut memejamkan mata kala tangan pria itu menarik tengkuknya, untuk membuatnya semakin mendekat. Dia membiarkan pria itu menguasai bibirnya. Dia membalas lumatan pria itu karena terbawa suasana.

Mereka terengah setelah menyudahi aktivitasnya. Chanyeol masih menahan wajah Soah. Kening mereka masih menyatu. Soah bisa merasakan deru napas memburu pria itu.

"Aku tidak peduli dengan itu semua, Soah. Tidak ada manusia yang sempurna. Kau hanya perlu percaya padaku," ucap Chanyeol.

Soah mengangguk. "Aku akan mencobanya," jawabnya kemudian.

Chanyeol kembali mendaratkan bibirnya. Dia kembali melumat bibir Soah. Sedang Soah hanya bisa pasrah dengan apa yang pria itu lakukan padanya.

-o0o-

"Kenapa kita ke bandara?" tanya Soah. Ya, mereka kini berhenti di area bandara internasional di kota tersebut. Setelah pergi dari tempat penyimpanan abu milik kedua orang tua Soah, Chanyeol membawanya ke tempat itu.

"Bukankah kau ada jadwal setelah jam makan siang. Ini sudah hampir jam makan siang," ucap Soah lagi. Ya, setelah pembicaraan panjang tadi, Soah sedikit melamun. Itulah kenapa dia tak sadar jika mobil yang ditumpanginya menuju ke arah tempat itu.

"Dia akan kembali ke Paris hari ini. Temui dia!" perintah Chanyeol.

Soah menatap tajam Chanyeol. "Siapa? Jackson maksudmu?" tanya Soah.

Chanyeol mengangguk sambil tersenyum.

"Chanyeol-*ssi*. Kau..." Soah tak bisa melanjutkan kalimatnya. Dia tak habis pikir dengan pria yang kini duduk di sampingnya. Dia baru ingin belajar mempercayai pria itu, tapi kenapa justru dia membiarkan dirinya bertemu dengan pria lain yang jelas-jelas bahwa dirinya mencintai pria tersebut. "Bagaimana jika aku ikut pergi bersamanya? Aku baru mau belajar mempercayaimu," jelas Soah kembali.

"Aku percaya padamu," ucap Chanyeol. Tangannya menggenggam tangan Soah. "Kau mungkin akan menyesal jika kau tak menemuinya sekarang."

Soah tak bisa berkata apa-apa lagi. Pria ini sungguh berhasil mengacaukan pikirannya.

"Pergilah! Aku tidak ingin kau menyesal nantinya," ucap Chanyeol lagi. "Aa, kau bisa pulang sendiri kan. Aku ada jadwal setelah ini."

Soah mengangguk. "Hati-hati." Dengan tak bersemangat dia keluar dari mobil pria itu. Dia melambaikan tangan dan tersenyum manis setelah menutup pintu.

Setelah mobil pria itu hilang dari pandangan, Soah segera memasuki area bandara. Mencari keberadaan pria yang akan ditemuinya. Dengan langkah tergesa, bahkan terkesan berlari Soah mencari keberadaannya.

Soah terengah saat menatap seorang pria yang duduk bersantai di kursi tunggu. Dia segera menghampiri pria itu. "Jack," sapanya.

Pria itu mengangkat kepalanya. Dia sedikit terkejut. Tak pernah menyangka jika gadis itu akan menemuinya. Dia bahkan tak bilang pada gadis itu jika dia akan kembali ke Paris hari ini, kecuali pria itu. Pria yang sudah menjadi suami gadisnya. "Aiko," ucapnya. Dia berdiri.

Soah memeluk erat pria itu. Napasnya masih memburu karena berlari kecil tadi.

"Kau baik-baik saja?" tanya pria itu. Dia bisa merasakan napas tak teratur Soah.

Soah melepas pelukannya. Mengangguk kemudian. "Aku hanya terengah karena sedikit berlari tadi saat mencarimu."

Pria itu tersenyum. Senyum yang mungkin akan dirindukan Soah. "Kenapa? Kau takut tak akan bertemu denganku?" goda pria itu. Dia juga mendorong pelan kening Soah dengan jari telunjuknya.

Soah hanya bisa mengangguk pasrah. Memang benar yang dikatakan pria itu.

"Bagaimana perasaanmu sekarang?" tanya pria itu.

"Aku sudah lebih baik," jawab Soah.

"Mulai sekarang, jangan pernah memaksakan diri. Kau sudah tahu akibatnya kan. Kau bisa sakit

lagi." Pria itu memegang kedua bahu Soah. "Jaga dirimu baik-baik."

"Iya, aku akan mengingat pesanmu, Dokter Park," ucap Soah sedikit bercanda saat memanggil pria itu.

"Gadis pintar." Pria itu mengacak pelan puncak kepala Soah.

"Aku akan merindukanmu, Jack," ucap Soah. Dia memberikan pelukan hangat pada pria itu.

"Iya, aku juga."

Mereka diam untuk sesaat. Menikmati pelukan hangat yang mereka ciptakan. Menyalurkan semua perasaan lewat pelukan tersebut.

"Dia pria yang baik, kau bisa percaya padanya," ucap pria itu yang masil belum melepas pelukannya.

"Aku tahu," jawab Soah. Dia yang pertama melepas pelukan itu. Ya, setelah dia mendengar suara peringatan keberangkatan pesawat. "Pergilah, pesawatmu sebentar lagi berangkat."

Pria itu menatap aneh ke arah Soah. Seolah tak rela melepas gadis itu. Ingin sekali dia bertindak egois dan membawa gadis itu kabur. Namun itu bukan hal pantas untuk dilakukannya. Banyak orang yang akan terluka jika dia melakukannya. Dia memegang kedua pipi Soah. Mendekatkan wajahnya. Mencium mesra kening gadis itu. "Aku selalu berdoa untuk kebahagiaanmu," ucapnya melepas kecupan itu.

Soah yang tadi menutup mata kini membukanya kembali. "Terima kasih untuk semuanya, Jack. Aku juga berdoa untuk kebahagiaanmu. Kau pasti akan menemukan gadis yang lebih baik dariku."

Pria itu kembali tersenyum. "Tentu saja." dia mengacak pelan puncak kepala Soah. "Aku pergi." Pria itu menarik kopernya kemudian. Berjalan meninggalkan Soah sambil melambaikan tangan.

Soah membalas lambaian tangan pria itu. Dengan sekuat tenaga dia mecoba tak menangis di depan pria itu. Matanya mulai berkaca-kaca. Dia akan menangis sebentar lagi. Rasanya sangat sakit melepas kembali pria itu. Seperti ada pisau yang

menancap tepat di jantungnya. Soah bahkan masih menatap punggung pria itu yang mulai menghilang.

Dia tak sadar jika di belakangnya seorang pria mengawasinya sejak tadi. Ya, pria itu berniat pergi setelah melihat Soah turun dari mobilnya. Namun hati kecilnya seolah tak setuju dengan tindakan. Itulah mengapa dia hanya bisa mengawasi gadisnya dari kejauhan. Takut jika gadis itu akan ikut pergi bersama pria lain. Dia bernapas lega melihat apa yang baru saja terjadi. Dia berjalan menjauh. Ini adalah hal gila yang pernah dilakukannya. Ah, dari awal dia memang sudah gila karena gadis itu.

-o0o-

Chanyeol mendapati apartemennya masih gelap saat kembali. Dia memang baru pulang dari pekerjaannya. Dengan langkah sedikit tak tenang dia menyalakan semua lampu untuk membuat tempat itu terang. Dia bertanya-tanya, apa gadis itu belum pulang.

Tungkainya membawanya ke kamar. Masih gelap. Benar dugaannya, gadis itu belum pulang. Dia berniat pergi, namun terhenti kala mendengar suara

isakan. Dia mendekat ke sumber suara. Gadis itu menangis. Punggungnya bersandar pada ranjang. Wajahnya tak terlihat karena disembunyikan di antara lututnya yang ditekuk.

Chanyeol berjalan mendekat, hatinya seperti teriris melihat gadisnya sedang kacau. Dia mengusap pelan rambut gadis itu. "Kau baik-baik saja," ucapnya pelan.

"Keluar, aku ingin sendiri," ucap Soah. Dia bahkan tak menunjukan wajahnya. Dia masih sedikit terisak.

Chanyeol masih enggan beranjak. Dia masih setia mengusap surai panjang gadis itu.

"Aku bilang keluar, aku ingin sendiri." Soah mendorong pelah tubuh Chanyeol.

"Baiklah, jika itu bisa membuatmu tenang," jawab Chanyeol. Dia akan beranjak, kembali terhenti saat gadis itu memeluknya. Dia kembali mengusap surai panjang gadis itu. Dia juga membalas pelukan tersebut.

Soah semakin mempererat pelukannya. Menyembunyikan wajahnya di dada bidang pria itu. Dia juga masih sedikit terisak.

Pria itu menuntun Soah berbaring di ranjang saat tangisannya sudah reda. Dia menutupi tubuh gadis itu dengan selimut. "Tidurlah, kau pasti lelah setelah menangis tadi." Dia mengingkirkan anak rambut dari wajah Soah.

Soah masih memandang lekat pria itu. Pandangannya sedikit memburam karena air matanya yang belum mengering. "Chanyeol-*ssi*," panggilnya pada pria yang masih duduk di sampingnya.

"Iya. Ada apa?"

"Kau mau tidur denganku?"

"Aku memang selalu tidur denganmu kan."

Soah masih memandang aneh pria itu. "Kupikir kau sudah dewasa," ucapnya kemudian, Masih dengan pandangan yang sama.

Chanyeol mendekatkan wajahnya. Dia mengecup singkat kening Soah. "Tidak sekarang," jawabnya. Dia juga mengecup pelan bibir Soah. Saat akan menjauhkan wajahnya, Soah menahan tengkuknya. Mata mereka bertemu.

Tidak, Soah masih menatapnya dengan tatapan memohonnya. Pertahanannya akan runtuh, jika gadis itu terus memandangnya seperti itu. Dia mencoba melepas tangan Soah, namun gadis itu justru mempereratnya. "Kau akan menyesal, jika tidak melepaskanku, Soah," ucapnya.

"Aku tidak peduli."

Tidak kata yang terucap dari pria itu. Dia masih memandang intens istrinya. Ya, mereka sudah menikah bukan. Tak akan ada yang menyalahkan perbuatannya nantinya. Dia akhirnya mendesah pasrah. Kembali menempelkan bibirnya pada bibir gadisnya. Dia membiarkan naluri menuntunnya.

SEBELAS

"Chanyeol-*ssi*, bangun," ucap Soah sambil mengguncang tubuh suaminya yang masih terbungkus selimut. "Bukankah kau ada rekaman hari ini," ucap Soah lagi. Dia sudah tak lagi mengguncang tubuh suaminya. Dia memilih diam dan menatap wajah pria itu yang masih enggan membuka mata.

Ini sudah lewat beberapa hari sejak peristiwa itu. Hubungan mereka kini terbilang dekat. Meski Soah masih belum bisa membuka hatinya untuk pria itu, tapi dia berusaha untuk memahaminya. Mencoba untuk membangun kepercayaan pada pria itu.

Dia mendesah pasrah, pria itu masih rapat menutup matanya. Dia tahu jika pria itu masih lelah karena konsernya semalam. Tangannya terulur merapikan anak rambut di kening pria itu. Senyum kecil juga menghiasi wajahnya.

"Jam berapa sekarang?" gumam pria itu. Matanya masih tertutup.

Soah melirik sekilas jam dindingnya. "Jam delapan lewat lima belas menit." Dia masih setia duduk di samping suaminya terbaring.

"Sebentar lagi, aku masih mengantuk," gumam pria itu kembali. Dia mengeratkan pelukannya pada guling.

"Ya sudah kalau begitu. Aku mau ke minimarket sebentar, persediaan makanan kita habis," ucap Soah kembali. Dia segera beranjak meninggalkan pria itu.

"Emh." Pria itu menjawabnya dengan gumaman.

-o0o-

Chanyeol sudah rapi dengan penampilannya. Setelah mengambil jaket, ponsel serta kunci mobilnya dia meninggalkan kamarnya. Dia menuju dapur. Dia melihat seorang wanita berdiri membelakanginya sambil menata makanan di kulkas. Dia tersenyum, karena dia pikir itu istrinya. "Soah-*ya*, kau sudah kembali," ucapnya sambil berjalan mendekat.

Wanita itu menoleh. Dugaannya salah, itu bukan istrinya. Melainkan, bibinya. Dari belakang mereka terlihat sama memang. "Owh, Nara *Imo*. Maaf, kupikir Soah tadi," ucapnya sambil tersenyum malu. Dia juga mengusap tengkuknya yang tak gatal.

"Kau baru bangun?" tanya wanita itu sambil tersenyum. Senyum yang terlihat mirip dengan istrinya.

"Iya," jawab Chanyeol.

"Duduklah! Kau belum sarapankan?"

Chanyeol duduk mengikuti saran wanita itu.

"Memangnya Soah ke mana? Bukankah dia seharusnya sudah berangkat ke kantornya?" tanya wanita itu kembali. Dia menata beberapa jenis masakan di piring.

"Dia bilang pergi ke *minimarket*," jelas Chanyeol kembali.

"*Minimarket*," ulang wanita itu. Dia juga mengangkat alisnya. Ini hal baru hal di dengarnya. Keponakannya pergi berbelanja ke *minimarket*? Ini

kemajuan. Selama ini keponakannya juga tak pernah suka pergi ke tempat itu. Jangankan untuk membeli makanan, membeli kebutuhan pribadinya saja dia enggan. Selalu saja wanita itu yang membelikannya. Jika bukan begitu, maka wanita itu akan menyuruh sekretaris keponakannya untuk membelanjakan kebutuhan keponakannya.

"Katanya persediaan makanannya habis."

Wanita itu menata beberapa jenis masakannya di meja. "Memangnya selama dia memasak?" tanyanya kembali. Tangannya sibuk menata beberapa piring makanan.

"Iya," jawab Chanyeol sambil mengangguk.

Ini kemajuan baru. Keponakannya itu tak pernah suka berkutat dengan panci dan wajan, dia sangat tahu itu. Dan dia tak pernah tahu jika keponakannya bisa memasak. Wanita itu tersenyum kemudian. Ada untungnya juga menikahkan mereka lebih awal.

"Aku baru tahu dia bisa memasak. Bagaimana rasanya? Kuharap tidak buruk, mengingat

bagaimana tak sukanya dia berurusan dengan yang namanya dapur," tanya wanita itu kembali.

"Masakannya selalu enak," ucap Chanyeol sambil tersenyum.

"Kau mengatakan itu bukan karena ingin membela istrimu kan."

"Tidak. Aku berkata benar," jelas Chanyeol lagi.

"Ya, dia memang selalu tak terduga," jawab wanita itu. "Hari apa ini?"

"Jumat."

"Pantas saja. Dia tidak suka bekerja di hari Jumat." Wanita itu memberikan sumpit pada Chanyeol. "Makanlah."

"Iya." Chanyeol menerima sumpitnya dan mulai memasukan makanan ke mulutnya. "*Imo*, tidak ikut sarapan?"

"Aku sudah sarapan tadi."

Chanyeol hanya mengangguk mengerti. Dia kembali menikmati makanan di depannya.

Sementara wanita itu sibuk menata makanan yang tadi sempat tertunda. Dia memang selalu membawa masakan untuk keponakannya tersebut. Seperti yang dibilangnya tadi, keponakannya memang tidak suka memasak sebelum menikah.

"Kau sudah pernah mengajak Soah ke rumah orang tuamu?" tanya wanita itu setelah menutup kulkasnya. Dia juga memberikan segelas air pada Chanyeol.

"Belum," ucap Chanyeol disertai gelengan.

"Kau pasti sibuk. Kudengar kau akan merilis album baru lagi."

"Iya. Hari ini aku ada rekaman."

"Kalian bahkan tak sempat berbulan madu." Wanita itu menghela napas panjangnya. "Jika memang kau punya waktu senggang, ajaklah dia ke rumah orang tuamu. Tidak etis rasanya, jika menantu tak pernah mengunjungi mertuanya. Bukankah begitu."

"Iya, Anda memang benar," jawab Chanyeol sambil tersenyum kikuk.

"*Imo*, kau di sini." Suara itu mengintrupsi mereka untuk menoleh. Seorang gadis tengah yang meneteng tas belanja tengah berjalan ke arah mereka.

"Kau belanja?" tanya bibinya.

Soah tersenyum aneh. Dia kemudian mengangguk membenarkan. "Iya. Bahan makananku habis, jadi aku harus melakukannya," jawabnya. Dia menaruh barang belanjaannya di meja dekat kulkas.

"Itu bagus. Jadi aku tak perlu menyuruh Aera untuk membelanjakanmu," jelas wanita itu. "*Imo* pergi dulu."

"Iya. Mau ku antar?" ucap Soah.

"Tidak perlu. Baik-baiklah dengan Chanyeol." Wanita itu menepuk pelan pundak Chanyeol. "Ingat pesanku," lanjutnya, namun kali ini ditujukan untuk Chanyeol.

"Iya," jawab Chanyeol.

"Tentu saja. Terima kasih makanannya. Hati-hati di jalan, *Imo*," Soah melambaikan tangan pada bibinya yang sudah berjalan meninggalkan dapur.

Soah mengambil sumpit kemudian. Ikut duduk di depan Chanyeol. Tangannya terulur mengambil makanan tersebut. Dia mengunyah pelan setelah memasukan ke mulutnya. "Masakan *imo* memang yang terbaik," ucapnya di sela-sela mengunyah.

"Lebih enak masakanmu," ucap Chanyeol. Dia juga kembali fokus makan.

Soah berhenti mengunyah. Dia menelan kasar makanannya. Menatap tajam pria yang duduk di depannya. Namun pria itu justru sibuk dengan makanan-makanan itu. "Itu tidak mungkin. Bagaimana bisa kau membandingkan masakanku dengan masakan *imo*? Kau tahu, *imo* pernah sekolah chef di Amerika. Bahkan tanpa sekolah pun sebenarnya dia akan tetap bisa memasak. Ini karena bakat keluarga," jelas Soah.

"Bakat keluarga," ulang Chanyeol.

Soah mengangguk. Dia menyuapkan sepotong daging ke mulutnya. "Ya, bakat keluarga dari ayahku adalah memasak. Semua yang berasal dari keluarga ayahku bisa memasak. *Appa* juga, Sera *Imo* juga, Nara *Imo* jangan ditanya. Dia yang paling

pandai di antara saudaranya. Dan itu juga menurun pada Hyunmin *Oppa*. Kau sudah tahukan bagaimana kemampuan memasaknya," jelas Soah disela-sela mengunyahnya.

Chanyeol mengangguk. "Itu juga menurun padamu kan," ucap kemudian.

"Sepertinya iya," jawab Soah sambil tersenyum.

"Bagaimana dengan keluarga ibumu?" tanya Chanyeol lagi.

"Menggambar adalah bakat keluarga ibuku. Kakek dari ibuku adalah seorang pelukis. Itulah kenapa ibuku juga pandai melukis, dia mewarisinya dari ayahnya. Adiknya juga, meski bukan melukis, tapi dia sangat pandai mendesain perhiasan," jelas Soah kembali.

"Lalu ibumu mewariskannya padamu, iya kan. Hyunmin buruk dalam hal menggambar."

Soah mengangguk. Dia kembali mengunyah makanannya.

"Jadi kau bisa melukis?"

Soah kembali mengangguk. "Meski tak sebagus *eomma*."

"Kau juga bisa mendesain kan."

"Iya, itu karena aku masuk sekolah desain, baju khususnya. Aku juga bisa menggambar *webtoon*."

Mereka diam setelahnya. Sibuk dengan makanan masing-masing. Sesekali Chanyeol menyodorkan lauk untuk Soah. Soah awalnya menolak, namun setelah mendapat tatapan tajam dari suaminya dia akhirnya mau memakannya.

-o0o-

"Aku berangkat dulu," ucap Chanyeol. Mereka memang sudah menyelesaikan sarapannya.

"Emh. Hati-hati," ucap Soah. Dia mengantarnya sampai di pintu depan.

"Kau benar-benar tak ke kantormu?" tanya Chanyeol kembali.

"Iya. Mereka sudah tahu jika hari ini aku tak akan datang ke kantor."

"Lalu apa yang akan kau lakukan seharian ini."

"Menggambar. Aku sudah bilang kan jika aku bisa menggambar *webtoon*. Mau baca *webtoon*ku."

"Lain kali saja. Aku pergi." Baru dua langkah pria itu kembali berbalik ke arah Soah. "Apa judul *webtoon*mu?"

Soah tersenyum miring. "Katanya nanti. *Aishitteru,*" ucap Soah.

"Aku juga."

"Itu judul *webtoon*ku."

"Kupikir kau mengatakan itu untukku."

"Cepat pergi. Kau bisa terlambat."

Chanyeol mendekat ke arah Soah. Dia memeluknya. "Aku tak akan pulang hari ini. Aku pasti akan merindukanmu."

"Pastikan makan tepat waktu."

Chanyeol mengangguk. Dia melepaskan pelukannya. "Aku pergi dulu." Dia mengacak pelan

puncak kepala Soah. Juga mengecup singkat keningnya.

Soah mematung dibuatnya. Dia bahkan tak sadar jika kini pria itu sudah menghilang di balik pintu.

-o0o-

"Bwahahaha." Chanyeol tertawa keras saat menatap layar ponselnya. Dia sedang duduk di sofa *dorm*nya setelah sesi rekaman tadi.

"*Yak,* bisakah kau memelankan suaramu. Berisik tau. Kau lihat apa sampai tertawa seperti itu?" ucap Baekhyun yang ikut duduk di sampingnya. Dia menyalakan TV di depannya kemudian. Dia juga melirik sekilas layar ponsel Chanyeol.

"Sejak kapan kau jadi penggemar *webtoon*?" tanya Baekhyun kembali.

Chanyeol masih tidak merespon. Dia masih tertawa meski tak sekeras tadi.

Baekhyun hanya bisa menggelengkan kepalanya. Dia kembali memfokuskan pandangannya ke layar kaca di depannya.

"Aku tidak pernah menyangka Soah memiliki selera humor yang bagus," ucap Chanyeol setelah menyelesaikan bacaannya. Ya, dia membaca maraton *webtoon* yang dibuat Soah. Karena memang *webtoon* itu sudah sampai di episode yang ke-27. *Webtoon* itu bertajuk *romance-comedy*, itulah mengapa dia tak bisa berhenti tertawa.

Baekhyun mengangkat alisnya kala mendengar sebuah nama keluar dari mulut rekannya. Dia tak salah dengarkan tadi. Angannya menerawang mengingat kejadian beberapa hari lalu di kantor milik gadis yang namanya tadi disebutkan oleh Chanyeol. Dia mendengar dengan jelas jika gadis itu menikah dengan Chanyeol. Tapi dia masih ragu, apakah itu Chanyeol rekannya atau orang lain yang memang memiliki nama sama dengan rekannya.

Bukankah pria itu bilang jika orang tua mereka berteman bukan. Kemungkinan besar memang rekannyalah yang dimaksud bibi gadis itu. Tapi, kapan mereka menikah? Tunggu! Akhir-akhir ini,

Chanyeol memang jarang pulang ke *dorm*. Dia lebih sering pergi dan kembali saat ada jadwal untuknya. Jangan-jangan, Chanyeol yang dimaksud bibi gadis itu memang rekannya?

"Soah. Soah siapa?" tanya Baekhyun. Dia ingin memastikan pemikirannya.

"Maksudmu?" tanya Chanyeol yang tak paham. Sial, dia keceplosan menyebutkan nama istrinya tadi.

"Kau menyebut nama Soah kan tadi. Soah siapa? Kim *Daepyo*?" ucap Baekhyun kembali.

"Ah, iya," jawab Chanyeol disertai anggukan.

"Memang kau dekat dengannya?" Baekhyun tak bosan-bosannya melemparkan pertanyaan.

Chanyeol tampak ragu saat akan membuka mulutnya. "Kau bisa menyebutnya seperti itu. Ternyata dia mengingatku," ucapnya terdengar ragu.

"Kau yakin dekat hanya karena itu?"

Chanyeol mengangguk. Ada yang terdengar aneh dari ucapan Baekhyun. Rekannya yang satu itu sedikit sensitif jika menyangkut topik seputar

istrinya. Sebenarnya ada apa dengannya. "Memangnya kenapa? Kau selalu menjadi aneh jika berbicara seputar Kim *Daepyo*," ucap Chanyeol akhirnya menyuarakan isi hatinya.

Bekhyun membuang kasar napasnya. "Sebenarnya hari itu aku mendengar pembicaraan Kim *Daepyo* dengan bibinya," ucap Baekhyun cukup lirih.

Chanyeol mendengarnya. Dia memasang pendengarannya dengan baik untuk mendengar setiap kata yang terucap dari rekannya.

"Awalnya, aku tak paham dengan apa yang mereka bicarakan. Karena memang aku mendengar di tengah-tengah pembicaraan, bukan sejak awal. Setelah aku pikir-pikir, kini aku paham. Dia kembali ke Korea karena hubungannya yang tak direstui oleh bibinya. Dia sudah dijodohkan dengan seseorang. Mereka mungkin sudah menikah sekarang. Bukankah begitu?" jelas Baekhyun. Pandangannya yang tadi lurus ke depan kini beralih pada rekannya yang duduk di sampingnya.

Chanyeol mengangkat alisnya. Berpura-pura tak paham dengan apa yang di ucapkan rekannya. "Mana aku tahu. Dia tak bercerita," ucap Chanyeol. Dia mebuang mukanya setelah berkata.

"Begitukah! Bukankah kau yang menikah dengannya?"

Chanyeol menoleh. Dia menatap tajam ke arah Baekhyun. "Bagaimana bisa kau mengatakan hal itu?" tanyanya.

"Sudah kubilang kan, jika aku mendengar pembicaraan mereka."

Chanyeol hanya bisa diam. Untuk beberapa saat mereka hanya saling terdiam dan saling menatap. Chanyeol yang bingung harus menjawab apa. Sedang Baekhyun menanti jawaban dari pria jakung yang menjadi rekannya tersebut.

"Kenapa kalian berdua masih di sini? Kalian lupa jika kita ada latihan," jelas seseorang yang tak lain adalah Sang *leader*.

Mereka berdua otomatis menoleh dan menghentikan acara tatap menatap tersebut. "Iya,

hyung. Kami akan bergabung," jawab Baekhyun akhirnya. Dia menoleh ke arah Chanyeol sebentar. "Kau masih punya hutang penjelasan denganku," lanjutnya kemudian. Tangannya terulur mengambil remot dan mematikan TV. Berjalan mengikuti Sang *leader*.

Chanyeol membuang napas leganya. Untuk hari ini dia selamat. Tapi untuk hari-hari berikutnya, dia tak yakin. Dia ikut berdiri dan menyusul kedua orang tersebut kemudian.

-o0o-

"Kenapa kita berhenti di sini? Dan juga, rumah siapa itu?" tanya Soah yang terlihat penasaran. Ya, mereka kini sudah berhenti di sebuah rumah yang belum pernah Soah kunjungi sebelumnya. Setelah dua malam tak pulang ke apartemen Soah, pria itu berdalih ingin mengajaknya jalan-jalan. Nyatanya, pria itu malah mengajaknya ke kediaman seseorang.

Pria itu membuang pasrah napasnya setelah mendapat pertanyaan dari Soah. Dia melepas sabuk pengamannya. Pandangannya kini ia alihan ke arah Soah. "Ini rumah *eomma*," jelas pria itu.

"*Mwo*?" Soah terlihat benar-benar kaget.

"Ayo masuk," ajak pria itu lagi.

"Kenapa kau tak bilang sejak tadi? Jika aku tahu sejak awal, aku pasti akan membawa sesuatu untuk *ommonim*," bantah Soah. Dia menarik lengan pria itu saat akan beranjak.

"*Eomma* tidak akan kecewa meski kau tak membawa apa pun. Kau sudah mau datang, itu sudah membuat *eomma* senang," jelasnya lagi.

"Tetap saja Chanyeol-*ssi*, itu tidak sopan namanya. Dan lagi, ini kali pertama aku datang ke rumah mertuaku." Soah nampak kecewa.

"Kenapa? Kau takut?" goda pria itu. Dia juga mengusap pelan puncak kepala Soah.

Soah mengusap tengkuknya, wajahnya juga ditekuk. "*Eoh*," jawabnya singkat. "Aku baru dua kali bertemu mereka. Saat makan malam itu dan saat pernikahan kita. Itu pun kami tak mengobrol banyak. Aku takut jika mereka tak menyukaiku sebagai menantu," lanjut Soah lagi.

"Jangan khawatir. Mereka menikah kita itu berarti mereka sudah siap menerima konsekuensinya. Tidak peduli seperti apa menantunya, mereka akan menerimanya dengan tangan terbuka. Percaya padaku, mereka tidak semenakutkan itu," ucap pria itu menenangkan. Dia juga menggenggam erat tangan Soah.

"Itu karena kau sudah tinggal dengan mereka dari lahir." Soah masih membantah. Masih terlihat ragu untuk menerima ajakan pria itu.

"Kalau kau tidak menemui mereka, kau tak akan tahu reaksinya bukan." Pria itu masih mencoba menenangkan Soah.

Soah membuang pasrah napasnya. "Memang iya," ucapnya kemudian. "Apa *abeonim* juga di rumah?"

"Ini hari Minggu, Soah, mereka semua ada di rumah. Aku yakin *noona* juga ada di rumah."

"Baiklah, ayo masuk," jawab Soah pasrah.

Mereka memasuki kediaman orang tua Chanyeol. Dengan saling berpegangan tangan. Meski

sebenarnya Soah masih setengah hati tak terima dengan tindakan pria itu hari ini.

"Sepi sekali," ucap Soah saat mereka sampai di ruang keluarga.

"Mereka mungkin di belakang," ucap Chanyeol. "Tunggu di sini, aku akan memanggilkan mereka."

Soah mengangguk mengiyakan. Setelahnya Chanyeol pergi entah ke mana. Dia hanya memandang foto-foto yang terpajang manis di dinding. Foto keluarga suaminya. Juga ada foto-foto lucu suaminya, kedua mertuanya serta kakak iparnya. Soah ikut tersenyum melihatnya.

Dia merasakan sesuatu yang menggelitik di kakinya. Soah menoleh ke bawah untuk memeriksanya. Seekor kucing putih tengah bergelut manja dengan kakinya. "Meong." Suara kucing itu terdengar jelas di telinganya. "Akh." Soah menjerit histeris.

Tanpa pikir panjang dia menaikan kakinya ke sofa. Mengambil bantal dan mengarahkannya ke kucing tersebut. Dia berusaha mengusirnya. "Hush, hush. Pergi, pergi sana. Hush, hush," usirnya.

Namun sepertinya kucing itu tak mengindahkannya. Kucing itu justru duduk dan menatap sendu Soah. Kadang dia mengeluarkan suara. Sepertinya berniat mengajak Soah bermain. Wajahnya sangat lucu, membuat siapa pun yang melihatnya akan merasa gemas. Bulunya putih dan matanya berwarna biru.

Tapi tidak bagi Soah. Itu adalah hewan yang paling dibencinya. Hewan yang akan membuatnya bersin jika dia mencium bulunya. Dan bersinnya sulit hilang meski sudah meminum obat alergi. "Hush, hush," usirnya kembali.

Dari arah lain datanglah suaminya beserta keluarganya. Dia menatap aneh Soah, setelah melihat tingkahnya. "Soah, kau kenapa?" tanya Chanyeol. Dia berjalan mendekat ke arah Soah. Tangannya terulur menggendong kucingnya.

"Singkirkan kucing itu, Chanyeol-*ssi*," ucap Soah. Dia masih menaikan kakinya di sofa. Dia juga menutup hidungnya. Tangannya juga memberi isyarat untuk menjauhkannya.

"Kau takut. Lihatlah, bukankah dia lucu. Namanya Snowy," ucap Chanyeol. Dia mendekatkan kucing itu pada Soah.

"Akh," teriak Soah. Cukup kecang, membuat semua orang terlihat panik. Dia menutup wajahnya. Juga menundukkan badannya. Tapi sepertinya terlambat, dia terlanjur mencium bulu kucing tersebut.

"Chanyeol, apa yang kau lakukan? Soah alergi kucing," ucap ibunya. Dia teringat percakapannya dengan Kim Nara yang tak lain bibi Soah saat berkunjung ke rumahnya setelah melihat kucing peliharaannya.

"Apa?" ucap Chanyeol kaget. Dengan segera dia menurunkan kucingnya. Menjauhkannya sesegera mungkin.

Kakaknya merebut kucing tersebut. "Aku akan membawanya ke belakang, kau tenangkan saja istrimu," ucapnya.

"Soah kau baik-baik saja?" tanya Chanyeol yang terlihat panik. Dia mendekati Soah yang masih menyembunyikan wajahnya. Mengangkat kepala

Soah dan melepaskan tangannya. "Kau baik-baik saja?" tanyanya kembali.

Soah mengangguk sebagai jawaban. Namun tubuhnya bereaksi lain. Dia mulai bersin. Semakin lama bersinnya semakin sering.

-o0o-

Malam sudah semakin larut. Namun suara berisik di kamar itu masih terdengar. Ya, Soah masih bersin hingga sekarang. Hidungnya sangat merah karena terlalu banyak bersin. Selalu saja seperti itu, jika dia berhadapan dengan kucing. Untuk itulah, dia menjadikan hewan itu sebagai benda nomor satu yang paling dibencinya. Tidak peduli seberapa lucu warna, bulu, maupaun sikap kucing tersebut, dia tak akan terpengaruh.

Chanyeol memasuki kamar dengan membawa segelas minuman yang masih mengeluarkan asap. Dia adalah orang pertama yang merasa bersalah melihat keadaan istrinya. Ya, karena ketidaktahuannya dia sudah membuat istrinya bersin sepanjang hari. Sudah berbagai cara dia lakukan untuk menghentikan bersin tersebut.

Namun hasilnya tetap nihil. Seolah bersin itu sudah berada pada tempatnya dan enggan beranjak.

"Minum ini," ucapnya menyodorkan minuman hangat itu pada Soah.

Soah meminumnya dengan perlahan. Dia juga sempat mengalami bersin di sela-sela meminumnya. Dia memberikan gelasnya kembali setelah menghabiskannya.

"Maaf ya. Gara-gara aku kau jadi seperti ini," ucap Chanyeol setelah meletakkan gelasnya di nakas. Dia merapikan anak rambut Soah, menyampirkannya ke belakang telinga.

"Sudah berapa banyak kau minta maaf seharian ini... *hakzing*... Sudah kubilang ini bukan salahmu ...*hakzing*..." ucap Soah disertai bersinnya.

"Tetap saja, aku..." ucap Chanyeol terpotong karena tiba-tiba Soah memeluknya.

"Berhentilah menyalahkan dirimu sendiri ...*hakzing*..." Soah menyembunyikan wajahnya di dada bidang suaminya.

Chanyol hanya bisa mengambil napas dalam. Dia mengusap pelan surai panjang istrinya. Suara bersin masih ia dengar meski tak sekeras sebelumnya, karena memang Soah menyembunyikan wajahnya.

Soah kembali mengangkat wajahnya. Hal pertama yang dilihat di wajah suaminya adalah raut khawatir. Untuk sesaat mereka saling menatap dan berakhir ketika dirinya bersin.

Chanyeol menangkup wajah Soah dengan kedua tangannya. Menatapnya sendu. Dia melihat hidung istrinya benar-benar merah karena terlalu banyak bersin. Saat tahu istrinya akan bersin, dia mendekatkan wajahnya. Membungkam mulut istrinya dengan bibirnya. Melumatnya pelan hingga meredamkan bersinnya. Dia kembali melumatnya kala tahu istrinya akan bersin kembali. Diulangnya beberapa kali, dan menjauhkan wajahnya setelah kehilangan pasokan oksigen.

Mereka sama-sama terengah. Sama-sama mencari pasokan oksigen yang mulai menipis. Hidung mereka masih menepel. Hingga membuat mereka bisa merasakan deru napas masing-masing.

Soah kembali merasakan dirinya akan bersin. Dengan sigapnya Chanyeol kembali membungkamnya. Kali ini terkesan lembut, bahkan pria itu memiringkan wajahnya. Memberikannya ruang untuk mengambil napas.

Soah kembali menyembunyikan wajah di dada bidang suaminya, setelah pria itu melepaskan lumatannya. Dia malu tentu saja. Ya, meski kini mereka sudah resmi menjadi suami istri, tetap saja ada saat di mana dia merasa malu dengan apa yang dilakukannya. Seperti tadi, dengan seenaknya pria itu menciumnya. Dan dengan sengaja pula dia membalas lumatan pria itu. Owh *God*, siapa yang tak tergoda dengan bibir seksi pria itu.

"Apa bersinnya masih ada?" tanya Chanyeol.

Soah mendongakkan wajahnya. Memeriksa dirinya. Rasa gatal dihidungnya, sudah menghilang. Dan ajaibnya, bersin itu juga hilang. Soah mendengus beberapa kali mencoba meyakinkan. Benar saja bersinnya sungguh hilang. "Ini aneh, tapi bersinnya memang benar-benar hilang," ucap Soah.

"Benarkah!" ucap Chanyeol tak percaya. Wajahnya memancarkan ketidak percayaan dan lega sekaligus. Dia tak pernah menyangka jika apa yang dilakukannya akan membuat istrinya menjadi lebih baik. Dia senang tentu saja.

Soah kembali mengangguk sebagai jawaban. "*Gomawo,*" ucapnya kemudian yang diselingi dengan senyum tulusnya.

"Syukurlah!" Chanyeol mengusap pelan puncak kepala Soah.

Mereka saling terdiam setelahnya. Saling menatap. Seolah bicara lewat tatapan tersebut. Chanyeol mulai mendekatkan wajahnya. Dengan sigap Soah memundurkan wajahnya. Tangannya membentuk silang di depan dada seolah berkata jangan.

"Jangan mendekat," ucap Soah menyuarakan isi hatinya.

Sepertinya Chanyeol tak mengindahkannya. Terbukti dengan wajahnya yang semakin mendekat. Tersenyum miring, mencoba menjalankan ide gila yang terlintas dalam pikirannya.

Soah semakin memundurkan tubuhnya, karena keseimbangannya goyah tubuhnya terhempas ke ranjang. Dia yang semula duduk kini sudah berbaring telentang. Itu semakin mempermudah Chanyeol menjalankan aksinya. Saat Soah sudah merasakan napas Chanyeol di wajahnya, dia menutup matanya. Dia sudah tidak bisa menghindar. Apalagi kini pria itu mulai menindih tubuhnya. Mungkin ini akan menjadi olahraga malam untuknya.

Mereka tidak sadar jika sepasang mata tengah mengawasinya dari pintu yang sedikit terbuka. Ya, mereka memang masih di rumah orang tua Chanyeol. Wanita paruh baya yang tak lain adalah ibu Chanyeol tersenyum melihat mereka. Dia tak bermaksud mengintip sebenarnya. Dia hanya sedang memeriksa menantunya, karena sudah tak mendengar suara bersinnya. Tapi yang dilihatnya justru hal tak terduga. Dia berbalik hendak meninggalkan tempat itu, namun dia sudah dikagetkan oleh putrinya.

"*Eomma,* sedang apa?" tanya gadis itu. Dia melirik sekilas ke arah pintu yang sedikit terbuka.

Dia membalikkan tubuhnya dengan cepat. "Jangan bilang, *Eomma,* sedang mengintip mereka?" ucap putrinya.

"Ssst." Wanita itu mencoba menyuruh putrinya untuk tidak menimbulkan suara. Dia menutup pintu itu dengan hati-hati, takut menganggu kegiatan putra dan menantunya. "*Eomma* tak bermaksud mengitip. Aku hanya ingin memeriksa bagaimana keadaan Soah. Ternyata dia sudah mendapat obat yang mujarab."

"Mereka kan pengantin baru, *Eomma,* jadi wajar saja."

"Aku tahu. Tidur sana, ini sudah malam."

"Iya, iya."

DUA BELAS

Pagi itu Soah sibuk memasak seperti biasa. Perbedaannya hanya dapur di mana dia memasak bukanlah dapur yang biasa dia tempati. Ini adalah dapur keluarga suaminya. Dia memang masih di rumah mertuanya setelah kemarin alergi kucingnya kambuh. Rumah itu masih tampak sepi karena memang dia bangun lebih awal. Kebiasaan lama, tiap kali menempati tempat baru dia akan selalu terbangun lebih awal.

"Soah, kau sedang apa?"

Sebuah suara terdengar menggema di telinga Soah. Dia yang sibuk memotong tomat menoleh. Tersenyum setelah mengenalinya. "Selamat pagi, *Ommonim*," sapanya. "Aku sedang membuat sarapan."

Wanita paruh baya itu mendekat. Dia bisa melihat beberapa hasil masakan menantunya sudah tertata rapi di meja. Ini aneh. Menurut bibi dari menantunya, gadis itu tak bisa memasak. Tapi melihat hasil masakan yang sudah tertata rapi,

sangat mustahil jika gadis itu tak bisa memasak. Masakannya terlihat rapi dengan kadar kematangan yang pas. Terlihat seperti seorang yang sudah profesional.

"Kau bisa memasak?" tanyanya untuk menjawab rasa penasarannya.

"Iya," jawab Soah sambil mengangguk.

"Nara bilang kau tidak bisa memasak."

"Itu karena Nara *Imo* tidak pernah melihatku memasak," jelas Soah. Dia kembali melanjutkan aktivitasnya memotong tomat.

"Jadi dia tidak tahu jika kau bisa memasak begitu."

Soah kembali mengangguk. "Duduklah, *Ommonim*. Sebentar lagi supnya matang," jelas Soah.

"Baiklah! Kita lihat seberapa pandainya menantuku," ucap wanita paruh baya itu dengan candaan.

Soah hanya tersenyum menanggapinya. Sebenarnya dia masih merasa sedikit canggung jika

harus terjebak berdua dengan salah satu keluarga dari suaminya. Wajar saja sih, dia baru beberapa kali bertemu. Meskipun mereka bersikap terbuka dengan kehadirannya, tidak menutup kemungkinan ada kalanya mereka tak suka dengan kehadirannya. Itulah mengapa dia mencoba bersikap baik di hadapan keluarga suaminya. Setidaknya untuk membuat citra dirinya bagus.

Soah memasukan potongan tomat yang tadi diirisnya. Juga menambahkan sedikit garam pada supnya. "*Ommonim*, mau mencobanya." Soah memberikan sesendok kuah sup untuk mertuanya.

"Hemm, *mashita*," ucap mertua Soah setelah memasukan kuah sup tersebut. "Kau memang pandai memasak."

Soah tersenyum canggung. Dia juga mengusap tengkuknya untuk mengurangi kecanggungannya.

"Bisakah kau menambahkan sedikit gula."

"Iya." Sesuai permintaan mertuanya dia menambahkan gula sesuai ukuran yang diperintahkan mertuanya. Dia kembali mengaduk sup tersebut.

"Itu sup kesukaan ayahmu."

"Jadi ini sup kesukaan *abeonim,*" ucap Soah kembali memastikan.

"Iya begitulah."

"Bagimana dengan Chanyeol *Oppa*?"

"Kenapa tak bertanya sendiri padanya?"

"Aku sudah pernah bertanya sendiri padanya," ucap Soah. Dia mematikan kompornya. "Apa *ommonim* tahu apa yang dikatakannya?"

"Memangnya apa yang dikatakannya?"

"Apa pun yang kau masak akan aku makan, jadi tak perlu pusing memikirkan apa yang aku sukai."

"Dia bilang seperti itu."

Soah mengangguk.

"Dia pasti sangat menyukaimu," gumam wanita itu.

Soah yang sibuk mengangkat pancinya tak mendengarnya dengan jelas. "Tadi, *Ommonim,* bilang apa?" tanyanya mencari tahu.

"Bukan apa-apa," jawab wanita itu sambil tersenyum.

Soah tak mau ambil pusing dengan omongan mertuanya. Dia memilih menyibukkan diri dengan menata hasil masakannya.

"Biar *eomma* yang melakukannya." Wanita itu merebut mangkuk yang akan diisi sup oleh Soah. "Kau bisa memanggil Chanyeol. Dan juga bersihkan dirimu, bukankah kau harus berangkat ke kantormu," lanjutnya. Dia mengambil alih pekerjaan Soah.

"Iya. Maaf sudah merepotkanmu, *Ommonim.*"

"Lagi. Sudah ku bilang tidak perlu seformal itu. Sekarang kau juga putriku."

"Iya, *Ommonim.*" Soah tersenyum canggung. Dia meletakkan celemeknya sebelum meninggalkan dapur setelah sebelumnya pamit dengan mertuanya.

Soah masih menyandarkan punggungnya di pintu setelah memasuki kamarnya. Lebih tepatnya, kamar milik suaminya. Dia membuang pasrah napasnya. Entah apa yang menganggu pikirannya. Pandangannya terlihat tak fokus. Dia bahkan berjalan dengan lemas menuju sofa. Terduduk dengan lemas kemudian.

"Kau dari mana?" Suara khas milik suaminya memenuhi pendengarannya. Dia mendongakkan kepala menatap ke arah suaminya. Pria itu baru saja selesai mandi. Terbukti dengan pakaian yang dikenakannya, *bathrobe*. Rambutnya juga masih basah yang di usap dengan handuk kecil. Dia sudah terbiasa dengan pemandangan seperti itu. Tapi hari ini dia merasakan perasaan lain. Semua yang pria itu lakukan terlihat seperti *slow motion* di matanya. Benar-benar terlihat menawan.

"*Aish.*" Soah mendesis saat pemikirannya mulai kacau. Dia mulai merasakan perasaan aneh setelah mengahabiskan beberapa malam bersama pria itu. Dia menggelengkan kepala, mencoba membuat pikirannya kembali tenang.

"Kau baik-baik saja?" tanya Chanyeol kembali.

Soah terdiam. Dia menatap lekat Chanyeol.

"Kenapa? Alergimu kambuh lagi?" Chanyeol berjalan mendekati Soah.

Soah berdiri. Menggeleng sebagai jawaban. "Aku mau mandi." Dia berjalan meninggalkan Chanyeol.

"Memang kau habis dari mana?"

"Jalan-jalan," jawab Soah. Dia berbalik kembali sambil tersenyum sebelum menutup pintu kamar mandi.

Chanyeol tersenyum miring. "Bilang saja habis masak," ucapnya meski dia tahu Soah tak akan mendengarnya.

-o0o-

"Selamat pagi, *Appa,*" sapa Chanyeol. Dia yang baru memasuki ruang makan duduk di sebelah ayahnya.

"Pagi, Sayang." Tuan Park yang sibuk dengan membaca berita dari ponselnya menoleh. Pandangannya mengikuti gerak putranya, kembali

menatap ponselnya kemudian. Di samping kanannya duduk putrinya yang juga terlihat sibuk dengan ponselnya. Nyonya Park terlihat sibuk menuang air putih untuk keluarganya.

"Selamat pagi, *Eomma*, selamat pagi juga, *Noona*," sapa Chanyeol pada dua wanita di depannya.

"Pagi juga, Sayang," jawab Nyonya Park. Kakaknya hanya menjawab dengan gumaman.

Di belakangnya terdapat Soah yang sedang berjalan ke arah mereka. Dia sudah terlihat segar setelah membersihkan diri. "Selamat pagi, *abeonim*," sapanya sambil tersenyum ramah.

"Pagi juga, Sayang. Bersinmu sudah sembuh?" jawab Tuan Park yang disertai pertanyaan.

"Iya," jawab Soah masih dengan senyum yang mengembang. Dia ikut duduk di sebelah Chanyeol.

"Bagaimana tidak sembuh, jika dia mendapat obat yang mujarab dari Chanyeol." Nyonya Park yang sudah selesai menuang air putih menyela. Dia ikut duduk di samping putrinya.

Soah menatap bingung Nyonya Park. Dia tak mengerti maksud pembicaraan mertuanya.

Kakak perempuan Chanyeol ikut tersenyum mendengar penuturan ibunya, apalagi ditambah melihat raut bingung dari adik iparnya.

"*Eomma,* mengintipku semalam." Kini Chanyeol yang bersuara.

"Aku tak bermaksud mengintip. Aku hanya ingin melihat bagaimana keadaan menantuku," jawab ibunya tanpa dosa.

"Itu sama saja," bantah Chanyeol.

Soah memalingkan wajahnya karena malu.

"Sudah-sudah, kita sarapan dulu," ucap Tuan Park menengahi.

Mereka makan dalam diam setelahnya. Soah memakan sarapannya sambil was-was. Dia takut hasil masakannya tak sesuai dengan selera keluarga suaminya. Sesekali dia melirik ke masing-masing anggota keluarga suaminya. Tidak ada yang protes sampai detik ini. Dia bisa bernapas lega kemudian.

Tuan Park berhenti setelah beberapa kali menyuapkan kuah sup ke mulutnya. Dia merasa ada yang lain dari rasa sup tersebut. Bukan seperti apa yang selama ini istrinya masak. "Kenapa supnya rasanya berbeda?" tanya Tuan Park.

Soah mendongakkan kepalanya. Menatap Tuan Park ragu. Dia benar-benar cemas sekarang. Bagaimana jika supnya tak enak?

"Kenapa? Ini enak kok," ucap Nyonya Park sambil melirik ke arah Soah.

Kakak perempuan Chanyeol juga terlihat beberapa kali menyuapkan kuah sup. "Iya, rasanya memang berbeda." Dia ikut bersuara.

"Tentu saja. Bukan *eomma* yang memasaknya," jawab Chanyeol santai. Dia kembali menyuapkan makanan ke mulutnya.

"Maksudmu apa? Jika bukan *eomma* lalu siapa?" ucap kakak perempuan Chanyeol.

Soah hanya terdiam. Dia mengunyah ragu makanannya.

Kakak perempuan Chanyeol, Tuan serta Nyonya Park terdiam. Saling memandang. Seolah berbicara lewat pandangan tersebut.

"Jika bukan ibumu berarti..." Tuan Park menoleh ke arah Soah. "Soah kau yang memasak ini?" lanjutnya.

"Iya," jawab Soah disertai anggukan. "Apa rasanya tidak enak?" tanyanya ragu.

"Ini enak kok. Bahkan lebih enak dari masakan ibumu," jelas Tuan Park yang disertai dengan senyum untuk meyakinkan pendapatnya. Dia tahu jika menantunya merasa tak enak.

"Ekhm." Nyonya Park berdehem mendengarnya.

"Benar kok. Ini memang enak." Tuan Park kembali bersuara.

"Masakan Soah memang enak," ucap Chanyeol.

Mereka tertawa mendengar penuturan Chanyeol. Tentu saja. Suami mana yang tak ingin membela istrinya. Entah itu benar atau tidak, yang

pasti suami yang baik pasti akan melindungi sang istri.

-o0o-

Down down baby (rideume onmomeul)
It goes down down baby (matgigo soricheo)
Oh oh oh urin oh oh oh
Going Ko Ko Bop

Down down baby (gwitgae soksagyeo)
It goes down down baby (nae mameul bultaeweo)
Oh oh oh micheo oh oh oh
Going Ko Ko Bop

Suara musik itu terdengar menggema di ruang latihan. Para personil EXO memang sedang latihan *dance* untuk album terbaru mereka. Entah sudah berpuluh kali mereka mengulang koreografi *dance* untuk lagu tersebut. Peluh sudah membasahi wajah mereka. Ada gurat lelah, namun tak menjadi halangan mereka untuk tetap melanjutkan latihannya.

Tepat setelah musik berhenti, sang pelatih memberikan instruksi untuk berhenti. Dia juga memberikan tepuk tangan untuk mereka. Mengacungkan jempolnya tanda jika apa yang mereka kerjakan benar-benar sudah bagus.

"*Good.* Cukup untuk hari ini. Kalian bisa beristirahat. Besok kita siap untuk syuting," jelas sang pelatih.

"*Ne. Gamshamnida,*" ucap mereka serentak. Menunduk memberi salam pada Sang pelatih.

Setelah mengambil peralatannya sang pelatih dan asistennya meninggalkan para member EXO yang sedang mengistirahatkan diri. Ada yang meminum air mineral, sibuk dengan ponselnya dan ada pula yang mengobrol ringan. Mereka benar-benar memanfaatkan waktu rehatnya sebaik mungkin. Ya, setelah ini mereka akan sibuk dengan syuting pembuatan video klip, latihan, dan yang pasti sibuk mempromosikan album terbaru mereka.

"Kau sedang apa?"

Itu adalah isi pesan Chanyeol yang dikirim untuk istrinya. Terhitung sudah lima hari pria itu tak

pulang ke apartemen istrinya. Padatnya jadwal dan juga sibuknya latihan membuatnya harus menetap di *dorm* tempat tinggalnya sebelum dia menikah. Meski begitu, dia masih menyempatkan diri untuk mengirim pesan atau menelepon jika memang benar-benar sendiri.

Sebari menunggu pesannya dibalas. Dia ikut duduk bersama rekan-rekannya. Raut lelah terlihat jelas di wajahnya. Peluh sudah membasahi kaos oblongnya.

"Pulang yuk," ajak Sehun yang kini sudah berdiri.

Para personil yang lain mengangguk menyetujui. Mereka mulai membereskan peralatan yang mereka bawa.

Chanyeol yang sudah memakai jaketnya merogoh kantung celananya. Ada getaran dari ponselnya. Pesannya dibalas. Senyum mengembah di wajahnya bahkan sebelum dia membuka pesan tersebut. Dia menutup mulutnya menahan tawa setelan membuka pesan dari istrinya. Hal ini mengundang rekannya yang lain untuk bertanya.

"Apa yang kau tertawakan?" tanya Chen yang berdiri di sampingnya.

"Bukan apa-apa?" jawab Chanyeol sambil mencoba meredam tawanya. "Ayo," ajaknya sambil mencangklong tas.

Tidak ada yang bertanya setelah itu. Selain karena tak mau ambil pusing, mereka juga lelah. Lagi pula ini bukan kali pertama lelaki yang menjadi rekannya itu tertawa sendiri setelah melihat ponselnya.

Jika kalian ingin tahu mengapa Chanyeol menahan tawa tadi, itu karena isi pesan yang dikirim istrinya. Bagaimana tidak, istrinya mengirimnya foto dengan pose yang unik. Wajahnya tampak sedih dengan menopang dagu. Matanya sedikit terpejam dan tak menghadap kamera. Ditambah tulisan pesan yang berbunyi, "Merindukanmu."

Sepanjang perjalannya menuju *dorm*, masih terlihat jelas raut senang di wajah Chanyeol. Dia tidak bisa mempungkirinya betapa senangnya suasana hatinya. Dia juga merindukan gadis itu, bahkan sangat. Apalagi masakannya.

Membayangkan makan masakan gadis itu membuat perutnya bertambah lapar. Dia memang sedang lapar sekarang setelah latihan berjam-jam.

Di sela-sela perjalannya dia mencoba mengetikan beberapa kata untuk istrinya. Dia bahkan memilih berjalan paling akhir, supaya rekannya tak bisa membaca apa yang ditulisnya. "Aku juga," balasnya.

"*Oppa* sendiri sedang apa?"

Chanyeol kembali menahan tawanya saat membaca kata yang selama ini tak pernah diucapkan gadis itu untuknya. *Oppa*, ya kata itu. Pernah sih gadis itu memanggilnya dengan sebutan itu, dulu saat dia masih sering berkunjung ke rumah keluarga istrinya. Tapi setelah menikah dengannya, gadis itu tak pernah memanggilnya dengan kata itu.

"*Oppa* sedang perjalanan menuju *dorm*."

"Bolehkah aku berkunjung?"

"Memang kau punya alasan jika mereka menanyaimu."

"Tentu saja. Mau ketemu Sehun."

Chanyeol tampak berpikir. Dia lupa fakta jika istrinya adalah teman baik Sehun. "Datang saja. Bawa makanan sekalian."

"*Okay*. Kapan *Oppa* sampai?"

"10 menit lagi."

Chanyeol menyimpan ponselnya dalam saku celananya. Kembali menyusul langkah rekan yang sudah jauh di depan.

-o0o-

Soah menikmati musik yang ia putar dari ponselnya. Tangan kirinya menopang dan tangan kanannya ia ketukan di meja mengikuti alunan lagu tersebut. Sesekali dia ikut bergumam menyuarakan lirik dari lagu tersebut.

Geujeo balaman bojanha

Ulin yeogikkajijanha

Itu adalah sebagian lirik yang disuarakan oleh Soah. Di belakangnya sudah tetata rapi makanan

hasil masakannya. Seperti permintaan suaminya, dia membawa makanan. Lebih tepatnya dia memasak di tempat itu. Memang saat membalas pesan yang dikirim suaminya, dia sedang memasak. Entah mendapat kebernian dari mana dia nekat mendantangi *dorm* tempat para personil EXO tinggal.

Dia juga membawa bahan makanan tadi. Niat awalnya memang ingin memasakan mereka, terutama suaminya. Sudah lima hari pria itu tak pulang ke apartemennya. Ada perasaan aneh yang cukup mengusiknya. Seperti ada sesuatu yang kurang jika pria itu tak pulang. Dia masih enggan mengatakannya dengan rasa rindu. Meski tadi dia menulis pesan jika dia merindukan pria itu, tapi sebenarnya itu hanya candaan.

Uli himdeulgeol jal aljiman
Mundeug dulyeowojyeoseo
Majimag insaleul nanumyeonseo
Du nuneul kkog gamgo useo

Dia kembali menyuarakan lirik lagu tersebut. Lagu yang cukup asyik didengar, menurutnya.

Tangannya masih ia ketukan mengukuti alunan musik.

Sementara itu, para personil EXO mulai memasuki tempat tinggal mereka. Mereka saling menatap saat mendengar suara musik dari ruang tengah.

"Kalian dengar itu?" tanya Xiumin yang memang dia berjalan di depan.

"*Eoh*, siapa yang menyalakan musik?" Suho Sang *leader* kini ikut bersuara.

"Manajer Han, mungkin!" ucap Chen asal.

"Bukankah dia di rumah mertuanya. Tadi dia bilang tak bisa menemani kita latihan karena pergi kesana kan." Itu suara DO.

"Kalau tidak dilihat, tidak akan tahukan," ucap Sehun yang langsung berjalan ke sumber suara. Dia berhenti saat melihat seorang gadis duduk membelakanginya.

"Kenapa berhen..." ucap Kai tak melanjutkan kalimatnya setelah melihat objek yang sama dengan Sehun.

"Siapa?" Baekhyun yang berjalan mendekat bertanya. Dia juga berhenti, memandang tak percaya objek di depannya.

"*Nuguseyo*?" Chanyeol yang baru mendekat kini bersuara. Ini aneh karena tiba-tiba di dalam tempat tinggal mereka terdapat seorang gadis.

Soah menoleh. Ada raut kaget, hanya sebentar karena setelahnya tergantikan dengan senyum yang mengembang. "*Annyeong,*" sapanya.

"Kim *Daepyo*?" jawab mereka serentak.

"Bukan kok. Aku Kim Soah," jawab Soah.

Mereka tertawa mendengar penuturan Soah. Itu sama sajakan. Namanya memang Kim Soah, tapi mereka memanggilnya dengan Kim *Daepyo* karena mengormatinya sebagai pimpinan Hera Fashion yang secara tak langsung sudah ikut menggaji mereka.

Soah ikut tertawa. Dia memang sedang ingin membuat lelucon, setelah melihat raut lelah di wajah ke delapan pria yang ada di hadapannya. "Jangan panggil aku seperti itu, jika bukan di kantor. Lagi pula aku lebih muda dari kalian semua," ucapnya enteng. Dia mematikan musik dari ponselnya.

"Sedang apa kau di sini?" tanya Sehun.

"Merindukanmu," ucap Soah setelah sebelumnya melirik ke arah Chanyeol. "Sudah lama kan kita tak bertemu," jawab Soah.

Sehun mengangkat alisnya.

"Kenapa? Tidak boleh ya. Ya sudah, aku pulang," ucapnya lagi. Dia berdiri setelah mengambil ponselnya. Berjalan meninggalkan Sehun. Tangannya ditahan Sehun di langkah kelimanya.

"Bukan seperti itu," ucap Sehun.

"Bercanda kok," ucap Soah dengan senyumnya. "Lagian jika kau mengusirku aku juga tak akan pergi," lanjutnya. Dia melepaskan tangannya dari genggaman Sehun.

"*Mwo*!" ucap Sehun terlihat kaget.

"Bercanda lagi," ucap Soah.

Sehun memutar malas bola matanya. Gadis itu masih sama usil seperti yang diingatnya.

"*Oppadeul*, apa kalian sudah makan?" ucap Soah cukup lantang.

Mereka hanya menggeleng sebagai jawaban.

"Kalian bisa membersihkan diri, aku akan siapkan makanan," ucap Soah.

Satu persatu para personil EXO tersebut beranjak. Mengikuti permintaan Soah, untk membersihkan diri.

"Apa tidak merepotkanmu?" tanya Sehun.

"Tentu tidak. Kau tak lihat itu." Soah menunjuk ke arah meja.

Sehun mengalihkan pandangannya ke arah telunjuk Soah. Dia tercengang melihat masakan yang sudah tertata rapi di meja. "Sejak kapan kau menyiapkan itu semua?" tanyanya.

"Sudah sana bersihkan dirimu," ucap Soah sambil mendorong tubuh Sehun.

"Iya, iya," ucap Sehun pasrah. Dia berjalan meninggalkan Soah.

Soah tersenyum sebentar melihat kepergian Sehun. Dia mulai melakukan tugasnya. Mengambil beberapa mangkuk. Mengisinya dengan nasi. Menatanya di meja makan. Meja yang tadi dipenuhi makanan kini bertambah penuh.

"Mau kubantu." Suara itu membuat Soah menoleh.

Pemilik suara itu dikenal dengan nama DO di EXO. Nama aslinya Do Kyungsoo. Katanya dia jago masak diantara rekan-rekannya.

"Boleh," jawab Soah. "Aku belum menata minuman," jelasnya kemudian.

"Biar aku yang melakukannya," ucap si tampan DO.

Soah mengangguk. Dia kembali melanjutkan pekerjaannya, menuangkan sup ke mangkuk.

"Soah-*ssi,*" panggil si tampan DO.

"Iya."

"Ponselmu berbunyi."

Soah melirik ponselnya yang tergeletak manis di meja. Cukup jauh darinya dan lebih dekat dengan si tampan DO. Dia mengangkat alisnya setelah membaca nama yang tertera di layar ponselnya.

"*Yeobseyo.*" Dengan ragu Soah mengangkatnya.

"*Daepyonim,* gawat. Aku lupa jika sekarang anda ada janji makan malam dengan CEO JB Group. Dia sudah menunggu Anda."

"Apa?" ucap Soah cukup lantang.

"Maaf, ini kesalahanku. Bisakah Anda datang!"

"Baiklah, di mana tempatnya?"

"SNT Restoran."

"Aku akan sampai dalam lima belas menit," ucapnya mengakhiri panggilan. Soah membuang pasrah napasnya.

"DO-*ssi,*" panggil Soah pada pria yang kini menuangkan air putih di gelas.

"Ada apa?"

"Aku harus pergi. Sekretarisku membuat kesalahan, katanya aku *free* hari ini. Tapi ternyata sudah ada janji. Sampaikan salamku untuk Sehun. *Mianhaeyo.*"

Si tampan DO mengangguk. "Hati-hati di jalan."

"Emmh." Soah segera berlalu. Mengambil *coat* dan berjalan cepat meninggalkan ruang tersebut. Di depan pintu dia bertemu Chanyeol. Saat menghindar ke kanan, pria itu menghalangi jalannya. Saat menghindar ke kiri pria itu juga menghalangi jalannya. Hal itu terulang sebanyak tiga kali. Dan itu membuatnya mendengus kesal. Dia berhenti dan menatap tajam Chanyeol.

"Chanyeol-*ssi,* aku sedang buru-buru," ucapnya kesal.

"Owh, maaf." Chanyeol bergeser untuk mempersilahkan Soah lewat.

Soah berjalan dengan cepat. Berhenti dilangkah ketiga. Dia berbalik. "Makan yang banyak ya," ucapnya sambil mengedipkan sebelah matanya. Dia juga memberikan senyum termanisnya.

"Hati-hati," ucap Chanyeol.

Soah mengangguk. Dia juga membuat hati kecil untuk Chanyeol sebelum pergi.

Chanyeol tersenyum senang menatap kepergian Soah. Dia berjalan mendekati DO setelah gadis itu menghilang di balik pintu. "Kim *Daepyo* mau ke mana? Buru-buru sekali," tanyanya pada si tampan DO. Tangannya terulur ingin mengambil salah satu makanan yang ada di meja, namun dengan cepat di tepis DO.

DO memberi Chanyeol sumpit sebelum menjawab. "Dia ada janji. Katanya sekretarisnya membuat kesalahan, dikiranya sekarang *free*."

"Owh." Chanyeol mengangguk paham.

"*Hyung*, di mana Soah?" tanya Sehun yang baru memasuki ruang tersebut. Dia sudah terlihat rapi dengan kemeja dan celana selututnya.

"Pergi," jawab Chanyeol sebelum menyuapkan makanan ke mulutnya.

"Tanpa pamit padaku," ucap Sehun kembali.

"Dia ada janji. Katanya sekretarisnya membuat kesalahan, dikiranya sekarang *free*. Dia titip salam untukmu," jelas DO. Jawaban yang sama seperti jawabannya pada Chanyeol. Hanya kalimat terakhir yang membedakannya.

Ada raut kecewa di wajah Sehun. "Padahal ada yang ingin aku bicarakan dengannya," ucapnya pasrah. Dia duduk di salah satu kursi di ruang tersebut kemudian.

TIGA BELAS

Soah menarikan jarinya diatas tuts-tuts piano. Matanya terpejam sebari mengingat nada lagu yang dimainkannya. Sesekali dia menuliskan nada untuk lagu tersebut. Mengulang beberapa kali nada yang baru dituliskannya. Dia mendengus kesal kala nada tersebut tak enak di pendengarannya. "Ternyata susah juga?" ucapnya sendiri.

Ya, dia sedang mencoba melanjutkan lagu yang dulu ditulis kakaknya. Lagu itu dipersembahkan untuknya, belum selesai karena memang kakaknya berjanji menyelesaikannya setelah mereka pindah ke Amerika. Namun nasib berkata lain, hingga membuatnya harus berpisah dengan pria yang selama ini dikaguminya.

Bagi Soah, sosok Hyunmin adalah sosok yang hangat, perhatian meski kadang terkesan cerewet, dan juga baik. Masih membekas dalam ingatannya, bagaimana kebaikan hati pria itu. Yang membuatnya mengerti arti dari persaudaraan yang sesungguhnya.

Netranya kini ia tujukan pada foto yang terpajang rapi di atas piano. Seorang siswa SMA yang tengah tersenyum manis. Dia memang sengaja membawa foto dari ruang kerjanya itu ke tempat dia duduk sekarang. "*Oppa*, seharusnya waktu itu kau menyelesaikan lagumu dulu," ucapnya dengan dengusan kesal.

"Aku akan memainkan lagu untukmu," ucapnya lagi.

Setelah mengambil napas dalam, tangannya mulai menari di atas tuts-tuts piano tersebut. Dia masih hafal lagu itu. Lagu pertama yang dibawakan kakaknya ketika konser pertamanya digelar. Itu adalah lagu ciptaan ayahnya. Dan itu diberi judul, Promise.

"Bagaimana menurut, *Oppa*?" Soah kembali bertanya pada foto yang dipajang di depannya.

Dia mendengus kesal setelah lama terdiam. "Iya, aku tahu aku memang tak sebagus dirimu. Itulah mengapa aku berhenti bermain piano." Hanya helaan napas pasrah yang terdengar lagi setelahnya. Netranya kembali menelisik seisi ruangan tersebut.

Tak disangka di sana berdiri seorang pria yang melipat tangannya di depan dada.

Gadis bersurai panjang itu mengangkat alisnya. Wajahnya menunjukan keheranan. Jarinya juga menunjuk Sang pria, seolah berkata sejak kapan pria itu berdiri di sana.

Pria itu berjalan mendekat dan ikut duduk di bangku yang sama dengan Soah. "Jadi itu alasanmu. Pantas saja aku tak pernah melihatmu bermain piano. Kupikir kau tak bisa memainkannya," ucap pria itu yang masih mendapat tatapan tajam Soah.

"Kenapa?" tanya pria itu lagi. Dia sedikit risih dengan tatapan tajam istrinya.

"Sudah berapa lama kau berdiri di situ?" ucap Soah akhirnya bersuara.

"Sejak kau mulai memainkan lagu itu. Itu lagunya Kim *Ahjussi* kan. Tidak, maksudku *abeonim*. Promise kalau tidak salah," ucap pria itu kembali.

Soah memejamkan matanya sambil membuang muka. Itu adalah hal memalukan yang dilakukannya, menurutnya. Dia memang jarang

bermain piano, karena menurutnya permainannya payah. Alasan dia berhenti mempelajari piano adalah kenyataan di mana kakaknya lebih handal dalam bidang ini daripada dia. Dia tak ingin dibanding-bandingkan dengan pria itu. Alasan klasik.

"*Aish*. Seharusnya kau bilang jika sudah datang. Memalukan," ucap Soah lirih.

"Apa yang memalukan?"

"Tentu saja permainan pianoku," ucap Soah. Dia juga mengangkat tangannya saat pria itu akan mengucapkan sesuatu. Memberi isyarat untuknya agar tak mengeluarkan suara. "Aku sudah tahu jika aku payah dalam hal ini. Jadi jangan berkomentar apa pun," jelasnya kemudian.

"Tidak. Kau tidak sepayah itu. Tadi bagus kok," ucap Chanyeol meyakinkan. Entah kenapa kali ini dia tak setuju dengan pendapat istrinya. Kenapa gadis itu bersi keras mengatakan jika dirinya payah? Padahal kalau boleh jujur, dia cukup terkesima mendengar permainan piano gadis itu.

"Jangan bohong hanya untuk menyenangkanku. Kalau memang buruk, ya katakan saja jika itu buruk. Dasar menyebalkan," ucap Soah memukul pelan lengan Chanyeol.

"Aku serius."

Soah menatap dalam mata pria itu. Tak ada kebohongan di sana. "Terserahlah!" ucapnya pasrah. "Kau mau memainkannya untukku," lanjutnya.

"Kau mau lagu apa?" tanya Chanyeol dengan senyuman khasnya.

Soah mengambil buku yang dipajangnya di atas piano. Membalik beberapa halaman. Lalu menunjukannya pada Chanyeol. "Ini," ucapnya.

Chanyeol menerima buku itu dengan senang hati. Dia membolak-balik beberapa halaman untuk mengetahui isi buku tersebut. Dia menatap Soah dalam. Seolah bertanya buku milik siapa itu.

Soah yang paham tatapan dalam Chanyeol, akhirnya membuka suara. "Itu buku milik *Appa* yang diwariskan pada Hyunmin *Oppa*. Aku akan

memberikannya padamu, jika kau mau menyelesaikan lagu itu."

"Memangnya lagu ini belum selesai?" tanya Chanyeol saat melihat halaman yang ditunjuk Soah.

"Coba saja kau mainkan dulu."

Chanyeol mengangguk. "Baiklah!" Tangannya dengan terampil menyentuh tuts-tuts piano tersebut. Terdengar rangkaian nada yang begitu merdu dipendengaran.

Perasaan kagum menghinggapi diri Soah. Ini kali pertama dia melihat pria itu bermain piano di depan matanya. Tepat seperti yang orang-orang katakan, dia begitu mahir memainkannya. Seulas senyum tersungging begitu saja di wajah cantiknya. Perasaan bahagia juga menghinggapinya. Seolah berjuta kupu-kupu menari menggelitik perut. Kalau boleh jujur, dia benar-benar terpesona.

"Benar-benar tipe pria idaman," pikir Soah. Tipe ideal Soah sebenarnya adalan pria yang terlihat mempesona saat bermain piano, seperti ayah dan juga kakaknya. Sepertinya dia menemukannya sekarang. Tapi, ini rahasia. Hanya Tuhan dan dia

yang tahu. Dia bahkan tidak memberitahu Sehun. Dia hanya memberitahu jika tipe idealnya adalah pria yang bisa memasak.

"Kau benar, ini memang belum selesai," ucap Chanyeol.

Hal itu membuat lamunan Soah buyar. Dia menatap intens pria itu yang masih mengamati sederet tulisan dalam buku tersebut. Sepertinya pria itu tak sadar jika istrinya tengah menatapnya lekat. Tatapan kagum dan memuja, jelas terpancar dari iris Soah. "*Moshita,*" ucapnya tanpa sadar.

Chanyeol yang mendengar istrinya bergumam menoleh. Ada raut kaget ketika hal pertama yang dilihatnya, adalah istrinya tengah memandang kagum padanya. Hanya sebentar, yang kemudian digantikan senyum manis khasnya. "Kau baru sadar jika aku keren," ucapnya dengan penuh percaya diri.

"Emh," jawab Soah disertai anggukan.

Pria itu tersenyum semakin lebar, memperlihatkan gigi putihnya yang tersusun rapi. Mereka hanya saling menatap untuk beberapa detik. Tangan Chanyeol terulur menyelipkan anak rambut

Soah ke belakang telinga saat pandangannya terhalang. Dia teramat merindukan wajah gadis itu. Haruskan dia menyebutnya sebagai wanita? Sepertinya iya, Soah bukan lagi seorang gadis sekarang. Dialah membuat gadis itu menjadi seorang wanita.

Soah menurunkan tangan Chanyeol yang masih mengusap lembut rambutnya. Menyatukannya dengan tangannya. Dia menggenggamnya. Menatap Chanyeol intens. "Terima kasih untuk semuanya," ucapnya tulus.

"Kau tidak perlu berterimakasih. Memang ini yang seharusnya aku lakukan," jelas Chanyeol. Dia menarik genggaman Soah, mengecup punggung telapak tangan istrinya kemudian. "Aku tulus mencintaimu. Kau tak perlu meragukannya," lanjutnya kemudian.

Entah perasaannya apa yang menimpa Soah sekarang. Rasanya seperti melayang di atas awan. Jantungnya sudah tak terkontrol sejak tadi. Bibirnya juga tak henti menyunggingkan senyum. Pipinya sudah memerah seperti tomat. Dia bisa gila jika terus seperti ini. "Kau sudah makan?" ucapnya

mengalihkan perhatian. Dia juga perlahan menarik tangannya.

"Belum." Chanyeol menggeleng.

"Kau mau makan apa? Spagetti, Steak, Pasta."

"Apa pun yang kau masak."

"Kau harus memilihnya. Aku tidak suka jawaban seperti itu," ucap Soah memasang wajah kesalnya. Memajukan bibirnya dan melipat tangan di depan dada.

Chanyeol gemas dibuatnya. Dia memajukan wajahnya dan mengecup singkat bibir Soah. Salahkan kenapa bibir istrinya terlalu menggoda. "Pasta saja," ucapnya kemudian.

Soah menatap tajam Chanyeol, seolah tak terima dengan apa yang pria itu barusan lakukan padanya.

Chanyeol mengacak pelan puncak kepala Soah. Dia tahu jika istrinya masih kesal, apalagi setelah seenaknya dia menciumnya. "Aku akan menyelesaikan lagu itu untukmu. Itu buatan

Hyunmin kan?" tanyanya mengalihkan pembicaraan.

Soah mengangguk sebagai jawaban. Wajah kesalnya sudah hilang. "Kau mandi saja dulu. Aku akan memasak untukmu." Dia berdiri yang diikuti Chanyeol. Dia berbalik bermaksud pergi. Saat kakinya akan terulur untuk melangkah, dia membatalkannya. Kembali berbalik dan tersenyum ramah pada Chanyeol. Kakinya menjinjit, memajukan wajah, dan mengecup singkat bibir pria itu. Sangat singkat karena dia dengan cepat berbalik. Berusaha pergi secepat mungkin. Namun sayang, tangannya sudah lebih dulu ditarik pria itu.

Chanyeol dengan cepat melumat bibir Soah. Dia juga menarik tengkuk istrinya untuk memperdalam ciumannya. Memiringkan kepalanya untuk mendapat pasokan oksigen.

Soah hanya pasrah membiarkan pria itu menguasai bibirnya. Tanpa sadar tangannya terulur merangkul leher suaminya.

Ciuman itu terlepas setelah tak ada lagi pasokan oksigen yang memasuki paru-paru mereka. Mereka terengah dan tertawa setelahnya.

-o0o-

"Kenapa dia belum juga kemari?" tanya Soah entah pada siapa. Dia meletakkan pasta yang sudah jadi ke meja. Menuang air putih kemudian. Dengan penuh pertanyaan Soah berjalan menuju kamarnya. Takut sesuatu terjadi pada pria yang sudah sah menjadi suaminya.

Tungkainya berjalan cepat membawanya ke tempat di mana suaminya berada. Dia membuka pintu kamarnya dengan hati-hati. Pemandangan pertama yang dilihatnya adalah, suaminya berdiri di tengah ruang dengan masih memakai *bathrobe* dan mengusap rambunya dengan handuk. Pandangan pria itu terfokus pada foto besar yang dipajang di dinding tepat di atas ranjangnya.

"Kau sedang apa?" tanya Soah yang berjalan mendekat.

"Sejak kapan kau memasang foto itu?" Bukannya menjawab pria itu justru bertanya balik.

Dia sudah melempar handuknya ke keranjang tempat baju kotor.

"Sejak kau tak pulang. *Imo* yang mengirimkannya," jelas Soah. "Di depan juga ada. Yang bersama keluarga," imbuhnya.

Chanyeol menarik pinggang Soah. Dia memeluknya dari belakang. Kepalanya ia sandarkan di pundak kanan Soah. Pandangannya masih betah memandang foto pernikahan mereka. Walau dia tahu senyum yang dipasang istrinya saat itu adalah senyum palsu. Dia tak peduli, yang terpenting wanita itu sudah menjadi miliknya sekarang.

"Kenapa? Kau tidak suka aku memasangnya?" tanya Soah hati-hati. Dia bergerak gelisah saat merasakan hembusan napas pria itu di tengkuknya. Jika dibiarkan mereka tidak jadi makan malam. Yang ada dia yang akan dimakan pria itu.

"Aku menyukainya," jawabnya masih dengan posisi yang sama.

"Chanyeol-*ssi*, ganti baju dulu. Kita makan, katanya kau belum makan," ucap Soah. Dia semakin

bergerak gelisah karena pria itu sudah menciumi tengkuknya.

"Sebentar saja. Kau tahu seberapa besar rindunya aku padamu?" ucapnya di sela-sela kegiatannya.

"Iya, aku tahu. Tapi kau tetap harus makan. Kesehatan itu yang paling utama," bantah Soah.

"Bersiaplah tidak tidur malam ini," bisik Chanyeol. Dia melepaskan pelukannya. berjalan cepat menuju *walk in closet*nya.

"Tidak, tidak. Kau tidak akan dapat jatah malam ini," jelas Soah.

"Apa?" Pria itu berhenti dan berbalik. Menatap tajam Soah.

Soah hanya menanggapinya dengan senyum. "Aku sedang datang bulan," ucap Soah masih dengan senyum yang mengembang.

"Kim Soah," ucap Chanyeol sedikit berteriak.

"Haruskah aku menunjukannya padamu!" jawab Soah masih dengan senyum yang sama.

Chanyeol mengacak kesal rambutnyanya yang masih setangah basah. "Terserahlah!" Dia kembali melanjutkan perjalannya, memasuki *walk in closet.*

"Aku tunggu di meja makan," teriak Soah karena pria itu sudah menghilang dibalik pintu. Dia meninggalkan kamarnya dengan senyum. Senang karena melihat raut kesal di wajah suaminya.

-o0o-

Chanyeol berjalan menuju ruang makan dengan wajah yang ditekuk. Raut kesal masih tergambar jelas di sana. Dia sudah tampak rapi dengan kaos putih lengan pendek dan celana selututnya. Langkahnya terhenti kala melihat hal indah di depannya.

Ruang itu bercahaya remang-remang yang berasal dari lilin. Mejanya dihiasi bunga mawar yang cantik. Dua piring pasta sudah tertata manis di sana. Jangan lupakan beberapa makanan pendamping. Dua gelas air putih juga bediri kokoh di sana.

"Kau mau *wine*?" tanya Soah yang menyadari kehadiran suaminya.

"Boleh," jawab Chanyeol sambil mendekat. Dia masih memandang kagum meja makannya. "Kau yang menyiapkan ini semua?"

Soah yang sudah kembali dari mengambil botol *wine* mengangguk. Dia mengambil gelas di lemari dan kembali mendekat. "Kita tidak akan bisa makan malam romantis di luar. Jadi, aku akan membuat makan malam romantis di rumah," jelasnya. Tangannya tergerak menuangkan *wine*.

Chanyeol tersenyum senang. Dia kembali memeluk istrinya dari belakang. Mencium kilat pipinya. "Terima kasih. Seharusnya aku yang berinisiatif seperti ini."

"Aku tahu kau tak akan punya waktu untuk hal-hal seperti ini," jelas Soah. Dia meletakkan botol *wine* di meja setelah selesai.

"Kau marah!"

"Tidak. Aku paham kok. Suamiku kan artis terkenal. Jadi orangnya pasti sibuk," ucap Soah dengan nada manis. Tidak ada nada kesal di sana. "Duduklah. Kita makan dulu."

Chanyeol mengangguk dan melepaskan pelukannya. Dia duduk di kursi yang ditarik Soah.

"Seharusnya kita makan steak. Tapi karena kau meminta pasta, ya sudah," ucap Soah kembali setelah mendudukan dirinya.

"Pasta juga enak. Selamat makan." Chanyeol mulai menyuapkan pasta ke mulutnya.

Soah tersenyum senang melihatnya. Perasaan bahagia menghinggapi hatinya. Entah karena melihat pria itu makan dengan lahap atau karena adanya pria itu dihadapannya. Yang pasti, dia mulai merindukan pria itu jika tak ada didekatnya. Mungkin perlahan, dia mulai menyukai pria itu.

-o0o-

"Aku ambil mobil dulu ya," ucap Aera pada Soah. Mereka ada di depan gedung SM setelah *meeting* dengan Sang CEO.

Soah hanya mengangguk mengiyakan. Dia memilih menunggu di tempat itu dari pada harus mengikuti sekretarisnya ke tempat parkir. Dia melirik jam tangannya sekilas. Jam makan siang

sudah lewat dua jam dan dia belum makan. Pantas saja perutnya berbunyi sejak tadi. Dia akan mengajak sekretarisnya untuk mampir di rumah makan lebih dulu nanti.

Tiba-tiba saja tangannya ditarik oleh seorang pria. Pria itu memakai masker dan topi.

"*Daepyonim,*" teriak Aera yang menyadarinya.

Soah mengangkat tangannya di dekat telinga. Memberi isyarat jika dia akan meneleponnya nanti. Dan dia hanya pasrah mengikuti pria itu.

Aera hanya membuang pasrah napasnya saat tahu bosnya sudah masuk ke dalam mobil pria itu. "Sepertinya itu bukan Chanyeol. Lalu?" Dia mengangkat alisnya mencoba mencari tahu siapa yang mengajak Soah. "Sehun." Ya itu nama yang terlitas di pikirannya. "Pantas saja dia tak protes," lanjutnya. Dia kembali meneruskan perjalanannya.

Sementara itu Soah hanya duduk diam di kursi kemudi. Dia tahu siapa pria yang kini duduk di kursi kemudi. Dia bisa tahu hanya dari postur tubuh pria itu. "Kau seperti orang yang mau menculikku tadi," ucap Soah.

Pria itu masih diam. Dia mendekat ke arah Soah yang membuat Soah terpaksa harus mundur. Menarik sabuk pengaman di samping Soah, dan memakaikannya. "Aku memang sedang menculikmu," ucapnya setelah selesai.

Soah hanya tersenyum miring mendengarnya.

"Kau sudah makan?" tanya pria itu. Dia melepaskan maskernya.

Perut Soah berbunyi, membuatnya terpaksa membuang muka karena malu.

Pria itu tertawa. "Kita cari makan dulu," ucapnya yang dilanjutkan dengan melajukan mobilnya.

Mereka hanya diam sepanjang perjalanan. Tenggelam dalam pikiran masing-masing. Tak ada yang berinisiatif membuka pembicaraan. Hingga mobil itu berbelok di sebuah restoran Jepang.

"Kau masih suka Sashimi kan?" tanya pria itu membuka pembicaraan. Dia membuka sabuk pengamannya.

Soah yang sedari tadi sibuk memandang ke jendela menoleh. Tersenyum dan mengangguk. Dengan antusias, dia melepas sabuk pengamannya. Dan turun mengikuti pria itu.

Mereka diantar seorang pelayan ke tempat di mana pria itu memesan. Ya, ternyata pria itu sudah memesan tempat sebelum mereka datang. Katanya agar tempat makan mereka lebih privasi. Tidak asyik nantinya jika ketika makan mereka dikejar-kejar penggemar kan.

Berbagai jenis makanan sudah terhidang di meja ketika mereka memasuki ruang tersebut. Hidangan utama adalah sashimi. Mereka langsung duduk bersipu seperti cara makan orang Jepang.

"Selamat makan," tanpa ba bi bu Soah menyuapkan potongan daging ke mulutnya. "Sashimi memang yang terbaik," lanjutnya. Dia kembali memasukan potongan daging ke mulutnya.

Pria itu tertawa melihat tingkah kekanakan Soah. Dia tahu jika gadis-lebih tepatnya wanita meski pria itu tak tahu-di hadapannya sangat menggilai makanan yang satu itu. Perasaan senang

menyelimuti dirinya. Sudah lama sekali dia tak melihat ekspresi itu di wajah Soah. Hatinya menghangat. Seulas senyum terpatri di wajah tampannya. Dia ikut mengambil sumpit dan mulai memakan makanannya.

"Pelan-pelan," ucapnya yang melihat Soah memakan makanannya dengan tergesa.

Soah tak menghiraukannya. Dia terus saja memakan potongan daging itu yang tinggal setengah.

Pria itu hanya sesekali memasukan makanan. Dia lebih fokus memandang Soah dengan segala kekonyolannya ketika makan. Masih sama seperti beberapa tahun yang lalu. Ingatan kebersamaan mereka berputar-putar di otaknya. "Ai-*chan*," panggilnya.

Soah mendongakan kepalanya. "Sudah kubilang jangan panggil aku dengan nama itu lagi," ucapnya diikuti dengan tangannya yang memegang sumpit sambil menunjuk-nunjuk. Dia terlihat kesusahan saat berbicara karena mulutnya penuh dengan makanan.

"Makanya pelan-pelan saat makan. Kau bisa tersedak. Lagi pula tidak akan ada yang merebut makananmu. Kalau kau ingin tambah nanti kita bisa pesan lagi," jelas pria itu panjang lebar. Tangannya terulur mengusap sisa makanan di sudut bibir Soah.

Soah menelan susah payah makanannya. Dia tersipu karena perbuatan pria itu. Sial, ada apa dengannya? Kenapa dia merasa malu? Dia tak pernah seperti ini sebelumnya. Dia selalu bersikap biasa dan bahkan terkesan tak tahu malu jika bersama pria itu. Tapi sekarang, dia merasa malu! Owh *God*! Ini benar-benar aneh.

Soah meminum minumannya untuk mengurangi rasa malunya. Dia kembali makan, namun tak setergesa tadi. Kali ini terlihat lebih anggun. Bahkan terkesan canggung. Dia terlihat tak nyaman karena pria di hadapannya selalu memandang aneh padanya.

"Soah-*ya*."

"Sehun-*ah*."

Mereka memanggil nama masing-masing secara bersamaan. Mereka diam karena melakukan kebetulan yang aneh.

"Kau duluan," ucap Sehun akhirnya.

"Tidak, kau duluan yang bicara," jawab Soah.

"Baiklah!" ucap Sehun pasrah. "Kau mau ke pantai?" ajaknya kemudian.

"Pantai." Soah tampak berpikir. Dia melirik sekilas jam tangannya. Masih siang, dan lagi dia sedang malas kembali ke kantor. "Boleh," jawabnya sambil mengangguk. Wajahnya tampak berbinar karena senang.

"Jadi, apa yang ingin kau katakan tadi?" tanya Sehun setelah mengungkapkan perkataannya.

"Tidak jadi," ucap Soah.

"Curang. Tahu gitu aku tak akan bilang duluan tadi," ucap Sehun. Ada raut kesal di wajah tampannya.

Soah tertawa. Dia senang melihat wajah kesal pria itu. "Lagi pula itu tak penting. Habiskan saja makananmu," jelasnya kemudian.

-o0o-

Setelah melepas *heels*nya, Soah berlari menuju pantai tanpa memperdulikan Sehun yang berjalan pelan di belakangnya. Dia berdiri di pasir tepat dipinggir air. Kakinya kadang terkena sapuan ombak, namun hanya sebatas mata kaki. Dia enggan masuk lebih dalam.

Sehun yang masih cukup jauh dari Soah tersenyum. Entah mengapa hari itu suasananya sangat mendukung. Selain karena cuaca cerah, juga sepinya pengunjung. Hampir tidak ada orang, hanya mereka berdua. Dia merogoh ponsel dari saku celananya. Dan diam-diam mengambil gambar Soah yang tengah menunduk mengamati air. Dia tersenyum kala melihat hasil foto yang tampak bagus.

Dengan cepat dia menyimpan ponselnya di saku jaketnya. Melemparnya asal. Melepas sepatu dan berlari menyusul Soah dengan bertelanjang kaki. Dia

masuk lebih dalam ke air. Menyipratkan air ke arah Soah.

"*Yak,*" teriak Soah protes. Dia berjalan mundur.

"Untuk apa datang ke pantai kalau tidak main air," ucap Sehun. Dia masih gemar menyipratkan air ke arah Soah.

"Jangan, jangan," Soah masih bersi keras menolak. Dia tak ingin tubuhnya basah. Karena memang dia tak bawa baju ganti. Dengan cepat dia berlari menghindar.

Semakin Soah menghindar semakin gemar Sehun mencipratkan air. "Kemarilah, ini seru lo," ucap Sehun masih dengan kegiatannya.

Saat Sehun mendekat, Soah justru menjauh. Dan jadilah mereka kejar-kejaran sepanjang pantai. Soah berhenti karena lelah. Dia menunduk, mencoba menormalkan napasnya. "Cukup, aku sudah lelah," ucap Soah. Dia mendudukan dirinya di pasir pantai yang berwarna coklat keputihan tersebut.

Sehun tersenyum miring. Dia berjalan mendekati Soah. Ikut duduk di sampingnya. Dia

menatap intens Soah yang masih terengah karena lelah. Keningnya juga basah karena keringat. Tanpa aba-aba dia menggendong tubuh Soah ala *bridal*. Berjalan cepat menuju air.

"*Yak*, turun kan aku. Oh Sehun," protes Soah. Dia meronta minta di turunkan.

Sehun tak mengindahkan. Dia semakin masuk ke dalam air. Setelah air yang dimasukinya mencapai pinggang, dia melempar Soah ke dalam air. Dia tersenyum senang karena sudah berhasil membuat gadis itu basah. "Aku sudah basah. Tidak adil jika bajumu masih kering," ucapnya kemudian.

Soah berdiri. Mengusap pelan wajahnya yang basah. "Awas kau ya," ucap Soah. dia menyipratkan air ke tubuh Sehun. Dia juga berjalan mendekatinya, mendorongnya hingga membuat pria itu terjatuh ke dalam air. Dia tertawa keras, berhasil membalas pria itu.

Sehun yang tak terima mengejar Soah. Mereka kembali saling mengejar dalam air. Kadang mereka juga saling melempar air. Raut bahagia jelas tergambar di wajah mereka.

Soah merebahkan dirinya di pasir setelah lelah. Seluruh tubuhnya sudah basah. Dia bahkan tak memperdulikannya sekarang.

Sehun memilih duduk di samping Soah. Pandangannya lurus ke arah hamparan air yang luas di depannya. "Sudah lama ya kita tidak seperti ini. Dulu tiap kali ada kesempatan kita selalu datang kemari," ucap Sehun.

"Emh," gumam Soah. Dia memejamkan matanya sebentar.

Langit sudah berubah menjadi jingga. Matahari sebentar lagi akan terbenam di ufuk barat. "Sebentar lagi matahari akan terbenam," ucap Sehun kembali.

Soah terlonjak. Dia ikut duduk di samping Sehun. "Kau benar. Langitnya indah ya," tutur Soah. Dia menyandarkan kepalanya di bahu Sehun.

"*Eoh,*" ucap Sehun.

Tak ada kata yang terucap setelah itu. Mereka sama-sama terdiam. Tenggelam dalam pikiran masing-masing. Langit yang tadi berwarna jingga kini mulai menghitam. Matahari juga sudah

menghilang. Semilir angin malam mulai menerpa wajah mereka. Menimbulkan kesan dingin, yang juga karena tubuh mereka masih basah.

"Soah-*ya*. Kau mau berkencan denganku," ucap Sehun membuka pembicaraan. Tangannya mengenggam erat tangan Soah yang berada di pangkuannya. "Aku tahu ini konyol. Tapi aku tak bisa memungkirinya. Sejak pertemuan kembali kita, aku mulai merasakan perasaan aneh. Semakin aku menepisnya, semakin aku tersiksa," lanjutnya.

Soah diam. Dia tak menjawab. Tak memberi respon.

Sehun menoleh. Dia tersenyum miring. Gadis itu tertidur. Pantas saja dia merasakan napas teratur di bahunya. "Percuma aku bicara panjang lebar tadi," ucapnya pada diri sendiri.

"Tapi lebih baik seperti itu. Kau pasti akan marah jika mendengar pengakuanku tadi," dia kembali tersenyum setelahnya. Tangannya yang lain terulur merangkul Soah. Mengusap pelan surai panjangnya untuk membuatnya semakin terlelap.

EMPAT BELAS

Senyum mengembang, raut bahagia tergambar jelas di wajah tampannya. Ya, Sehun kini tengah memasuki *dorm* tempatnya dan para personil EXO lain tinggal. Kadang dia bersiul menunjukkan betapa senangnya dia hari ini. Setelah memakai sandal rumahannya, dia ikut bergabung Baekhyun dan Chen yang sedang bermain *game*. Senyum manis masih terlihat di wajahnya.

"Kau dari mana? Senang sekali kelihatannya!" tanya Baekhyun setelah melirik orang yang membuat sofa di sampingnya bergerak. Pandangannya masih terfokus pada layar di depannya.

"Sehun-*ah*, kau sudah pulang?" tanya seseorang yang baru datang dari arah dapur, sang *leader*. Dia membawa secangkir kopi.

Sehun hanya mengangguk dengan tetap memasang senyum manis dan raut bahagia.

"Sudah makan?" Sang *leader* kembali bertanya.

Sehun kembali mengangguk.

"Bahagia sekali! Dari mana?" lagi Sang *leader* yang bersuara. Sementara Baekhyun dan Chen masih sibuk dengan permainan yang mereka mainkan.

"Kencan," ucap Sehun singkat. Berdiri menjadi kegiatannya selanjutnya. Dengan langkah tanpa dosanya dia meninggalkan sekawanan rekannya yang memasang tanda tanya besar di dahinya. "Aku mau mandi dulu, *Hyungdeul*," ucapnya dengan sunggingan manis. Dia menghilang di balik pintu kamarnya kemudian.

Mereka bertiga saling menatap seolah bertanya dengan siapa? Mereka juga saling mengangkat bahu karena tak menemukan jawabannya.

"Memangnya dia punya kekasih?" itu adalah suara Chen.

"Mustahil. Dia kan tak punya teman dekat gadis," jelas Baekhyun setelah membanting stiknya. Dia kalah melawan Chen setelah konsentrasinya terbelah sejak kedatangan pria berkulit albino tersebut. "Kecuali..." Baekhyun menggantungkan kalimatnya.

"Kecuali..." Sang *leader* mengikuti perkataan Baekhyun sambil mengangkat cangkirnya. "Siapa memangnya?" Di akhir dia justru balik bertanya, padahal nada bicaranya tadi seolah mengetahui dan akan mengungkapkannya.

"Kim *Daepyo*," kata Kai yang entah datang darimana. Tau-tau dia sudah duduk di sofa bergabung dengan ketiga orang tersebut.

"Aa, kau benar. Akhir-akhir ini dia memang dekat dengan gadis itu kan." Chen kembali bersuara.

Baekhyun mengangguk membenarkan. Entah setuju dengan perkataan Kai atau Chen. Tak ada yang bersuara setelahnya. Sang *leader* sibuk dengan cangkirnya. Baekhyun dan Chen kembali sibuk dengan *game*nya. Dan Kai sibuk dengan ponselnya.

"*Hyung*, aku pergi dulu," ucap seseorang memecah keheningan di antara keempat orang itu.

"Kau mau pergi ke mana?" tanya Sang *leader*.

"Pulang," ucap orang itu kembali. Dia terlihat sibuk memakai jaketnya.

"Selarut ini?" tanya Kai.

Pria jakung itu hanya mengangguk.

"Bilang saja kalau mau ke *club*," ucap Baekhyun yang tak mengalihkan pandangannya dari layar *game*nya.

"*Club*," ulang Kai. "*Hyung*, aku ikut," lanjutnya antusias.

"Aku mau pulang bukan ke *club*," bantah si pria jakung. "Memangnya aku pernah datang ke tempat seperti itu!"

"Kau sendiri kan yang bilang waktu itu. Kau bahkan bertemu gadis di sana. Lebih parahnya kau tidur dengannya," jelas Baekhyun kembali.

Pria jakung itu memejamkan mata dan membuang muka. Si mulut ember selalu berhasil mempermalukannya.

"*Mwo*!" teriak mereka serentak selain Baekhyun dan pria jakung tersebut tentunya.

"Benarkah, *Hyung*!" Sehun yang entah sejak kapan keluar dari kamar ikut bertanya.

"Itu tidak sengaja," ucap pria jakung itu. Terdengar keraguan disetiap katanya.

"Tidak sengaja. Wah, kau memang sesuatu, *Hyung*," ucap Sehun. Ada raut kagum di wajahnya.

"Anggap saja aku sedang gila waktu itu, jadi jangan ditiru. Kau mengerti!" ujar pria jakung itu kembali. Dia juga mendorong kening Sehun dengan jari telunjuknya.

"Apa dia cantik?" Kai kini yang bersuara.

"Tentu saja. Senyumnya manis dan yang pasti seksi," jawab pria jakung itu dengan cengirannya. Karena sudah terlanjur basah, sekalian saja dia menyelam.

"Siapa namanya?" Sang *leader* yang kelihatan acuh kini bersuara.

"Kim So Ah," Baekhyun kembali menyahut dengan mengeja nama Sang gadis.

"Kim *Daepyo*!" Chen yang terdiam dari tadi juga ikut bersuara.

"Benarkah itu Ai-*chan, Hyung*," tutur Sehun. Raut wajahnya tampak kecewa.

"Entahlah!" jawab pria itu sambil mengangkat bahunya. "Aku pergi dulu. *Annyeong*." Tangan pria itu mengacak rambut Sehun sebelum benar-benar berlalu. Dia juga mengedipkan sebelah matanya.

"Park Chanyeol," teriak Sehun tak terima.

Pria itu berbalik sebelum mencapai pintu. "*Yak*, kau pikir berapa gadis yang bernama Kim Soah di negara ini?" tanyanya kemudian.

"Banyak," jawab Sehun.

Pria itu tersenyum dan menghilang di balik pintu.

"Jadi itu bukan Ai-*chan*," Sehun kembali berteriak meski pria jakung itu tak akan mendengarnya. Dia tersenyum setelahnya.

-o0o-

"Soah-*ya*. Bolehkah aku bertanya sesuatu?" tanya Aera setelah meletakkan ponselnya di meja.

"Mau tanya apa?" jawab Soah acuh. Pandangannya masih tertuju pada keindahan kota Seoul di hadapannya. Tangannya terulur mengambil gelas yang berisi cairan pekat berwarna ungu kehitaman, lalu meneguknya secara perlahan.

"Kau ingat malam saat kita pergi ke *club* kan," ucap Aera kembali.

Soah hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Kau pergi ke mana saat itu? Menghilang begitu saja tanpa pesan."

"Uhuk," Soah tersedak minumannya. Sial, kenapa dia harus diingatkan malam itu? Itu adalah kesalahan yang tak ingin diulangnya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Aera sedikit khawatir.

"Aku baik-baik saja," tutur Soah sambil mengangguk. "Kenapa tiba-tiba kau bertanya itu?" lanjutnya.

"Aku hanya penasaran."

Soah kembali menyesap minumannya. Pikirannya menerawang mengingat kejadian beberapa waktu yang lalu. "Aku bertemu seorang pria. Kami berkenalan. Mengobrol sebentar. Lalu kami pergi."

"Ke mana?"

"Hotel."

"Kau tidur dengannya!" raut terkejut tergambar jelas di wajah Aera.

Soah kembali mengangguk. "Itu kesalahan. Karena aku terlalu mabuk, jadi aku tergoda dengan rayuannya."

Aera tersenyum miring. Dia merebut gelas yang akan diminum Soah. Menegak isinya sampai habis.

"*Yak*, itu milikku," protes Soah.

"Kau bisa mengambil lagi. Aku mau mengangkat telepon dulu," tutur Aera sambil mengangkat ponselnya. Dia berlalu pergi.

Soah hanya membuang pasrah napasnya. Dia berdiri. Tangannya ditumpukan pada pembatas

balkon tempatnya berada. Menikmati keindahan Seoul di malah hari. Dia tak memperdulikan hembusan angin sepoi yang mengenai wajahnya. Bulan purnama juga menjadi penambah keindahan pemandangan.

-o0o-

"Iya, iya aku akan pulang," ucap Aera mengakhiri panggilannya. Dengusan kesal terdengar setelahnya. Dia berjalan meninggalkan tempatnya bermaksud mengambil tasnya.

"Astaga. Kau mengagetkanku. Sejak kapan kau berdiri di situ?" tanya Aera pada pria yang berdiri di depannya.

"Baru saja," ucap pria jakung yang melipat tangannya di dada.

"Aku harus pulang. Sampaikan salamku untuk Soah. Dia ada di balkon," ujar Aera kembali sebelum berlalu pergi. Dilangkah ketiganya dia berbalik. "Aa, satu lagi. Dia dapat salam dari Suga."

"Suga siapa?"

"BTS."

"Bagaimana bisa mereka saling mengenal?"

"Dia Kim Soah. Siapa yang tak mengenalnya? Kecuali jika kau lupa fakta bahwa dia CEO dari Hera Fashion. Dan sebenarnya Suga itu sepupuku. Aku pergi dulu. *Annyeong*." Aera melambaikan tangannya kemudian. Dia tersenyum sebelum menutup pintu. Sepertinya dia berhasil membuat pria itu kesal.

"Dia benar. Hera Fashion adalah perusahaan pakaian terbaik di sini." Pria itu membuang pasrah napasnya dan pergi menyusul istrinya. Tepat seperti yang dikatakan sekretarisnya, wanita itu ada di balkon. Sedang menikmati pemandangan.

Botol *wine* masih berdiri manis di meja dengan isi yang tinggal sedikit. Di sampingnya gelas kosong juga berdiri kokoh. Sepertinya istrinya hampir menghabiskannya. Dan lihat pakaian yang dipakainya, piyama tipis. Dia kembali mendengus kesal. Melepaskan jaketnya, lalu memakaikannya pada tubuh istrinya.

"Kau bisa masuk angin jika terus di sini," ujar pria itu setelahnya.

Soah menoleh setelah merasa hangat. "Kau di sini. Katanya tidak akan pulang." Senyum manis juga tersungging di bibirnya.

"Kenapa? Tidak suka aku datang." Pria itu memasang tampang kesal.

"Bukan begitu," Soah berjalan mendekat. Tangan mungilnya memeluk pinggang pria itu. Kepala juga ia sandarkan di dada bidangnya. Menghirup wangi tubuh pria itu. "Aku merindukanmu," ucapnya kemudian.

"Aku juga," tutur pria itu sebelum membalas pelukan istrinya.

Cukup lama mereka saling terdiam. Tanpa kata. Menyalurkan perasaan lewat pelukan itu.

"Kau mabuk," tanya pria itu setelah mencium bau *wine* dari mulut istrinya. Dia melepaskan pelukannya.

"Tidak. Aku bahkan belum habis segelas. Tadi Aera *Eonni* yang menghabiskannya," Soah berjalan mendekati meja. Dia menuangkan wine itu ke dalam gelas. "Kau mau. Ini enak lo."

Pria itu menerima gelasnya. Mencium wanginya sebentar sebelum meneguknya. Dia mengangguk kemudian.

"Di mana Aera *Eonni*? Katanya mau menganggkat telepon. Kenapa lama sekali?" ujar Soah. metranya juga menelisik ke dalam kamar berusaha mencarinya.

"Dia sudah pulang."

"Pulang. Kau tidak mengusirnya kan?"

"Saat aku sampai, dia sudah mengakhiri panggilannya. Dan dia pamit setelahnya. Titip salam untukmu."

Soah masih menatap tajam pria dihadapannya.

"Aku serius. Dan kau juga dapat titipan salam dari Suga, katanya."

Soah tersenyum. "Ayo masuk. Di sini dingin," ucapnya kemudian sambil memeluk tubuhnya.

"Bagaimana kau bisa mengenalnya?" pria itu kembali melayangkan pertanyaan sebari mengikuti istrinya masuk. Pertanyaan yang sama dengan yang ia ajukan pada sekretaris istrinya.

"Hari itu hari pertamaku sampai di negara ini. Aku memilih jalan-jalan sebelum pulang ke rumah *Imo*. Aku melihatnya dikejar-kejar penggemar. Dan aku membantunya bersembunyi. Sejak saat itulah kami menjadi dekat. Seringnya bertemu di tempat kerja juga karena dia sepupunya Aera *Eonni*," jelas Soah panjang lebar. Dia sudah melemparkan jaketnya ke sofa. Tangannya terulur mengambil ponselnya. Memperlihatkan potret dirinya dengan pria yang dibicarakannya.

Pria itu mendengus kesal. "Kau dekat dengan semua orang," ucapnya sedikit ketus. Dia memilih tiduran di ranjang dan menyalakan TV.

"Kau tidak sedang cemburu kan," tutur Soah sedikit menggoda. Dia ikut berbaring, juga mendekatkan wajahnya di telinga suaminya.

Pria itu hanya diam. Pandangannya lurus ke layar monitor di depannya.

"Chanyeol-*ssi*."

Pria itu juga tak bergeming.

"*Oppa*," lagi Soah memanggil pria itu. Dia juga mengguncang pelan bahu suaminya.

Dan lagi pria itu hanya diam.

Helaan pasrah terdengar dari mulut Soah. "Aku mengerti. Selamat tidur. Aku akan tidur di kamar lain." Dia beranjak bangun, bermaksud meninggalkan kamarnya. Perasaan tak nyaman mulai berkecamuk, namun sebisa mungkin dia menepisnya.

Tangannya sudah lebih dulu ditarik bahkan sebelum dia sempat melangkah. Alhasil membuatnya jatuh ke dalam pelukan pria itu. "Di sini saja," ucapnya sambil mengeratkan pelukannya.

Soah tersenyum samar disela-selanya. Ada seribu cara untuknya bisa membuat pria itu tak betah lama-lama marah padanya. Jua dia tak ingin

zona nyamannya hilang. Ya, bersama pria itu dia bisa menemukan yang namanya kenyamanan. Meski belum pada tahap cinta. Ah, sepertinya dia mulai mencintai pria itu. Rasa rindunya semakin menjadi jika lama tak bertemu, meski sudah bertukar pesan ataupun berbicara via telepon. Bukankah itu salah satu bukti.

Dia menyandarkan kepalanya dia dada bidang suaminya. Pandangannya juga tertuju pada objek bergerak di depannya. Tak ada kata terucap antara mereka. Sedang sibuk menonton TV.

"Kau sudah tidur?" tanya pria itu memecah keheningan. Dia juga mengusap lembut rambut Soah.

"Hem. Aku lelah," gumam Soah.

"Aku bahkan belum memulainya."

Soah semakin mengeratkan pelukannya.

Hanya dengusan pasrah yang terdengar. "Selamat tidur."

-o0o-

Soah masih betah memandang bintang di langit. Terhitung sudah setengah jam dia duduk manis di balkon kamarnya. Dia tak bisa tidur. Memejamkan matanya pun juga akan percuma. Meski dia sudah berada dalam pelukan suaminya, hal itu juga tak lantas membuatnya pergi ke alam lain. Itulah kenapa dia memutuskan duduk di tempat itu.

Ada yang mengganggu pikirannya. Ini tentang Sehun yang mengajaknya berkencan sore tadi. Dia mendengarkannya, hanya saja dia berpur-pura tidur agar tak ditagih memberikan jawaban. Meski begitu, dia khawatir jika pria itu akan melakukannya di lain kesempatan. Dia sangat hafal sifat Sehun.

Dia bisa saja menghindar untuk beberapa hari ke depan. Tapi, tidak selamanya kan dia bisa melakukannya. Dia benar-benar bingung dibuatnya.

Apa yang dilakukannya sekarang? Memikirkan pria lain bahkan ketika statusnya sudah menjadi istri orang. Dia mengacak asal rambutnya. Kakinya di naikkan ke kursi. Ditekuk, dipeluk erat dan menyembunyikan wajahnya di sana.

"Kau sedang apa?" Suara khas suaminya terdengar.

Soah masih tak bergeming. Dia terlalu malu menunjukkan wajahnya sekarang.

"Kau baik-baik saja kan." Lagi suara suaminya terdengar. Meski tak mendapat respon, dia tetap setia bertanya. Tangannya terulur mengusap kepala istrinya.

"Kenapa?" Pria itu kembali bersuara.

Soah memperlihatkan wajahnya. Kepalanya masih ia sandarkan pada lututnya. "Aku tak bisa tidur," jawabnya lirih.

"Kau tak punya obat tidur?"

Soah menggeleng. "Aku tak pernah minum obat seperti itu. Lagi pula aku tak pernah insomnia. Biasanya aku bisa tidur di mana saja."

"Ada yang kau khawatirkan?"

Soah mengambil napas dalam. Pria itu benar-benar tahu apa yang sedang dipikirkannya. Dia menganggangguk sebelum bersuara, "Sehun."

"Kenapa dengan Sehun. Dia baik-baik saja. Bahkan dia terlihat bahagia tadi." Pria itu ikut duduk di samping istrinya.

"Dia mengatakan perasaannya tadi," kata Soah lagi. Terdengar lirih, namun masih dapat didengar karena kesunyian malam.

"Lalu apa jawabanmu?" Pria itu masih menatapnya dengan tatapan hangat. Itulah mengapa Soah tak pernah bisa menyimpan sesuatu dari pria itu. Sudah hampir dua bulan mereka hidup bersama. Di mulai paham kebiasaan dan hal-hal pribadi yang pria itu lakukan.

"Aku berpura-pura tidur."

Pria itu tertawa mendengar perkataan Soah. "Dan dia percaya."

Soah mengangguk.

"Lalu apa yang menganggu pikiranmu. Kau bahkan tak perlu menjawabnya. Dia pasti sudah mengira jika kau tak mendengar ucapannya."

"Bagaimana jika dia mengatakannya di lain kesempatan? Dia bukan pria yang mudah menyerah. Jika dia tak berhasil di percobaan pertama, maka dia akan berusaha lebih keras di percobaan berikutnya."

"Apa kau menyukainya?" Pertanyaan yang cukup menyakitkan untuk diucapkan. Tapi harus dilakukannya untuk mengusir rasa penasarannya.

"Emh. Sangat." Soah mengangguk meski ragu.

Tatapan pria itu berubah sendu. Seolah ada rasa bersalah di sana.

"Bukan sebagai pria, tapi sebagai sahabat," jelas Soah kemudian. "Aku tidak punya sahabat baik selain dia. Aku juga tak ingin ada perasaan lain dalam persahabatan kami. Meski aku tahu, tak ada persahabatan abadi antara pria dan wanita." Soah mendesah pasrah. Kakinya sudah ia turunkan dari kursi. "Apa yang harus aku lakukan? Aku takut akan menyakiti perasaannya. Dan aku juga tak ingin kehilangannya," lanjutnya lagi.

"Kau hanya perlu jujur padanya," tutur pria itu yang diikuti senyum mengembang di bibirnya. Senang mendengar penjelasan istrinya.

"Dia pasti akan marah."

"Mungkin awalnya iya. Tapi lama-kelamaan dia pasti akan mengerti. Dia hanya perlu waktu untuk merenungkannya. Bukankah lebih baik mendengar penjelasan langsung darimu dari pada harus mendengar dari orang lain kan."

Soah mengangguk. Mendengar penjelasan suaminya dapat mengurangi setengah dari kekhawatirannya. Meski belum sepenuhnya, dia hanya perlu optimis untuk membuatnya menjadi penuh. "*Gomawo*," ujarnya kemudian. Dia juga memeluk hangat pria itu.

"Sama-sama." Pria itu berdiri setelah melepaskan pelukannya. Tangannya terulur, bermaksud mengajak istrinya masuk. Udara malam terasa cukup dingin di permukaan kulitnya. Terlebih istrinya hanya memakai piyamanya. "Sekarang kau bisa tidur kan."

"Tapi aku belum mengantuk," jawab Soah sambil menggeleng.

"Ya sudah, kita bergadang," ucap pria itu disertai seringai aneh menurut Soah.

Soah mengangkat alis dan menatap tajam suaminya saat tahu maksud dari perkataannya. Dan sebelum sempat protes, pria itu sudah menggedongnya ala *bridal* masuk ke dalam kamarnya.

-o0o-

Sehun masih betah memandang gambar yang diambilnya tadi. Potret dirinya bersama Soah dengan pose jari membentuk huruf V. Senyum mengembah terus terpampang di wajah tampannya. Tidak ada yang lebih bahagia, selain melihat gadis itu tersenyum. Senyum lepas yang selalu dirindukannya.

Sebut saja dia gila. Senyum sendiri tak jelas. Mencium ponselnya beberapa kali. Jangan lupakan kakinya yang menendang-nendang tanpa arah.

Pria yang baru memasuki ruang di mana pria albino itu berada menggeleng-gelengkan kepalanya. Tak habis pikir dengan tingkah aneh rekannya tersebut.

"Kau masih waras kan?" tanya pria itu ragu.

"*Hyung, saranghae,*" ucap Sehun yang sudah memeluk pria itu.

Seketika bulu kuduk pria itu merinding mendengarnya. Dia dengan keras berusaha melepaskan pelukan Sehun. Dia harus menyadarkan pria itu atau dia akan tertular tingkah gilanya. "*Yak,* lepas," ucapnya sedikit berteriak.

"Aku mau ambil minum dulu," kata Sehun sebelum berlalu pergi.

Pria itu mengambil ponsel yang tergeletak manis di ranjang. Meneliti isinya untuk mengusir rasa penasarannya. Dia tersenyum miring setelah faham. "Dia sedang jatuh cinta rupanya. Pantas saja seperti orang gila."

Dia mengembalikan ponsel itu. Berjalan menuju ranjangnya. Membaringkan dirinya di sana. Pandangannya masih menerawang langit-langit kamarnya. Matanya masih terbuka lebar. Sebenarnya dia memang belum mengantuk.

Suara decitan pintu membuyarkan lamunannya. Sehun sudah kembali dengan sebotol air mineral. Dia menaruhnya di nakas setelah meminumnya.

"Kau menyukainya?" tanya pria itu tiba-tiba.

"Maksud, *Hyung*?" Sehun balik bertanya karena tak paham.

"Gadis yang ada dalam ponselmu itu," ucap pria itu kembali. Pandangannya ia arahkan pada ponsel Sehun.

"Terlihat jelaskah!"

"Tentu saja. Kau sudah seperti orang gila tadi," jelas pria itu lagi.

Sehun mengangguk. "Mungkin ini terdengar tak masuk akal. Sebenarnya aku sudah menyukainya bahkan sebelum kami berpisah."

"Wah, benar-benar tipe pria yang setia."

"Kau salah, *Hyung*. Aku baru menyadarinya hari ini." Terdengar hembusan pasrah dari mulut Sehun. "Apa dia punya perasaan yang sama denganku?"

"Kau tak akan pernah tahu jika tak mengatakannya kan."

"Aku sudah mengatakannya tadi."

"Lalu apa jawabannya?" raut penasaran tergambar jelas di wajah pria itu. Dia bahkan merubah posisinya menjadi duduk untuk memperjelas pendengarannya.

"Dia tak mendengarkannya karena tertidur."

"Kau hanya perlu mengatakannya di lain kesempatan. Jadi, berusahalah dengan keras. Cinta tak dapat diraih tanpa perjuangan. *Fighthing*!" celoteh pria itu panjang lebar. Dia mengangkat tangannya untuk mendukung ucapannya.

"*Gomawo*, Suho *Hyung*," kata Sehun dengan senyuman.

LIMA BELAS

Masih dengan hati yang resah, Soah mencoba menjalani aktivitasnya seperti biasa. Semua menjadi berbeda sejak hari itu. Perasaan bersalah masih terus menghantuinya. Dia mencoba menyibukan diri meski ada waktu luang. Jika biasanya dia akan mengambil libur di hari Jumat dan Minggu, maka kini hanya hari Minggu. Di hari Minggu pun ia isi dengan kegiatan-kegiatan sosial. Seperti ke Panti Asuhan atau Panti Jompo. Dia juga kadang ke rumah sakit untuk menjadi relawan.

Banyak kegiatan yang dibenci namun dilakukannya akhir-akhir ini, hanya untuk menghilangkan rasa bersalahnya. Namun rasa itu masih selalu hadir. Seperti contoh ketika akan tidur. Tak heran jika kadang dia tak bisa tertidur karenanya. Yang menjadi pilihannya adalah mengkonsumsi obat tidur. Dia mulai menyetok persedian obat tersebut.

Hari ini dia baru pulang setelah jam menunjuk di angka sebelas. Raut lelah terlihat jelas di wajah

cantiknya, setelah seharian bermain dengan anak-anak di Panti Asuhan. Dia sengaja pulang setelah mereka semua tertidur.

Dengan langkah beratnya dia memasuki apartemennya setelah memakai sandal rumahan. Dia duduk di sofa depan TV. Hari ini suaminya tak pulang lagi, itulan pesan yang diterimanya siang tadi. Entah sudah berapa hari pria itu tak menunjukkan batang hidungnya di sana. Dia sudah tak bisa menghitungnya. Yang pasti dia harus sarapan sendiri setiap pagi. Terkadang dia sarapan di kantor, jika sedang malas memasak.

Setelah meletakkan tasnya di meja, Soah merebahkan tubuhnya di sofa. Kepalanya sedikit pusing. Dia memejamkan mata. Tanpa dia duga dia terlelap setelahnya. Tanpa berganti pakaian dan tanpa melepas *coat*nya.

Sementara itu, di kamar Soah terlihat seorang pria tengah menata barang-barang yang tadi dibawanya. Di sampingnya terdapat seekor anjing yang tengah bermain dengan bola karet. Pria itu tersenyum melihat tingkah lucu anjingnya. Sesekali dia mengambilkan bola yang sudah terlempar jauh.

Dia melirik jam tangannya. Sudah selarut ini istrinya belum pulang. Mungkinkah terjadi sesuatu? Perasaan was-was mendatangi. Atau mungkin istrinya memang tak pulang karena pesan yang dikirimnya siang tadi. Dia memang tak berencana pulang. Namun diurungkannya, karena setelah hari itu dia tak akan tahu kapan dia bisa pulang.

Tangannya terulur mengambil ponsel setelah menyelesaikan pekerjaannya. Dia memang sedang menata rumah kecil untuk sang anjing. Dia berharap dengan memberi anjing, kesepian istrinya akan berkurang. Dia memang sedang sibuk-sibuknya mempromosikan album baru.

Setelah menemukan nomor ponsel istrinya, dia menghubunginya. Tungkainya melangkah menuju dapur untuk mengambil minum. Dia mendengus kesal melihat orang yang dikhawatirkannya, tengah terlelap di sofa. Perlahan dia mulai mendekati. Tertunduk melihat wajah lelah istrinya.

"Sejak kapan kau datang?" Dia tahu pertanyaannya tak akan didengar istrinya. Yang bisa dilakukannya, hanyalah tersenyum sambil merapikan anak rambut istrinya.

"Kau bahkan belum mengganti pakaianmu." Dengan penuh kekuatan dia mengangkat tubuh istrinya. Membawanya ke kamar untuk membuatnya semakin nyaman. Dia melepaskan *coat* istrinya. Menarik selimut untuknya kemudian.

"Selamat tidur Soah," ucapnya sebelum mengecup mesra kening istrinya.

-o0o-

Matahari sudah nampak malu-malu di ufuk timur. Sinarnya mulai membuat belahan bumi yang tadinya dingin menjadi hangat. Merubah kegelapan menjadi remang-remang hingga terang. Membangunkan manusia dari mimpi indahnya. Juga menidurkan binatang yang berkeliaran ketika malam. Membuat langit nampak indah berwarna kuning keemasan.

Soah ikut membuka mata. Pemandangan indah langsung tersaji di depannya. Dia tersenyum meski ada pertanyaan. Wajah damai suaminya ketika tidur adalah alasannya tersenyum. Sedang pertanyaannya adalah kenapa dan kapan pria itu pulang?

Jemari lentiknya menyusuri setiap lekuk wajah suaminya. Betapa dia sangat merindukan pria itu? Senyum manisnya, suara dalamnya, tingkah konyolnya, dan semua yang berhubungan dengan pria itu.

Dia kembali tersenyum setelah menyimpan tangannya. Dia enggan membangunkannya. Karena memang masih betah memandanginya, juga sebab tak tega. Melihat wajah polosnya, membuat hatinya menghangat. Seolah beban dalam dirinya melayang dan hilang.

"Sudah puas melihatnya?" Suara khas pria itu terdengar. Matanya masih tertutup.

"Belum. Jangan buka dulu matanya," pinta Soah yang dijawab anggukan.

Pria itu menarik tubuh Soah, mendekapnya meski dengan mata yang tertutup. "Aku merindukanmu," bisiknya.

"Aku juga," tutur Soah.

Senyum mengembang terukir indah dari bibirnya. Tidak ada yang lebih membahagiakan

selain tidur sambil memeluk istrinya. "Biarkan seperti ini dulu," ujar pria itu lagi.

Soah hanya mengangguk di sela pelukannya.

Mereka benar-benar terdiam. Menikmati momen langka itu. Satu menit. Dua menit. Tiga menit. Terhitung sudah lima belas menit mereka hanya diam dengan mata terpejam.

"Soah-*ya*," panggil pria itu. Dia melepaskan pelukannya setelah membuka mata.

"Hemh," guman Soah sambil membuka mata.

"Kau terlihat semakin kurus ya. Tubuhmu bahkan lebih ringan dari sebelumnya." Tangan pria itu mengusap pelan pipi Soah.

Soah mengangguk. "Aku kehilangan tiga kilo berat badanku."

"Sebanyak itu. Sudah kubilang kan tidak usah diet."

"Aku tidak diet. Kau sendiri yang melarangku."

"Lalu kenapa? Kau bahkan punya lingkaran hitam di matamu," ucap pria itu sambil mengusap tempat di mana dia melihat ucapannya tadi. "Aku juga melihat obat tidur di laci. Apa kau susah tidur akhir-akhir ini?"

"Bagaimana aku bisa tidur nyenyak, jika tidak ada yang memelukku?"

Pria itu tersenyum. Dia juga mengecup singkat bibir istrinya. "Maaf."

Soah bangkit. Dia duduk, masih dengan kaki yang tertutup selimut. Suara dengusan juga terdengar. "Itulah kenapa sejak awal aku tidak suka berkencan apalagi menikah dengan *idol*."

"Kenapa?"

"Mereka tidak punya hari Minggu."

"Jadi, kau menyesal menikah denganku?"

"Sedikit." Soah kembali bangkit. Kali ini dia turun dari ranjangnya. "Aku lapar." Dia berjalan meninggalkan pria itu dengan raut wajah tak terbacanya.

"Guk, guk. Guk, guk." Seekor anjing kecil mengampiri kaki Soah. Anjing itu juga mengusap-usapkan kepalanya.

Soah menunduk. Mengangkat anjing itu tinggi-tinggi. "Manisnya. Chanyeol-*ssi*, kau yang membawa ini?" ucapnya. Pandangannya ia tujukan pada pria yang sudah terduduk di ranjang.

Pria itu mengangguk. Dia ikut bangkit dan mendekati Soah.

"Siapa namanya?" tanya Soah. Dia sudah menggendong anjingnya.

"Aku belum memberinya nama. Aku baru membelinya kemarin sebelum pulang. Kau bisa memberikannya." Tangan pria itu ikut mengusap kepala sang anjing.

"Bolognese kan?"

Pria itu mengangguk.

"Kau bahkan membuatkan rumah untuknya?" ucap Soah yang melihat perubahan baru di kamarnya.

"Aku hanya tidak ingin kau kesepian selama aku tidak di sini. Karena kau bilang ingin menunda kehamilan, jadi hanya itu yang terpikir olehku. Apalagi kau alergi kucing," kata pria itu sambil tersenyum tulus.

Soah mendekatkan wajahnya. Mencium singkat bibir suaminya. "Terima kasih," senyum manis juga ia berikan.

"Kau ingin memberinya nama apa?"

"Livy. Dia kan perempuan."

"Emmh. Jika kau memang menyukainya, kenapa tidak?" ucap pria itu yang disambut gonggongan anjing itu. "Dia bahkan terlihat menyukainya," lanjutnya kembali sambil mengusap anjing itu.

"Kau benar, *Oppa*." Soah ikut mengusapnya.

Pria itu terdiam. Menatap dalam pada Soah yang masih sibuk bermain dengan anjingnya. Dia mendengar kata yang jarang wanita itu ucapkan. "Katakan lagi."

"Apa?" tanya Soah yang belum paham. "Aa," ucapnya setelah paham. "*Oppa*. Kenapa, kau ingin kupanggil seperti itu?"

Pria itu mengangguk dengan cepat.

Soah tersenyum lebar, namun terlihat aneh. "Jika aku ingat," senyumnya seketika hilang. Dia juga menyerahkan anjing yang digendongnya. "Aku mau buat sarapan." Dia segera berlalu.

"*Yak*, Kim Soah."

Soah tak memperdulikan teriakan suaminya. Dia terus berlalu "Datanglah setelah memberi makan Livy," tuturnya sebelum menghilang di balik pintu.

-o0o-

Soah masih terdiam di ruangannya. Jam pulang kantor sudah berjalan sejam yang lalu. Dia masih terlihat enggan beranjak. Bukan karena ada berkas yang harus ditanda tanganinya. Bukan karena ada pekerjaan yang harus segera diselesaikannya. Juga bukan karena ada *meeting* yang harus dihadirinya. Hanya satu masalah, pesan dari sahabatnya. Sehun. Pria itu menunggunya di *basement* kantor.

"*Daepyonim*." Entah sudah berapa lama gadis itu melambaikan tangannya di depan wajah Soah, namun sang empunya tak merespon. Baru ketika gadis itu menepuk pundaknya, Soah terlonjak kaget.

"Iya," jawabnya asal. "Ada apa, Sekretaris Min?" lanjutnya setelah kesadarannya kembali.

"Anda tidak akan pulang?"

"Iya. Kau duluan saja!" ucap Soah sambil tersenyum.

"Memangnya Anda mau lembur. Aku rasa tidak ada pekerjaan yang harus dilembur," ucap Sekretaris Min dengan raut penuh tanda tanya.

Soah tidak menjawab. Dia mengalihkan pandangannya kesegala arah. Bingung harus berterus terang atau tidak.

"Apa ada masalah?"

Soah menggeleng.

"Lalu?"

Soah masih terdiam. Bunyi pesan masuk terdengar dari ponselnya. Dia melirik sebentar ke arah layar. Dia kembali membuang muka setelah membaca nama Si pengirim.

"Kenapa tak dibuka?" tanya Sekretaris Min.

Soah kembali menggeleng.

"Mau aku bukakan," tutur Sekretaris Min kembali. Dia mengambil ponsel Soah. "Ini dari Sehun. Dia menunggumu di *basement*."

"Aku tahu," jawab Soah singkat.

Sekretaris Min menutup mulutnya. Raut terkejut juga terlukis di wajahnya. "Dia sudah mengirim pesan dari sejam lalu. Kenapa Anda tak menemuinya?" Tatapan tajam juga ia layangkan pada Soah.

Soah hanya mendengus pasrah dan membuang muka.

"Kalian bertengkar?"

Lagi-lagi Soah hanya menggeleng.

"Jika tidak bertengkar, kenapa tidak menemuinya? Kau tak kasian padanya? Dia sudah menyempatkan waktunya untukmu disaat dia sedang sibuk mempromosikan album baru. Di mana lagi kau akan dapat sahabat seperti dia?" ujar Sekretaris Min panjang lebar. Dia selalu bisa memberikan pengertian untuk gadis yang sedang duduk melamun tersebut. Karena memang dia sudah menganggap Soah seperti adiknya.

"Kau benar. Kenapa aku jadi seegois ini?" Soah mendengus pasrah. Dia mulai bangkit. Merapikan pakaiannya. Mengambil tas dan *coat*nya. "Ayo!"

Sekretaris Min mengangguk. Dia ikut meninggalkan ruang Soah. Mereka berjalan beriringan menuju *basement*.

"Apa jadwalku besok?" tanya Soah yang sudah memasuki lift.

"Besok hari Minggu," jelas Sekretaris Min.

"Aku bahkan sudah lupa hari," keluh Soah pada dirinya sendiri.

Sekretaris Min hanya tersenyum mendengarnya.

-o0o-

"Kau bisa mengajakku makan malam disaat kau sedang sibuknya mempromosikan album baru," tutur Soah dengan nada mengeluh. Dia yang sudah menghabiskan setengah makanannya baru mengajak Sehun berbicara.

"Aku bahkan bisa mengajakmu berlibur jika mau," jawab Sehun dengan mulut sedikit penuh. Dia menelan kasar makanannya untuk bisa memperjelas ucapannya.

"Kau mau dipecat?" ucap Soah masih dengan nada yang sama.

Sehun justru menanggapinya dengan senyum. Matanya tak lepas dari Soah dengan segala tingkahnya yang kini menyuapkan potongan daging ke mulutnya.

Soah hanya bersikap acuh karena tak sadar. Dia sibuk memasukan makanan ke mulutnya. Terkadang dia meneguk air agar tak tersedak.

Senyum mengembang masih tampak di wajah Sehun. Matanya juga tak lepas dari gadis yang

duduk di depannya. Sesekali dia memasukan makanan ke mulutnya.

"Kenapa menatapku seperti itu?" tanya Soah yang tersadar. Dia juga menghentikan kunyahannya.

Sehun semakin memperlebar senyumnya. Tangannya terulur mengusap sudut bibir Soah. Membersihkannya dari saus makanan yang menempel di sana.

Soah menelan cepat makanannya. Rasanya semakin aneh melihat tatapan pria itu. Tatapan masih sama seperti yang terakhir diingatnya, namun menunjukkan semakin besarnya perasaan itu tumbuh. Perasaan yang sudah diketahuinya bahkan sebelum mereka berpisah.

Soah memukul kepala Sehun dengan sumpitnya. "Matamu akan melompat, jika kau terus seperti itu," ucapnya kemudian.

"Aku hanya senang melihatmu lagi. Ada banyak hal yang kusesali setelah kepergianmu. Karena itu, aku akan menghilangkannya selagi bersamamu," ucap Sehun tulus sambil memegang kepalanya.

Dia meletakkan sumpitnya di meja dengan kasar, hingga menimbulkan bunyi yang nyaring. "Menyebalkan. Kau membuat selera makanku hilang." Dia meminum airnya setelah mengatakannya.

Sehun tersenyum miring melihat piring yang menyisakan daun salam milik Soah. "Tentu saja. Kau sudah menghabiskan makananmu."

Soah menutup mulutnya karena menguap. "Ayo pulang. Karena kekenyangan aku jadi mengantuk." Dia kembali menutup mulutnya.

Sehun mengangguk mengiyakan.

-o0o-

"Terima kasih sudah mengantarku," ucap Soah setelah mesin mobil Sehun berhenti. Mereka sudah tiba di depan gedung apartemen Soah. "Aku masuk dulu," ucapnya lagi. Lengannya ditahan saat akan membuka pintu.

"Kau tidak menyuruhku mampir?" kata Sehun dengan nada memelasnya.

Soah menggeleng sambil melepaskan tangan Sehun. "Untuk apa? Melihat-lihat, minum kopi, atau menginap. Jangan harap! Aku bukan lagi bocah berusia dua belas tahun yang akan membiarkan seorang pria masuk kamarku seenaknya."

"Menyebalkan."

Soah hanya tersenyum dan melambaikan tangannya. Dia sudah membuka pintu mobil Sehun bersiap untuk keluar. Lagi-lagi lengannya ditarik Sehun, hingga membuatnya terduduk kembali. "Apa lagi?"

"Masih ada yang ingin aku katakan," ucap Sehun setelah melepas tangannya.

Perasaan Soah mulai tak enak. Pria itu pasti akan mengungkapkannya lagi.

"Sebenarnya..." Sehun tak sempat melanjutkan kalimatnya karena Soah sudah menyelanya.

"Jangan katakan."

"Maksudmu?"

"Aku tahu apa yang akan kau katakan. Aku juga tahu apa yang kau rasakan, bahkan sebelum kita berpisah. Dan sebenarnya hari itu aku mendengarnya." Soah menatap tajam ke arah Sehun.

"Jika kau sudah tahu, kau tak akan menjawabnya?"

Soah memejamkan matanya sebentar. Mengambil napas dalam dan mengeluarkannya dengan dengusan yang terkesan kesal. "Aku tidak mau berkencan denganmu." Tepat setelah mengatakan itu Soah keluar dari mobil. Dia berjalan tergesa meninggalkan Sehun.

Dengan cepat pula Sehun mengejar Soah. Tangannya terulur menarik lengan Soah dan membuatnya berbalik menghadapnya. "*Waeyo*?" tanyanya dengan penuh penekanan.

"Kita sudah sepakat. Kau lupa janji yang kita buat dulu? Tidak akan pernah ada cinta sebagai pria dan wanita di antara kita. Kita sahabat, dan akan seperti itu sampai akhir." Soah membuang kesal napasnya. "*Mianhaeyo*." Dia kembali berbalik setelah melepaskan tangannya.

Sehun kembali menariknya dengan cepat. "Bagaimana jika aku tidak ingat janji itu?"

"Itu berarti kau....emh," belum sempat Soah melanjutkan kalimatnya mulutnya sudah dibungkam Sehun dengan mulutnya. Pria itu kini bahkan melumatnya. Terkesan buru-buru dan sedikit kasar. Semuanya terjadi terlalu cepat, membuat Soah tak begitu memahaminya.

Soah memberontak ketika sadar. Sia-sia. Pegangan pria itu pada tengkuknya terlalu kuat. Dengan keras dia menginjak kaki Sehun. Membuat ciuman itu benar-benar terlepas.

Plak. Sebuah tamparan keras mendarat di pipi kiri Sehun. Membuat pipi itu sedikit memerah.

Soah terlihat terengah menahan amarah, juga karena perbuatan pria yang berdiri di depannya. "Brengsek," umpat Soah dalam bahasa yang tak dimengerti Sehun. Pandangannya tak sengaja menangkap sosok pria yang jauh berdiri dari tempatnya. Pandangan menunjukkan kecewaaan, marah atau perasaan lain yang tak dipahaminya.

"*Oppa*," gumamnya. Soah mengenalinya. Pria bermasker itu suaminya.

Ya, pria bermasker itu melihatnya. Mungkin juga melihat kejadian yang baru saja di alaminya. Tidak, pria itu akan salah paham. Dia harus mengejarnya. Menjelaskan semuanya.

"Kim Soah," dia mendengar teriakan Sehun. Tangannya kembali ditahan.

"Apa lagi? Aku sudah menjawabnya bahkan aku sudah memberikan alasannya. Aku tidak akan berubah pikiran. Aku tetap tidak mau. Lepaskan, aku harus pergi." Soah berusaha melepaskan cengkraman Sehun. Setitik air mata mulai membasahi pipinya.

Sehun belum melepaskannya. Dia masih tak terima dengan perkataan Soah.

"Kupikir aku mengenalmu lebih baik dari siapa pun, ternyata aku salah. Kau sudah berubah, Sehun. Kau menjadi kekanakan dan egois." Tatapan marah dan kecewa ia berikan pada Sehun.

"Jangan pernah menemuiku lagi sebagai Sehun yang mencintai Soah. Datanglah jika kau sudah menjadi Sehun yang bersahabat dengan Soah. Aku akan menganggap kejadian tadi karena kau sedang mabuk," Soah benar-benar berhasil melepaskan tangannya. Dengan cepat dia pergi. meninggalkan Sehun dengan perasaan bersalahnya.

-o0o-

Soah tersenyum melihat pria itu berdiri di dekat jendela. Dengan napas terengahnya dia menghampiri pria itu. Memeluknya erat dari belakang. "*Oppa*," sapanya. Dia menyandarkan kepalanya pada punggung pria itu.

Untuk beberapa saat pria itu mebiarkan Soah melakukannya. Hanya sesaat, setelahnya dia melepas paksa tangan Soah. Dia menatapnya dengan pandangan marah. "Aku kecewa padamu," ucapnya sebelum berlalu pergi.

Soah berhasil menahan lengan pria itu. "Maaf," tutur Soah. Begitu singkat. Dia ingin mengatakan banyak hal, namun tak mampu. Lidahnya terasa kelu.

"Aku akan terima jika kalian hanya berpelukan. Tapi apa tadi? Kalian berciuman!" Pria itu menahan amarahnya dengan memejamkan mata serta mengalihkan pandangan.

"Kau hanya salah paham," jelas Soah. Air matanya mulai keluar.

"Salah paham, setelah apa yang kulihat?"

"Aku tak tahu dia akan melakukannya. Aku, tak pernah menginginkan ciuman itu," jelas Soah.

Pria itu membuang napasnya kesal. Amarah masih mengusainya, membuatnya tak mampu berpikir dengan jernih. Dia mengepal kuat tangannya. "Aku tidak peduli. Kenyataan jika kalian berciuman membuatku benar-benar kecewa." Dengan tenaganya dia melepas cengkraman Soah.

"Maaf. Maafkan aku. Jangan pergi, aku mohon." Soah kembali berhasil menarik lengan pria itu. Dia kini menangis sambil berlutut.

Pria itu hanya terdiam. Dia bahkan tak berbalik. Tak memperdulikan istrinya yang mulai terisak. Dia

hanya sedang dikuasai amarah. Yang membutakan semua perasaannya.

"Aku akan melakukan apa pun untukmu," ujar Soah dengan isakan. Dia masih berlutut. "Kau ingin punya anak kan. Aku akan melakukannya. Aku akan hamil untuk. Tapi aku mohon, jangan pergi. Jangan tinggalkana aku." Dia semakin terisak.

Soah tak pernah suka jika membahas kehamilan. Karena memang sejak awal dia sudah menegaskan pada pria itu, jika dia ingin menundanya. Dia belum benar-benar siap. Tapi sekarang dia bahkan akan melakukannya. Dia pasti benar-benar frustasi sudah membuat pria itu kecewa.

Dia sudah menyerahkan kepercayaannya pada pria itu. Bahkan dia dia sudah jatuh. Jatuh pada pesonanya. Meski sebenarnya itu wajar, mengingat mereka sudah tinggal bersama, makan bersama, bahkah tidur bersama. Dia tak ingin kehilangan itu semua.

"Kenapa aku harus tinggal, jika aku sendiri tak tahu perasaanmu untukku?" Pria itu masih enggan

menatap Soah. Perasaan kecewanya masih besar. Hingga mampu menutup rasa ibanya.

"Aku mencintaimu. Hiks... hiks... aku mencintaimu." Soah mengatakannya sambil terisak. "*Saranghae... saranghae... jeongmal saranghae.*"

Pria itu mengangkat tubuh Soah. Menatap dalam matanya. Menciumnya dengan kasar. Lebih kasar dari yang Sehun lakukan. Seolah sedang mengungkap betapa marahnya dia. Dia juga menggigitnya. Menimbulkan bau anyir karena sudut bibir yang terluka.

Soah tak perduli meski harus membuat tubuhnya terluka. Dia hanya ingin membuat pria itu tinggal. Menghilangkan semua kekecewaan pada dirinya. Juga berharap akan menghilangkah marahnya. Bahkan ketika pria itu memasukinya dengan kasar, dia benar-benar tak peduli.

"*Saranghae,*" ucapnya tulus setelah puncak itu datang. Air matanya ikut jatuh bersama hilangnya kesadarannya.

-o0o-

Chanyeol mengusap pelan sudut bibir Soah. "*Mianhae*, sudah membuatmu terluka." Dia menyesal sungguh. Membuat gadis itu terluka. Membuat gadis itu mengeluakan air mata. Dia benar-benar kehilangan kendali tadi.

Soah tak bergeming. Dia masih terlelap.

Tangan Chanyeol kembali terulur merapikan anak rambut Soah. Dia juga menyusuri setiap lekuk wajah istrinya. Mengusap jejak air mata di pipinya. Mecium singkat bibirnya. "Aku juga mencintaimu, Soah." Merengkuhnya ke dalam dekapannya. "*Saranghae*." Dia kembali mendaratkan kecupannya. Bukan di bibir, tapi di puncak kepala istrinya. Dia ikut terlelap setelahnya.

ENAM BELAS

Terungkap! Sehun EXO memiliki kekasih. Dia terlihat beberapa kali jalan dengan seorang gadis. Gadis tersebut ternyata adalah CEO dari Hera Fashion.

Itu adalah satu dari beberapa artikel yang menjadi pencarian nomor satu di internet. Sang *maknae* dari EXO itu mendapat skandal baru setelah sukses mempromosikan album barunya. Rekor yang hebat. Yang mampu membuat seorang pria paruh baya mendengus kesal setelah diberitahu asistennya.

"Sudah ku bilang padanya untuk hati-hati." Terdengar dengusal kesal lagi dari hidung pria paruh baya tersebut. "Aku berusaha keras untuk menyembunyikan pernikahannya, tapi apa yang dilakukannya," gumamnya kemudian. "Panggil Soah kemari," tutur pria paruh baya tersebut kepada asistennya.

"Iya, saya mengerti," jawab pria berjas abu-abu tersebut. Dia menunduk hormat sebelum melangkah.

"Tunggu! Aku akan meneleponnya sendiri. Carilah solusi untuk masalah itu," ujar pria paruh baya itu kembali.

Pria berjas abu-abu itu kembali menunduk bermaksud pergi. Suara pintu yang terbuka menghentikan langkahnya.

"*Abeoji*, gawat..." Pria yang baru masuk itu tak melanjutkan kalimatnya setelah melihat asisten ayahnya.

"Aku tahu," jawab pria paruh baya itu ketus.

"*Hyung*, sudah memberitahukannya?" tanya pria yang baru masuk tersebut.

Pria berjas abu-abu itu mengangguk. Dia kembali menunduk hormat dan meninggalkan ruang.

"Bagaimana ini, *Abeoji*?" tanya pria yang baru masuk setelah duduk.

"Bagaimana apanya? Tentu kau harus menyelesaikannya. Telepon Soah, dan suruh dia kemari."

"Iya." Pria yang baru masuk itu menunduk hormat sebelum meninggalkan ruang ayahnya.

-o0o-

Soah terbangun setelah merasa benda berbulu menggelitik tubuhnya. Dan benar saja, Livy anjingnya tengah bergelut manja dengan dirinya. "Livy," panggilnya dengan mata yang masih belum terbuka sepenuhnya. Dia medudukan dirinya. Menggendong anjing itu di pangkuannya. Mengusap lembut bulunya.

Tangannya berhenti mengusap menyadari sesuatu. Suaminya tidak ada di kamarnya. Kamarnya bahkan rapi. Dan dirinya juga sudah berpakaian meski itu hanya sebuah kemeja yang kebesaran. "Dia pergi?" ucapnya pada diri sendiri.

Pandangannya berubah sendu. Dia teringat kejadian semalam. Pria itu benar-benar marah padanya. Mengusap kasar wajahnya adalah bentuk dari pengurangan rasa bersalahnya. Tidak hilang, namun sedikit berkurang. "Livy, apa *daddy*mu benar-benar pergi?" Dia membuang pasrah napasnya.

Anjing itu hanya menjilati tangan Soah. Kadang juga menggonggong kecil.

Entah sebab apa setitik air mata jatuh melewati pipinya. Hatinya teriris jika asumsinya benar.

"Kau sudah bangun?" Suara berat milik suaminya terdengar.

Soah menoleh dengan cepat. Benar saja, suaminya baru memasuki kamarnya. Dengan senyum mengembang pria itu berjalan ke arahnya. Dia tak bisa menghindarkan pandangannya ke arah lain. Hanya satu objek, suaminya. Rasanya seperti mimpi melihat pria itu tersenyum. Itu adalah kemungkinan terakhir yang dipikirkannya setelah kejadian semalam.

Pria itu duduk di ranjang, masih dengan memasang senyum manisnya.

Tanpa pikir panjang, tangannya terulur memeluk pinggang suaminya. Menenggelankan wajahnya di sana. "*Oppa*," bisiknya. "Kupikir kau sudah pergi. Syukurlah kau masih di sini," ucapnya lagi. Dia tak dapat membendung air matanya. Dia menangis.

"Memangnya aku harus pergi ke mana? Aa, aku memang harus pergi nanti, ada jadwal," jawabnya. Pria itu juga mengusap surai panjang istrinya. "Kau menangis?" tanyanya kemudian setelah merasakan basah di kausnya. Dia melepaskan pelukan istrinya. Menatap dalam mata istrinya yang terlihat berkaca.

"*Mianhae,*" ucap Soah masih dengan air mata yang bercucuran.

Pria itu mengusap air mata Soah dengan kedua tangannya. "Jangan menangis! Aku juga minta maaf sudah menyakitimu semalam." Senyum tulus kembali ia berikan. Berharap akan membuat istrinya berhenti menangis. Dia juga mengecup singkat bibir istrinya.

Soah tersenyum dan mengangguk. "Kau sudah tak marah denganku kan?" tanya Soah dengan nada memelasnya.

Pria itu menggeleng. "Aku akan marah jika kau megulanginya," ucapnya dengan nada tegas.

"Syukurlah," ucap Soah lirih.

"Ayo sarapan!"

"Tapi aku belum memasak," ujar Soah dengan wajah bersalahnya.

"Aku sudah membuatnya."

"*Oppa,* bisa memasak?"

"Jika hanya membuat sandwich aku juga bisa."

Soah mengangguk. Dia turun dari ranjang yang dibantu suaminya. Mereka meninggalkan kamar. Yang juga diikuti anjing kecil berwarna putih tersebut.

Sepanjang perjalannya menuju meja makan mereka saling bergandengan. Candaan kecil juga pria itu lantunkan untuk menghidupkan suasana. Soah hanya tersenyum mendengarnya. Hatinya menghangat merekam setiap momen yang tercipta di antara mereka. Dia akan mengingat baik-baik kenangan hidup bersama pria itu. Berharap akan berlangsung hingga tua. Sampai maut memisahkannya.

Chanyeol menarik kursi untuk Soah. Mempersilahkannya duduk sebelum dirinya.

Soah tersipu. Menampakkan seburat merah di pipinya. Dia tak pernah merasa seistimewa ini. Suaminya benar-benar tahu cara memperlakukan gadis. Itulah kenapa seulas senyum tak pernah hilang dari bibirnya.

Setelah menuangkan susu untuk Soah, Chanyeol ikut duduk menghadapnya. "Selamat makan."

Soah mengangguk antusias. Tangannya terulur mengambil pisau dan garpu. Dengan hati-hati, dia memotong makanannya menjadi kecil-kecil. Memasukan ke mulutnya kemudian. Dia mengangguk senang merasakan lezatnya makanan yang disantapnya. "*Mashita*," ucapnya di sela-sela kunyahannya. Dia juga mengacungkan ibu jarinya.

Chanyeol ikut tersenyum melihat istrinya makan dengan lahap. Rasa bersalahnya perlahan menghilang. Dia memasak memang untuk menebus rasa bersalahnya. Juga dengan berusaha membuat istrinya tersenyum kembali. "Kau harus menghabiskannya," tuturnya kemudian.

"Emh," gumannya disertai anggukan.

-o0o-

"Sebenarnya apa hubungan kalian?" tanya Manajer Han pada Sehun. Setelah membaca artikel di internet Manajer EXO tersebut langsung menuju *dorm* artisnya.

"*Hyung*, ini sudah kelima kalinya kau mengajukan pertanyaan yang sama. Dan jawabanku juga tetap sama, kami hanya berteman," ucap Sehun dengan nada ketusnya. Dia sudah bosan diberi pertanyaan yang sama sejak kedatangan pria yang menjadi manajer grupnya.

"Kau yakin!" lagi pertanyaan yang sama.

Sehun mendengus kesal. Mengangguk kemudian.

"Akan berbeda ceritanya jika gadis yang terlibat skandalmu bukan dia. Ini Kim Soah. Kau sudah tahukan siapa dia." Manajer Han memijat pelan keningnya. Mengatur jadwal serta tindakan artisnya sudah membuatnya pusing. Kali ini dia harus bertambah pusing dengan skandal yang diciptakan artisnya. "Apalagi ini bukan foto biasa. Kalian berciuman. Oh Sehun, sudah berapa kali aku bilang untuk lebih hati-hati."

Sehun terdiam. Dia membuang muka. Tak ada niatan untuk menjawab. Ingatan semalam membuatnya merasa buruk. Tidak seharusnya dia memaksakan kehendaknya. Soah pasti membecinnya setelah ini.

"Kau menyukainya?" Manajer Han kembali melayangkan pertanyaan.

Sehun hanya membuang napas beratnya. Masih enggan menjawab.

"Jadi benar kau menyukainya." Itu adalah kesimpulan yang Manajer Han ambil dari tingkah Sehun. Lima tahun bekerja bersama pria itu membuatnya sedikit paham bagaimana gelagat serta tingkah lakukanya. Ponselnya berbunyi dan membuatnya beralih pada benda persegi empatnya.

Layar itu bertuliskan nama atasannya. Dia mengambil napas dalam sebelum mengangkatnya. Bersiap mendapat amukan darinya. "*Yeobseyo*," ucap Manajer Han setelah menggeser ikon berwarna hijau.

"Batalkan semua jadwal Sehun untuk hari ini. Jangan biarkan dia pergi ke mana pun. Aku akan

membahas masalah ini dengan Soah." Suara tegas terdengar dari seberang sana.

"Iya, saya mengerti." Setelah mengatakan itu panggilan tersebut putus. Manajer Han mendengus kesal. Ini adalah bagian tersulit dari pekerjaannya. Karena biasanya dia akan mendapat amarah dari pemilik acara. Dia harus menebalkan muka dan membuang harga dirinya. Jika tidak demikian maka, hanya akan ada pertengkaran.

"Tetap di sini dan jangan pergi ke mana pun," ucap Manajer Han.

"Bukannya aku ada pemotretan!" ujar Sehun ragu.

"Untuk hari ini kau libur. *Daepyonim* memintaku membatalkan semua jadwalmu. Ingat pesanku. Aku pergi dulu." Manajer Han benar-benar meninggalkan kamar Sehun.

-o0o-

Soah sudah terlihat rapi dengan *minidress*-nya. Setelah sarapan, dia membersihkan diri atas perintah suaminya. Meski tak diperintah, dia memang

berencana melakukannya. Dia ikut bergabung suaminya di ruang TV kemudian.

"Cantik." itu adalah kata yang tiba-tiba keluar dari mulut suaminya.

"Memangnya kapan aku terlihat jelek di matamu? Meski aku terbangun dalam keadaan berantakan, kau tetap akan mengatakan cantik," tutur Soah.

Chanyeol tersenyum. Memang benar yang dikatakan istrinya. Soah akan tetap cantik dalam keadaan apapun di matanya. Kecuali satu hal. "Saat kau menangis," ucapnya menjelaskan.

"Semua orang juga akan tampak jelek jika menangis."

"Iya, Sayang," ucap Chanyeol. Tangannya mengacak pelan rambut panjang istrinya.

"Kau tidak ada jadwal hari ini?" tanya Soah. Dia menyandarkan kepalanya di lengan kokoh suaminya.

"Ada, pemotretan."

Soah kembali duduk tegak. Dia menatap tajam suaminya. "Kenapa masih di sini?"

Chanyeol melirik sekilas jam tangannya. "Sebentar lagi. Aku masih ingin bersamamu." Dia berbaring. Menjadikan paha Soah sebagai bantalnya. "Aku juga masih ingin melihat wajahmu," sambungnya lagi.

"Dasar." Soah mecubit hidung Chanyeol. Membuatnya merintih kesakitan karena terlalu keras. Soah tersenyum puas, kemudian melepaskannya.

"Sakit tau," rintih Chanyeol. Tangannya memegang hidungnya yang tampak memerah.

"Biarin." Tangannya terulur mengambil buku di meja. Mencari letak tanda yang dibuatnya. Membacanya dalam hati kemudian.

Chanyeol masih betah memandang wajah istrinya yang terlihat serius membaca. Senyum manis terus dia sunggingkan. "Soah-*ya*," panggilnya.

"Emh." Soah hanya bergumam sebagai jawaban.

"Kau serius dengan perkataanmu semalam?"

"Yang mana?" Soah masih fokus pada buku bacaan.

"Memberiku anak."

Soah mengalihkan pandangannya sejenak. Hanya sejenak. Dia kembali memfokuskan pada kalimat yang tertulis dalam buku tersebut. "Kau benar-benar menginginkannya?" ucapnya setelah lama terdiam.

"Tentu saja. Siapa yang tak ingin punya anak?" ucap Chanyeol antusias.

"Dalam waktu dekat ini maksudku."

Chanyeol mengangguk. "Aku tidak ingin kau kesepian selama tidak ada aku." Terdengar nada tulus dari ucapannya.

"Sudah ada Livy kan."

"Dia kan anjing," ujar Chanyeol.

Soah tampak berpikir. Dia menutup buku yang dibacanya kemudian. Menatap lekat wajah suaminya

yang masih berbaring di pangkuannya. Dia merapikan anak rambut Chanyeol setelah meletakkan bukunya di meja. "Baiklah, jika memang itu maumu. Aku akan melakukannya."

"Benarkah!" Chanyeol memperlebar senyum. Raut wajahnya bertambah senang. Dia bahkan bangkit, saking senangnya.

Soah mengangguk. Seulas senyum juga dia berikan, untuk menambah kesan serius dari tindakannya.

Chanyeol mendekatkan wajahnya, bersiap akan mencium istrinya. Soah memejamkan matanya, membiarkan apa pun yang akan suaminya lakukan.

"*Daepyonim*, gawat..." Suara teriakan seseorang terdengar menggema di ruang tersebut. Chanyeol dan Soah tersentak kaget. Hingga mampu membuat mereka menjauhkan wajah. Padahal sebentar lagi bibir mereka akan bertemu. Mereka saling membuang muka karena malu.

Gadis itu menutup mata. Tidak ingin melihat kegiatan yang sudah diganggunya. "Maaf, kupikir kau sendirian." Dengan cepat dia berbalik. "Kalian

bisa menyelesaikannya, aku tunggu di depan." Dengan cepat pula dia melangkah ke ruang lain yang merupakan ruang tamu.

"Sudahlah! Nanti atau sekarang sama saja. Ada apa?" ucap Soah dengan nada sedikit keras.

Gadis itu menurunkan tangannya. Kembali berbalik. Berjalan pelan mendekati bosnya.

"Aku siap-siap dulu ya," ucap Chanyeol. Dia bangkit setelah mendapat anggukan dari istrinya. Pergi meninggalkan ruang tersebut.

Gadis itu duduk setelah kepergian Chanyeol. "Ini. Kau terlibat skandal dengan Sehun." Dia memberikan tablet yang sedari tadi dipegangnya.

Soah tampak serius membaca kata demi kata yang tertulis di sana. Dia juga mengangkat alis melihat gambar yang menjadi bagian dari apa yang dilihatnya. "Mereka selalu menulis seenaknya. Seharusnya dia juga memposting apa yang aku lakukan setelah foto ini," ucap Soah tampak marah.

"Jadi foto itu benar. Kau dan Sehun, berciuman." Terdengar nada ragu dari ucapan gadis tersebut.

"*Eoh.*"

Gadis itu menelan kasar ludahnya. Tak pernah menyangka jika bosnya akan bertindak demikian. "Dia tahu?" tanyanya masih dengan nada ragu.

Soah hanya mengangguk.

"Dia tak marah?"

"Jangan ditanya. Marah sekali tentu saja. Jangan sampai terulang lagi." Soah memeluk dirinya membayangkan kejadian semalam. Juga menggelengkan kepala mencoba menepis ingatannya. "Dia benar-benar menakutkan saat marah."

"Salahmu sendiri."

"Sehun yang menciumku lebih dulu. Aku bahkan menamparnya setelah itu," jelas Soah membela diri. Dia tidak ingin disalahkan, karena memang dia tak bersalah.

"Ada telepon," Chanyeol memberikan ponsel Soah yang di bawanya. Entah sejak kapan pria itu

sudah bergabung dengan Soah. Dia ikut duduk di samping Soah.

"*Yeobseyo*," jawab Soah setelah menerima ponselnya. Dia terdiam mendengarkan setiap kalimat yang penelfon katakan. "Sekarang?" ucapnya lagi. "Aku mengerti. Aku akan segera ke sana," ucapnya mengakhiri panggilan.

"Kau tak jadi berangkat?" tanya Soah kepada Chanyeol. Dia merasa heran mengapa suaminya kembali duduk di sampingnya sambil memainkan ponsel.

Chanyeol menggeleng. "Karena skandalmu dengan Sehun, semua jadwal dibatalkan hari ini," jawabnya masih dengan memainkan ponsel.

"Aku mau ke rumah *samcheon*. Mau ikut?" pertanyaan Soah masih ditujukan untuk Chanyeol.

"Tidak usah. Aku di sini saja. Kau berangkat saja dengan Aera."

"Ya sudah. *Eonni*, tunggu sebentar ya, aku mau ganti baju." Soah berlalu pergi. dan gadis yang

dipanggil Aera itu hanya mengangguk. Dia kembali fokus pada tabletnya.

Tidak ada yang bersuara setelah itu. Sibuk dengan benda segi empat di tangan masing-masing. Sekitar lima belas menit kemudian, Soah baru muncul dengan pakaian yang lain. Terlihat rapi dengan rambut yang digerai.

"Ayo, *Eonni*," ajak Soah.

"Aku antar." Chanyeol kini bersuara.

"Katanya tidak mau ikut?" dengus Soah kesal.

"Kau berangkat dengannya saja ya. Sepertinya aku punya janji," Aera mengangkat ponselnya sambil menggoyangkannya. "Aku mau menikmati hari Mingguku," ucapnya lagi. Dia kemudian berdiri setelah mengambil tasnya. Melambaikan tangan sebelum melangkah.

"Memangnya mau ke mana? Biasanya juga tiduran di rumah," tutur Soah yang mampu membuat Aera berhenti melangkah.

"Ada deh." Aera kembali melabaikan tangan.

"Bilang saja mau berkencan dengan Yoon *Timjangnim*," kata Soah lagi.

"Yoon Jaewoon. Jangan bercanda, dia sudah punya tunangan. Tahun depan mereka bahkan akan menikah," bantah Aera kembali. Dia benar-benar berlalu pergi.

"Ayo, *Oppa*," ajak Soah setelah melihat sekretarisnya menghilang di balik pintu. Chanyeol mengangguk.

-o0o-

"Ini apa?" ucap pria paruh baya itu sambil melempar tablet yang berisi artikel skandalnya dengan Sehun.

Soah hanya membuang pasrah napasnya. Ya, setelah sampai di kediaman Sang Paman dia langsung diburu pertanyaan seputar skandal tersebut. Wajar sebenarnya, Sang Paman tidak ingin usahanya rugi akibat skandal itu. "Itu hanya salah paham. Aku heran reporter sekarang, mereka selalu menulis berita yang bahkan belum dikonfirmasi dengan benar. Seharusnya dia mencantumkan foto

setelah kejadian itu," ucap Soah dengan nada kesalnya.

"Jadi foto itu benar?" Kini sepupunya yang bersuara.

"*Eoh*. Dia hanya sedang mabuk saat itu. Aku bahkan menamparnya setelah kejadian itu," jelas Soah lagi sedikit berbohong.

"Percuma kau menjelaskannya pada kami, semua orang sudah membaca artikel itu. Jadi bagaimana kau akan mengatasinya?" Sang Paman kembali bersuara.

Soah terdiam. Dia masih memikirkan cara yang tepat untuk mengatasinya.

"Kalian berpura-pura berkencan saja. Konfirmasi jika artikel itu benar," suara pamannya kembali terdengar.

"*Samcheon*," ucap Soah dengan nada sedikit tinggi.

"Ada banyak komentar positif untuk kalian."

"Aku tidak mau. Kenapa aku harus berkencan dengannya jika pada kenyataannya aku menikah dengan orang lain." Wajah Soah benar-benar terlihat kesal. Ide gila pamannya benar-benar tak pernah disangkanya.

"Tidak ada cara lain. Jika itu bukan foto berciuman, mungkin akan lain ceritanya." Lagi Sang Paman masih kukuh dengan pendiriannya.

Soah membuang pasrah napasnya. Dia hafal bagaimana sifat pamannya yang satu itu. Dia harus menemukan satu cara yang tak akan merugikannya maupun pamannya. "Aku akan menyelesaikannya. *Samcheon,* tidak perlu khawatir. Akan aku pastikan tidak ada yang dirugikan di sini," ucap Soah mantap. Dia memang sudah menemukan ide cermelang.

"Apa itu?" sela sepupunya.

"Kau yakin bisa menyelesaikannya?" Terdengar nada ragu dari ucapan pamannya.

Soah mengangguk. "Aku Kim Soah, *Samcheon,* tidak lupa itu kan."

"Aku mengerti." Meski hanya kalimat singkat, namun mampu membuat Soah menyunggingkan senyum. Dia senang karena pamannya masih menaruh kepercayaan padanya.

Hening kembali tercipta. Entah mengapa tidak ada yang memulai pembicaraan lagi. Sepertinya sedang sibuk memikirkan hal lain.

"Jadi, kapan kau akan memberiku cucu?" Itu adalah pertanyaan yang tak pernah diduga oleh Soah. Pertanyaan yang mampu membuatnya tertawa lepas. Sepupunya juga ikut tertawa. Ya, di ruang itu mereka hanya bertiga. Chanyeol tidak ikut karena memang pamannya tidak mengizinkannya.

"Tunggu saja," jawab Soah masih dengan menahan tawa.

TUJUH BELAS

Sepanjang perjalanannya menuju ruang kerja, Soah mendapat sapaan dari karyawannya. Senyum mengembang terukir jelas di bibirnya. Entah apa yang membuatnya terlihat bahagia? Yang pasti dia berangkat lebih siang dari biasanya. Bahkan jika dilihat ini sudah hampir jam makan siang.

Dia kembali menyunggingkan senyum, ketika melewati ruang sekretarisnya. Yang mampu membuat sang empunya mengangkat alis, melihat tingkah tak biasa dari atasannya. Dengan cepat dia menyusul atasannya ke ruangnya. Ada beberapa hal perlu dilaporkannya. Namun tertunda karena belum hadirnya Sang Atasan.

Setelah meletakkan *coat*nya di gantungan, Soah duduk manis di kursinya. Banyak berkas yang menumpuk di meja. Dia memang memiliki banyak pekerjaan hari ini. Belum lagi beberapa *meeting* yang harus dihadirinya sebelum peluncuran produk baru perusahaan. Sepertinya dia harus menyiapkan tenaga ekstra untuk pekerjaannya hari ini.

Bunyi ketukan pintu ruangannya terdengar. Dari sana munculnya sekretaris cantiknya dengan membawa beberapa berkas di tangannya. Tanpa harus menyuruhnya masuk, gadis itu sudah lebih dulu berjalan ke arahnya.

"Ada apa, Sekretaris Min?" tanya Soah yang sudah mengambil satu berkas dari tumpukan di mejanya.

"Berkas yang harus anda tanda tangani," jawab Sang Sekretaris. Dia juga menyerahkan map yang di bawanya.

Soah menerima mapnya dengan senang hati. Membacanya sebentar sebelum membubuhkan tandatangannya. "Apa semua orang sudah siap?" tanyanya kemudian. Dia mengembalikan mapnya.

"Iya." Sekretaris Min mengangguk. "*Meeting* akan dimulai tiga puluh menit lagi," jelas Sang Sekretaris kembali.

"Aku mengerti," jawab Soah singkat. Dia kembali memfokuskan pandangannya pada berkas yang diambilnya tadi. Membaca kata demi kata yang

tertera di sana. Menandai bagian yang menurutnya kurang pas.

Tangannya kembali terulur mengambil berkas lain. Hanya butuh waktu tiga menit untuknya memeriksa satu berkas. Dia memang memiliki kemampuan yang mengagumkan. Tak heran sejak perusahaan itu di wariskan padanya, produk dan namanya menjadi begitu terkenal. Efisien dan efektif adalah prinsipnya. Dia tak suka menunda-nunda waktu. Bahkan dia tak ragu melayangkan protes pada pegawainya yang bekerja tak sesuai dengan prinsipnya.

Sekretaris Min masih setia memandang segala gerak-gerik atasannya. Selalu seperti yang dia kenal. Cepat, cekatan, dan juga anggun. Tiga sisi itu tak bisa dipisahkan dari diri atasannya. Dia sangat tahu itu. Pekerjaannya juga menjadi ringan semenjak atasannya adalah gadis yang kini sibuk dengan berkasnya.

Soah berhenti membalik berkasnya saat merasa masih ada sepasang mata yang mengawasinya. Dia mengangkat wajahnya. Dan benar saja, sekretarisnya

masih berdiri di sana. "Apa masih ada yang ingin kau sampaikan, Sekretaris Min?" tanyanya.

Sekretaris Min hanya tersenyum. Dia masih enggan bersuara.

"Kenapa? Ada yang aneh denganku?" tanya Soah kembali dengan raut penuh tanyanya.

Sekretaris Min menggeleng, masih dengan senyum yang mengembang.

"Duduk saja jika memang ada yang ingin kau sampaikan. Kau tak lelah berdiri terus?"

Sekretaris Min mendudukan dirinya kemudian. Kakinya memang sudah cukup lelah menopang dirinya tadi. "Dari mana saja anda baru berangkat?" Akhirnya Sekretaris Min bersuara.

"Rumah sakit," tutur Soah singkat. Dia kembali membaca berkasnya.

"Anda sakit?" tergambar raut cemas di wajah oval Sekretaris Min.

"Tidak," jawab Soah singkat. Pandangannya belum ia alihkan dari berkasnya.

"Lalu untuk apa anda datang ke sana?" Sekretaris Min masih memberi pertanyaan. Rasa penasarannya masih kuat, itulah kenapa dia tak henti menggali informasi dari atasannya tersebut.

"Melepas implan dan periksa kandungan." Soah masih tak memandang sekretarisnya.

Sekretaris Min terdiam. Dia masih mencerna perkataan Soah. Dia mengangkat alisnya ketika sudah paham. Matanya juga membulat, seperti terkejut. "Anda berencana hamil?" tanyanya sedikit ragu. Itu hanya asumsinya, karena memang itulah jawaban masuk akal dari tindakan atasannya tersebut.

Soah tersenyum sambil memandang wajah Sekretaris Min. Tersenyum karena merasa lucu dengan ekspresi yang diberikan gadis di depannya. "Kau bisa menyebutnya seperti itu," jawabnya kemudian. Dia kembali melanjutkan pekerjaannya.

Sekretaris Min masih memandang Soah dengan pandangan tak terbacanya. Entah apa yang sedang dipikirkannya. "Apa yang membuatmu berubah

pikiran? Bukankan di awal anda bersi keras ingin menundanya," kata Sekretaris Min kemudian.

Soah mengambil napas dalam. Masih dengan pandangan yang sama, ke arah berkasnya. "Ada banyak hal yang terjadi. Dan ada banyak hal yang membuatku merubahnya. Aku tak bisa menyebutkannya."

"Aku mengerti. Itu hak Anda," ucap Sekretaris Min sambil mengangguk. "Aa, artikel yang membahas skandal anda dengan Sehun sudah terhapus. Sekarang sudah tidak ada satu pun artikel itu di internet," lanjutnya.

"Baguslah! Reporter Jung menanganinya dengan baik."

"Anda di undang di Reality Show."

"Untuk apa?"

"Rumor yang sudah menyebar tak akan mereda dengan sendirinya. Anda harus mengkonfirmasinya, untuk meredakan rumor tersebut," jelas Sekretaris Min.

Soah tampak sedang berpikir. Memang benar yang dikatakan sekretarisnya. Bahkan ada kemungkinan dia akan diteror fans Sehun karena tidak terima. "Haruskah aku datang!" Terdengar nada ragu di setiap ucapannya.

"Terserah Anda. Jika memang Anda siap diserang fansnya Sehun, Anda tidak perlu datang," ucap Sekretaris Min dengan nada mengejeknya.

Soah tersenyum mengejek. "Jawaban macam apa itu!" Dia berdecak sebal kemudian. "Kau memang benar sih. Kapan acaranya?"

"Besok."

"Baiklah! Aku tak punya pilihan bukan."

"Anda harus siap dengan segala kemungkinannya. Jika perlu diskusikan dengan Sehun, supaya nanti jawaban kalian sama. Aku dengar Sehun juga diundang." Sekretaris Min kembali bersuara. Kali ini terdengar lain. Bukan nada mengejek, namun memberi solusi.

Soah mengangguk. "Terimakasih."

"*Meeting* akan dimulai lima menit lagi," ujar Sekretaris Min setelah melirik jam tangannya.

"Emh. Kau duluan saja. Aku akan segera ke sana setelah membaca ini." Soah menunjukkan berkas yang dimaksudkannya.

-o0o-

"*Annyeong haseyo* Sehun-*ssi*. Bagaimana kabar Anda?" Itu adalah kalimat pembuka dari pembawa acara tersebut.

Ya, Sehun sekarang sedang mendatangi undangan sebuah Reality Show. Setelah libur sekitar dua hari, itu adalah jadwal pertamanya. Dia tahu jika acara kali ini pasti akan berputar tentang skandalnya. Meski sudah dihentikan peredaran artikelnya, namun tak akan merubah kabar yang sudah beredar.

Dengan senyum mengambang dia menjawab, walaupun sebenarnya dia sedikit memaksakannya. "Baik. Seperti yang Anda lihat," ucapnya dengan ramah.

"Terimakasih sudah datang. Padahal sebenarnya Anda sedang sibuk-sibuknya mempromosikan album baru," ucap Sang Pembawa Acara kembali.

"Iya," jawab Sehun sambil tersenyum.

"Ini tentang skandal mengejutkan yang baru-baru ini ada. Anda hampir tidak pernah memiliki skandal dengan seorang wanita. Bagaimana Anda menjelaskan tentang hal ini?" ucap pembawa acara tersebut kembali.

Sehun terlihat mengambil napas dalam. Dia memang sudah mempersiapkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Tapi tetap saja rasa gugup itu datang. Takut jika dia akan melakukan kesalahan yang akan merugian pihak lain.

"Sebenarnya saya terkejut setelah membacanya. Kemampuan reporter sekarang luar biasa. Aku selalu berusaha untuk tidak terlihat, namun pada akhirnya tetap ketahuan," jelas Sehun panjang lebar. Dia terdiam setelahnya.

"Jadi Anda membenarkan artikel tersebut, jika anda sedang berkencan dengan CEO dari Hera Fashion." Sang pembawa acara kembali

melayangkan pertanyaan. Ah, lebih tepatnya menanggapi perkataan Sehun.

"Bukan seperti itu. Kami memang dekat, tapi kami tidak berkencan," tutur Sehun kembali.

"Dekat dalam artian apa?"

"Kami berteman."

Sang pembawa acara tersenyum aneh. Bingun dengan ucapan Sehun. "Jika hanya sekedar berteman. Bagaimana Anda menjelaskan masalah foto tersebut?" Lagi, itu suara pembawa acara.

"Saya cukup kecewa dengan foto tersebut. Seharusnya, diperlihatkan kejadian setelah ciuman itu." Sehun kembali berucap. Dia menarik napas dalam sebelum kembali berkata. "Itu adalah kesalahan. Hari itu aku mentraktirnya minum. Dan aku cukup mabuk. Aku benar-benar tak sadar, jika aku menciumnya saat itu, tapi kemudian dia menamparku. Dia sangat marah setelahnya."

"Ah, jadi itu hanya salah paham maksud Anda."

"Iya, begitulah. Anda tahu sendirikan bagaimana jika kita sedang mabuk. Kita tak akan pernah sadar dengan apa yang kita lakukan."

Pembawa acara tersebut tersenyum sambil mengangguk. Membenarkan perkatan Sehun. "Sejak kapan Anda mengenal Kim *Daepyo*?"

Saat Sehun akan menjawab Sang pembawa acara kembali bersuara. "Tamu kita yang lain sudah datang."

Sehun menoleh mengikuti arah pandang Sang pembawa acara. Dia cukup terkejut melihat kedatangan seorang gadis dengan balutan dress berwarna putih. Dia tak pernah menyangka jika gadis itu juga diundang di acara tersebut. Tatapan bersalah terpancar jelas dari sorot matanya. Ya, sejak malam di mana gadis itu melarangnya menemuinya sebagai pria yang mencintainya, dia benar-benar melakukannya. Dia memang belum bisa membuang perasaannya.

"Selamat datang, Kim *Daepyo*," sapa Sang pembawa acara.

Gadis itu tersenyum manis. Juga menunduk hormat pada Sang pembawa acara.

"Anda bisa menyapa pemirsa terlebih dulu."

Gadis itu berbalik menghadap kamera. Dia menunduk hormat sebelum berucap. "*Annyeong haseyo*. Kim Soah *imnida*." Cukup lantang dia berkata.

"Silahkan duduk."

"Lama tak bertemu, Sehun-*ah*," tutur Soah menyapa Sehun. Dia melayangkan kepalan tangan yang disambut baik oleh Sehun. Dia ikut duduk di sebelahnya.

"Kalian benar-benar terlihat dekat ya," ucap Sang Pembawa Acara merespon. Dia cukup terkesima dengan cara menyapa mereka.

Soah hanya tersenyum menanggapinya.

"Anda benar-benar terlihat cantik dari dekat."

"Terima kasih," ucap Soah menutup mulutnya. Ada seburat merah di pipinya. Sepertinya dia sedang tersipu.

Sehun hanya bisa memandang penuh arti gadis tersebut. Dia merasa gadis itu masih penyimpan marah padanya. Meski tadi menyapanya, dia yakin itu hanya akting di depan kamera. Aktingnya sunggu bagus. Gadis itu pasti akan sukses jika menjadi artis. Sayang sekali, gadis itu tak pernah tertarik dengan dunia hiburan. Sehun sangat tahu itu.

Pembawa acara tersebut kembali menyinggung tentang skandal mereka. Kali ini dia menunjukan pertanyaannya pada Soah.

"Seperti yang Sehun bilang, itu memang salah paham. Dan kami memang tidak berkencan. Bagaimana mungkin aku mengencani sahabatku? Itu bukan gayaku. Apalagi ini Sehun. Aku sudah menganggapnya seperti saudaraku," jelas Soah diselingi senyum menawannya.

"Kembali ke pertanyaan tadi. Sejak kapan kalian saling mengenal?"

"Sekitar umur lima tahun." Soah terdengar ragu mengatakannya. Dia memang sudah sedikit lupa.

"Apa aku salah?" kini pertanyaan itu ia tujukan untuk Sehun.

"Iya, dia benar," tutur Sehun.

"Wah, sudah selama itu. Mungkin bisa diceritakan suka dukanya persahabatan kalian."

Soah mulai bercerita. Yang kemudian disambung Sehun. Mereka tertawa mengingat beberapa hal lucu ketika bercerita. Si Pembawa Acara kadang ikut menanggapi cerita tersebut. Suara penonton yang hadir di studio juga ikut meramaikan suasana.

Setelahnya mereka diberi pertanyaan lain. Dengan tanggap dan tanpa ragu mereka menjawab. Mereka saling bertukar pikiran seolah tidak terjadi apa pun di antara mereka. Meski sebenarnya Soah masih marah dengan pria itu, dia sangat pandai menjaga sikap.

Acara yang berdurasi satu jam itu akhirnya selesai. Itu lebih tepat disebut wawancara. Karena memang acaranya hanya membahas dua orang tersebut, Sehun dan Soah.

Soah dengan cepat meninggalkan studio. Dia mengambil tas dan *coat* yang dititipkan pada sekretarisnya. Dia memang berangkat bersama gadis yang sudah menjadi asistennya sejak dia menjabat menjadi seorang CEO. "Apa jadwalku setelah ini?" tanya Soah yang sudah memakai *coat*nya.

"*Meeting* lanjutan kemarin," jawab Sang Sekretaris setelah melihat tabletnya.

"Kita kembali ke kantor sekarang," ajak Soah.

"Iya." Sekretaris Min mengangguk setuju. Dia ikut melangkah di belakang atasannya.

Di belakangnya Sehun sedang berusaha mengejar Soah. Dia ingin meminta maaf dan meluruskan kesalahan di antara mereka. langkah cepatnya terhenti kala melihat Soah sudah memasuki mobil. Dia kembali ingin melangkah, namun ditahan oleh manajernya.

"Kau masih ada jadwal setelah ini," tutur Sang manajer.

Sehun hanya bisa membuang pasrah napasnya. Matanya masih tertuju pada mobil silver yang mulai

meninggalkan *basement*. Sepertinya dia memang masih harus menyimpan rasa bersalahnya. Dia akan mencari kesempatan lain untuk meminta maaf. Ya, harus. Atau dia akan kehilangan sahabatnya untuk kedua kalinya.

-o0o-

Soah masih betah memandang bintang di langit. Sejak dia menikah, dia punya kebiasaan baru. Merenung sambil melihat bintang. Jika biasanya dia menghabiskan waktu senggangnya dengan membaca atau menggambar, sekarang berbeda. Dia lebih banyak melamun dan termenung. Banyak sekali perubahan pada dirinya setelah berganti status.

Dia mulai menyukai memasak, padahal sebelumnya dia benci pekerjaan itu. Dulu berbelanja di supermarket maupun minimarket adalah pekerjaan melelahkan, karena dia harus mengantri untuk membayarnya. Namun sekarang dia mulai terbiasa melakukannya. Dan masih banyak hal yang tak disukai yang mulai dilakukannya. Kebersamaan dengan pria itu memang berdampak cukup besar untuknya.

Dia kembali meminum susu yang di bawanya. Setelah memeriksakan kandungan di rumah sakit, dia mulai banyak meminum susu. Itu anjuran dokternya. Dia juga menjaga asupan gizi yang masuk ke tubuhnya. Dia harus sehat untuk mempersiapkan kehamilannya. Apalagi menurut dokter, berat badannya sedikit kurang ideal untuk persiapan kehamilan. Dia harus banyak makan mulai sekarang.

Dengusan halus terdengar dari hidungnya. Dia cukup bosan hari ini. Ditambah suaminya tak memberinya kabar seharian ini. Biasanya dia selalu memberi kabar meski hanya pesan singkat. Tapi hari ini, "Hah." Dia kembali mendengus kesal.

Setelah membereskan piring yang tadi berisi makanan ringan juga gelasnya, Soah berniat memasuki kamarnya. Pintu penghubung balkon terbuka, menampakkan pria jakung yang sudah menjadi teman hidupnya. Dia terdiam, menatap sendu pria itu.

Pria itu tersenyum hingga menampakkan gigi putihnya. Rambutnya masih bercat sama seperti terakhir di ingatan Soah. Poni yang biasanya

menutupi dahinya kini terbelah. Guratan lelah juga terlihat di wajahnya. Meski demikian, pria itu masih terlihat menawan dengan balutan kaos dan jaket kulit.

"Kau di sini. Aku mencarimu sejak tadi," ucap pria itu.

Suaranya terdengar merdu di telinga Soah. Entah mengapa semua yang berhubungan dengan pria itu tampak indah. Jantungnya mulai berpacu dengan cepat. Perasaan asing kembali mengusiknya. Ada apa dengan dirinya? Sebegitu hebatnya pria itu hingga mampu membuatnya terjatuh. Dia benar-benar telah mencintai pria itu. Melihat kehadirannya membuat hatinya berbunga-bunga.

"Ayo masuk, di sini dingin," ajak Soah. Tentu saja, dia hanya mengenakan piyama tipis kesukaannya.

"Kau habis minum?" tanya pria itu di sela-sela perjalanannya.

Soah mengangguk. "Minum susu," jawabnya.

"Susu. Di usia segini." Pria itu tampak terkejut dengan penuturan istrinya.

"Kenapa memangnya? Susu itu baik untuk kesehatan," jawab Soah dengan dengusan. Memprotes perkataan suaminya. "Lagi pula itu susu khusus untuk pengantin baru," lanjutnya dengan lirih.

"Kau bilang apa tadi?"

"Sudah ah, tidak penting juga. Kau sudah makan?" Soah memberi pertanyaan lain untuk mengalihkan.

"Emh," ujar pria itu disertai anggukan. Tangannya terulur menarik pinggang Soah. dia memeluknya dari belakang. Menyembunyikan wajahnya di ceruk leher istrinya. "Maaf ya, aku tak mengabarimu seharian ini. Aku tak sempat pegang ponsel tadi," ucapnya terdengar menyesal. Dia bisa mencium wangi sampo dan parfum istrinya. Aroma vanila bercampur mint. Membuatnya tenang dan menguapkan rasa rindunya.

Hanya anggukan yang diberikan Soah. Dia memantung mendapat perlakuan itu. Dadanya

semakin bergemuruh. Hingga membuatnya tak mampu mengungkap perasaan yang dirasakannya sekarang. Entah bahagia atau sesuatu yang lain. Yang pasti dia tak bisa menamainya.

"Bagaimana wawancaranya tadi?" Pria itu kembali bersuara, masih dengan posisi yang sama. Namun kepalanya kini sudah ia angkat.

"Biasa saja. Hanya membahas seputar skandal itu. Juga beberapa pertanyaan tentang hubunganku dengan Sehun." Ada nada lain di ucapan Soah saat menyebut nama Sehun. Pria itu bisa merasakannya.

"Kau masih marah pada Sehun?"

Soah hanya diam. Malas menjawab. Dia juga tak tahu apa dia masih marah atau tidak. Tapi yang pasti dia masih enggan bertemu dengan pria itu.

Pria itu melepaskan pelukannya. Membalik tubuh Soah. Menatap wajahnya karena tak mendapat jawaban.

Soah membuang muka mendapat tatapan tak mengenakkan dari suaminya.

"Aku anggap iya," ucap pria itu lagi. "Segera berbaikanlah. Tak bagus marahan lama-lama." Pria itu mengacak pelan puncak kepala Soah.

Soah hanya menatap datar suaminya. Dia tak berniat menjawab.

"Aku mandi dulu." Pria itu segera berlalu.

Soah mengarahkan pandangannya pada gerak suaminya, yang kini menghilang di balik pintu. Dia melangkah meninggalkan kamarnya. Menuju dapur. Meletakkan gelas dan piringnya di tempat cuci. Menyalakan kran dan membersihkannya.

Tenggorokannya terasa kering, setelah mencuci piring tadi. Tungkainya membawanya mendekat ke kulkas. Mengambil sebotol air mineral. Meminumnya dengan perlahan. Dia masih termenung melihat isi kulkasnya. Sudah habis. Hanya tersisa *kimchi*, dua butir telur, dua buah apel dan sedikit daun bawang. Kenapa dia tak menyadarinya? Dia harus berbelanja besok jika tidak ingin kelaparan.

Menonton TV adalah pilihan selanjutnya. Dia belum mengantuk meski jam sudah menunjuk di

angka sebelas. Beberapa kali dia mengganti *chanel* karena acaranya tak begitu menarik. Drama menjadi pilihan terakhirnya. Selain karena ceritanya bagus, juga Sang Pemeran yang dikenalnya. Dia pernah menyewa pria itu menjadi model produk perusahannya.

Dia tertawa melihat adegan yang lucu. Tak sadar jika pria yang mengenakan kaos oblong dan celana selutut tengah memperhatikannya. Pria itu berjalan mendekat. Ikut duduk di samping Soah. "Belum tidur?" tanyanya.

Soah yang masih menahan tawa menoleh. Dia menggeleng. "Belum mengantuk," jawabnya sambil membenarkan posisi duduknya.

Suasana hening terjadi setelahnya. Sedang fokus dengan drama yang sedang tayang. Soah mengalihkan pandangan, ketika drama tersebut menampilkan *kissing scene*. Tatapannya bertemu dengan suaminya.

"Kenapa? Kau juga ingin," ucap pria itu menggoda. Dia juga mendekatkan wajahnya.

Rona merah terlihat jelas di pipi Soah. Dia malu tentu saja. Layangan bantal ia lakukan untuk menghentikan godaan pria itu. Dia kalah cepat karena pria itu berhasil menghindar.

"Aku bisa memberikannya jika kau mau," ujar pria itu lagi dengan kedipan nakalnya.

Soah memutar malas bola matanya. Dia berdiri bermaksud pergi. Tangannya ditarik hingga membuatnya terduduk di pangkuan pria itu.

"Mau ke mana?" ucap Sang Pria tanpa rasa bersalahnya.

"Mau tidur."

"Sebentar saja." Pria itu mendekatkan wajahnya. Tanpa aba-aba menempelkan bibirnya pada Soah. Mempraktekan apa yang baru dilihatnya dalam drama. Soah memejamkan matanya. Dia terbuai. Bahkan dia kini ikut membalas apa yang pria itu lakukan padanya.

Saat tangan pria itu mulai nakal. Dia menghentikannya. Melepas tautan bibirnya. "Jangan di sini."

Pria itu tersenyum. Paham dengan maksud istrinya. Tangannya terulur mengambil remot kontrol untuk mematikan TV. Meninggalkan ruang itu dengan menggendong istrinya ala *bridal*. "Berpeganglah jika tidak ingin jatuh," perintahnya kemudian.

Soah menurutinya. Dia mengalungkan tangannya di leher suaminya. Dia tak bisa menolak apapun yang akan pria itu lakukan padanya. Anggap saja ini sebagai bonus pengobat rasa rindunya.

DELAPAN BELAS

Soah membereskan pakaian yang berserakah di lantai kamarnya. Ini adalah ulah suaminya yang membuangnya sembarangan. Mengingat kejadian semalam membuat jantungnya kembali berdetak keras. Kupu-kupu juga seolah menggelitik perutnya. Seulas senyum juga tersungging melihat wajah damai suaminya yang masih terpejam.

Setelah meletakkannya ke dalam keranjang, dia berjalan menuju jendela. Menyibak gorden kamarnya. Matahari sudah nampak tinggi. Dia memang sedikit kesiangan tadi. Pandangannya ia alihkan pada jam dinding kamarnya. Masih ada waktu sebelum jadwal Sang suami. Dia berencana membuat sarapan terlebih dulu, baru kemudian membangunkannya.

Masih dengan senyum mengembang, Soah menuju dapur. Membuka isi kulkasnya. Dia baru ingat jika persediaan makanannya sudah habis. Jika dia berbelanja terlebih dulu, tak akan sempat. Pria itu pasti tak akan mendapat jatah sarapan darinya.

Dia memutar otak untuk membuat hidangan dari bahan yang masih tersisa. Dia terfikirkan satu menu. Menu yang hampir tak pernah dibuatnya.

Dia merogoh kantung roknya. Mengambil ponsel dari sana. Membuka laman internet untuk mencari resep hidangan yang sedang difikirkannya. Dia mengangguk paham membacanya. Nasi goreng *kimchi* menjadi pilihannya. Setelahnya, dia mengambil bahan-bahan yang diperlukan. Nasi, *kimchi*, daun bawang, kecap manis, bawang bombai, telur, bawang putih, minyak wijen, minyak sayur, merica dan garam. Karena tidak ada daging, dia meninggalkan bahan tersebut.

Dia memulai dengan memotong *kimchi* menjadi lebih kecil. Memotong dadu bawang bombai. Mengiris tipis daun bawang dan mencincang halus bawang putih. Mengambil wajan, lalu memanaskannya. Menuangkan minyak sayur adalah langkah selanjutnya.

Bawang bombai dan bawang putih ditumis terlebih dahulu. Setelah harum dia memasukan *kimchi*. Mengaduknya dengan rata. Sekitar lima menit kemudian, dia menambahkan daun bawang.

Melihat daun bawang yang sudah sedikit layu, Soah mematikan kompornya. Memasukkan nasi dan mengaduknya rata. Ditambahkan minyak wijen dan kecap manis sebelum menyalakan kompor kembali.

Langkah akhir, dia menambahkan garam dan merica bubuk. Mencicipinya sedikit sebelum diangkat. Menyajikannya dalam piring. Sebagai pelengkap dia menggoreng telur mata sapi. Setuhan akhir, meletakkan telur di atas nasi dan menaburkan irisan daun bawang yang masih ia sisakan sedikit. Benar-benar terlihat lezat.

Sempurna merupakan ungkapan yang tepat untuk hasil pekerjaannya. Makanan hasil masakannya sudah ia tata rapi di meja. Tinggal memanggil prianya. Setelah melepas apronnya dia bermaksud pergi, namun pria itu sudah lebih dulu datang dengan wajah segarnya. Sangat ketara jika dia baru selesai mandi.

"*Morning*," sapa Soah. "Sarapannya sudah siap."

Pria itu terheran dengan apa yang tersaji di meja. Baru kali ini hanya satu menu yang ada di meja makan. Itupun menu yang tak pernah dibuat

istrinya. "Nasi goreng *kimchi*," ucapnya mengenali nama masakan tersebut.

"Emh. Maaf, aku kehabisan bahan makanan. Hanya ini yang tersisa untuk dimasak. Aku akan belanja setelah ini," jelas Soah sambil tersenyum tak enak. Dia merasa sedikit bersalah tentang hal itu.

"Tak apa. Ini juga sudah mengenyangkan," tutur pria itu. Dia mendudukan dirinya kemudian. "Selamat makan," ucapnya kembali dengan cukup lantang. Dia mulai mengambil sendok dan menyuapkan makanan.

Soah dibuat senang olehnya. Dia ikut duduk dan makan. "Bagaimana rasanya. Aku baru pertama kali membuatnya?" tanyanya terdengar ragu. Dia takut jika rasa masakannya tak enak di lidah pria itu.

Pria itu menghentikan kunyahannya. Menatap dalam mata istrinya. "Apa yang tidak bisa kau lakukan? Kenapa setiap kali kau melakukan sesuatu, selalu berhasil."

Soah mengangkat alisnya tak paham. "Apa maksudmu?"

Dia mengacungkan ibu jarinya. "Ini sangat lezat," ujarnya kemudian. "Jadi, apa yang tak bisa dilakukan oleh istriku," ucapnya lagi setelah menelah makanannya.

"Tidak ada. Bahkan jika aku belum pernah melakukannya, hanya dengan sedikit belajar aku pasti bisa melakukannya," jawab Soah penuh percaya diri. Dia juga mengedipkan nakal kelopak matanya. Senyum aneh juga terpampang di wajah cantiknya.

"Dasar." Pria itu mengacak pelan rambut istrinya. Juga ikut tersenyum setelahnya.

-o0o-

"Kau tak pernah menggunakan kartu kredit yang aku berikan," ucap Chanyeol setelah memeriksa ponselnya. Pria itu memang sudah memberikan fasilitas hidup berupa kartu kredit di awal-awal pernikahan mereka.

"Belum," jawab Soah yang sudah meletakkan kembali botol parfumnya. Dia sudah rapi dengan penampilannya. Hari ini dia ada *meeting* penting

untuk proyek barunya. Dia berbalik dan mendapati tatapan tajam suaminya.

"Kenapa? Aku tahu, penghasilanku mungkin tak sebanyak dirimu. Tapi, bagaimana pun juga aku ini suamimu. Sudah menjadi kewajibanku untuk memberikanmu nafkah." Hanya itu kalimat yang dapat direkam Soah. Pria itu masih berucap panjang, namun dia sela dengan memberikan kecupan singkat di bibir. Pria itu seketika terdiam. Mengedipkan matanya beberapa kali. Sepertinya dia masih belum paham dengan apa yang istrinya baru saja lakukan. Dia menatap tajam setelahnya.

Soah hanya memberikan senyum manis. Sebenarnya dia tak memiliki alasan pasti mengapa dia tak menggunakan kartu kredit yang pria itu berikan. Karena itu, dia memilih membuat pria itu diam. Merasa masih mendapat tatapan tajam dari suaminya, dia kembali mengecup singkat bibir suaminya. "*Saranghae oppa*," ucap Soah kemudian masih dengan senyum manisnya.

Pria itu benar-benar dibuat frustasi oleh Soah. Dia ingin marah tapi tak bisa. Sikap istrinya barusan benar-benar meruntuhkan pertahanannya. Dia

bahkan membuang muka saking gemasnya. Dia ingin mengungkapkan apa yang dirasakannya, tapi bingung harus berbuat apa? Yang bisa dilakukannya hanyalah mengusap pelan surai panjang istrinya dengan kedua tangannya. Kecupan di dahi juga ia berikan. "Kenapa aku tak bisa marah padamu?" tuturnya kemudian.

Soah mengulurkan tangannya. Memeluk erat pria itu. "Karena itu, berhentilah membahas itu. Aku pasti akan menggunakannya, tapi nanti. Bukankah kita harus berhemat. Kau bilang kau ingin punya anak kan." Kepalanya sudah ia sandarkan di dada suaminya.

Pria itu mendesah. Dia dibuat kagum dengan pemikiran istrinya. Gadis itu bahkan sudah berfikir jauh ke depan. "Aku tahu. Tapi memang aku memberikannya khusus untukmu. Jika untuk kebutuhan anak kita nanti, aku sudah mempersiapkannya. Kau tidak perlu khawatir." Usapan lembut pada rambut istrinya juga dia berikan.

"*Gomawo*." Lagi senyum manis itu masih menghiasi wajah cantik Soah.

"Emh," jawab pria itu dengan anggukan. "Kau bilang ada *meeting* kan. Kau belum mau berangkat."

Soah melepas pelukannya. Mengangguk kemudian. "Aku berangkat dulu," tuturnya setelah mengambil tas dan ponselnya. Saat akan melangkah tangannya ditahan pria itu. "Ada apa?"

"Aku antar ya!" tawar pria itu.

"Kau yakin. Bagaimana jika..." Belum sempat Soah menyelesaikan kalimatnya pria itu sudah lebih dulu membungkam mulutnya dengan kecupan ringan. Sama dengan apa yang dilakukannya tadi.

"Tidak ada penolakan. Tunggu di sini, aku ambil jaket dulu." Pria itu segera berlalu, memasuki *walk in closet*nya.

Soah hanya mendengus kesal. Pria itu memang kadang suka seenaknya. Dia merogoh tasnya mendengar deringan ponselnya. Sekretarisnya menghubunginya. "*Yeobseyo*. Ada apa, Sekretaris Min?" jawabnya memulai pembicaraan.

"Aku mengerti. Aku memang sudah mau berangkat, sampai bertemu di kantor." Itu adalah

kalimat penutup yang Soah katakan. Dia baru sadar jika suaminya tengah memperhatikan tingkahnya. Pria itu sudah terlihat rapi dengan penampilannya.

"Ayo," ajak pria itu sambil mengulurkan tanannya.

Soah menerima uluran tangannya. Menggandengnya erat menuju tempat di mana mobil mereka terparkir.

"Aku mungkin tak akan pulang untuk beberapa hari ke depan," ucap Chanyeol memulai pembicaraan. Pandangannya kembali fokus pada jalan.

Soah yang terlihat sibuk dengan tabletnya menoleh. Tersenyum dan mengangguk. "Aku mengerti," ucapnya kemudian.

"Kita sudah sampai," tutur Chanyeol yang melihat istrinya kembali fokus pada tabletnya. Dia sudah mematikan mesin mobilnya.

Soah memeriksa keadaan sekitarnya. Memang benar yang dikatakan suaminya. Dia tak pernah sadar jika perjalannya akan terasa singkat. Mungkin

efek dari sibuknya memeriksa laporan yang ada di e-mailnya. "Terimakasih sudah mengantarku, *Oppa*. Aku masuk dulu." Soah memberikan kecupan singkat di pipi Chanyeol.

"Jangan pulang sendiri. Mintalah Aera untuk mengantarmu."

Soah mengangguk. Dia melambaikan tangan setelah menutup pintu. Masih betah memandang mobil itu yang mulai berjalan menjauh.

-o0o-

"Kau baik-baik saja?" tanya Chanyeol. Dia duduk di tepi ranjang Sehun. Tangannya terulur menyentuh kening pria albino yang tengah berbaring. Suhu cukup panas masih dapat dirasakannya.

Sudah hampir lima hari pria berkulit paling putih itu berbaring. Setelah sebelumnya pingsan sehabis konser. Para rekannya ingin membawanya ke rumah sakit, namun pria itu begitu keras kepala dan berkata hanya ingin tinggal di dorm. Dan inilah akibatnya, demamnya tak kunjung reda. Setiap hari

semakin terasa panas. Juga disertai hadirnya batuk dan pilek. Padahal ini adalah musim panas.

"Kau bukan hanya sakit karena kelelahan kan?" Lagi, Chanyeol membuka suara. Di kamar itu memang hanya ada dia dan Sehun. Yang lain sedang sibuk di luar kamar.

"Maksud, *Hyung*?" Suara Sehun terdengar serak dan cukup lirih, namun pria jakung itu masih bisa mendengar.

"Jika hanya kelelahan, sehari istirahat biasanya kau sudah sembuh. Ini sudah hampir lima hari dan keadaanmu masih tak berubah. Justru bertambah parah. Kenapa? Kau punya masalah?" Chanyeol masih setia memberikan pertanyaan.

Sehun hanya menggeleng. "Tidak ada. Aku hanya kelelahan," jawab Sehun masih dengan suara lirihnya.

"Jangan bohong. Aku bisa membacanya."

Sehun hanya memberikan tatapan datarnya. Ucapan Chanyeol memang ada benarnya, hanya saja dia enggan mengakuinya.

"Kau bertengkar dengan Kim *Daepyo*?" Chanyeol sepertinya belum menyerah memberikan pertanyaan pada pria yang tengah berbaring itu.

Sehun membulatkan matanya. Dia cukup terkejut bagaimana pria yang tengah duduk di sampingnya bisa tahu. Dia juga memberikan tatapan aneh. Namun mengangguk kemudian.

"Jadi benar! Padahal aku hanya asal menebak." Bohong saat dia mengatakan jika dia asal menebak. Dia tahu apa yang menimpa hubungan persahabatan rekan dan istrinya tersebut. Tapi dia memilih tak memberitahu. Memang belum ada yang tahu hubungan barunya dengan Soah. Mungkin Baekhyun, tapi pria itu juga terlihat ragu karena dia bisa memberikan seribu alasan tiap pria bermarga Byun itu membahasnya.

"Aku tak tahu kenapa kalian bertengkar. Segera berbaikanlah. Minta maaf jika memang kau salah. Kau banyak berubah setelah kembali bertemu dengannya," lanjut Chanyeol.

Sehun mengangguk. "Terimakasih, *Hyung*," tuturnya masih dengan nada yang lirih. Khas orang sakit.

"Istirahatlah lagi. Jangan banyak pikiran jika memang ingin sembuh. Kau sudah minum obatmu?"

Sehun mengangguk.

"Aku keluar dulu," pamit Chanyeol.

-o0o-

Dengan langkah tak bersemangatnya Soah menuju apartemennya. Wajah lelah terlihat jelas. Matanya dipejamkan sebentar sebari menunggu pintu lift terbuka. Kepalanya juga ia sandarkan pada dinding. Untung saja hanya ada dia di dalam lift tersebut, jadi dia tak perlu malu dengan penilaian orang.

Setekah pintu lift terbuka, dia kembali berjalan tak bersemangat. Banyak sekali pekerjaan yang harus diselesaikannya hari ini. Belum lagi *tour* ke perusahaan lain untuk *meeting* dengan para klien. Benar-benar menguras tenaganya. Dan lagi pria yang sudah berstatus sebagai suaminya tak memberinya

kabar berhari-hari. Pesan yang dikirimkannya tak dibalas. Telepon yang dilakukannya juga diabaikan. Membuatnya semakin pusing.

Tangannya menutup mulut karena menguap. Dia sudah mengantuk. Secepatnya dia harus menuju kamar untuk bertemu bantal dan selimutnya. Dengan tergesa dia menekan *password* apartemennya. Membuang sembarang *heels*nya sebelum memakai sandal rumahannya. Tanpa menyalakan saklar lampu, dia bergegas menuju kamarnya.

Matanya sudah sedikit terpejam. Tangannya terulur meraba dinding. Dia sudah hafal di mana letak saklar lampu kamarnya. Dengan cepat pula dia menekannya. Seketika matanya terbuka lebar. Dia tersadar karena seorang pria tengah tersenyum manis padanya.

"*Surprise,*" ucap priaa itu masih dengan senyum manis. Di tangannya memegang kue yang di atasnya terdapat lilin bertuliskan angka satu sebanyak tiga buah.

Soah menatapnya heran. Ini bukan ulang tahunnya, juga bukan ulang tahun pria itu. Lalu untuk apa kue tersebut? Di sela kebingungannya, pria itu sudah menariknya untuk duduk di sofa kamarnya.

"*Happy anniversary*, Sayang," ujar pria itu setelah menyalakan lilin.

"*Anniversary*?" ulang Soah sambil mengangkat alisnya.

"Emh," jawab pria itu disertai anggukan. "Yang ke seratus sebelas hari."

Soah tertawa. "Bukankah biasanya yang ke seratus. Kenapa ini yang ke seratus sebelas?"

"Seharusnya begitu. Tapi kau tahukan jika aku masih ada promosi album waktu itu," tutur pria itu lagi.

"Iya sih," jawab Soah membenarkan.

"Tiup lilinnya dulu. Jangan lupa buat permohonan."

Soah termenung. Dia memang sedang membuat permohonan. Entah apa? Dia mengatakannya dalam hati. Matanya kembali ia buka. Setelah mendapat anggukan dari suaminya, dia meniup lilin tersebut. "Terimakasih." Tangannya terulur memeluk pinggang suaminya. Menghirum aroma tubuh prianya yang selama ini dirindukannya. Hal itu bisa membuang rasa lelahnya.

"Sama-sama, Sayang." Pria itu membalasnya dengan memberikan usapan lembut di surai panjang istrinya. "Jadi apa permohonanmu?"

"Rahasia. Nanti tak akan terkabul jika aku memberitahukannya padamu," Soah melepaskan pelukannya dan menatap tajam pria itu. "Lalu apa yang kau minta?"

Pria itu mendekatkan wajahnya. Mengecup singkat bibir istrinya. "Aku harap kau cepat hamil," ucapnya kemudian.

"Bagaimana bisa cepat hamil jika kita jarang melakukannya," tutur Soah lirih sambil membuang muka. Cukup lirih karena pria itu tak bisa mendengarnya dengan jelas.

"Kau bilang apa?"

"Bukan apa-apa? Aku akan memotong kuenya." Dengan cepat tangannya mengambil pisau. Dia benar-benar memotong kue tersebut. Meletakan potongan kecil pada piring kecil yang ada di meja. "Ini tidak ada kacangnya kan?" tanyanya sambil memberikan piring itu pada suaminya.

"Tentu tidak, kau kan alergi kacang."

Soah menyuapkan kuenya. "*Mashita*," ucapnya di sela-sela kunyahannya. Dia makan dengan lahap. Tak heran jika di sekitar mulutnya terdapat mayones.

Pria itu menarik wajah Soah. Mendekatkan bibirnya. Melumat bibir tipis istrinya. Dia membersihkan sisa-sisa mayones yang menempel di sekitar mulut istrinya. Dengan wajah tanpa dosa, dia kembali memakan kue setelah melepaskannya.

Soah masih membulatkan matanya. Dia belum paham dengan apa yang barusan suaminya lakukan. "*Yak*," protesnya setelah tersadar.

"Siapa suruh makannya berantakan," jawab pria itu masih dengan wajah tak berdosanya.

"*Aish*, bilang saja mau mencuri kesempatan," kata Soah dengan nada protesnya.

"Ini." Chanyeol mengulurkan kotak beludru berwarna merah pada Soah, masih dengan senyum yang mengembang.

"Apa ini?" Soah yang masih ragu akhirnya menerima kotak tersebut.

"Buka saja."

Seperti perintah suaminya, dia membuka kotak tersebut. Benda berkilau itu mampu membuatnya menyipitkan mata. Kalung emas putih berliontinkan dua kupu-kupu dengan mutiara di atasnya. Sungguh indah. Dia tak sadar jika setitik air mata meluncur melewati pipinya. Dia terharu sekaligus bertanya. Dari mana pria itu tahu jika dia sangat menyukai hewan mungil tersebut.

"Kau tak menyukainya?" tanya pria itu ragu melihat reaksi istrinya. Gadis itu terdiam menimbulkan banyak pertanyaan.

Soah menatap sendu suaminya. Antara senang dan sedih, pria itu tak bisa membedakannya.

"Kau menangis?" tanya pria itu kembali yang melihat bekas air mata Soah. Dia mengusapnya.

"Dari mana kau tahu jika aku menyukai kupu-kupu?" Masih dengan tatapan sendu Soah berucap.

Pria itu merebut kotaknya. Mengambil kalung dan memakaikannya. "Kau yang bilang sendiri, dulu."

"Aku. Kapan? Aku tidak ingat pernah memberitahukanmu."

"Tentu saja. Kau bahkan mungkin tak ingat jika kita pernah berkencan dulu. Meski hanya sehari."

Soah tersenyum samar. Dia ingat sekarang. Dia memang pernah mengatakan hal itu. Tak disangka jika pria itu akan mengingatnya sampai hari ini. "Terimakasih, *Oppa*," ucapnya sambil mencium singkat pipi suaminya.

"Kau menyukainya kan?"

"Emh. Ini indah." Kepalanya ia sandarkan pada lengan suaminya. Untuk hari ini, dia ingin bermanja dengan suaminya. Dia bahkan tak peduli dengan tubuhnya yang masih terasa lengket karena keringat. Salahkan pria itu yang mengabaikannya beberapa hari ini.

"Kau belum berbaikan dengan Sehun?" ucap pria itu setelah lama terdiam. Masih dengan tangan yang mengusap surai panjang Soah.

Soah yang masih betah menyandar di lengan suaminya menggeleng. Tidak ada kata yang keluar setelahnya.

"Dia sakit. Sudah lima hari."

Soah hanya diam. Ada sedikit rasa sakit mendengarnya. Apa sampai sebegitu besarnya dampak kemarahannya. Sebenarnya tak mengerankan. Mengingat dulu pria bermarga Oh tersebut juga mengalaminya. Dia akan sakit jika tak segera berbaikan dengannya. Kenapa sekarang terulang lagi? Benar jika mereka memiliki ikatan yang sebenarnya lebih dari seorang sahabat. Mungkin seperti anak kembar.

"Kau tak akan menjenguknya? Dia sangat keras kepala tak mau dibawa ke rumah sakit," pria itu kembali menjelaskan.

Soah masih bereaksi sama, diam. Dia mendengus pasrah kemudian. "Haruskah!" ucapnya ragu.

"Jika kau tak keberatan. Siapa tahu dia akan sembuh setelah melihatmu. Tapi semua terserah kamu sih."

Soah hanya diam. Dia justru mengulurkan tangannya untuk memeluk suaminya. Memejamkan matanya, berharap akan segera terlelap.

-o0o-

Soah kembali menarik tangannya saat akan memencet bel. Dia masih ragu dengan tindakannya. Lagi dia mengulurkan tangannya, namun kembali ia tarik. Dia mengutuki dirinya sendiri karena kebodohannya. Mengapa hanya hal sepele dia tak bisa melakukannya.

Dia memang sedang berada di depan dorm para personil EXO tinggal. Tujuannya untuk menjenguk

Sehun. Dia bahkan sudah membuatkan bubur untuk pria albino tersebut. Setelah mengambil napas dalam, dia kembali mengulurkan tangannya. Namun, belum sempat tanganya menyentuh bel, pintu di depannya sudah terbuka. Dengan cepat dia menarik tangannya.

"Kim *Daepyo*," ucap seseorang yang dia yakini bernama DO.

Soah menunduk hormat memberi salam. "*Annyeong haseyo*," ucapnya kemudian.

Pria itu juga membalas salam Soah. "Ada perlu apa?"

"Apa Sehun ada?" tanya Soah dengan ragu. Dia terlihat tak enak mengatakannya.

"Ada. Mari silahkan masuk," ajak pria itu.

Soah mengikuti ke mana pun pria itu membawanya. Dia bertemu personil EXO yang lain di ruang TV, sepertinya. Dia tersenyum dan memberi salam pada mereka. Dan kembali melangkah menuju sebuah ruang yang diyakininya sebagai kamar Sehun.

"Ini sudah hari keenam dia sakit. Dia susah sekali dibujuk untuk makan dan minum obat. Aku harap Anda bisa melakukannya," ucap pria tampan itu kembali. Dia membukakan pintu kamar Sehun kemudian. "Aku akan mengambilkan makanan untuknya."

"Ini saja, aku membawakan bubur untuknya." Soah memberikan bubur yang di bawanya.

"Aku akan menaruhnya di mangkuk dan membawakan minum. Anda bisa menemuinya terlebih dulu."

"Iya, terimakasih," ujar Soah.

Pria itu tersenyum dan berlalu pergi.

Dengan ragu Soah berjalan mendekat. Sehun benar-benar terlihat mengenaskan. Wajahnya pucat dengan handuk kecil di dahinya. Tubuhnya di bungkus selimut yang cukup tebal. Soah mendengus kesal. Mendudukan dirinya pada kursi samping ranjang. Tangannya terulur mengambil handuk dan menyentuh keningnya. Terasa begitu panas.

"Kau bodoh atau apa sih? Kenapa kau sakit hanya karena hal itu? Membuat orang cemas saja," ucap Soah cukup lantang.

Sehun membuka matanya. Pandangannya masih buram. "Soah-*ya*," ucapnya kemudian. Pandangannya sudah sedikit jelas sekarang.

"Iya ini aku, Soah."

"*Mianhae*." Sehun kembali berucap, masih dengan nada lirih. Dia ingin bangun, namun sepertinya tak berhasil karena kepalanya pusing. Soah membantunya kemudian. Menyandarkannya pada dashbor ranjang.

"Aku akan memaafkanmu jika kau sembuh."

Sehun tersenyum samar. Dia senang melihat sahabatnya masih sama. Ini memang kesalahannya sudah membuat gadis itu marah. Dan akibatnya dia sakit setelah melakukannya.

"Kau bukan lagi bocah berusia dua belas tahun, kenapa masih sakit karena merasa bersalah denganku?"

Sehun ingin menjawab, hanya saja fisiknya terlalu lemah. Dia hanya bisa mendesah pasrah. Dan kembali tersenyum samar mendengar celotehan gadis itu.

DO datang dengan membawa nampan berisikan semangkuk bubur, segelas air putih, sendok, dan juga obat. "Kau harus makan," ucapnya menyerahkan nampannya.

"Terimakasih," ucap Soah menerima nampan tersebut.

"Aku harus pergi. Ada jadwal setelah ini," pamit DO.

"Hati-hati, *Hyung*," tutur Sehun.

DO tersenyum sebelum menutup pintu.

"Ini, kau harus menghabiskannya. Aku sudah susah payah membuatkannya untukmu," ujar Soah sambil menyerahkan nampannya. Karena Sehun sangat lambat, dia menarik kembali nampannya. Meletakkannya di nakas samping tempat tidur. "Biar aku saja yang menyuapimu." Dengan hati-hati dia menyapkan bubur hasil masakannya.

Sehun menerimanya dengan senang hati. Dia juga terlihat lahap memakan suap demi suap yang diberikan Soah. Seulas senyum tak lepas dari bibirnya. Sebegitu berdampaknya melihat gadis yang tengah menyuapinya. Rasa mualnya melihat makanan, mendadak hilang. Begitu juga dengan pusingnya. Semua terasa ringan. Apalagi mendengar nada mengeluh yang keluar dari mulut sahabatnya. Semua seperti obat tak terlihat untuknya. Bahkan dia yakin akan sembuh meski tanpa meminum obatnya.

"Terimakasih," ucap Sehun setelah menelan pil dan menghabiskan minumannya.

"*Eoh*. Jangan sakit lagi hanya karena aku marah padamu," tutur Soah masih dengan nada mengeluhnya.

Sehun mengangguk. Ini adalah hari paling membahagiakan setelah pertengkarannya dengan gadis itu. Tanpa pikir panjang dia menarik gadis itu. Mendekapnya erat, menyalurkan perasaannya.

"Saat ini aku akan membiarkanmu. Tapi tidak lain kali," keluh Soah, namun dia membalas pelukan pria itu.

Sehun kembali tersenyum mendengarnya. Perasaan hangat menyelimuti hatinya. Dia berjanji tak akan lagi membuat gadis itu marah. Atau dia akan kehilangan hal-hal yang paling membahagiakan dalam hidupnya.

Mereka tak sadar jika sepasang mata mengawasi tingkah mereka sejak tadi. Seulas senyum tercetak di wajah tampannya. Dia menutup pintu dengan hati-hati agar apa yang dilakukannya tak diketahui kedua orang tersebut.

SEMBILAN BELAS

Soah melangkah pelan keluar supermarket dengan dua kantong penuh belanjaan. Dia baru saja menyelesaikan belanja bulanannya. Langkahnya begitu ringan telah menyelesaikan tugasnya. Ini hari Minggu, itulah kenapa dia terlihat begitu santai. Terbebas dari pekerjaan kantor yang kadang membuatnya bosan, jika dia tak mengingat fakta bahwa di bawah kepemimpinananya, terdapat berarus-ratus orang yang sedang mencari nafkah untuk keluarganya.

Dari arah lain dia mendengar teriakan sekumpulan gadis sambil berlari. Mereka seperti mengejar seseorang. Namun dengan acuh Soah menanggapinya. Dia memilih membuka pintu mobil dan menaruh barang yang dibelinya tadi di jok belakang mobilnya. Senyum manis tampak mengembang dari bibirnya setelah menutup pintu. Dia mengingat sesuatu yang mungkin lupa terbeli. Dia mendengus kesal karena baru tersadar. Kenapa dia bisa lupa dengan benda itu?

Tungkainya kembali membawanya masuk ke supermarket tersebut. Dia sedikit lelah, tapi mau bagaimana lagi. Dia harus membeli benda itu jika tak ingin kesusahan saat butuh nanti. Di apartemennya sudah habis. Butuh lima belas menit untuknya kembali ke mobil. Antrian panjang di depan kasir memang menyita cukup banyak waktu.

Teriakan sekumpulan gadis kembali terdengar. Kali ini lebih dekat. Dia bisa melihat pria bermasker tengah dikejar sekumpulan gadis tersebut. Sepertinya pria itu seorang artis.

Netranya kembali menelisik keadaan sekitar. Dia tersenyum menemukan tempat yang bagus. Dia bersembunyi di balik dinding. Kadang mengintip melihat pria bermasker tersebut semakin mendekat. Ketika sampai di dekatnya, Soah menarik lengan pria itu. Mengajaknya bersembunyi. Saat mendapat protes, dia memberikan isyarat untuk diam dengan meletakkan jari telunjukknya di depan mulutnya. Dia kembali mengintip ke arah sekumpulan gadis tersebut, mereka berlari ke arah lain. Dengusan lega terdengar dari hidung Soah.

"Kau sudah aman. Mereka sudah pergi," ucapnya kemudian.

Pria itu masih terlihat terkejut. Matanya dikedipkan beberapa kali. Dia tak percaya jika dirinya baru saja diselamatkan. Apalagi Sang penyelamat adalah gadis tak terduga. Gadis yang tak pernah ia sangka akan ditemuinya. "Kim *Daepyo*," gumamnya tanpa sadar.

"Iya. Kau mengenalku?" tanya Soah. Dia belum mengenali pria itu.

Pria itu melepas maskernya. "Ini saya, Baekhyun," jawab pria itu kemudian.

Soah mengangguk paham setelah melihat wajah pria itu. "Aa, Baekhyun-*ssi*. Bagaimana bisa kau dikejar-kejar gadis-gadis itu?" Raut penuh tanya tergambar jelas di wajahnya. Dia memang cukup penasaran dengan apa yang baru saja menimpa pria itu.

"Aku ingin membeli sesuatu. Tak disangka mereka akan mengenaliku meski aku sudah mengenakan pakaian tertutup," jelas Baekhyun. Dia

mengusap tengkuknya. Merasa sedikit malu tentu saja. Suasana canggung juga menyelimutinya.

"Tentu saja. Mereka bahkan mungkin mengenalimu meski kau berada di antara ribuan orang berdemo," ujar Soah sedikit bercanda.

Baekhyun hanya tersenyum canggung. Tak tahu harus merespon apa. Padahal biasanya dia selalu cerewet jika bersama rekan-rekannya. Namun entah mengapa bersama gadis yang sempat menarik perhatiannya, dia menjadi orang lain. Dan apa yang dilakukannya sekarang bukanlah gayanya.

"Karena kau sudah aman aku pergi dulu," pamit Soah. Dia menunduk memberi salam sebelum melangkah. Baru dua langkah dia kembali berbalik. "Kau bawa kendaraan kan?" tanyanya ragu.

Baekhyun menggeleng. Dia memang tak membawa mobil. Tadi dia naik taksi yang dipesannya secara *online*.

"Kalau begitu ikutlah denganku! Aku akan mengantarmu," tutur Soah dengan senyum mengembang. Dia tulus mengatakannya. Lagipula dia akan melewati tempat tinggal pria itu.

"Tidak usah, aku bisa naik taksi," tolak Baekhyun dengan nada halus.

"Kau ingin dikejar mereka lagi?" Soah menunjuk pada sekumpulan gadis yang kelihatan sedang bingung. Pasalnya, *idol* mereka menghilang entah ke mana. "Ikutlah! Mobilku ada di sana. Jika kau pikir akan merepotkan itu tidak mungkin. Lagi pula apartemenku melewati tempat tinggalmu," lanjutnya lagi.

Baekhyun masih diam saat Soah sudah melangkah. Masih bimbang antara setuju atau tidak. Jika dia menolak, sembilan puluh persen kemungkinan dia akan di kejar-kejar penggemarnya kembali. Jika dia ikut? Tungkainya akhirnya membawanya menyusul gadis yang menenteng tas belanja. Entah apa isinya, karena memang tak terlihat.

Soah kembali tersenyum melihat pria bermasker itu membuka pintu mobilnya. Setelah memastikannya menutup pintu, dia baru memasuki mobilnya. Menyalakan mesin untuk meninggalkan *basement* supermarket tersebut. Saat melewati sekumpulan gadis tadi, dia melihat Baekhyun

membungkukkan badanya. Pria itu takut ketahuan. Ya, kaca mobilnya memang dapat dilihat dari luar. Tak kurang dari tiga puluh detik mereka sudah bergabung dengan kendaraan lain di jalan.

Sepanjang perjalannya mereka hanya diam. Soah fokus dengan mengemudinya. Sedang Baekhyun, entahlah! Dia menjadi pendiam bersama gadis yang dia tahu sudah menikah. Jika membahas pernikahan, sebenarnya masih menjadi pertanyaan tentang siapa yang dinikahi gadis itu. Dia sangat yakin jika mendengar bibi gadis itu menyebut nama Chanyeol. Meski dia tak yakin apa itu rekannya atau bukan.

Sesekali dia mencuri pandang pada gadis yang tengah fokus menyetir. Mulutnya ingin berucap, namun kembali tertutup. Dia berkali-kali berfikir ulang untuk membuka suara. Dia takut jika menyinggung perasaan gadis itu. Mereka kan tidak sedekat itu untuk saling tahu masalah pribadi. Sepertinya dia harus menelannya kembali. Ya, hanya itu pilihan yang tepat meski harus menyimpan tanda tanya besar.

"Kenapa? Ada yang aneh denganku?" tanya Soah yang sadar jika dirinya sedang diperhatikan.

Baekhyun yang ketahuan membuang muka. Dia tersenyum canggung kemudian. Bukan maksudnya seperti itu sebenarnya.

"Aku tahu, kau pasti memiliki pertanyaan untukku," ujar Soah kembali dengan pandangan masih terfokus pada jalan.

"Dari mana kau tahu?" ucap Baekhyun tanpa sadar.

Soah hanya menanggapinya dengan senyum. Saat dia akan membuka mulutnya, suara deringan telepon memecah konsentrasinya. Chanyeol *Oppa* adalah nama yang tertera di layar dalam mobil tersebut. Ada sedikit keraguan saat akan mengangkatnya. Entah kenapa? Mungkin karena ada orang lain yang duduk dalam mobilnya. "Aku akan mengangkat telepon dulu," izin Soah. Dia menggeser *ikon* hijau di layar tersebut.

"*Yeobseyo*," kata Soah membuka percakapan.

"Sayang, kau lihat *flashdisk*ku tidak? Yang kemarin ada di dalam saku celana," suara khas suaminya langsung terdengar memenuhi mobil tersebut.

Soah tersenyum miring. Pria itu berkata seolah baru kemarin pulang ke apartemennya. "Kemarin yang mana? Kau sudah lima hari tidak pulang."

"Kau benar." Terdengar kekehan dari seberang sana. "Yang terakhir."

"Ada di laci bawah TV kamar," jelas Soah lagi.

Untuk beberapa detik hening di seberang sana. Mungkin pria itu sedang menuju tempat yang disebutkan Soah tadi. "Iya, sudah ketemu. Terimakasih, Sayang."

"*Eoh*," kata Soah.

"Tunggu."

"Apa lagi?" jawab Soah sedikit kesal. Dia sudah akan menekan *ikon* pada layar dalam mobilnya.

"Kau di mana sekarang? Jangan bilang kalau kau belum pulang dari Paris? Aku mengizinkanmu ke sana karena kau bilang ada janji dengan pamanmu. Kau tidak menemui pria itu lagi kan?"

"Pria itu siapa? Dia punya nama," jawab Soah dengan dengusan kesal.

"Mantan kekasihmu itu. Kenapa dia harus memiliki marga yang sama denganku?"

"Jackson maksudmu. Aku memang menemuinya."

Hening kembali terjadi. Pria itu tak lagi mengeluarkan kalimatnya. Hal ini membuat Soah sedikit khawatir.

"Jangan lupakan jika dia itu dokterku. Ada beberapa hal yang perlu aku konsultasikan dengannya. Itulah mengapa aku menemuinya."

"Kenapa? Penyakitmu kambuh lagi?" Bukan nada marah yang terdengar, lebih kepada nada khawatir.

Soah melirik sekilas pada pria yang duduk di sampingnya. "Akan aku beritahu saat ketemu nanti. Aku sedang menyetir sekarang."

"Kenapa tidak bilang dari tadi? Ya sudah. Hati-hati."

"Emh." Itu adalah kalimat penutup sebelum Soah memutuskan sambungannya. Rasanya aneh

ada yang mendengar percakapannya. Tapi mau bagaimana lagi?

"Itu suara Chanyeol kan?" tanya Baekhyun sedikit ragu. Dia sangat hafal suara bass milik rekannya itu.

Soah mengangguk. "Bukankah kau sudah tahu."

"Jadi benar ya, kalau itu Chanyeol," guman Baekhyun tanpa sadar. Pikirannya masih terfokus pada apa yang didengarnya waktu itu. "Tunggu, maksudmu?" ucap Baekhyun yang baru tersadar dengan apa yang Soah katakan.

"Bukankah kau sudah mendengarnya di hari itu? Mungkin tidak semua. Tapi aku yakin kau mendengar saat *Imo* menyinggung pernikahanku," jelas Soah.

Baekhyun membulatkan mata mendengarnya. Dia menatap Soah tajam seolah minta penjelasan. "Kau tahu jika aku mendengarnya?"

Soah kembali tersenyum. Mengangguk kemudian.

"Maaf, aku tidak bermaksud menguping." Baekhyun menundukkan wajahnya. Dia sedikit malu perbuatannya diketahui.

"Aku tahu. Kau memang baru keluar dari kamar mandi."

Lagi, pernyataan Soah membuat pria bermarga Byun itu mengangkat alis. Gadis itu benar-benar seperti peramal yang tahu segalanya.

"Awalnya aku juga tak menyangka jika akan ada yang mendengar pembicaraan kami. Aku mengetahuinya dari CCTV. Aku berencana menghapus kejadian yang merekam percakapanku dengan *Imo*. Tak disangka aku menemukan rekamanmu yang bersembunyi di balik dinding," jelas Soah lagi.

Baekhyun mengangguk paham. Tentu saja dengan mudah gadis itu bisa mengakses rekaman CCTV. Dia baru teringat jika kala itu ada di perusahaan gadis yang masih terfokus dengan kegiatannya, menyetir. Dia juga tersenyum mengutuki kebodohannya dengan menyebut gadis itu seperti peramal.

"Kita sudah sampai," ucap Soah setelah menghentikan mobilnya.

"Terimakasih sudah mengantarku. Dan maaf atas kejadian waktu itu." Baekhyun menunduk memberi salam. Tangannya sudah terulur akan membuka pintu mobil. Namun perkataan Soah menghentikannya.

"Berjanjilah satu hal. Jangan ceritakan apa pun yang kau dengar. Terutama pada Chanyeol." Soah sedikit menekankan suaranya saat dia menyebut nama pria yang sudah resmi menjadi suaminya.

"Aku mengerti," jawab Baekhyun disertai anggukan. "Mungkinkah kau sedang mempertimbangkan saran bibimu?" Ada nada penuh keraguan di setiap ucapannya.

"Kalau dulu iya. Sekarang tidak lagi. Aku akan mempertahankannya, apa pun yang terjadi." Masih dengan senyum Soah menjawabnya.

"Kau menyukainya?"

"Tidak ada yang bisa menolak pesonanya."

Baekhyun ikut tersenyum. "Kau benar. Jika aku perempuan, aku juga akan menyukainya."

Mereka berdua sama-sama tertawa. Tidak disangka, jika mereka akan memiliki pemikiran yang sama.

"Sekali lagi terimakasih sudah menyelamatkan dan mengantarku. Aku merasa tak enak sudah merepotkamu, Kim *Daepyo*," pamit Baekhyun kembali.

"Tidak masalah. Salam untuk Sehun ya."

"Iya." Baekhyun melambaikan tangannya setelah menutup pintu. "Hati-hati," tuturnya lagi.

Soah hanya tersenyum. Dia kembali melajukan mobilnya. Melakukan kegiatan awalnya, pulang ke apartemen.

-o0o-

Chanyeol masih setia mengusap surai panjang istrinya yang kini berbaring memeluknya. Lengannya dijadikan bantal oleh istrinya. Setelah kegiatan panas beberapa waktu lalu, istriya mulai

terlelap. Terbukti dengan dirasakannya napas teratur istrinya di permukaan kulit. Mereka memang masih belum berpakaian, hanya selimut yang menjadi kain penutup.

Soah membuka matanya kembali merasakan usapan lembut di kepalanya. Suaminya belum terlelap, itu adalah pemikirannya. Jika sudah, tak mungkin tangannya masih mengusap kepalanya. Kepala ia angkat. Manik hitamnya bertemu dengan milik suaminya. Masih dengan mata setengah terpejamnya Soah bersuara, "Kau belum tidur?"

Hanya gelengan yang didapatnya. "Kenapa? Kau tak bisa tidur? Atau kau belum puas?" Beberapa pertanyaan muncul dari bibir tipisnya. Netranya sudah mulai jelas dengan keadaan kamarnya yang tampak remang. Hasil pancaran cahaya dari lampu kecil yang terduduk manis di nakas.

Kekehan kecil terdengar dari mulut suaminya. Gelengan kembali dilakukannya. Tangannya masih setia menusap lembut surainya.

Dengan tatapan penuh tanya, Soah masih setia memandang wajah suaminya. Masih sama seperti

dalam ingatannya. Rambut pinknya sudah berubah menjadi biru laut. Sejak kapan? "Kau mengganti warna rambutmu lagi?" tanyanya yang baru tersadar.

"Iya. Untuk syuting album baru," tutur pria itu akhirnya bersuara. Tangannya sudah beralih menyelipkan anak rambut istrinya ke belakang telinga.

"Lagi?" Ada nada tak suka diucapan Soah. Tentu saja, dia akan semakin jarang bertemu dengan pria itu.

"*Repackage* dari album sebelumnya."

Hanya dengusan kesal yang ditunjukan Soah sebagai jawaban.

"Boleh kutanya satu hal?" Suara khas suaminya kembali terdengar.

Soah hanya mengangguk.

"Kau pernah tidur dengan pria itu?" Chanyeol menekankan kata pria itu di ucapannya. Entah

mengapa dia tak pernah suka menyebutkan nama pria itu meski dia ingat jelas siapa namanya.

Soah kembali mengangguk. "Seharusnya kau sudah tahu. Bukankah aku sudah tidak perawan saat kau meniduriku waktu itu." Helaan napasnya kembali terdengar. "Kenapa tiba-tiba bertanya itu? Kau membuatku terlihat buruk."

"Aku hanya penasaran, Sayang. Aku tak bermaksud seperti itu," kata Chanyeol. Kecupan ringan ia daratkan di puncak kepala Soah. Dia melihat raut sedih di wajah istrinya, itulah mengapa dia melakukannya.

"Dulu, kupikir dia akan menjadi lelaki terakhir dalam hidupku. Dan hanya dia yang aku butuhkan. Karena itu aku memberikan segalanya untuknya." Tanpa disadari setitik air mata jatuh melewati pipinya. Sekelebat kebersamaan bersama pria itu terngiang dalam benaknya. Rasanya begitu sesak, mengingatnya. "Aku tak pernah menyangka jika *Imo* akan menentangnya."

"Aku sudah mendengarnya. Dia sudah menceritakan semuanya padaku."

"Kau pernah bertemu dengannya?" Soah menegakkan kepala. Dia cukup kaget mendengar ucapan suaminya.

Chanyeol mengangguk. "Di malam saat kau menghilang dari rumah sakit."

"Jadi aku menemuinya." Soah tampak menerawang karena tak mengingatnya.

"Kau tak mengingatnya?" tanya Chanyeol. "Aa, kau memang akan lupa kejadian saat kau tengah kambuh," ucapnya kembali mengingat cerita panjang pria itu.

"Seberapa banyak yang dia katakan?"

"Sebagai dokter atau sebagai orang yang mencintaimu?"

"Dua-duanya."

"Banyak hal. Dari awal sampai akhir. Aku bahkan sampai terheran, kenapa dengan mudahnya dia memberitahukan semuanya?"

Soah berdecak kesal. "Dia menang pandai menyimpan rahasia. Kecuali catatan medis

pasiennya. Kalau yang satu itu dia tak akan memberitahu meski aku memohon padanya."

"Kau pasti sangat mencintainya." Meski harus menahan sakit Chanyeol tetap bersuara.

Anggukan kembali Soah lakukan. "Dia yang menggenggam tanganku saat aku benar-benar sendiri. Saat aku tak punya tujuan hidup setelah kepergian keluargaku, dia yang menunjukan jalannya. Mengajariku banyak hal. Dan yang pasti, dia juga yang membuatku bisa tersenyum kembali. Aku bahkan pernah hampir bunuh diri, setelah hubungan kami benar-benar berakhir." Nyeri semakin menjadi. Air matanya mulai deras mengalir. Ingatan itu kembali membuka luka Soah yang sudah hampir memudar.

"Kau menangis?" Chanyeol mengeratkan pelukannya. "Maaf, aku tak bermaksud membuatmu teringat kembali." Usapan pelan juga dia lakukan di punggung istrinya.

Soah menggeleng. Dia tahu itu sakit. Tapi dia memang harus mengatakannya. "Masih ada satu hal yang belum aku beritahukan padamu."

"Tidak usah jika itu akan menyakitimu."

"Tidak. Aku harus mengatakannya." Soah mengambil napas dalam. Sesak semakin mendominasi.

"Tidak usah dipaksa, Sayang. Lain kali jika memang sudah siap, kau bisa mengatakannya. Kita masih memiliki banyak waktu."

Soah masih mengeluarkan air matanya. Untuk saat ini dia memang tak bisa. Dia kembali mengambil napas dalam. Sesaknya masih terasa meski tak sesakit tadi. Tangannya terulur memeluk tubuh suaminya. Menghirup aroma khasnya. Rasanya begitu menenangkan. Seolah beban yang ditanggungnya perlahan memudar.

"Tidurlah! Bukankah kau besok akan ke Jepang?" Masih dengan usapan lembut Chanyeol berkata.

Soah mengangguk mengiyakan. "Kau juga." Tepat setelah mengatakan itu matanya terpejam. Dan entah sejak kapan dia mulai pergi ke alam mimpi.

-o0o-

Ini sudah hampir dua bulan sejak malam di mana Soah ingin menceritakan satu kejadian. Dan dia belum juga membuka mulut. Rasanya begitu berat mengungkapnya. Pun suaminya tak pernah menanyakannya. Dia takut jika pria itu akan kecewa atau bahkan mungkin meninggalkannya. Membayangkannya saja sudah membuat dadanya nyeri. Bagaimana jika benar-benar terjadi?

Dia kembali menghela napas. Mematikan TV yang tak satupun dari acaranya menarik untuk dilihat. Sudah tiga hari dia hanya tiduran di atas ranjang. Mual selalu datang terutama di pagi hari. Tak enak makan, pusing dan juga badannya terasa lemas. Apalagi suaminya tak ada, membuatnya semakin bertambah sakit.

Setelah sibuk promosi album *repackage*nya, kini suaminya sibuk dengan konsernya. Terakhir kabar yang di dengar dia ada di Dubai. Dan sekarang, entah negara mana yang grup suaminya kunjungi. Dia tak akan bisa menyebutkan satu persatu.

Kepalanya semakin bertambah pusing sekarang. Dia memilih memejamkan mata berharap rasa sakitnya akan berkurang. Tak sengaja lengan baju

kirinya tersingkap. Memperlihatkan bekas luka yang cukup panjang. Seperti teriris benda tajam. Bekas luka yang didapatnya setahun lalu. Dia selalu bisa menyembunyikannya. Dia bahkan yakin jika suaminya belum tahu bekas luka itu.

Tangannya terulur mengusapnya. Dia tak ingat pasti kenapa dia bisa mendapatkan luka itu. Yang dia ingat sehari setelah penyakitnya kambuh, tangannya sudah dibalut kain kasa. Terluka karena tindakan yang di luar kendalinya, yang berakibat memberikan bekas luka yang lumayan panjang.

"Sayang, bekas luka apa itu?" Suara khas suaminya terdengar.

Entah karena melamun atau apa, Soah tak sadar jika di belakangnya suaminya tengah mendekat. Dan sekarang duduk di tepi ranjang. Tangannya terulur ingin menyentuhnya, namun dengan cepat Soah menarik tangan dan menyembunyikannya.

"Coba aku lihat!"

Soah masih kukuh menyembunyikan tangannya.

Bukan Chanyeol jika dia tak bisa mendapat apa yang dia mau. Dengan tegas dia kembali berucap, "Kemarikan tanganmu, aku ingin melihatnya."

Soah menggeleng. Dia masih teguh menyembunyikannya.

Chanyeol memberikan tatapan tajamnya. Seolah meminta. Setelah membuang napasnya, Soah menyerah. Dia mengulurkan tangannya. Dengan sigap pria itu menyingkap lengan baju istrinya.

"Kapan kau mendapatkan luka ini?" tanyanya sambil mengusap lembut lengan istrinya.

"Setahun yang lalu."

"Kenapa aku tak menyadarinya?"

Soah tersenyum. Dia bangkit dan beralih memeluk pria itu. Aromanya masih sama. Ya Tuhan, betapa dia merindukan pria itu.

"Apa ini ada hubungannya dengan hal yang ingin kau beritahukan dulu?"

Soah hanya mengangguk. Dia masih sibuk melepas rindu pada pria itu. Usapan halus di kepala

langsung ia dapatkan. Rindunya perlahan menguap bersana udara yang dihembuskannya.

"Maaf ya, sudah meninggalkanmu cukup lama." Kecupan ringan juga pria itu berikan. Ada rasa bersalah sudah meninggalkan istrinya sendiri. Apalagi dia tak bisa sering menghubunginya.

Soah melepas pelukannya. Dia menggeleng tidak setuju dengan ucapan suaminya. Dia tersenyum seolah berkata tidak apa-apa.

"Wajahmu pucat, Sayang. Kau baik-baik saja?"

Hanya anggukan yang diberikan. Soah masih enggan membuka mulutnya kembali. Senyum manis masih terlihat di wajahnya. "Aku hanya sedikit pusing." Dia membungkam mulutnya. Rasa mual tiba-tiba saja datang. Secepat kilat dia berlari ke kamar mandi. Memuntahkan isi perutnya di kloset. Namun sayang, hanya cairan bening yang keluar dari sana.

"Kau baik-baik saja?" Dengan hati-hati Chanyeol memijat tengkuk istrinya. Dia berharap bisa mengurangi rasa mual yang diderita istrinya.

Setelah menetralkan dirinya, Soah kembali mengangguk. "Aku baik-baik saja."

"Kau makan kacang lagi?"

Dengan cepat dia menggeleng. Dia selalu menghindari makanan itu. Sebisa mungkin dia mulai hati-hati memilih makanan yang akan masuk ke perutnya. Jadi, bukan itu alasan kenapa dia merasa mual.

"Sudah berapa lama kau mengalami ini?"

"Tiga hari."

"Dan kau belum ke dokter?"

Soah menggeleng.

Dengusan kesal terdengar dari hidung Chanyeol. "Kita ke dokter sekarang."

"Tidak usah. Ini tidak akan sembuh meski kita ke dokter," jawab Soah dengan ringan. Tangannya terulur memeluk pinggang suaminya. "Hanya akan sembuh jika kau di sini."

"Soah, aku serius." Chanyeol melepaskan pelukan istrinya. Manatap tajam manik hitam miliknya.

"Aku juga serius." Helaan lega kembali Soah lakukan. Pelukan hangat juga kembali dia berikan. "Ini biasa terjadi di trisemester awal."

"Apa maksudmu?"

"Kau akan menjadi seorang ayah."

"Soah, kau..." Chanyeol tak melanjutkan kalimatnya setelah mendapat anggukan dari istriya. Ini adalah berita membahagiakan. Kabar gembira yang selalu ingin didengarnya. Rasa syukur terucap dalam hati. Juga tak hentinya dia memberikan kecupan ringan di kepala istrinya sambil berkata terimakasih.

DUA PULUH

Senyum mengembang masih terpatri di wajah tampan Chanyeol. Setelah saling bertukar pesan dengan istrinya, lelah yang dirasakannya setelah tampil di panggung perlahan memudar. Sejak hari di mana istrinya menyampaikan kabar gembira, dia selalu menyempatkan diri untuk menghubungi istrinya setiap hari. Bahkan jika memiliki banyak waktu luang, sampai lima kali dalam sehari. Dia teramat bahagia dengan kehidupannya sekarang. Keinginannya untuk menjadi seorang ayah, benar-benar akan terwujud. Tak ayal, kadang rekan-rekannya dibuat terheran dengan tingkahnya yang kelewat aneh.

Seperti sekarang, senyum itu masih terlihat bahkan saat dia sudah berada di *dorm* selepas menyelesaikan konsernya. Langkahnya begitu ringan. Terkadang juga bersiul. Tangan panjangnya mengambil gitar. Memainkan melodi baru yang terngiang di otaknya. Saat seperti inilah, dia bisa membuat lagu. Dengan cepat dia mengambil buku dan menuliskan komposisi nada yang baru saja

dimainkannya. Mengulangnya beberapa kali, hingga terdengar nada yang indah di pendengarannya.

"Kau tak mandi?" suara khas Baekhyun terdengar di indranya. Ya, pria yang sudah menjadi teman sekamarnya sejak debut baru saja keluar dari kamar mandi. Dia terlihat segar dengan rambut setengah basahnya.

"Nanti saja, aku baru saja terfikirkan melodi baru," jawabnya cepat. Tangannya masih sibuk menggesek senar gitar.

"Akhir-akhir ini kau terlihat bahagia," ucap Baekhyun kembali setelah memakai kausnya.

Chanyeol hanya mengangguk. Dia kembali memainkan serangkaian nada yang baru ditulisnya. "Ada banyak hal baik yang kualami akhir-akhir ini."

"Bagaimana kabar Kim *Daepyo*?"

Chanyeol menghentikan permainan gitarnya. Menatap aneh rekan sekamarnya. Kenapa pria itu bisa memberikan pertanyaan yang aneh. "Apa maksudmu? Bagaimana aku tahu? Dan kenapa bertanya padaku?"

"Jangan berpura-pura. Kau pikir aku tak tahu."

Chanyeol masih menatap aneh Baekhyun. Seolah di depan wajahnya tergambar tanda tanya besar.

"Aku tahu kau sudah menikah dengannya."

Chanyeol mengangkat alisnya sebentar. Langsung tergantikan dengan membulatkan mata. Menatap tak percaya dengan apa yang barusan dia dengar.

Baekhyun tersenyum melihat ekspresi bingung di wajah rekannya. "Awalnya aku ragu, tapi setelah mendengar percakapanmu dengannya keraguanku hilang. Dan lagi, Kim *Daepyo* mengiyakannya," jelas Baekhyun panjang lebar.

Masih dengan tatapan tajam dan penuh tanya, Chanyeol memandang Baekhyun. Sang Empunya yang paham kembali bersuara, "Kau ingat hari di mana kau meneleponnya, dan bertanya perihal *flashdisk*mu beberapa waktu lalu? Saat itu, Kim *Daepyo* bersamaku. Dia menyelamatkanku dari kejaran fan dan mengantarku pulang ke *dorm*."

Chanyeol masih diam. Entah mencoba mengingat kapan kejadian yang dimaksud Baekhyun atau karena tak pernah menduga jika rahasianya akan terbongkar. Yang pasti, mereka hanya saling menatap. Seolah berkata dengan bahasa yang hanya mereka berdua ketahui.

"*Hyung*, makan malam sudah siap?" ujar seseorang yang membuka pintu tanpa mengetuk. Dia memandang ke arah dua orang yang diam sambil menatap. "Apa yang sedang kalian lakukan?" tanyanya lagi.

Chanyeol lebih dulu memutus kontak matanya. Mengangguk sebelum menjawab, "Iya, nanti aku ke sana. Aku mau membersihkan diri." Dengan cepat dia memasuki kamar mandi, tanpa menanggapi perkataan Baekhyun yang tadi.

"Ck ck ck," decak Baekhyun sambil menggelengkan kepala. "Dia tak pernah benar-benar serius menjawab ketika ditanya," lanjutnya.

"Memangnya apa yang kalian bicarakan?" Raut penuh tanya tergambar jelas di wajah pria berkulit tan tersebut.

"Bukan urusanmu, Hitam," jawab Baekhyun sambil menepuk pelan pundak pria itu. "Ayo, aku sudah lapar," ajaknya sambil berlalu.

Pria itu hanya mengangkat bahu karena tak paham. Mengikuti langkah rekannya kemudian, setelah sebelumnya menutup pintu kamar.

-o0o-

Soah membuka kamar kakaknya. Sejak kembalinya dia ke Korea, ini kali pertama dia menginjakkan kaki di rumah peninggalan ayahnya. Rumah yang memberikannya banyak kenangan. Dan juga membuatnya melakukan banyak hal. Bukan tanpa alasan, mengapa dia memilih tinggal di apartemen dan bukan di rumah ini. Dia belum siap dengan fakta bahwa di sendirian di kota itu.

Dia hanya diam setelah pintu terbuka. Mengamati setiap ornamen yang ada di dalamnya. Di atas dipan terdapat foto besar kakaknya. Terlihat angkuh karena tak memperlihatkan senyumnya. Khas kakaknya ketika menjadi model iklan dulu. Matanya kembali menelisik mengitari ruang. Foto di bingkai yang terletak di atas nakas kembali menarik

perhatiannya. Tungkainya membawanya mendekat. Terduduk di ranjang yang masih terbungkus kain putih. Tanpa perlu menarik kainnya, pantatnya sudah mendarat di sana. Mengambil bingkai tersebut.

Seulas senyum terlihat di bibirnya. Itu adalah potret dia bersama kakaknya. Mengingat penampilan di masa mudanya membuatnya ingin tertawa. Betapa dulu dia terlihat seperti anak lelaki sungguhan. Pakaian serta gaya, didukung dengan potongan rambut yang kelewat pendek. Alasannya sederhana. Dulu dia tak ingin kehilangan sahabat rasa saudaranya, Sehun. Jika dia berpenampilan seperti gadis pada umumnya, dia takut jika pria itu akan jatuh cinta padanya. Bahkan tanpa penampilan itu, pria itu sudah jatuh hati padanya.

"*Oppa*, aku merindukanmu." Usapan lembut ia berikan pada potret kakaknya. Seketika angannya menerawang mengingat kali terakhir pertemuan mereka.

21 Maret 2008

"*Appa*, tidak bisakah aku tidak ikut?" tanya Soah yang duduk di kursi belakang. Mobil yang ditumpanginya melaju dengan kecepatan sedang. Di sampingnya duduk kakak laki-lakinya yang terlihat sibuk memainkan ponsel.

"Memangnya kau mau tinggal di sini sendirian?" sahut kakak laki-lakinya. Pandangannya sudah ia alihkan pada adik perempuannya.

"Masih ada *Imo*, aku bisa tinggal dengannya. Ya, ya. *Appa*," tutur Soah kembali masih dengan nada memohonnya.

"Apa yang membuatmu berubah pikiran, Sayang? Padahal kemarin kau begitu antusias." Kini suara lembut ibunya yang terdengar.

"Benar kata ibumu, apa yang merubah pikiranmu?" Kali ini baru suara Sang ayah.

"Aku baru ingat, jika aku punya janji membuatkan *hodie* untuk Sehun di hari ulang tahunnya nanti." Gadis berambut pendek itu kembali bersuara. Masih terdengar nada sedikit memohon dari tuturnya.

"Hanya karena itu?" Itu suara Sang ayah.

Sang kakak juga ikut menatap aneh gadis setengah pria tersebut. Ibunya bahkan sampai menghadap ke belakang mendengar penuturan putrinya.

Soah mengangguk dengan cepat.

Sang Kakak tersenyum. Dia juga mengacak pelan puncak kepala Soah. "Sebegitu sayangnya kau pada Sehun," tutur Sang kakak kemudian.

"Bukannya begitu. Tapi aku sudah janji. Tidak mungkin kan aku mengingkarinya?" ucap Soah lagi masih dengan nada memelasnya.

"Jika memang begitu, apa boleh buat?" jawab Sang ibu.

"Aku akan menyusul kalian setelah lulus nanti. Aku janji." Soah mengacungkan kelingkingnya sebagai pendukung.

"Baiklah! Berjanjilan satu hal?" Kakaknya kembali bersuara.

"Apa?" pandangannya kini ia alihkan ke arah kakaknya. Soah dapat melihat senyum tulus dari pria itu.

"Kau harus memanjangkan rambutmu. Saat kau menyusul nanti, pastikan rambutmu sudah panjang. Berpenampilanlah layaknya kebanyakan gadis," ujar kakaknya panjang lebar.

"Tapi."

"Tidak ada tapi-tapian. Jika kau mau, kau bisa pergi. Jika tidak, jangan harap bisa turun dari mobil ini." Kini Sang ayah yang bersuara.

Soah kini menatap Sang Ibu, memohon bantuan. Tapi sepertinya ibunya setuju dengan kedua anggota keluarga yang lain. Terbukti dengan senyum yang ditampilkan yang juga disertai anggukan.

"Iya deh, Soah setuju," pasrahnya kemudian.

Mereka semua tertawa mendengar penuturan gadis setengah pria tersebut. Tak terkecuali Sang Supir yang sedari tadi menjadi penonton.

"Gadis pintar," ucap kakaknya lagi. Tangannya masih setia mengacak rambut pendek adiknya.

Mobil itu berhenti di persimpangan. Menurunkan gadis setengah pria tersebut. "Jaga dirimu baik-baik, Sayang," ucap Sang ibu.

Soah mengangguk. "Kalian juga. Sampai jumpa lagi," ucapnya sebagai salam perpisahan.

Setelah memastikan Soah mendapat kopernya, mereka kembali melajukan mobil. Soah melambai sebelum berbalik. Senyum manis tak henti tersungging dari bibirnya. Dia bersiul senang sambil menyeret kopernya. Baru sekitar sepuluh langkah, dia mendengar decitan rem keras. Serta bunyi tabrakan keras. Seketika itu, tubuhnya menegang. Dia masih belum sanggup menoleh. Tersemat harapan di hatinya semoga bukan mobil yang ditumpangi keluarganya.

Setelah memantapkan hati, Soah menoleh. Tubuhnya limbung, terduduk lemas di trotoar. Tidak ada kata yang tepat untuk mendeskripsikan keadaannya sekarang. Mobil yang ditumpangi

keluarganya sudah terbalik. Tak jauh dari situ ada truk yang sedikit ringsek bagian depannya.

Perasaan sesak kembali datang. Napasnya sedikit memburu. Ingatan kecil itu membuat jantungnya berdebar. Setelah mengambil napas dalam beberapa kali, sesaknya mulai berkurang. Tangannya kembali mengusap foto kakaknya.

"Aku sudah memanjangkan rambut dan berpenampilan seperti gadis. Aku sudah menapati janjiku. Aku harap kau bisa melihatku, *Oppa*."

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Suara itu membuat netra Soah beralih. Dari melihat potret kakaknya, menuju asal suara. Bibi keduanya sudah berdiri di ambang pintu. Perlahan dia mulai berjalan mendekatinya.

"Hanya sedang ingin ke mari," jawab Soah kemudian. Dia mengembalikan bingkai foto itu ke tempat asalnya.

"Kau ingin tinggal di sini?" Lagi, terdengar pertanyaan dari Sang bibi.

"Mungkin nanti, setelah aku melahirkan," tutur Soah sambil tersenyum.

"Maksudmu?" tanya bibinya yang tak paham. Sebelum Soah membuka suara, bibinya sudah lebih dulu membuat kesimpulan. "Kau hamil?"

Soah mengangguk.

"Kau yakin dengan pilihanmu. Bukankah itu akan berdampak untuk kese..." belum sempat bibinya melanjutkan kalimatnya, Soah lebih dulu memberikan isyarat untuk diam.

"Selama aku tidak keguguran lagi, itu tidak akan jadi masalah," jelas Soah kemudian.

"Kau sudah berkonsultasi dengan Dokter Song?"

Soah kembali mengangguk.

Bibinya menghela napas. Seolah tidak setuju dengan pelikiran keponakannya. "Aku tidak akan menghalangi keputusanmu. Tapi berjanjilah, jangan mempersulit dirimu."

-o0o-

"*Daepyonim,* mau pesan apa?" tanya sekretarisnya setelah memasuki kafe.

"Latte. Sepertinya macaronnya enak," jawab Soah.

"Aku saja yang mengantri. *Daepyonim,* cari saja tempat duduk yang nyaman. Ibu hamil tidak boleh lelah," ujar Aera setengah bercanda.

Soah tersenyum miring. Namun dia mengikuti perkataan gadis itu kemudian. "Aku mengerti." Langkahya menuju meja yang ada di pojok ruang. Dekat jendela. Sengaja, karena memang pemandangannya cukup indah. Dia baru saja menyelesaikan *meeting* bersama kliennya tadi. Karena haus dia mengajak gadis bermarga Min tersebut mampir ke sebuah kafe.

Tak lama gadis itu datang membawa pesannya. Kafe itu memang terlihat sepi. Maklum saja ini jam kerja kantor juga masih jam sekolah. Biasanya memang tempat ini ramai dengan anak SMA.

"Jadi kau berkencan dengan pria itu?" tanya Soah setelah meminum lattenya. Tadi pagi, dia tak

sengaja melihat sekretarisnya diantar oleh seorang pria.

Seburat merah dapat Soah lihat di wajah sekretarisnya. Gadis yang dua tahun lebih tua darinya itu tersipu. Dia meneguk minumannya kembali sebelum bersuara. "Iya."

"Sudah berapa lama?"

"Tiga bulan." Raut berseri tergambar gamblang di wajah manis Aera.

Soah tersenyum setelah meletakkan cangkirnya. "Sebegitu bahagianya dirimu?"

"Tentu saja. Dia sangat baik."

"Karena pria itu atau karena pada akhirnya kau bisa membuka hati untuk pria lain." Soah kembali bersuara setelah menelan macaronnya.

"Maksud, *Daepyonim*?"

"Bukankah kau masih belum bisa melupakannya?"

Aera mengangkat alisnya tak paham.

"Kau masih sering gugup kan jika di dekat Chanyeol," tutur Soah kembali. Dia melirik dari ekor matanya. Kembali menyuapkan macaron ke mulutnya.

Aera terdiam. Pandangannya mendadak kosong. Memang benar yang dikatakan bosnya. Tapi itu rasanya salah, mengingat bagaimana status pria itu sekarang.

"Tidak perlu merasa bersalah. Aku tidak akan marah."

Aera menatap tajam bosnya, seolah minta penjelasan dari argumen yang baru saja di ucapkannya.

"Kita tidak akan pernah tahu, dengan siapa kita akan jatuh cinta. Jadi selama kau tak merusak hubungan kami, kenapa aku harus marah?"

"Ya Tuhan, kenapa kau jadi membahas itu."

"Aku tahu seberapa keras usahamu untuk hal ini. Jadi aku hanya berusaha menghargainya."

Aera hanya tersenyum mengejek sebagai tanggapan. Dia kembali meminum minumannya.

"Jadi ceritakan bagaimana kau bisa memutuskan berkencan dengannya?"

-o0o-

Brak. Pintu ruang latihan itu terbuka lebar. Menampakkan seorang gadis dengan wajah tegangnya. Para personil EXO yang kebetulan telah selesai dengan koreografinya menoleh. Menatap tak percaya gadis yang berdiri di sana.

Sehun adalah pria yang pertama kali mendekat. "Ai-*chan*," sapanya pada gadis tersebut. "Kau baik-baik saja?" tanyanya lagi. Dia terkejut melihat raut tegang di wajah sahabatnya.

Soah hanya menatap datar Sehun. Napasnya memburu. Dia tak sadar jika tungkainya kembali membawanya melangkah. Berjalan ke arah Sehun.

Saat Sehun pikir gadis itu akan menemuinya dugaannya salah. Gadis itu melewatinya. Pandangannya tak lepas dari gerak tubuh

sahabatnya. Sampai dia melihat gadis itu memeluk pria yang sudah lima tahun ini menjadi rekannya.

"Aku takut." Itu adalah kalimat pertama yang Soah ucapkan setelah memeluk pria itu.

Semua mata kini tertuju pada tingkah Soah yang tak biasa. Menimbulkan pertanyaan besar untuk mereka. Jelas saja, mereka tak pernah melihat kedekatan kedua orang yang tengah berpelukan sekarang. Kecuali, pria bermarga Byun.

Pria itu menegang. Dia merasakan napas memburu Soah. Ditambah tubuh bergetarnya. Apalagi keringat dingin sepertinya muncul di sepanjang kening gadis itu. Dengan sigap, dia membalas pelukan gadisnya. Ya, dia tahu apa yang terjadi pada gadisnya. "Tidak apa-apa. Ada aku. Aku di sini. Jangan takut," ucapnya berusaha menenangkan. Usapan lembut ia berikan pada surai panjang Soah.

Pria itu memberi isyarat berhenti saat Sehun mendekat. Perasaannya ikut tak menentu melihat kondisi istrinya. "Kau mendengar suara itu lagi?" Pertanyaan itu lolos begitu saja dari bibirnya. Meski

dia tak yakin apakah Soah akan menanggapinya atau tidak.

Anggukan kepala, dapat dia rasakan. Soah menanggapinya. Dia membuang kasar napasnya. Pikirannya bertambah kacau melihatnya. Usapan halus masih ia berikan pada Soah. "Tidak apa-apa. Jangan takut. Aku masih di sini."

Dengan hati-hati dia membawa istrinya menjauh. Di abaikannya tatapan penuh tanya dari rekannya. Dia akan menjelaskannya nanti. Yang jadi prioritasnya sekarang adalah bagaimana membuat istrinya tenang.

Dia ikut membaringkan diri. Masih dengan memeluk istrinya. Ya, dia memutuskan untuk membawa istrinya ke kamarnya. Pesan pria yang tak ingin disebutkan namanya, terngiang di otaknya. Hal pertama yang harus dilakukannya yaitu membuatnya tenang. Jika perlu, buat dia tertidur.

Dia bisa merasakan dengusan halus dari hidung istrinya. Sudah terlihat biasa, tidak memburu seperti tadi. Tubuh bergetarnya juga sudah tak terasa. Keringat dinginnya juga tampak menghilang.

Perasaan lega menyelimutinya. Dia berhasil menenangkan gadisnya. Tepukan pelan di punggung Soah masih dia berikan. Dia ingin membuat gadis itu semakin terlelap.

"Apa yang membuatmu kambuh, Sayang?" ucap pria itu meski tahu tak akan mendapat respon. Gadisnya sudah terlelap. Tangannya terulur menyelipkan anak rambut istrinya. Betapa dia sangat merindukan gadis itu. Seminggu lebih, dia tak melihat wajahnya. Kecupan dalam dia berikan di kening Soah.

Dia beranjak. Tenggorokannya terasa kering. Dia memang belum sempat minum setelah latihan tadi. Langkah lebarnya membawanya menuju dapur. Mengambil air dalam kulkas.

Rekannya sudah berkumpul di depan TV. Menatap tajam Chanyeol yang baru kembali dari dapur. Tatapan minta penjelasan dapat dilihatnya. Setelah menarik napas dalam. Dia ikut duduk, bergabung bersama rekan-rekannya.

"Jadi, *Hyung,* benar-benar sudah menikah dengannya?" Sehun adalah orang pertama yang membuka suara.

Dia tak merasa heran mendengarnya. Mungkin Baekhyun sudah menjelaskannya pada mereka. "Ya, kami memang sudah menikah," jawabnya mantap. Mungkin inilah saat yang tepat untuk memberitahu rekan-rekannya, meski sebenarnya keadaannya tak sesuai harapan.

Ada perasaan sakit saat mendengarnya. Sehun merasakannya. Sekarang dia tahu, kenapa gadis itu menolaknya dulu. "Sejak kapan?"

"Sehari, sebelum ulang tahunmu."

Sehun tersenyum miring. Itu bahkan sudah sangat lama. Dan saat itu, dia bahkan belum mengingat siapa Soah. Jadi itu bukan kebetulan saat pria itu datang memberitahukan Soah ingin menemuinya. Bisa jadi, mereka memang datang bersama.

"Bagaimana bisa kau menikah dengannya?" Masih Sehun yang bersuara. Pria itu masih tak terima dengan apa yang baru saja dia dengar. Yang

lain memilih diam, meski masih terbesit banyak pertanyaan.

Di situlah Chanyeol menceritakan kronologinya. Bagaimana dia dan gadis bernama Kim Soah menikah. Dan tentu kabar gembira yang sudah didengarnya.

-o0o-

"*Daepyonim*," suara Sekretaris Min menggema begitu Chanyeol memasuki apartemennya.

Tadi sebelum dia membawa istrinya pulang, dia memang mendapat telepon dari gadis itu yang bertanya perihal keberadaan wanita yang ada digendongannya. Dia bisa melihat jelas raut khawatir di wajah gadis yang pernah singgah di hatinya. Bahkan kini gadis itu ikut membantunya membaringkan Soah di ranjangnya. Memberikan selimut hangat kemudian.

"Apa yang terjadi? Kenapa dia bisa kambuh?" Suara berat Chanyeol terdengar setelah memastikan istrinya berbaring dalam keadaan nyaman. Tangannya terulur mengusap puncak kepala Soah.

"Aku rasa dia tak meminum obatnya," jawab Aera ragu. Dia memang belum yakin dengan apa yang baru saja diutarakannya.

"Obat?" Chanyeol kembali bertanya.

"Kau sudah tahu kan apa penyakitnya. Setelah kambuhnya hari itu, dia masih mendapat perawatan. Dokter Song adalah dokter yang menanganinya selama dia di sini. Aku juga baru tahu baru-baru ini, jika dia diam-diam selalu mengikuti terapi dengan Dokter Song," jelas Aera.

Chanyeol memejamkan matanya sebentar. Kenapa dia bahkan sampai tidak tahu? Ya Tuhan, suami macam apa dia yang bahkan tak tahu bagaimana kondisi kesehatan istrinya? Dia menghela napas. Mengutuki kebodohannya.

"Dia tidak ingin membuatmu khawatir. Karena itu dia menyembunyikannya."

"Tapi aku tak pernah mendapati obat apa pun di sini." Entah kenapa Chanyeol ingin mengatakan hal itu.

"Kau sudah pernah masuk ruang pribadinya?"

Chanyeol menggeleng. Dia tahu sekarang. Dia memang tak pernah membahas ruang itu sejak hari di mana istrinya enggan memberitahu kata sandinya. Jadi ruang itulah tempat istrinya menyimpan rahasianya. "Dia tak memberitahukan kata sandinya."

"Bagaimana bisa? Aku saja pernah memasukinya."

"Dia memberitahumu?" tanya Chanyeol memastikan. Rasanya tak adil jika bukan dirinya yang tahu tentang tempat priabdi itu.

"Sebenarnya tidak sih. Waktu itu dia terburu-buru dan lupa menguncinya. Kami ada janji, jadi aku menjemputnya kemari. Saat aku mencarinya, aku tak sengaja menemukan tempat itu. Aku masuk begitu saja, karena kupikir dia ada di ruang tersebut."

"Jadi kau tahu kata sandinya?"

Aera menggeleng. "Tapi sepertinya aku tahu. Mau aku coba bukakan?"

Awalnya Chanyeol ragu. Setelah mempertimbangkan beberapa alasan dia

mengangguk setuju. Mereka akhirnya berdiri di depan ruang pribadi Soah. Berbekal keyakinan, Aera mulai memasukan kata sandi yang difikirkannya. Dan benar saja, pintu itu bisa dibuka.

"Dari mana kau tahu jika itu kata sandinya?" tanya Chanyeol yang terheran. Dia tak pernah menyangka jika gadis itu bisa membobol ruang tersebut.

"Sekedar pemberitahuan, jika dia tak suka kata sandi yang rumit," jelas Aera dengan senyum manisnya.

Pemandangan pertama yang tampak setelah membuka pintu adalah foto Soah berukuran cukup besar di dinding. Dengan pose di mana dia tak menatap kamera. Mengenakan minidrees lengan pendek bermotif bunga. Rambut panjangnya digerai, di atasnya disematkan topi bermotif. Duduk di bangku kayu dengan posisi kaki kanan menyentuh lantai, sedang kaki kirinya menggantung di udara. Tersenyum manis hingga menampakkan sebagian giginya. Di tangan kanannya melingkar jam tangan dengan warna cukup manis.

Chanyeol menatap tak percaya foto itu. Itu terlalu indah. Posenya begitu menarik, hingga terlihat seperti seorang model.

"Itu fotonya saat masih kuliah di ESMOD," jelas Aera. Dia masih ingat penjelasan yang diberikan bosnya dulu.

Mereka semakin berjalan masuk. Ruang dengan ukuran yang tidak lebih besar dari kamar tidurnya itu penuh dengan ornamen. Di pojok kanan dari foto besar tadi, terdapat rak buku. Berbagai buku dengan ketebalan berbeda berjejer manis di sana. Tepat di bawah bingkai foto tadi terdapat meja kerja lengkap dengan kursinya. Di samping kirinya terdapat rak yang dihuni beberapa alat melukis. Sampingnya lagi ada lemari kaca yang menyimpan gitar di sana.

Langkah lebar Chanyeol membawanya mendekat. Tertarik dengan gitar yang di simpan manis di lemari tersebut. Beberapa buku untuk menulis nada ada di sampingnya, dan juga segelas pensil.

"Kau percaya jika dia bisa bermain gitar?" ucap Aera dengan nada bertanyanya.

Chanyeol menoleh dan mengangkat alis. "Memangnya dia bisa?"

Aera mengangguk. "Dia berhenti bermain piano di usianya yang ke sepuluh. Alasannya sederhana, hanya karena dia benci fakta jika kakaknya lebih handal dalam hal itu."

"Dan setelah itulah dia mulai belajar bermain gitar, begitu maksudmu?" kata Chanyeol menyela.

"Justru itu adalah hal terakhir yang dicobanya. Dia belajar balet setelahnya. Karena dia pernah terkilir saat belajar, dia berhenti. Lalu mempelajari biola, celo, harpa, bahkan seruling. Merasa tak ada yang cocok dia berhenti. Dan terakhir, dia memilih gitar." Aera terlihat antusia menceritakannya. Dia masih mengingat cerita dari bibi bosnya. Dia memang mendapat informasi detail tentang bosnya dari bibi keduanya.

Chanyeol sedikit tercengang. Namun tersenyum akhirnya. Dia senang mendapat pengetahuan baru tentang istrinya. Netranya kembali menelisik. Menemukan benda yang tertutup kain. "Apa ini?" Chanyeol menunjuk benda itu. Saat tangannya

terulur ingin membuka kain penutupnya, Aera mencegahnya.

"Jangan!" Aera ingat apa yang ada di balik kain itu. Lukisan bergambar wajah mantan kekasih Soah. Sekarang dia ingat, jika pria yang dilihat di lukisan Soah dulu adalah pria yang diketahui sebagai mantan kekasih bosnya. Karena itu dia tak ingin membuat Chanyeol kesal dengan melihat lukisan tersebut.

Sepertinya Chanyeol tak mengindahkannya. Terbukti dengan sudah ditariknya kain penutup tersebut.

"Sudah kubilang jangan. Itu lukisan tentang..." Aera tak melanjutkan kalimatnya melihat lukisan tersebut. Bukan seperti apa yang terakhir dilihatnya. Dia tercengang, sungguh.

Chanyeol juga. Dia bahkan membulatkan mata tak percaya. Itu adalah dirinya. Ya, dia sangat yakin. Dan gadis itu, mungkin Soah. Lukisan itu memang menggambarkan dirinya tengah mencium seorang gadis yang diyakininya sebagai istrinya. Di tengah padang rumput dengan pemandangan langit sore.

Dalam lukisannya terdapat beberapa kata dalam Bahasa Inggris.

"*Our love storylike a beautiful music, I hope*. KSA *love* PCY." Aera membaca kalimat yang terdapat dalam lukisan. "Kapan dia melukis ini?" tanyanya entah pada siapa. Karena memang tak ada tanda jika kalimatnya ditujukan pada pria di sampingnya.

Chanyeol masih belum bersuara. Pandangannya masih fokus pada lukisan tersebut. Dia tahu inisial itu. KSA adalam nama istrinya. Kim So Ah. Dan PCY adalah namanya. Park Chan Yeol. Ada perasaan aneh menyusup ke hatinya. Senang, bahagia, juga terharu. Semua melebur menjadi satu. Air matanya hampir jatuh, jika dia tak bisa menguasai dirinya.

-o0o-

Chanyeol keluar dari kamar mandinya dengan mengusap rambut basahnya. Setelah berdebat dengan istrinya tadi, dia memilih membersihkan diri. Perdebatan kecil tentang kegiatan istrinya. Kamarnya sepi karena memang istrinya sedang memasak, meski tadi dia sudah melarangnya. Dia

terpaksa membiarkan karena melihat istrinya memang sudah lebih baik.

Dia melihat ponsel istrinya bergetar di nakas. Tangannya terulur mengambil ponsel tersebut. Dokter Song adalah nama yang tertera di sana. Dia mengangkat alisnya tak tahu, namun detik kemudian tersadar mengingat ucapan Aera semalam. Tanpa pikir panjang dia menggeser *ikon* berwarna hijau tersebut.

"Kim *Daepyo*, aku hanya ingin mengingatkan jika kita hari ada sesi terapi. Datanglah setelah makan siang." Suara seorang wanita langsung menggema di telinga Chanyeol. Dia bisa bernapas lega karena ternyata itu adalah perempuan. "Aa, Anda juga tidak lupa meminum obatnya kan. Jangan sampai anda mengalami stres. Itu akan berdampak buruk untuk kesehatan mental Anda."

"*Oppa*, sarapannya sudah siap," ucap Soah yang tiba-tiba masuk ke kamarnya.

Chanyeol menoleh dengan ponsel yang masih menempel di telinganya. Senyum manis istrinya adalah pemandangan pertama yang dilihatnya.

"Aku setuju dengan rencana Anda hamil, karena janji yang Anda buat. Rajin minum obat dan datang saat ada sesi terapi. Karena Anda pernah keguguran sebelumnya, pastikan itu tidak akan terjadi lagi. Atau Anda akan kesulitan untuk hamil lagi."

Penjelasan Dokter Song membuat Chanyeol mendadak kosong. Poin yang dia ingat adalah pernah keguguran. Kapan? Kapan itu terjadi? Kenapa setelah sekian lama tinggal dengan gadis (bukan kini dia sudah menjadi wanita) tak lantas membuatnya memahaminya. Dia selalu percaya diri jika dia sangat mengenal wanita itu, tapi nyatanya itu hanya kepercayaannya saja.

"Kim *Daepyo*?" Suara Dokter Song kembali Chanyeol dengar. Karena memang sejak tadi dia tak bersuara.

"Iya, akan aku sampaikan padanya, Dokter Song," ucap Chanyeol lantang. Dia segera memutus sambungan teleponnya. Matanya masih tertuju pada wajah istrinya. Dia bisa melihat perubahan mimik wajah Soah.

Ya, Soah kaget tentu saja. Harapannya kini hanyalah semoga Dokter Song tadi tak mengatakan sesuatu yang ingin dirahasiakannya. Tapi melihat bagaimana ekspresi wajah suaminya mustahil Dokter Song yang sudah merawatnya itu tak mengatakan apapun.

Masih dengan tatapan kosongnya Chanyeol menatap Soah. Dia melempar asal ponsel itu ke ranjang. Matanya masih tak lepas dari raut wajah istrinya. Begitu banyak pertanyaan yang mendadak berkeliaran di otaknya. Dia ingin berucap tapi rasanya begitu sulit.

Soah hanya bisa mengepalkan tangannya. Dia tahu dia yang salah di sini. Seharusnya dia jujur dari awal tentang kondisinya. Tapi mengingat jika hatinya sudah jatuh pada pesona pria itu, membuatnya mendadak ciut. Dia tak ingin pria itu meninggalkannya, ketika dia sudah berhasil membangun kepercayaan pada pria itu. Dia tak ingin kembali hancur seperti kala itu. Kala di mana dia harus kehilangan orang yang dianggap sebagai tempat pemberhentian terakhirnya.

"Apa maksudnya Dokter Song? Apa benar jika kau pernah keguguran?"

Soah menelan kasar salivanya. Terlambat, pria itu sudah mendengarnya. Dia tidak akan mengelak kali ini. Setelah menghembuskan napas dalamnya, Soah berjalan mendekat. Menarik lengan pria itu. Mengajaknya duduk di ranjang. Sudah saatnya dia jujur pada pria itu. Jika memang nanti pria itu memilih meninggalkannya, dia mungkin sudah siap. Kemungkinan itu memang pastilah ada.

"Maaf sebelumnya. Maaf karena tak jujur dari awal." Entah mengapa rasa bersalah mulai menggerogotinya. Terasa sakit, namun akan semakin sakit jika dia tak mengungkapnya. Tangannya masih menggenggam tangan pria itu.

Chanyeol tak bereaksi apa pun. Dia tak tahu harus melakukan apa. Pikirannya masih kosong. Dia hanya diam menanti setiap kata yang keluar dari bibir istrinya.

"Memang benar aku pernah keguguran. Setahun yang lalu sebelum aku kembali ke negara ini." Soah mengambil napas dalam setelah mengatakan itu.

"Kau mengandung anak pria itu?"

Soah mengangguk.

Ada sesak yang mengganjal ketika mendengarnya. Chanyeol mengambil napas dalam, berusaha untuk menetralkan emosinya. Dia tidak boleh terbawa emosi sebelum mendengar sampai selesai cerita istrinya.

"Aku juga baru tahu setelah kehilangannya. Setelah hari di mana dia memilih melepaskanku. Aku pergi ke Inggris. Aku tidak ingin mengikuti ajakan *Imo* untuk kembali ke sini, jadi aku bersembunyi. Hanya dua minggu, karena setelahnya *Imo* berhasil menemukanku. Saat aku lari dari kejaran pengawal yang akan membawaku, aku tak sengaja menabrak pengendara sepeda. Benturannya sangat keras, sampai aku tak sadarkan diri." Soah mengambil napas dalam sebelum melanjutkan.

"Saat aku terbangun aku sudah berada di rumah sakit. Dan *Imo* memberitahukan jika aku keguguran." Soah berhenti. Dia belum menemukan kata yang tepat untuk melanjutkan ceritanya.

Sedang Chanyeol masih diam. Entah apa yang dipikirkan pria itu. Dia hanya menatap datar istrinya.

"Selama masa perawatan, PTSD-ku kambuh. Aku melukai tanganku sendiri, itulah kenapa aku mendapat bekas luka ini." Soah menunjukan bekas lukanya. "Aku mendapat perawatan intensif selama tiga bulan di sana. Setelah itu aku baru kembali ke negara ini."

"Jadi, itu alasanmu ingin menunda kehamilan?" Akhirnya pria itu merespon.

Anggukan kembali Soah berikan. "Aku belum siap jika harus kehilangan lagi."

Chanyeol menarik Soah. Mendekapnya penuh kasih. "Seharusnya kau cerita dari awal. Dengan begitu aku tak akan memaksamu."

Soah menggeleng di dekapan suaminya. "Aku sudah berjanji padamu."

Chanyeol memejamkan matanya sebentar. Dia tak pernah menyangka jika istrinya mau membahayakan diri untuknya. "Terimakasih,

Sayang." Usapan lembut ia berikan pada surai panjang istrinya kemudian.

-o0o-

"Kenapa kita ke sini lagi?" tanya Aera pada Soah. Ya, mereka kini tengah mengunjungi kafe yang tempo hari mereka datangi.

"Macaronnya enak," jelas Soah dengan senyum manisnya.

Aera tersenyum mengejek. "Jadi, ceritanya bosku yang cantik ini sedang *nyidam*."

"Apaan sih!" Soah tersipu.

"Ya sudah. Sana cari tempat duduk. Aku yang akan memesan."

Soah mengangguk. Dia pergi meninggalkan Aera yang sedang mengantri. Netranya menemukan orang yang dicarinya. Sebenarnya, dia memang sedang ada janji dengan seseorang di tempat itu. "Kau sudah lama?" sapanya kemudian. Dia ikut duduk berhadapan dengan pria itu. Meja di

depannya terdapat secangkir kopi yang isinya tinggal setengah.

Pria yang tadi sibuk dengan ponselnya menoleh. Mendapati sahabatnya sudah datang dia tersenyum, hanya sebentar. Setelahnya raut aneh terpampang di wajahnya. Dia masih belum terima dengan fakta yang didapatinya beberapa hari yang lalu. Matanya menelisik mengamati penampilan Soah dari atas sampai bawah. Rasanya masih tak rela jika kini sahabatnya sudah berstatus sebagai istri orang. Terlebih lagi itu adalah rekannya.

"Jadi sekarang kau sedang hamil?" Sakit saat mengatakannya. Itu adalah hal mengejutkan kedua yang didengarnya hari itu.

"Iya, delapan minggu," jelas Soah. Sebisa mungkin dia menunjukan wajah ramahnya. Dia tahu jika pria yang duduk di depannya masih kecewa dengannya.

"Kenapa kau tak mengatakannya sejak awal?" Lagi, masih dengan nada sedikit tingginya pria itu bersuara.

"Aku sudah memberitahumu." Soah tak bohong saat mengatakannya. Meski pada akhirnya dulu dia mengatakannya sebagai candaan.

"Kau yang bilang jika itu hanya candaanmu."

"Maaf. Kau sudah tahu sendiri kan alasannya."

"Jadi kau menemui pria ini?" ucap Aera meletakkan pesanannya di meja. Dia juga menunjuk pria yang duduk di depan bosnya. "Aku akan tunggu di mobil. Kalian mengobrolah yang santai," ucapnya lagi sebelum kedua orang tersebut bersuara. Dia ingin memberi ruang mereka untuk menyelesaikan masalahnya.

Aera benar-benar pergi meninggalkan mereka. Dia tahu batasannya. Saat akan membuka pintu mobil, tepukan pelan mendarat di pundaknya. Seorang wanita cantik menghampirinya.

"Kau yang bernama Min Aera?" tanya wanita itu kemudian.

"Iya, benar," jawab Aera.

Plak. Tamparan keras mendarat di pipi Aera. Rasanya begitu sakit. Sambil memegangi pipinya, Aera hendak protes. Namun perkataan wanita itu membuatnya diam.

"Berhenti menemui suamiku."

"Apa maksud Anda?" tanya Aera yang tak paham.

"Kau pikir aku tak tahu, jika selama ini kau berkencan dengannya. Pria bernama Hwang Johan itu, suamiku."

Aera membulatkan mata. Menatap tak percaya pada wanita di hadapannya. Dia seperti di sambar petir. Sakit mendengarnya, sungguh. "Itu tidak mungkin. Kau hanya mengada-ada kan," bantahnya. Dia mencoba menepis kemungkinannya. Dia tak terima dengan perkataan wanita itu. Terlebih, dia baru pertama kali bertemu.

"Dasar wanita murahan." Wanita itu bermaksud menampar Aera kembali. Namun tangannya sudah lebih dulu ditahan oleh seseorang. Wanita itu mencoba memberontak. Dia ingin melepaskan tangannya.

"Tidak baik, menyelesaikan masalah dengan kekerasan," ucap orang itu.

"Bukan urusanmu. Lepas!" Akhirnya wanita itu dapat membebaskan tangannya. "Ini peringatan pertama dan terakhir untukmu. Jika sekali lagi kau mencoba menggoda atau menemui suamiku. Aku akan menghabisimu." Setelah berkata itu, wanita tadi meninggalkan Aera dan kedua orang yang muncul entah dari mana.

"*Eonni*, kau baik-baik saja?" tanya Soah yang memegang bahu Aera. Gadis itu akan terjatuh jika Soah tak memegangnya. Tadi Soah memang baru keluar dari kafe. Dia berjalan cepat bersama Sehun menghampiri Aera melihat kejadian tadi.

Air mata Aera tumpah. "Aku tidak tahu jika dia sudah beristri," ujarnya sambil terisak.

Soah menarik wanita itu ke dalam pelukannya. Mencoba memberinya kekuatan.

"Bawa masuk ke mobil saja. Tak enak dilihat banyak orang," tutur Sehun memberi saran. Mereka memang baru saja menjadi pusat perhatian orang yang kebetulan lewat.

-o0o-

Soah berjalan tergesa memasuki hotel. Dia menekan angka di mana tujuannya datang. Bar hotel. Setelah mendapatkan telepon jika sekretarisnya tengah mabuk di sana, dia bergegas pergi. Dengan langkah sedikit cepat, dia berjalan.

Sampai di sana dia melihat gadis itu sudah tak sadarkan diri dengan kepala di sandarkan pada meja. Dia membuang kesal napasnya. Sebegitu berefeknya kejadian siang tadi. Gadis itu pasti bertengkar atau bahkan mungkin putus dengan kekasihnya.

"Anda mengenalnya, Nona?" tanya seorang bartender ketika dia duduk di samping gadis itu.

"Iya, dia sekretarisku. Terima kasih sudah menghubungiku dan menjaganya," ucap Soah tulus.

"Tidak masalah," jawab Sang bartender. Dia kembali pamit undur diri karena harus melayani tamu yang lain.

Soah mengusap pelan kepala Aera. "*Eonni*, kau baik-baik saja?" Meski dia tahu tidak akan mendapat respon, Soah tetap berucap.

"Kau sebenarnya kenapa sih? Merepotkan orang saja."

Suara tak asing mengema begitu saja di telinganya. Soah menoleh untuk memastikan jika pemikirannya benar. Benar saja, seorang pria tengah membopong pria lain yang sedak mabuk. Si Pria yang mabuk seperti enggan pergi bersama pria tersebut. Saat sudah dekat, Soah menyapa orang itu. "*Oppa*."

Pria itu menoleh. Mengangkat alis mendapati pemandangan langka di depannya. "Sayang, apa yang kau lakukan di sini?" tanya pria yang dipanggil *oppa* oleh Soah.

Soah menunjuk gadis yang sudah terlelap karena mabuk.

"Itu Aera?" tanya pria itu lagi. Pria yang dibopongnya sudah tak sadarkan diri.

Soah mengangguk. "Aku mendapat telepon dari bartender jika dia mabuk. Aku segera bergegas kemari," jelasnya kemudian.

"Aku ke sini juga karena mendapat telepon jika dia mabuk." Tangan pria itu menunjuk ke arah pria yang sudah tak sadarkan diri. "Dia memang selalu menyusahkan," keluhnya kemudian. "Tunggu di sini! Aku akan bawa Sehun ke mobil. Setelahnya aku akan membawakannya untukmu." Pria itu menunjuk gadis yang terlelap di samping Soah.

"Kenapa tidak biarkan saja mereka di sini?" ujar Soah yang langsung mendapat tatapan tajam dari pria itu.

Namun pada akhirnya pria itu tersenyum. Mengangguk setuju dengan ide istrinya. "Bagus juga."

-o0o-

"Bagaimana reaksi mereka saat terbangun, aku benar-benar penasaran." Chanyeol membuka obrolan di sela-sela makannya. Setelah memastikan kedua orang yang dikenalnya berada di tempat

aman, dia membawa pulang istrinya. Dan sekarang, dia sedang sarapan bersamanya.

Soah hanya tersenyum di sela-sela kunyahannya. "Kaget tentu saja," jawabnya setelah menelan makanannya.

"Bagaimana bisa kau terfikirkan ide itu?" tanya Chanyeol kembali.

"Aku hanya merasa kasihan pada Aera *eonni*. Ini kali pertama aku melihatnya berkencan selama hampir setahun bersamanya. Tapi dia mendapat orang yang salah. Pria itu ternyata sudah memiliki istri," jelas Soah. Dia kembali memasukan makanan ke mulutnya.

"Kenapa dia sampai tidak tahu?"

"Istrinya baru kembali dari Amerika setelah menyelesaikan studinya."

-o0o-

Sehun masih betah memandang wajahnya di cermin. Dia mengenakan *bathrobe* setelah mandi tadi. Rambutnya masih setengah basah. Pikirannya

menerawang mengingat kejadian semalam. Dia mengacak rambutnya sambil mengutuki kebodohannya. Dia sudah membuat kesalahan fatal. Bagaimana tidak, dia sudah meniduri seorang gadis. Terlebih gadis itu masih perawan sebelumnya. Dia benar-benar brengsek. Lagi, dia mengacak kasar rambutnya.

Dia ingat dia pergi ke bar semalam. Melepas stres dari tuntutan kerja serta fakta jika sahabat yang disukainya sudah menikah. Dia masih belum terima dengan yang satu itu. Apalagi suami dari sahabatnya adalah rekannya.

Tapi yang membuatnya heran, mengapa dia bisa berada di kamar hotel bersama gadis itu? Singkat cerita, dia yang masih setengah mabuk mendengar seorang gadis menangis. Dengan sedikit enggan dia beranjak dari tempatnya berbaring. Gadis itu mengumpat serta menyebutkan nama seorang pria yang diyakininya sebagai kekasihnya. Gadis itu terlihat frustasi. Mungkin habis putus dengan pria yang disebutkan namanya tadi.

Karena terlalu berisik. Sehun membentaknya. Mereka yang masih setengah mabuk kemudian

berdebat. Dan berakhir dengan semakin kerasnya gadis itu menangis. Tak tega melihatnya, dia memeluknya mencoba menenangkannya. Dia mungkin sedikit tahu bagaimana perasaan gadis itu. Dia dibuat semakin frustasi karena gadis itu tak kunjung berhenti menangis. Entah mendapat dorongan dari mana dia akhirnya mencium gadis tersebut dan dia melakukannya. Salahkan gadis itu yang juga membalas ciumannya.

Bukan, bukan. Ini memang salahnya. Gadis itu hanya terbawa suasana. Jika saja jiwa brengseknya tidak muncul, ini tidak akan pernah terjadi. Tapi sebenarnya itu murni karena mabuk. Dia mengusap kasar wajahnya dan kembali mengacak rambutnya. Apa yang harus dikatakannya pada gadis itu jika terbangun nanti?

Minta maaf. Ya, dia harus melakukannya. Entah dia akan mendapat pukulan atau cacian dia harus siap. Itu memang resiko yang harus ditanggungnya. Terlebih lagi dia sudah mengenal gadis itu, meski hanya sebatas pekerjaan dan nama. Gadis itu adalah sekretaris sahabatnya. Min Aera. Jika sampai

sahabatnya tahu... Ah, dia tak ingin membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Sementara itu di luar ruang, gadis yang tengah terbaring di ranjang menggeliat pelan. Kepalanya ia gelengkan karena sedikit pusing. Netranya menelisik ke setiap sudut ruang. Memejamkanya beberapa kali. Detik berikutnya membulat sempurna. Sepertinya dia teringat sesuatu. Karena setelahnya dia mendudukan diri, tangannya menarik selimut untuk menutupi tubuh polosnya. Kepalanya ia gelengkan ke kanan dan ke kiri. Seperti tengah mencari seseorang.

Dia bernapas lega tak menemukan siapa pun. Dia ingat kejadian semalam. Betapa memalukan dirinya. Tangannya memukul kecil kepalanya. "Bodoh, bodoh. Kenapa aku sampai terbawa suasana?" makinya pada diri sendiri.

Ceklek. Bunyi pintu terbuka mengalihkan atensinya. Seorang pria muncul dari sana. Untuk beberapa saat mereka hanya saling menatap. Pria itu bahkan berhenti di tengah pintu, melihat gadis itu sudah terbangun. "Kau sudah bangun?" ucap pria itu menyapa. Dia berjalan mendekat ke ranjang.

Gadis itu membuang muka. Dia malu, tentu saja.

"Maafkan aku, *Noona*," ucap pria itu lagi setelah mendudukan diri di tepi ranjang.

Gadis itu memejamkan matanya. Dia merasa tak enak mendengar permintaan maaf pria itu. Dia menggigit bibir bawahnya. Mencoba mencari kata yang tepat untuk diucapkan. Pada akhirnya dia memilih bangkit. Menggulung tubuhnya dengan selimut. Memunguti pakaiannya yang berserakan di lantai.

Pria itu terus menatap apapun yang dilakukan gadis di depannya. Gadis itu belum membuka suara, jadi dia harus menunggu jawaban dari Sang gadis.

Gadis itu menatap tajam pada pria itu. "Lupakan. Anggap saja tidak pernah terjadi. Lagi pula kita sama-sama sedang mabuk semalam." Tepat setelah mengatakan itu, gadis itu berlari ke kamar mandi.

DUA PULUH SATU

"Kau benar-benar akan pergi?" Entah sudah berapa kali Chanyeol bertanya.

Soah yang sudah siap akan berangkat ke kantornya kembali mengangguk. Dia sedang menunggu sekretarisnya menjemputnya. Ya, setelah suaminya tahu jika dia pernah keguguran dan sebenarnya dia tidak boleh hamil dulu sebelum sesi terapinya selesai, pria itu lebih protektif padanya. Dia tak boleh menyetir sendiri. Harus pria itu yang mengantar atau sekretarisnya yang menjemput. Bahkan sebelumnya pria itu marah karena keputusan sepihak yang diambilnya. Pasrah adalah hal terakhir yang bisa dilakukannya, meski dia pikir itu berlebihan. Dia bisa menjaga dirinya sendiri sebenarnya.

"Tidak bisakah kau hanya tinggal di rumah." Lagi, nada merengek kembali Chanyeol lakukan. Perasaan cemas selalu datang tiap kali istrinya akan pergi dari apartemennya. Dia tak ingin istrinya

kenapa-kenapa. Ini dimulai sejak wanita itu jujur padanya beberapa hari yang lalu.

"Aku baik-baik saja, *Oppa*. Aku bisa menjaga diri." Senyum manis Soah tunjukkan. Ini menjadi hal yang dibencinya sekarang. Setiap kali akan berangkat ke kantor, dia harus merengek untuk mendapat izin. Ya, seperti sekarang.

"Janji harus hati-hati," ujar Chanyeol lagi.

Soah mengangguk, masih dengan senyum mengembang.

"Tidak boleh lelah apalagi stres."

Soah kembali mengangguk.

Chanyeol membuang pasrah napasnya. Mendekat ke arah istrinya. Mendekapnya penuh kasih. Dagunya ia sandarkan di kepala istrinya. "Aku hanyat takut kau kenapa-kenapa, Sayang," ujarnya kemudian. Usapan lembut ia berikan pada surai panjang istrinya.

"Aku akan baik-baik saja. Aku janji."

Chanyeol melepas pelukannya. Menatap dalam manik hitam istrinya. Mendaratkan kecupan ringan di dahinya. "Ya sudah, hati-hati. Kirim pesan saat sudah sampai nanti," tuturnya setelah menjauhkan wajahnya.

Soah bangkit dari duduknya. Menghampiri sekretarisnya yang sudah berdiri menyaksikannya. Entah sudan berapa lama gadis itu memperhatikan kegiatannya. Yang pasti sekarang, gadis itu sudah menyandarkan punggungnya di dinding dan melipat tangannya di depan dada.

"Aku berangkat dulu, *Oppa*," pamit Soah sambil melambaikan tangan.

Pria itu bahkan mengatarnya sampai di mobil Aera. Setelah mobil yang membawa istrinya menghilang, dia baru pergi. Berangkat menuju tempat kerjanya.

Sementara itu Soah masih sibuk memandang jalanan yang dilewatinya. Setelah membuang napasnya, di menoleh ke arah Aera. Gadis dengan balutan busana formal kantor itu tengah terfokus pada jalan. "Maaf ya, *Eonni*. Sudah membuatmu

berangkat pagi-pagi hanya untuk menjemputku. Aku menambah lagi pekerjaanmu," ucap Soah terdengar menyesal. Dia memasang wajah bersalahnya.

"Tak perlu merasa bersalah seperti itu. Ini sudah menjadi salah satu tugasku. Kalau boleh jujur, sebenarnya pekerjaanku menjadi lebih ringan semenjak kau yang jadi bosnya." Gadis itu memberikan senyum terbaiknya.

"Tetap saja, aku merepotkanmu." Masih dengan wajah lesunya, Soah berkata. "Apa jadwalku hari ini?" tanyanya untuk mengalihkan rasa bersalahnya.

Aera yang sibuk menyetir menunjuk pada tablet yang ada dalam tasnya. Soah yang mengerti segera mengambilnya. Memeriksa catatan jadwal untuknya. "YTN?" Soah mengangkat alis menyebut nama tersebut.

"Emh. Anda ada *meeting* dengan CEO YTN," sela Aera disertai anggukan.

"Aku tidak ingat kita pernah bekerjasama dengan mereka." Soah yang masih tak paham berujar.

"Dulu mereka pernah bekerjasama dengan kita. Karena ada sedikit masalah, *Hwejangnim* membatalkan kontraknya," jelas Aera masih dengan pandangan yang fokus pada jalan. "Mereka mengirim proposal baru untuk pengajuan kerjasama lagi."

"Aku bisa melihat proposalnya?"

"Anda belum membacanya? Aku sudah menaruhnya di meja Anda lusa kemarin."

"Kenapa aku tidak tahu?"

"Aa, anda menaruhnya di meja dekat sofa kalau tidak salah. Saat aku datang membawa berita penting waktu itu. Di map biru," jela Aera kembali. Dia sudah membelokkan mobilnya di area kantornya. "Anda bisa mempelajarinya lebih dulu. Masih ada waktu sebelum jam *meeting*nya," lanjutnya setelah mematikan mesin mobilnya.

-o0o-

"Senang bekerja sama dengan Anda, Kim *Dapyeo*," ucap pria berjas mahal tersebut. Tangannya

ia ulurkan bermaksud ingin berjabat tangan dengan Soah.

Soah tersenyum dan membalas uluran tangan pria itu. "Iya. Aku harap ini akan menjadi kerja sama yang menguntungkan. Senang bekerja sama dengan anda Kang *Daepyonim*."

Setelah beramah-tamah, Soah pergi dari ruang *meeting*. Ditemani oleh sekretaris cantiknya. Dengan langkah anggunnya dia berjalan santai, sambil memeriksa beberapa pesan yang mampir di ponsel pintarnya. Dia melihat gadis cantik dengan busana formalnya tengah berjalan ke arahnya. Dia tersenyum mengenalinya. Setelah memasukan ponselnya ke dalam tas, Soah menyapanya. "Yura *Eonni*," ucapnya dengan senyum mengembang.

Sang Gadis menoleh. Menatap penuh tanya wanita yang memanggilnya. Cukup lama gadis itu memandang, masih mencoba mengingat. Dia tersenyum aneh kemudian. Mengejek dirinya sendiri yang tak mengenali adik iparnya. Tentu saja, mereka baru beberapa kali bertemu. Ditambah, Soah sudah terlihat berbeda dari terakhir yang diingatnya.

"Kim Soah," ucap gadis itu sedikit ragu. Masih dengan senyum anehnya.

Soah mendekat. "Iya. Ini aku. Jangan bilang, *Eonni,* tak mengenaliku?"

Dengan senyum aneh, gadis itu mengangguk. "Kau terlihat berbeda. Itulah kenapa aku tak mengenalimu," jelasnya kemudian.

"Bagaimana kabarmu? Maaf, aku tidak bisa sering berkunjung ke rumah *ommonim*." Ada raut bersalah di wajah Soah. Ya, dia hanya dua kali mengunjungi rumah mertuanya. Pertama dengan suaminya. Yang kedua adalah saat dia tak sengaja datang ke kompleks perumahan mertuanya. Ada janji dengan kliennya. Lalu dia memutuskan untuk mampir, meski pada akhirnya dia disuruh menginap.

Setelah cipika cipiki dengan adik iparnya, gadis itu menjawab, "Aku baik. Aku juga sudah tahu. Kau pasti sibuk dengan pekerjaanmu," dengan nada menggodanya.

"Emh," sanggah Soah dengan anggukan. Pekerjaannya memang tak membiarkannya istirahat jika dia tak pandai mencuri waktu.

"Kau sudah makan siang?"

"Belum. Aku baru selesai *meeting* tadi." Masih dengan senyum, Soah berkata.

"Mau makan siang denganku?" tawar gadis itu. Sesekali dia mencuri pandang ke arah gadis yang sibuk dengan ponselnya di belakang Soah.

"Makan siang?" Soah tampak berfikir. Dia menoleh ke arah Aera. "Sekretaris Min, apa aku punya jadwal setelah ini?"

Aera mengangkat wajahnya. Tersenyum sebelum menjawab. "Tidak. Jung *Daepyonim* dari JH Entertainment baru saja membatalkan janjinya," jawab Aera sambil menunjukkan ponselnya.

"Membatalkan janji?" tutur Soah mengulang kalimat Aera.

"Istrinya mau melahirkan," jelas Aera diselingi senyum khasnya.

"Aa," Soah mengangguk paham.

"Bagaimana tawaranku? Aku tahu restoran enak dekat sini," kini gadis yang berstatus sebagai kakak ipar Soah membuka suara setelah sebelumnya sibuk menatap interaksi antara bos dan karyawan tersebut.

"Baiklah!" jawan Soah disertai anggukan. "Sekretaris Min, kau mau ikut?"

"Tidak usah, masih ada pekerjaan yang harus aku selesaikan. Lagi pula aku tak ingin mengganggu kalian." Aera menunjukkan senyum tulusnya. "Tolong antarkan Kim *Daepyonim* dengan selamat setelah selesai nanti." Kali ini dia berbicara pada kakak ipar Soah. Dia juga menunduk hormat sebagai dukungan ucapannya.

"Iya. Jangan khawatir."

"Kalau begitu aku pamit dulu. Aku akan kembali ke kantor." Aera kembali menunduk untuk pamit.

"Hati-hati," tutur Soah.

Setelahnya Aera benar-benar pergi meninggalkan dua kakak beradik tersebut. Mereka masih menatap ke arah Aera yang sudah menghilang di balik pintu.

"Dia cantik ya?" ucap gadis yang masih berdiri di samping Soah. "Benar-benar sesuai tipenya."

"Tentu saja. Mereka bahkan pernah berkencan," ujar Soah masih dengan fokus pandang yang sama.

"Kau tahu siapa yang kumaksud?" Kini pandangan gadis itu beralih pada Soah.

Soah mengangguk. "Chanyeol *oppa*." Dia juga sudah mengalihkan padangan menatap kakak iparnya yang terlihat heran.

Gadis itu mengangkat alis. Menatap tak percaya wanita di depannya. "Kau baik-baik saja?"

"Tentu saja. Itu memang resiko yang harus aku tanggung kan. Dia memang selalu dikelilingi gadis-gadis cantik," ucap Soah setengah bercanda.

"Kau ini. Ayo!" ajak gadis itu kemudian. Mereka berjalan beriringan menuju *basement*. Mereka masih berbicang bahkan setelah sampai.

"Bolehkan aku bertanya sesuatu?" tanya kakak ipar Soah setelah menekan tombol di kunci mobilnya.

Soah hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Kau menyukai Chanyeol?"

"Hah" Soah terdiam. Dia nampak terkejut dengan pertanyaan kakak iparnya.

"Aku hanya penasaran, kalian menikah kan karena perjodohan." Suara lembut kakak iparnya kembali terdengar.

"Awalnya tidak."

"Lalu sekarang?"

"Tidak ada yang bisa menolak pesonanya." Soah berkata sambil tersenyum. Dia kemudian membuka pintu mobil kakak iparnya.

"Sudah kuduga. Jadi itu sebabnya aku akan punya keponakan sekarang," ujar gadis itu setelah duduk di kursi kemudi. "Berapa usianya?" lanjutnya kemudian.

"Delapan minggu." Masih dengan senyum Soah berkata.

"Baiklah! Kita pergi sekarang. Mencari makanan yang enak untuk keponakanku." Tepat setelah mengatakan itu, kakak ipar Soah menyalakan mesin mobilnya. Soah yang mendengar hanya tertawa. Dia hanya bisa pasrah ke mana pun kakak iparnya membawanya.

-o0o-

Soah masih sibuk dengan tabletnya saat Chanyeol membuka pintu kamarnya. Pria itu tersenyum mendapati istrinya sudah pulang ke tempat tinggalnya.

"Kau sedang apa?" tanya pria itu setelah mendudukan pantatnya di samping Soah.

"Menggambar," jawab Soah singkat. Dia bahkan tak menoleh ke arah pria yang menyapanya.

Tangannya dengan lincah menari di atas benda persegi empat tersebut. Dengan pena kecil sebagai media menggambarnya.

Chanyeol mendekatkan wajahnya, dia ikut melirik hasil gambar istrinya. Dia tersenyum mendapati gambar yang belum selesai tersebut. "Bukankah matanya terlalu besar." Chanyeol mulai memberikan komentaranya pada gambar hasil kerja keras istrinya.

"Tentu saja, dia sedang kaget." Masih dengan padangan yang fokus pada layar, Soah menjawab.

Chanyeol masih betah memandang setiap gerik istrinya. Seulas senyum ia tampilkan. Perasaannya menghangat melihat istrinya baik-baik saja. Lelah yang dirasakannya perlahan memudar. Tangannya tanpa sadar terulur, mengusap pelan surai istrinya. "Bagaimana pekerjaanmu hari ini?" tanyanya kemudian.

"Baik. Seperti biasa." Soah mematikan tabletnya. Memandang hangat wajah suaminya. Dia suka saat pria itu melakukannya. Mengusap surainya dengan lembut. Ditambah tatapan teduhnya, membuat

jantungnya perpacu lebih cepat. Seolah beribu kupu-kupu menari menggelitik perutnya. "*Oppa,* sudah makan?"

Lagi, mendengar wanitanya memanggil dengan panggilan sayangnya, hatinya kembali menghangat. Chanyeol mengangguk. Dia menarik tangannya kembali. Terlihat ragu saat akan menyimpanya. Dia teringat sesuatu. Kembali mengulurkannya untuk maraih tangan istrinya.

"Ada yang membuatku penasaran. Aku ingin bertanya padamu?" Dia berdiri dan mengajak serta istrinya. Berjalan meninggalkan kamarnya.

Soah hanya dia mengikuti. Tabletnya ia biarkan tergeletak di sofa. Masih dengan perasaan penuh tanya dia berjalan. Dia ingin sekali berucap, namun dia tahan. Dia membiarkan pria itu untuk memulainya.

Mereka berhenti di depan ruang pribadi Soah. Chanyeol melepaskan genggamannya. Memasukan kata sandi yang berhasil diingatnya. Dia harus berterima kasih pada mantan kekasihnya itu.

"Dari mana kau tahu kata sandinya?" Soah bertanya setelah pria itu berhasil membukanya.

Chanyeol hanya tersenyum. Dia enggan berkomentar. Lagi dia menarik lengan istrinya untuk diajak masuk. Dia berhenti di tengah ruang. Menatap foto besar istrinya. "Kapan kau mengambil foto itu?"

Soah juga ikut menatap lekat gambar dirinya. Ingatannya menerawang mengingat kapan foto itu diambil. "Tahun keduaku di ESMOD. Itu hanya satu dari sekian foto yang Kevin berikan."

"Kevin?" Chanyeol mengangkat alis mengetahui satu nama.

"Aa, aku belum memberitahumu kan. Dia adalah teman baikku di Paris. Jika di sini aku punya Sehun, maka di sana aku punya Kevin," jelas Soah. Matanya masih menerawang memandang potret dirinya.

"Teman rasa pacar yang lain ya."

Refleks Soah menoleh. Mendengar kalimat aneh dari suaminya dia membulatkan mata. Menatap heran pria yang berdiri di sampingnya.

"Sebenarnya, jika orang lain tak mengenal baik kalian, mereka pasti mengira jika kau dan Sehun adalah sepasang kekasih."

"Begitukah!" Soah berucap dengannada manjanya. "Kau tidak sedang cemburu kan?" Soah kembali berucap. Kali ini disertai senggolan pelan sikunya di pinggang suaminya.

Chanyeol hanya mengangkat bahu. Dia berbalik, berjalan ke arah lemari kaca tempat menyimpam gitar.

"Aku punya sesuatu untukmu?"

"Aku sudah tahu. Lukisan itu kan?" Chanyeol menunjuk benda yang tertutup kain di sebelah lemari kaca tersebut.

"Kau sudah pernah masuk ke sini?"

Chanyeol hanya mengangguk. Pandangannya kembali terfokus pada gitar yang tergeletak manis di rak lemari. "Kau bisa bermain gitar?" Lagi dia memberikan pertanyaannya. Meski sudah mendengar cerita dari mantan kekasihnya, namun

tak lantas membuat rasa penasaran terhadap istrinya hilang.

Soah mengangguk. Dia memeluk pinggang Chanyeol dengan tangan kanannya. Bersandar pada bahu suaminya. "Dulu, sekarang tidak lagi?"

Pria itu mengangkat alisnya tak paham. "Kenapa?"

"Karena luka ini," jelas Soah sambil mengangkat tangan kirinya. "Arteri, saraf serta tiga tendonku terpotong saat aku mendapat luka ini. Dampaknya tanganku sering kebas jika terlalu banyak digunakan untuk aktivitas," sambungnya lagi. "Aku sudah pernah mencoba memainkannya kembali. Hanya semenit, dan rasanya sangat menyakitkan. Karena itu aku memilih menyimpannya."

"Jangan khawatir. Mulai sekarang, kapan pun kau ingin bermain gitar bilang saja padaku. Aku akan memainkannya untukmu," ucap pria itu sambil memeluk Soah dari belakang. Tangannya berada di perut istrinya. Mengusapnya lembut.

"Terimakasih." Soah berucap tulus. Tangannya ia pindahkan di atas tangan suaminya.

"Desainnya bagus, tapi sepertinya sudah lama."

"Bukankah kau yang memilihkannya?"

"Maksudmu?"

"Itu adalah hadiah ulang tahunku yang ke tiga belas dari Hyunmin *Oppa*. Dia bilang temannya yang bisa bermain gitar yang memilihkannya. Bukankah kau satu-satunya temannya yang bisa bermain gitar!"

Chanyeol tampak berfikir mendengar perkataan istrinya. Dia mencoba mengingat kapan kejadiannya. "Sepertinya iya," ucapnya disertai anggukan. "Tapi dia bilang itu untuk gadis spesial dalam hidupnya."

"Aku juga seorang gadis."

"Benar juga. Jika bukan gadis, dia tidak mungkin ada kan," ujar Chanyeol kembali sambil mengusap pelan perut Soah.

-o0o-

"Kau tidak mau ikut?" Soah bertanya pada sekretarisnya. Mereka masih di mobil gadis itu.

Aera menggeleng. "Di sana ada Sehun."

"Kau ada masalah dengan Sehun?"

"Tidak," jawab Aera dengan cepat. Dia membuang muka. Kenapa dia bisa keceplosan menyebut nama pria itu. Pria yang akan dihindarinya mulai sekarang. Bukan apa-apa sebenarnya, dia masih merasa malu dengan kejadian malam itu.

"Benarkah!" Lagi Soah bertanya untuk memastikan. Dia menjumpai gelagat aneh pada tingkah sekretarisnya.

Gadis itu mengangguk, masih dengan membuang muka.

"Ya sudah. Aku masuk dulu." Tepat setelah mengatakan itu Soah keluar dari mobil. Berjalan anggun menuju kediaman personil EXO. Sepanjang perjalannya dia berfikir aneh mengenai tingkah sekretarisnya. Sepertinya dia harus bertanya pada sahabatnya tersebut.

Sampai di depan pintu, Soah menekan tombol bel. Tak lama kemudian terdengar pintu itu terbuka. Seorang pria tersenyum ramah padanya.

"Kim *Daepyo*."

"*Annyeong haseyo*." Soah menunduk memberi salam.

"Mau mencari Sehun?" tanya pria yang diketahui sebagai *leader* grup suaminya. "Bukan lagi ya. Mau ketemu Chanyeol?" Pria itu kembali berucap bahkan sebelum Soah bersuara.

Soah hanya mengangguk dan tersenyum hambar. Dia sedikit malu rupanya.

"Mari silahkan masuk. Dia sedang membuat lagu bersama Baekhyun."

Sesuai saran pria itu, Soah ikut masuk. Dia berhenti sebentar setelah pintu tertutup. "Ini untuk kalian." Soah menyodorkan kotak makanan pada pria itu.

"Apa ini?" tanya pria itu setelah mengambil kotak tersebut.

"Makanan."

"Terimakasih. Dia ada di sana." Pria itu menunjuk sebuah ruang. "Anda langsung saja ke sana."

"Terimakasih." Soah menunduk dan berlalu pergi. Dia membuka pintu ruang itu tanpa mengetuk. "Apa aku mengganggu?" ucapnya ragu.

Dua orang yang sedang duduk berhadapan itu menoleh. Tatapan heran mereka berikan. Hanya sesaat, kerena setelahnya mereka tersenyum. Terutama pria yang sedang memegang gitar.

"Tidak. Masuklah Kim *Daepyo*," ujar pria yang memegang pensil.

Soah berjalan mendekat. Berdiri di samping pria yang memegang gitar.

"Aku sudah bilang jika hari ini akan pulang. Untuk apa kemari?" Kini pria yang memegang gitar yang bersuara.

"Tidak boleh kah?"

"Bukannya begitu."

"Aku hanya mampir sebenarnya. Ada *meeting* dengan Lee *Daepyo* dua puluh menit lagi. Dan juga aku mau bilang jika Sera *Imo* meminta kita untuk makan malam di rumahnya. Kau tak perlu pulang ke apartemen, langsung saja datang ke sana," jelas Soah panjang lebar.

"Makan malam."

"Iya. Katanya dia senang karena sebentar lagi akan punya cucu."

Pria yang memegang gitar itu tersenyum.

"Karena urusanku sudah selesai aku pergi dulu." Soah mendekatkan wajahnya. Mencium singkat pipi suaminya. "Sampai ketemu nanti malam." Dengan cepat dia melangkah. Tak peduli meski perbuatannya disaksikan orang lain.

"Hanya begitu saja," protes pria yang memegang gitar.

Soah yang hampir mencapai pintu menoleh. "*Eoh*. Sampai jumpa," ujar Soah. Dia juga melambaikan tangan. "Sampai jumpa, Baekhyun-*ssi*."

Saat akan berbalik dia menabrak seseorang. Dia mendengus kesal melihat wajah pria yang menabraknya. "Sejak kapan kau di situ?" tanyanya dengan nada ketus.

"Baru saja. Kau sudah akan pergi?" Pria itu balik bertanya.

"Emh. Aku ada *meeting*. Sampai jumpa." Soah berkata sambil tersenyum. Baru dua langkah dia kembali berbalik. "Kau tidak melakukan sesuatu yang buruk pada sekretarisku kan?"

"Maksudmu?"

"Dia tak mau kuajak kemari. Katanya karena ada kau. Padahal biasanya dia selalu antusias jika kuajak bertemu mantan kekasihnya itu."

"Mantan kekasih?"

"Iya, pria yang memegang gitar itu." Soah menunjuk ke arah pria yang masih memegang gitar. Semua orang yang ada di ruang itu mengalihkan pandangannya. Menatap tak percaya pria yang dimaksud Soah.

"Itu tidak penting sekarang. Jawab dulu pertanyaanku?"

Pria itu hanya diam. Dia tak mungkin mengakui perbuatan brengseknya kan. Terlebih di ruang itu ada orang lain, meski sebenarnya adalah rekannya.

"Kenapa diam?"

"Memangnya apa yang aku lakukan padanya. Kami bahkan tidak dekat. Hanya kebetulan bertemu karena dia selalu berada dekat denganmu."

"Masuk akal sih! Tapi dia tak akan berkata seperti itu jika tidak ada sesuatu di antara kalian."

Pria itu hanya diam. Memang benar terjadi sesuatu di antara mereka. Namun dia masih belum siap menceritakannya. Dia masih merasa bersalah meskipun dia sudah minta maaf sebelumnya.

"Awas saja, jika kau berani menyakitinya. Aku pergi dulu." Soah memukul pelan lengan pria itu.

Pria itu hanya menatap nanar pintu yang tertutup. Perasaan bersalah kembali mengusiknya. Dia berbalik dan ikut duduk di samping rekannya.

"Kau benar-benar mantan kekasih sekretarisnya?" tanya pria itu kemudian.

"Ya, kami berkencan saat SMA dulu."

-o0o-

Sehun kembali menghembuskan napas. Rasanya begitu berat. Mengingat apa alasan dia datang ke tempat itu. Dia ingin meluruskan masalahnya. Harus, atau rasa bersalah akan selalu menggerogotinya. Dia sekarang berada di depan apartemen sekretaris sahabatnya. Setelah tadi merengek meminta alamat gadis itu dari sahabatnya. Dan terpaksa dia harus menceritakan kejadian yang sebenarnya demi alamat tersebut. Dia bahkan dapat nomor teleponnya.

Dengan memantapkan hati dia menekan bel. Cukup lama menunggu tak ada tanda-tanda pintu terbuka. Lagi dia menekan bel tersebut. Tak ada sahutan. Dia bahkan mengentuk pintunya. Namun nihil tak ada tanggapan. Mungkin gadis itu tidak ada di apartemennya. Pemikirannya mulai bersuara.

"Kau siapa?"

Suara yang tak asing memenuhi pendengarannya. Sehun menoleh. Bernapas lega karena pemilik apartemen tersebut telah kembali. Dia membuka maskernya. "Ini aku, Sehun."

Helaan napas kasar keluar dari hidung gadis itu. Wajahnya berubah masam. Dia selalu berusaha untuk menghindari pria itu. Namun tanpa diduganya justru pria itu datang mencarinya. "Untuk apa kemari?" ucap gadis itu dengan nada ketusnya.

"Aku mau minta maaf."

Gadis itu memutar malas bola matanya. Dengusan kesal kembali terdengar. "Sudah aku bilang untuk melupakan kejadian itu."

"Aku sudah berusaha. Tapi tetap saja rasa itu tak hilang."

Gadis itu kembali menghela napas. Dia bisa melihat kantung hitam di bawah mata pria itu. Pria itu pasti kurang tidur. Meski dia tak yakin penyebabnya. Entah karena masalah dengannya atau memang karena pekerjaannya.

"Itu urusanmu." Setelah mengatakannya, gadis itu beralih menuju pintu apartemennya. Memasukkan kata sandi. Membuka pintu dengan cepat. Saat akan menutupnya, pria itu menghalanginya.

"Apa lagi?" protes gadis itu.

"Bantu aku?"

"Bantu apa?"

"Menghilangkannya."

Gadis itu kembali mendengus kesal. Rasa iba melihat wajah memelas pria itu, datang. Dia benci dirinya, kenapa harus menjadi gadis baik. "Bagaimana caranya?"

"Ikutlah denganku?"

"Ke mana?"

"Ikut saja." Tanpa meminta persetujuan, pria itu langsung menarik tangan gadis tadi. Menaiki lift hingga membawanya ke tempat di mana dia memarkirkan mobilnya. Membukakan pintu penumpang, sebelum mempersilahkan gadis itu

masuk. Melajukan mobilnya kemudian. Dia menghentikan mobilnya di sebuah retoran tradisional.

Tidak ada yang berinisiatif memulai pembicaraan. Bahkan saat menu mereka datang, mereka masih diam seribu bahasa. Memilih mengambil sumpit untuk makan.

Gadis itu bosan dengan situasinya. Sesekali dia melirik ke arah pria yang sibuk dengan makanannya. Dia berinisiatif membuka suara. Ada beberapa pertanyaan yang muncul di kepalanya.

"Dari mana kau tahu alamatku?"

Pria itu mengangkat kepala. Menelan makannya. "Aku meminta pada Soah."

"Kenapa dia memberitahukannya?" ujar gadis itu dengan nada lirih.

"Aku yang memaksanya." Sepertinya pria itu mendengar gumamannya. Terbukti dengan jawaban yang baru saja pria itu utarakan.

"Kau menceritakannya?"

"Iya. Aku tak punya pilihan. Dia tak akan memberikannya jika tak tahu masalahnya."

Gadis itu membuang muka. Dia akan malu setelah ini.

"Maaf."

"Behentilah mengatakan kalimat itu." Gadis itu kembali menghela napas. Masih dengan marah Aera memakan makanannya.

Mereka kembali terdiam. Sibuk dengan makanan juga merasa canggung. Mereka terlihat seperti pasangan yang tengah marahan. Meski sebenarnya suasana canggung yang lebih mendominasi.

"Apa yang membuatmu begitu merasa bersalah?" tanya Aera kembali membuka suara.

Sehun tampak berfikir. Dia memang tak tahu pasti kenapa dia merasa gelisan setelah kesalahannya malam itu. Dia menelan makanannya sebelum menjawab. "Karena aku sudah merebut pengalaman pertamamu," tuturnya sambil membuang muka. Ya, mungkin memang karena itu

rasa bersalahnya begitu besar. "Begitu juga denganku." Ada jeda cukup panjang sebelum Sehun mengucapkan itu.

"Uhuk, uhuk." Aera tersedak mendengar penuturan terakhir Sehun. Jadi karena itu. pantas saja pria itu terlihat begitu bersalah.

Sehun menyodorkan minumannya. "Kau baik-baik saja?" tanyanya kemudian setelah Aera menerima minumannya. Aera hanya mengangguk setelah minum.

-o0o-

"*Daepyonim,* tunggu di depan ya. Aku mau mengambil mobil dulu," ucap Sekretaris Min setelah pintu lift terbuka.

Soah hanya mengangguk segera saja dia meninggalkan gadis yang sudah setahun ini menjadi sekretarisnya.

Pintu lift kembali tertutup, menyisakan Aera seorang diri. Dia memang sedang dalam perjalanan pulang, setelah seharian berkutat mengatur ini itu untuk Sang atasan. Wajahnya terlihat lelah. Hari ini

memang akhir pekan, itulah kenapa tugasnya bertambah mengingat besok akan libur. Ponselnya berbunyi tanda ada panggilan masuk. Lee *Daepyo* yang tak lain adalah sepupu atasannya tertulis di layar.

"*Yeobseyo*," ucapnya membuka pembicaraan.

"Lindungi Soah. Jangan sampai dia tertangkap fannya Chanyeol."

Suara keras itu langsung menyambut pendengaran Aera. Dia membulatkan mata. Kaget tentu saja. "Kenapa?"

"Foto pernikahannya bocor."

"Iya, saya mengerti." Setelah mengatakan itu. Aera menutup panggilannya. Secepat mungkin dia menyusul ke tempat di mana bosnya berada. Dia juga menghubungi seseorang sebelum terlambat.

"*Yeobseyo*. *Timjangnim*, tolong bawa Kim *Dapyo* masuk. Dia ada di depan kantor, cepat. Aku segera ke sana." Tanpa menunggu reaksi Sang Penerima telepon Aera sudah mematikan ponselnya. Dengan gelisah dia membuka pintu lift. Sepertinya

keberuntungan tak berpihak padanya, cukup lama dia menunggu pintu itu tak kunjung terbuka. Dengan terpaksa dia memilih jalur lain, tangga. Secepat yang dia bisa Aera menaiki tangga, tan peduli dengan kakinya yang mulai sakit karena *heels* yang dipakainya. Pikirannya hanya satu, Soah. Atasannya itu tidak boleh sampai tertangkap fan.

Dengan napas terengan dia akhirnya berhasil. Kembali melangkah cepat. Dia berpapasan dengan pria yang diteleponnya tadi di depan lift.

"Sekretaris Min, sebenarnya ada apa?" tanya pria itu dengan wajah paniknya.

"Kenapa kau masih di sini?" tanya Aera dengan nada sedikit tinggi.

"Aku masih di ruangku saat kau meneleponku tadi."

"*Aish*, sial." Aera mengumpat kesal. Tanpa mengajak pria itu dia kembali melangkah. Cukup tergesa, hingga menimbulkan banyak pertanyaan di benak Sang pria. Dia mengikutinya akhirnya.

Butuh waktu sepuluh menit untuk sampai depan kantor, mengingat betapa luasnya bangunan tersebut. Terlambat. Dia sudah melihat banyak gadis berkumpul di sana. Seperti tengah menganiaya seseorang. Terbukti dengan umpatan keras yang terdengar. Aera membulatkan mata. Jangan bilang jika itu adalah bosnya.

"Tidak, *Daepyonim*." Sambil berteriak dia menuju ke kumpulan gadis tersebut. "Berhenti." Lagi, Aera berteriak. Napasnya memburu.

Berhasil, sekumpulan gadis itu berhenti dari aktivitasnya menatap tajam ke arah Aera.

Aera tak memperdulikan tatapan tajam tersebut. Dengan panik dia mencoba menembus sekumpulan gadis tersebut. Tubuhnya bergetar melihat atasannya tengah berbaring di tengah kerumunan tersebut. Tubuhnya lemas dan jatuh terduduk di samping atasannya.

Baju yang dikenakan atasannya sudah kotor. Ditambah wajah manisnya yang kini penuh luka. Tangannya terulur mengangkat kepala atasannya. "*Daepyonim*, bangun. Kau baik-baik saja kan." Air

matanya tumpah, dia tak kuat menahannya. Dia merasa sangat bersalah karena gagal melindungi gadis yang sudah dia anggap sebagai adiknya.

Tak ada respon. Atasannya masih memejamkan mata. Tepukan di pipi juga berkali-kali dilakukannya, berharap Sang Atasan akan tersdar. "*Daepyonim, Daepyonim.*" Panggilan juga berkali-kali dilakukannya. Juga untuk membuat atasannya tersadar.

"*Daepyonim.*" Pria yang tadi mengikuti Aera berteriak. Langsung terduduk di samping Soah. Raut kaget terlihat jelas di wajahnya.

"Panggil 119. Cepat," perintah Aera. Dia sedang berusaha membuat atasannya bangun.

Pria itu mengikuti perintah Aera. Dengan cepat tangannya merogoh kantung celananya. Mengambil ponsel untuk menghubungi 119.

"Akh."

Samar, Aera mendengar rintihan Soah. "*Daepyonim.*" Masih dengan air mata yang mengalir Aera berucap.

"Sakit," gumam Soah pelan sambil memegang perutnya.

"Apa yang sakit? Katakan, *Daepyonim*." Masih dengan memangku kepala atasannya, Aera berujar.

"Akh. Perutku sakit," ujar Soah dengan terbata. Tangannya masih setia memegang perutnya.

"Rasakan itu. Itu akibat sudah mengganggu *oppa* kami." Salah seorang gadis itu berteriak memaki. "Iya, rasakan itu," sahut gadis yang lain. Lalu diikuti beberepa gadis di sampingnya. Gadis-gadis itu memang masih berkerumun di pinggirnya.

"Diam!" pria itu berteriak cukup lantang. Dia tak tahan melihat ocehan gadis yang diyakini masih memakai seragam SMA itu. "Kalian tak lihat di sudah tak berdaya," lanjutnya kemudian.

"Aku akan menuntut kalian semua jika terjadi sesuatu padanya," tutur Aera masih dengan air mata yang mengalir. Hatinya sudah hancur melihat keadaan atasannya. Semakin hancur mendengar umpata-umpatan tak suka dari gadis-gadis tersebut.

-o0o-

Sepanjang perjalannyanya menuju ruang pemeriksaan Aera masih menangis. Tangannya menggenggam erat tangan Soah. Dia memang ikut lari, mengimbangi ranjang yang didorong, tempat di mana atasannya tengah berbaring. Kalimat doa selalu dia lantukan dalam hati. Berharap sesuatu yang buruk tidak akan menimpa bosnya.

Dia dilarang masuk oleh perawat di depan pintu yang bertuliskan UGD. Dia hanya bisa menatap nanar pintu itu. Di belakangnya ada pria yang tadi menemaninya. Yoon Jaewoon.

"Tuhan, semoga dia baik-baik saja. Aku mohon." Berkali-kali Aera mengucapkan kalimat itu sambil berjalan mondar mandir.

"Sekretaris Min, *daepyonim* pasti baik-baik saja. Tenanglah!" Tepukan pelan di pundak Aera ia berikan. Pria itu tahu betapa paniknya gadis itu. Kalau boleh jujur, dia sebenarnya juga. Tapi dia berusaha mengusai diri agar terlihat tenang.

"Bagiamana aku bisa tenang? Dia mengeluhkan perutnya. Bagaimana jika terjadi sesuatu dengan bayinya," jawab Aera masih dengan tangisan.

"Bayi?" Pria itu megulang satu kata yang membuatnya terkejut.

Aera hanya bisa mengangguk. Pria itu memang belum tahu perihal pernikahan atasannya. "Dia sedang hamil."

Dari arah lain seorang pria tengah berlari ke arah mereka. Berpakaian tertutup, karena memakai masker dan topi. "Aera-*ya*, di mana Soah?" panggil pria itu sambil melepaskan masker dan topinya.

"Cahnyeol-*ah*." Aera menoleh. "Dia masih di dalam. Dokter belum selesai memeriksanya."

Pria yang dikenal sebagai timjangnim di perusahaan Soah juga ikut menoleh. Dia sedikit terkejut mengetahui Si Pria yang memanggil sekretaris atasannya dengan panggilan akrab. Artis papan atas yang tengah naik daun. Tunggu! Sebenarnya apa hubungan mereka? Bermacam pertanyaan muncul di kepala pintarnya. Sampai dia tak sengaja melihat benda mengkilap di jari manis artis tersebut. Coraknya sama dengan milik atasannya.

Sekarang dia tahu, jika atasannya sedang hamil, kemungkinan besarnya mereka sudah menikah. Tapi kapan? Dia mulai paham, mereka pasti harus menyembunyikan pernikahan tersebut mengingat pekerjaan yang dimiliki Sang artis. Jadi gadis-gadis yang tadi menyerang bosnya adalah fan dari pria artis tersebut.

"Maafkan aku. Aku gagal menjaganya." Masih dengan sedikit isakan Aera berucap.

"Jangan pernah menyalahkan dirimu sendiri," jawab Chanyeol.

Tepat setelah itu, pintu ruangan terbuka. Menampakkan seorang dokter cantik dengan pakaian dan jas yang pas di tubuhnya. Mereka bertiga mendekat.

"Bagaimana keadaan Soah, Dokter?" Suara Chanyeol adalah yang pertama terdengar.

"Dia baik-baik saja," ucap Sang Dokter.

"Syukurlah!" Aera dapat bernapas lega mendengarnya. Begitu juga dengan dua pria di sebelahnya.

"Tapi..." Ada nada keraguan di kalimat dokter tersebut. "...dia kehilangan bayinya. Maafkan kami. Kami sudah berusaha semaksimal mungkin."

Ucapan itu terdengar seperti petir yang menyambar di cuaca cerah. Bahkan Aera limbung. Jika Yoon *Timjangnim* tidak memegangnya, mungkin dia sudah jatuh ke lantai. "Tidak mungkin," kata Aera. Air mata yang tadinya sudah mengering kini mengalir kembali. Tangisannya kembali pecah.

Chanyeol, jangan tanya keadaannya. Dia lebih dari sekedar hancur. Wanitanya baik-baik saja saat akan berangkat tadi. Bahkan dia memberinya ciuman mesra sebelum meninggalkan apartemen. Tapi kini, dia harus mendengar kabar buruk. Bukan hanya istrinya yang dalam keadaan sakit, tapi dia juga harus kehilangan calon anaknya.

"Yang sabar ya." Tepukan pelan di bahu Chanyeol dokter itu berikan. "Saya permisi dulu. Anda bisa melihat keadaannya."

"Terimakasih, Dokter," ucap Chanyeol susah payah setelah bisa mengontrol diri. Dia memasuki ruang tersebut yang diikuti kedua orang di

belakangnya. Tubuhnya mulai bergetar. perasaan campur aduk mulai menghinggapinya.

Usapan lembut di puncak kepala ia berikan tatkala dia sudah berada di samping ranjang istrinya. Perasaan bersalah mulai menyerang. Terlalu kuat hingga mampu mencabik setiap bagian hatinya. Bertambah perih melihat luka di wajah istrinya. Wajahnya pucat. Keningya di balut kasa. Belum lagi luka lebam di sudut bibir dan juga pelipisnya. "Maafkan aku," gumamnya pelan. Dia mendudukan diri di kursi. Menggenggam erat tangan mungil istrinya.

"*Daepyonim*, maafkan aku," tutur Aera yang masih terisak. Dia berbalik tak kuasa melihat keadaan bosnya. Di belakangnya secara sigap Yoon *Timjangnim* memeluknya. Mencoba menenangkan rekannya. Dia cukup mengenal gadis itu. Tiga tahun menjadi rekan kerja, membuatnya sedikit tahu sisi kehidupan gadis tersebut.

-o0o-

Pagi sudah menjelang setelah Chanyeol tak sengaja tertidur. Tangannya masih setia

menggenggam erat tangan istrinya. Soah memang sudah dipindahkan ke ruan inap, karena memang harus mendapat perawatan. Dia menatap wajah pasi istrinya setelah tersadar. sudah semalam istrinya belum sadarkan diri. Dan entah berapa lama lagi wanitanya akan terbangun.

Dia mengusam pelan surai panjangnya. Rasanya begitu sakit. Dia bingung apa yang harus dikatakannya jika wanita itu terbangun. Jika dia memberitahukan hal yang sebenarnya pasti akan berdampak buruk untuk kesehatan mentalnya. Namun, jika dia tak memberitahukannya, dia tak pandai mengarang kebohongan. Pasti dia akan langsung ketahuan.

Soah membuka perlahan matanya. Pandangannya masih buram jika dia tak mengedipkannya kembali. Rasa pusinglah yang mendominasi. Dia mengedarkan pandangan dan mendapati wajah khawatir suaminya. "*Oppa*," gumamnya pelan.

"Iya, ini aku. Bagaimana perasaanmu?" sahut Chanyeol yang disertai pertanyaan. Dia mendengarnya meski wanitanya berujar pelan.

Senyum palsu coba dia berikan, meski mungkin akan terlihat aneh.

"Aku hanya sedikit pusing." Masih dengan nada lirih Soah menjawab. "Di mana aku?" tanyanya kemudian. Dia mendapati ruang asing setelah mengedarkan pandangan.

"Rumah sakit."

Sangat singkat, namun mampu membuat Soah memutar kenangan buruk yang baru saja dialaminya. Dia ingat betul bagaimana dia dihampiri sekumpulan gadis yang mengaku sebagai fan suaminya. Dia tak bisa menghindar karena mereka sudah lebih dulu menyeretnya. Mendorongnya hingga terjatuh ke tanah.

Penganiayaan fisik dia dapatkan setelah gadis-gadis itu mengumpat padanya. Rasanya begitu sakit, dia bahkan tak sadar perlakuan apa saja yang diterimanya. Kerana memang rasa sakitlah yang mendominasi, terutama di perutnya. Salah seorang dari mereka memang menendang perutnya setelah dia tersungkur ke tanah.

Perutnya. Dia membulatkan mata mengingat fakta itu. Terlebih sekarang perutanya sudah terasa baik. Jangan sampai terjadi sesuatu yang buruk pada calon anaknya. "Dia baik-baik saja kan?" tanya Soah kemudian sambil mengusap pelan perutnya.

Chanyeol hanya bisa diam. Dia bingung harus menjawab apa.

"*Oppa*, kenapa diam?" protesnya mendapati suaminya hanya bungkam. "Dia tidak apa-apa kan?" Lagi, Soah mengajukan pertanyaan yang sama.

Akhirnya, hanya gelengan yang dia bisa berikan. Dia tahu ini akan menyakiti istrinya, tapi dia tak punya pilihan. Akan semakin sakit jika dia mengarang kebohongan.

"Tidak mungkin. *Oppa*, kau bohong kan. Katakan kalau itu hanya bohong." Air mata Soah mulai mengalir. Dia bahkan mulai terisak.

"Maafkan aku." Hanya kalimat itu yang mampu diucapkannya. Lidahnya menjadi kelu mendengar tangisan istrinya.

"Hiks...hiks...hiks..." tangisan Soah semakin menjadi. Baru kemarin rasanya dia bahagia akan menjadi seorang ibu. Tapi kini, dia harus menahan diri.

Chanyeol yang tak tega memeluk Soah. Mencoba menenangkan dan memberinya kekuatan. Hanya itu yang bisa dilakukannya.

-o0o-

Chanyeol berlari sepanjang lorong rumah sakit menuju ruang inap istrinya. Dia mendapat kabar tak enak. Dia memang baru kembali dari wawancara perihal foto pernikahannya yang bocor. Perasaannya menjadi kacau hingga membuatnya tak berkonsentrasi. Tabrakan dengan orang yang lewat di depannya terjadi beberapa kali. Sebanyak dia menabrak, sebanyak itu pula dia meminta maaf.

Sebenarnya dia belum tega meninggalkan istrinya yang baru kemarin terluka. Jika bukan karena sekretaris istrinya yang menjaga, dia tak akan pergi. Sepanjang perjalannya, dia hanya bisa berharap sesuatu yang buruk tak menimpa istrinya.

Dia sudah sampai. Ragu yang sempat datang dia tepis. Terlebih dia mendengar bunyi barang pecah dari dalam sana. Secepat yang dia bisa dia membuka pintu ruangan. Di dalam sana sudah berdiri beberapa orang. Dokter yang menangani istrinya, dua perawat, sekretaris istrinya, juga istrinya yang tengah menggenggam sesuatu.

"Kim *Daepyo*, tenanglah! Lepaskan gelas itu." Itu adalah suara dokter yang sedang menenangkan Soah.

Tubuh Soah bergetar. Wajahnya terlihat panik, belum lagi keringat yang keluar di wajahnya. Apalagi dari tangan kanannya kini meneteskan darah akibat kuatnya genggaman pada pecahan gelas. Tangan kirinya digunakan untuk menutup telinganya. Pandangannya tak fokus. Dia memang tengah mendengar suara-suara itu lagi.

"*Daepyonim*." Aera ikut berteriak. Dia mengikuti saran dokter untuk membangunkan kesadaran atasannya.

"Soah-*ya*." Chanyeol mencoba mendekat. Namun ditahan oleh Sang dokter. Dia juga mendapat isyarat untuk tidak mendekat.

"Tolong aku. Aku takut." Dengan nada bergetarnya Soah bergumam. Bibirnya bergetar. Darah dari tangannya semakin banyak yang menetes.

"Tenanglah! Kami ada di sini. Jangan takut. Lepaskan pecahan gelas itu." Suara lembut Sang Dokter kembali terdengar. Dengan perlahan pula dia mendekat. Dia bisa meraih tanganya Soah, namun pada akhirnya wanita itu jatuh pingsan.

"Kim *Daepyo*." Dengan sigap dia menangkap tubuh pasiennya.

-o0o-

Langit sudah menghitam kala Soah membuka mata. Dia menyerngit mendapati luka di telapak tangan kanannya. Dia pasti berulah lagi tadi. Hembusan teratur napas seseorang menerpa kepalanya. Tangan kekar seseorang juga tengan melingkar di perutnya. Jangan lupakan lengan lain yang digunakannya sebagai bantal.

Soah membalik tubuhnya. Wajah damai suaminya saat tertidur adalah pemandangan pertama yang dilihatnya. Air matanya meleleh. Rasa bersalahnya datang melihat wajah itu. Usapan pelan di dahi suaminya ia berikan. "Maafkan aku," gumamnya pelan.

Tangan pria itu bergerak. Mengambil tangannya dan menyimpannya. "Aku yang seharusnya minta maaf. Aku sudah gagal melindungimu." Perlahan matanya terbuka. Tatapan sendu terpancar jelas di sana. Tangannya terulur mengusap air mata Soah. "Jangan menangis! Aku mohon."

Soah tak mengindahkannya. Air matanya justru semakin deras mengalir. Bahkan dia sampai terisak. Tak tega melihatnya, pria itu menarik Soah ke dalam pelukannya. Membiarkan bajunya basah. Tepukan halus di punggung juga kalimat menenangkan ia lakukan berharap wanitanya akan berhenti menangis.

Mereka tak sadar sepasang mata tengah mengawasi mereka. Pria bertopi itu menutup pintu dengan pelan. Air matanya ikut terjatuh melihat sahabatnya menangis. Sungguh hatinya tersayat

mendengar kabar buruk itu. Bertambah parah melihat keadaannya yang belum juga membaik. Tak kuasa menahan sedih, dia beranjak. Pergi menjadi pilihannya. Meski dia tinggal tak akan pernah mengubah apa pun. Karena pada kenyataannya dia tak bisa berbuat apa pun untuk wanita itu.

-o0o-

"*Daepyonim,* Anda serius dengan perkataanmu tadi?" Entah sudah berapa kali Aera bertanya pertanyaan yang sama. Dan hanya anggukan yang diberikan Soah sebagai jawaban.

"Tidak bisakan Anda memikirkanya sekali lagi?" Lagi suara Aera terdengar.

"Aku sudah memikirkannya masak-masak. Itu adalah hal baik yang bisa aku lakukan untuknya. Aku sudah tidak punya apa pun untuknya. Dia masih muda, jalannya masih panjang. Dia berhak mendapat wanita yang lebih baik dariku," jelas Soah.

Aera hanya bisa mendengus kesal. Ini tentang permintaan bosnya. Jika hanya membuatkan surat pembatalan kerjasama akan sangat mudah. Namun ini lain, ini adalah surat pembatalan pernikahan atau

yang biasa orang sebut dengan surat perceraian. Dia harus berfikir dua kali. Ditambah bosnya masih dalam keadaan sakit. Ya, Soah memang sudah menginap lima hari di tempat itu.

"Tapi, *Daepyonim*, tetap saja ini tidak benar. Bagaimana mungkin Anda akan mengajukan cerai padanya? Kau pikir dia akan setuju?" Aera masih mencoba membujuk atasannya itu untuk merubah pikirannya. Dia tak ingin wanita itu menyesal dengan keputusan mendadaknya.

"Kau hanya perlu menguruskannya. Jika memang kau tak mau, biar aku menghubungi Pengacara Kim." Terdengar nada tegas di setiap ucapannya. Dia memang sudah bertekad bulat. Berpisah dengan suaminya adalah jalan terbaik yang dia pikirkan. Dengan begitu, pria itu tak perlu bersusah payah mengurusnya.

Aera kembali mendesah. Jika bosnya sudah membuat keputusan, dia tak bisa menentangnya. "Baiklah! Akan segera aku uruskan surat perceraian Anda."

"Apa maksudnya itu?" ucap seseorang di belakang mereka. Itu Chanyeol. Entah sudah berapa lama dia berdiri di sana.

Mereka menoleh. Soah hanya menatapnya sebentar. Lalu mengalihkan pandangannya, menatap awan yang mulai menguning.

Aera memilih mundur. "Sepertinya kalian memang harus membicarakannya. Aku permisi dulu." Dia menunduk sebelum pergi. Menyisakan pasangan suami istri tersebut.

"Kau tidak serius dengan ucapanmu kan?" tanya Chanyeol yang sudah duduk di kursi samping ranjang Soah.

Soah masih diam. Dia masih betah memandang matahari yang mulai menghilang di ujung barat.

"Soah." Pria itu mulai menarik tangan Soah. Sudah lama dia menunggu wanitanya membuka suara. Namun nyatanya wanita itu justru masih betah memandang ke arah lain.

"Mari berpisah." Akhirnya, Soah bersuara. Pandangannya sudah terfokus pada pria yang tengah menggenggam tangannya.

"Kenapa kita harus melakukannya?"

"Hanya itu jalan yang terbaik. Aku hanya gadis setengah gila yang bahkan tidak bisa memberimu anak. Aku tidak ingin kau terluka karena harus terjebak hidup denganku. Kau masih sangat muda. Masa depanmu masih panjang. Dan kau berhak mendapat gadis yang lebih baik dari diriku," jelas Soah.

"Aku tidak mau."

"Chanyeol-*ssi*," tutur Soah dengan nada sedikit meninggi. "Kau akan menyesal jika menolak. Mungkin untuk saat ini, bagimu tidak apa-apa. Tapi pada akhirnya, kau pasti akan mengakuinya. Ingatlah! Penyesalan selalu datang di akhir."

Chanyeol diam. Wanitanya bahkan sudah tak lagi memanggilnya dengan panggilan sayang. Apa yang harus dilakukannya? Ini terlalu mendadak. Bahkan selama ini tak pernah terbesit dalam benaknya untuk berpisah dengan wanita itu.

"Terserah kau mau berkata apa. Tapi yang pasti, aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Jika hanya karena kau tak bisa memberiku anak, kita masih punya banyak cara untuk memilikinya. Dan soal penyakitmu, kau pasti akan sembuh jika berobat dengan benar. Jadi aku tidak punya alasan untuk meninggalkanmu." Dengan nada tegasnya Chanyeol berucap. Dia sungguh tak tahan mendengar ucapan istrinya.

"Ini terlalu sulit untukku." Soah menarik napas dalam sebelum melanjutkan kalimatnya. "Setiap kali melihat wajahmu, perasaan bersalah itu muncul. Aku sudah coba menahannya. Tapi rasanya semakin sakit. Jika kita memilih bertahan, kita hanya akan saling menyakiti."

Chanyeol hanya bisa menelan kasar salivanya. Dia tak punya kata yang tepat untuk diucapkan. Tangannya terulur mengusap puncak kepala Soah. Dia punya satu hal yang membuatnya bisa bertahan. "Aku sudah berjanji pada Tuhan untuk menjaga dan melindungimu. Aku tidak bisa mengingkari janji itu."

Setitik air mata lolos melewati pipinya. Soah masih menatap pria itu dengan sendu. Dia yang kini tak bisa berucap. Dia melihat ketulusan di mata pria itu. Bukan hanya itu, dia bisa melihat cinta di sana. "Keluarlah! Aku ingin sendiri." Tepat setelah megatakannya, Soah membuang muka. Hanya itu yang bisa dilakukan untuk mengalihkan percakapan yang tak berujung itu.

"Jika memang itu yang kau inginkan, aku akan melakukannya. Tapi untuk berpisah, aku tidak bisa. Tidurlah! Kau harus banyak beristirahat. Aku pergi." Chanyeol kembali mengusap lembut surai panjang istrinya. Dia segera beranjak. Berjalan meninggalkan istrinya.

Bibir Soah bergetar. Dia mencoba menahan laju air matanya, namun gagal. Genangannya terlalu banyak, hingga berhasil menerobos pertahanannya. Sesak datang menyerangnya. Melihat betapa gigihnya pria itu mempertahankannya, membuat hatinya menghangat. Jujur, dia sangat senang. Dia tak pernah bertemu pria seperti itu. Dulu saat dia menjalin hubungan dengan dokternya, pria itu dengan mudah menyerah meski dia tak ingin.

Dia tidak boleh menyesal nanti. Tanpa pikir panjang, dia mengejar pria itu. Memeluknya dari belakang sebelum pria itu benar-benar menyentuh gagang pintu. Dia menangis. Hanya menangis. Tanpa sebait kalimat maupun kata.

Chanyeol menegang. Dia bisa merasakan basahnya kaos yang dikenakannya. Wanitanya menangis. Dia sangat yakin. Meski dia tak tahu pasti apa arti pelukan itu. Dia hanya diam membiarkan wanitanya terisak. Sampai hatinya merasa lega, dia baru berbalik. Melepaskan pelukan istrinya. Menatap dalam manik hitam wanitanya.

"Bawa aku pergi dari sini." Masih dengan air mata mengalir Soah berujar. Bahkan suaranya terdengar bergetar. "Aku mohon."

Baru setelah itu, Chanyeol memeluknya. "Iya. Aku akan membawamu ke tempat di mana hanya ada kita berdua. Aku janji." Dia mencium puncak kepala istrinya kemudian.

DUA PULUH DUA

"Kita pergi sekarang," ajak Chanyeol. Dia yang sudah siap dengan jaket tudungnya menggandeng lengan Soah. Sesuai janjinya malam kemarin, dia mengajak istrinya pergi, bahkan sebelum wanitanya diperbolehkan pulang. Dengan pandangan waspadanya, dia berjalan menyusuri lorong rumah sakit yang terlihat sepi. Mereka bahkan memilih melewati tangga darurat, untuk menghindari orang-orang.

Soah hanya diam mengikuti ke mana pun lelaki itu membawanya. Pakaian rumah sakitnya sudah diganti dengan pakaian yang pria itu bawa. Raut kesedihan masih terlihat di wajahnya. Bukah hanya itu, wajahnya masih sedikit pucat. Sebenarnya dia memang masih harus mendapat perawatan.

Sepuluh menit adalah waktu yang mereka butuhkan untuk sampai di *basement*. Pria itu membukakan pintu penumpang untuk istrinya. Soah sempat terdiam menatap mobil asing di depannya. Ini bukan mobilnya maupun mobil pria itu.

"Masuklah!" ucap pria itu sambil memberikan usapan halus di kepala istrinya. Soah hanya diam dan mengikuti perintah pria itu.

"Kita mampir ke apartemen dulu ya," ucap pria itu kembali setelah memasangkan sabuk pengaman untuk Soah maupun untuknya. Dengan kecepatan sedang pria itu mulai melajukan mobilnya. Membelah kota Seoul yang bahkan masih tampak padat. Meski hari sudah larut, masih banyak mobil yang berlalu lalang di jalan.

-o0o-

"Kau ingin membawa serta Livy?" tanya Chanyeol yang masih sibuk memasukkan beberapa baju ke dalam koper.

Soah yang terduduk di ranjang mengangguk. Dia sejak tadi diam menatap semua aktifitas yang pria itu lakukan. Suaminya memang melarang membantu bahkan sebelum dia menawarkan diri.

Pria itu sudah siap dengan kopernya. Dia membawa Livy beserta kandangnya. Anjing kecil itu masih terlelap. Dia berjalan ke arah Soah. Memakaikan *coat* tebal untuknya. Juga melilitkan

syal padanya. Dia berharap istrinya tak akan merasa dingin mengingat ini sudah memasuki musim dingin. "Ayo!" ajaknya kemudian. Tangannya juga terulur meraih tangan istrinya. Mereka pergi meninggalkan kamar. Mematikan lampunya. Dua ponsel tergeletak manis di atas nakas. Juga selembar kertas yang dilipat rapi di bawah ponsel tersebut.

Setelah menata barangnya ke bagasi. Chanyeol kembali menghampiri Soah yang duduk di kursi penumpang. Dia menyampirkan selimut ke tubuh istrinya. "Tidurlah! Aku akan membangunkanmu saat tiba nanti," ucapnya sambil mengusap lembut pipi istrinya.

Soah hanya mengangguk. Dia memejamkan mata setelah dibantu pria itu mencari posisi ternyaman. Dia memiliki banyak pertanyaan. Namun hanya dia simpan. Entah mengapa rasanya masih berat untuk sekedar bersuara.

Chanyeol melajukan mobilnya. Tidak ada yang tahu ke mana tujuannya. Yang pasti hanya sinar bulan purnama, yang menemaninya membelah gelapnya jalanan yang dilewatinya. Dia memenuhi janji yang diucapkannya. Membawa pergi istrinya ke

tempat di mana tidak akan ada yang mengusik kehidupannya. Tempat di mana tak ada seorang pun yang akan mengenali mereka. Dan tempat yang pasti akan menjadi sejarah kisah baru cerita cintanya dimulai.

-o0o-

Pagi itu Aera menyusuri lorong rumah sakit dengan perasaan gembira. Di tangannya membawa kotak makanan. Hatinya sedikit tenang mengingat fakta jika bosnya tak jadi memintanya membuat surat gugatan cerai. Siulan kecil terdengar lirih dari mulutnya. Raut senang terpampang gamblang di wajah manisnya.

Dia mengetuk pintu saat sampai di depan ruang bosnya dirawat. Sebenarnya bisa saja dia langsung masuk. Namun dia meilih hal itu mengingat mungkin suami dari bosnya ada di situ. Dia tak ingin melihat hal yang seharusnya tak dilihatnya.

Cukup lama dia menanti, namun tak kunjung ada respon. Lagi, dia mengetuknya. Dan lagi, tak ada respon. Dia mendengus kesal. Tanpa ragu lagi, gadis itu membuka paksa pintu ruang tersebut.

"*Daepyonim*," panggilnya sambil memasukan kepalanya. Hanya kepala.

Pandangannya ia edarkan, namun tak ada seorang pun di sana. Dia perlahan masuk menuju kamar mandi. Nihil, tak ada siapa pun. Dia mendekat ke ranjang. Baju khusus pasien rumah sakit terlipat rapi di sana. Aera membulatkan mata. Bosnya pergi. Atau mungkin sudah diperbolehkan pulang? Tidak mungkin, dia yakin betul jika bosnya belum boleh pulang kemarin.

Tanpa pikir panjang Aera merogoh ponselnya. Menghubungi nomor bosnya dengan cepat. Tak ada jawaban. Diulangnya beberapa kali, namun hanya suara operator yang terdengat. Dengan cepat dia berjalan menuju meja resepsionis. Menanyakan perihal bosnya.

"Perawat Han, apa Kim *Daepyo* sudah pulang?" tanyanya pada perawat yang berjaga di sana.

"Belum. Bukankah dia ada di kamarnya?" jawab perawat ber*name tag* Han Ahra.

"Dia tidak di sana. Aku sudah mencarinya ke seluruh ruang. Tidak ada siapa pun di sana," jelas Aera kembali.

"Bagaimana bisa?"

"Aku juga tidak tahu. Tapi baju pasiennya sudah terlipat rapi di sana?" Aera kembali berucap. Wajahnya terlihat cemas.

"Ada apa?" tanya seorang yang baru datang. Berbalut jas dokter khas rumah sakit tersebut. Di saku kirinya tertulis Song Hana.

"Dokter Song, Kim *Daepyo* menghilang," jawab Perawat Han.

"Apa? Kau yakin. Semalam dia masih di sini bersama suaminya," ucap Dokter Song yang ditujukan untuk perawat Han. Perawat Han hanya mengangguk. "Anda sudah menghubunginya?" Kini pertanyaan itu ia tujukan untuk Aera.

Aera mengangguk. "Tidak dijawab."

"Kita cari dulu di sini," perintah Dokter Song. "Minta bantuan yang lain."

"Iya," jawab Perawat Han disertai anggukan. Segera saja dia meninggalkan Dokter Song dan Aera, setelah sebelumnya menunduk memberi salam.

"Aku akan cari di apartemennya. Siapa tahu dia pulang ke sana," tutur Aera.

"Iya. Hubungi kami jika dia ada. Dia masih harus mendapat perawatan."

Aera menunduk sebelum berlalu. Perasaannya menjadi kacau sekarang. Dalam perjalannya dia mencoba menghubunginya kembali. Nihil, tak ada jawaban. Dia beralih menghubungi suami bosnya. Sama, pria itu juga tak mengangkat ponselnya.

Setelah mematikan mesin mobilnya, dia segera beranjak. Dengan langah cepat bahkan terkesan berlari dia memasuki gedung tempat di mana bosnya tinggal. Dia mengetukan *heels*nya beberapa kali saat dirasa lift bergerak lambat. Perasannya tak tenang, sungguh. Dia takut jika kejadian waktu itu terulang. Dia yang menjaga bosnya, namun tiba-tiba menghilang.

Aera memasukan *password* yang dihafalnya di luar kepala. Membuka pintu itu dengan cepat.

Memeriksa sudut demi sudut apartemen tersebut. Dia menemukan dua ponsel di atas nakas samping ranjang. Yang satu ia yakini sebagai ponsel bosnya dan yang satu pasti milik suami bosnya. Dia mengangkat alis menemukan lipatan kertas di bawah ponsel tersebut.

Dengan penuh keraguan Aera membuka lipatan kertas tersebut. Membaca kata perkata yang tertulis di sana. Badannya merosot, terduduk di ranjang. Tangannya bergetar, membuat kertas yang di pegangnya terjatuh.

Pria itu membawa pergi Soah. Meninggalkan semua yang dimilikinya di sini. Karier, popularitas, rekan, bahkan mungkin harta bendanya. Dia tak menyebutkan ke mana dia pergi. Dia hanya meminta maaf sudah pergi tanpa izin. Bahkan dia meminta untuk tidak mencarinya.

Tanpa diduga air mata Aera mengalir. Dia menangis. Entah mengapa rasa sesak tiba-tiba menghampirinya. Dia mungkin tak akan bisa melihat bosnya. Entah untuk berapa lama.

-o0o-

"Bagaimana ini bisa terjadi? Katakan, Aera!" Itu adalah suara Sera, bibi Soah yang pertama.

Aera memang kini berada di kediaman keluarga bosnya, lebih tepatnya di rumah bibi keduanya, Kim Nara. Setelah tadi dia mendatangi tempat tersebut. Melaporkan hilangnya Soah. "Aku juga tidak tahu. Kemarin aku datang sepulang kerja. Dia masih baik-baik saja. Setelah Chanyeol kembali, aku pulang. Dan tadi pagi aku datang untuk mengantarkan sarapan. Dia sudah tidak ada. Begitu juga dengan Chanyeol. Aku menemukan ini di apartemennya." Aera memberikan surat yang tadi ditemukannya.

"Apa tidak ada sesuatu yang terjadi sebelum itu?" Lagi suara bibi kedua Soah terdengar.

"Iya. *Daepyonim* sempat memintaku untuk mengurus gugatan cerainya pada Chanyeol. Belum sempat aku melakukannya, Chanyeol sudah mendengarnya. Dia tidak setuju, karena itu aku meninggalkan mereka berdua untuk berdiskusi. Besoknya, *daepyonim* membatalkan niatnya," jelas Aera kembali.

"Cerai." Kim Sera mengulang kata yang menjadi inti ucapan Aera. "Apa alasannya? Soah tidak akan melakukan sesuatu yang begitu gegabah tanpa alasan yang jelas," lanjutnya. Dia masih belum percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

"Dokter mengatakan jika kemungkinan dia untuk hamil lagi sangat tipis. Hanya tiga persen. Belum lagi, PTSD-nya yang belum benar-benar sembuh. Dia tak ingin membebani Chanyeol. Karena itu dia melakukannya."

Nara yang sedari tadi diam, kini mengepalkan tangannya. Beberapa kali dia memejamkan matanya. Dia tampak gelisah meski dia sudah berusaha mengkontrol emosinya.

Sera hanya bisa diam. Dia tak mampu berucap. Tubuhnya sudah terasa lemas. Tak pernah terlintas dalam benaknya, jika keponakan satu-satunya itu akan begitu menderita.

"Kau bisa pergi. Aku yang akan bertanggung jawab mencari Soah. Untuk saat ini kau hanya perlu menangani perusahaan dengan baik," ujar Nara yang sedari tadi diam.

Aera menunduk memberi salam sebelum pergi. Masih dengan pemikiran cemasnya dia beranjak. Ini bukan wilayahnya, meski dia ingin dia harus menahan diri. Dia tahu batasannya.

"Kau yang menyembunyikan mereka?" ucap Sera setelah memastikan jika sekretaris keponakannya telah pergi.

Nara bungkam. Dia hanya menghela napas. Dia bahkan membuang muka.

"Aku anggap itu benar. Di mana kau menyembunyikan mereka?"

Nara masih bungkam. Masih belum ingin menjawab.

"Jika kau tak mau memberitahukannya. Aku yang akan mencari mereka sendiri." Sera berdiri. Dia melangkah pergi.

"Jangan pernah mencari mereka. Biarkan mereka bahagia." Masih dengan mengepalkan tangan Nara berucap.

Sera menghentikan langkahnya. Kembali berbalik menatap adiknya yang masih duduk di tempatnya. "Dia keponakanku. Sudah seharusnya aku mencari keberadaannya," tutur Sera dengan nada sedikit meninggi. Dia mengenal betul adik bungsunya itu. Wanita yang masih duduk di depannya punya berbagai cara untuk melakukan apapun yang diinginkannya.

"Lakukan sesukamu. Kau tak akan pernah bisa menemukan mereka." Nara bangkit dia berlalu pergi meninggalkan kakaknya.

"Kim Nara."

Teriakan itu mampu membuat Nara berhenti. Hanya berhenti. Tak ada niatan untuk menoleh.

"Kenapa kau melakukan ini?"

Nara hanya menghela napas mendengarnya. Dengan malas dia menoleh. "Untuk membuat keponakanku bahagia. Aku sudah pernah sekali merebut kebahagiannya. Aku tidak ingin merebutnya kembali." Tepat setelah mengatakan itu dia benar-benar melangkah pergi. Menyisakan

kakaknya yang hanya menatap sendu kepergian adiknya.

-o0o-

Nara masih betah mengusap lembut sebuah bingkai foto. Foto pernikahan keponakannya beberapa bulan lalu. Dia sejak tadi termenung dalam kamarnya. Mengingat kejadian di mana keponakan yang paling disayangnya menangis.

Malam itu Nara ingin menjenguk keponakannya setelah menerima kabar jika keponakannya keguguran. Dia yang datang ke ruang inapnya tak menjumpainya di sana. Dia mencoba menghubunginya. Dan ternyata keponakannya ada di atap rumah sakit.

Dengan tergesa dia melangkah ke sana. Kaget adalah hal pertama yang dirasakannya. Bagaimana tidak? Keponakan tengah berdiri di pagar pembatas. Jika wanita itu hilang keseimbangan, dia yakin akan jatuh ke bawah.

"Soah," teriaknya dengan lantang. Perlahan dia berjalan mendekat.

Soah menoleh sambil mencoba tersenyum. Sangat kentara jika itu dipaksakan. Pandangnnya kembali teralih ke gedung-gedung yang menjulang tinggi di hadapannya. Matanya perlahan terpejam. Menikmati semilir angin malam yang melewatinya.

"Apa yang kau lakukan? Cepat turun! Kau tidak mencoba untuk bunuh diri kan?" Beberapa pertanyaan ia layangkan. Dia begitu panik melihat keadaan keponakannya. Terbesit begitu saja bayangan setahun lalu setelah wanita itu kehilangan janinnya.

"Dokter bilang, jika kemungkinan untukku hamil sangat tipis. Hanya tiga persen. Apa yang harus aku lakukan, *Imo*? Aku tidak akan bisa memberikannya anak." Soah berucap tanpa menoleh ke arah bibinya.

Tubuh Nara terasa lemas. Berita kehilangan calon cucunya sudah membuatnya terluka. Ditambah kenyataan pahit yang harus dialami keponakannya. Membuatnya semakin perih. Saat akan berucap, Soah sudah kembali bersuara. Hingga membuatnya harus menutup kembali mulutnya.

"Haruskah aku berpisah dengannya?"

"Apa maksudmu?" tanya Nara. Kalimat yang diucapkan keponakannya di luar perkiraannya.

"Dia masih sangat muda. Aku tak ingin seumur hidupnya harus terjebak hidup dengan gadis setengah gila yang bahkan tak mampu memberinya anak." Soah mengambil napas dalam. "*Imo,* yang bilang jika semuanya terserah padaku. Bolehkah aku melakukannya?" Soah menoleh, menatap lekat bibinya. Menanti setiap kalimat yang akan keluar dari bibirnya.

"Apa itu akan membuatmu bahagia?"

"Aku tidak yakin. Tapi aku akan berusaha."

"Kau mencintainya?" Nara kembali bertanya. Meski sebenarnya dia sudah tahu dari tatapan keponakannya saat memandang suaminya. Dia mencintainya, bahkan tanpa harus berucap.

"Iya. Sangat. Dia sudah menyembuhkan luka hatiku. Membayangkan hidup tanpanya, aku tidak bisa. Tapi aku juga tidak mau egois." Tanpa Soah

sadari air matanya sudah meleleh. Meluncur begitu saja melewati pipinya.

"Lakukan apa pun yang menjadi keinginanmu. *Imo* akan membantu apa pun yang menjadi pintamu." Ingin sekali dia memeluk keponakannya tersebut. Menenangkannya, menghibur, bahkan mengusap air matanya. Dia sudah menganggap Soah seperti putrinya.

"Jika itu terjadi. Bawalah aku pergi dari sini!"

"Kau ingin pergi ke mana?"

"Ke mana pun. Asal bersama, *Imo*." Soah meloncat turun. Dia memeluk wanita yang sudah membiayai hidupnya selama ini. "Kau tahu, *Imo*, kenapa aku tidak pernah membantah permintaanmu?"

Nara hanya terdiam. Dia bisa merasakan kemejanya yang mulai basah. Keponakannya masih menangis. Usapan lembut di rambut keponakannya, hanya itulah yang bisa dilakukannya.

"Kerena aku menyayangimu. *Imo*lah yang memegang tanganku saat aku benar-benar sendiri.

Imo, juga yang sudah membuatku tumbuh menjadi seorang gadis." Soah masih terisak meski pelan.

Nara masih bungkam. Air matanya mulai menggenang. Sebisa mungkin, dia mencoba menahan agar tidak mengalir.

"*Eomma*, bolehkah aku memanggil, *Imo,* seperti itu. Aku akan menjadi putrimu mulai sekarang."

Nara sudah benar-benar tak bisa menahannya. Air matanya perlahan mengalir. Seumur hidupnya, dia ingin meski sekali seseorang memanggilnya seperti itu. "*Eoh*, apa pun yang kau mau, Sayang."

"Terimakasih, *Eomma*."

"Maafkan *Imo*, Sayang. Hanya ini yang bisa *Imo* lakukan untukmu. Aku hanya ingin melihatmu bahagia." Usapan lembut pada foto keponakannya kembali Nara lakukan. Tak terasa setitik kristal bening membasahi kaca bingkai tersebut.

"Aku harap kau memenuhi janjimu untuk menjaga Soah. Semoga kalian bahagia."

-o0o-

Chanyeol masih betah memandang lekat wajah istrinya. Meski matahari sudah tinggi wanita itu belum membuka mata. Bahkan sebenarnya sebentar lagi akan memasuki jam makan siang. Tangannya terulur merapikan anak rambutnya. Kecupan ringan di dahi juga ia berikan.

Dia masih ingat mengapa dia sampai berakhir di tempat tersebut. Hari di mana setelah istrinya memintanya membawa pergi dia bertemu dengan bibinya. Lebih tepatnya, bibi istrinya.

Setelah merapikan selimut untuk Soah, pintu ruangannya terbuka, menampakkan bibi mertuanya.

"Dia sudah tidur?" tanya bibi mertuanya dengan nada lirih, namun masih bisa ditangkap baik oleh telinganya.

"Iya," jawab Chanyeol. Dia berjalan mendekati bibi mertuanya yang sudah duduk di sofa. Lalu dia juga ikut duduk.

"Maaf, sudah membuatmu terjebak di situasi tak menguntungkan ini."

"Maksud, *Imo*?" tanya Chanyeol. Di benar-benar tak paham dengan wanita yang duduk di sebelahnya.

"Aku mendengar tadi."

Chanyeol menundukkan kepalanya. Dia tak tahu harus berbuat apa. Tadi sebenarnya dia hanya refleks menjawab permintaan istrinya. Dia bahkan belum punya pandangan akan pergi ke mana dia nantinya.

"Kau mencintainya?"

Chanyeol mengangkat wajahnya. Dia tak pernah menduga akan mendapat pertanyaan itu dari bibi mertuanya. "Iya. Tentu saja," jawabnya mantap.

"Kau benar-benar akan membawanya pergi?" Lagi, bibi mertuanya memberikan pertanyaan yang di luar nalarnya.

Chanyeol masih diam. Tampak ragu saat akan berucap. "Iya." Meski dengan tidak percaya diri, Chanyeol berusaha menjawab.

"Ke mana kau akan membawanya?"

"Tentang itu, aku belum memikirkannya."

Wanita itu terlihat menghela napas. Raut wajahnya begitu tegas. Wibawanya membuat Chanyeol selalu ciut jika berada di dekatnya. "Kau mau berjanji untuk membahagiakannya."

"Iya, aku akan berusaha."

"Terimakasih. Kau boleh membawanya pergi." Wanita itu merogoh tasnya. Mengambil amplop dari sana. Memberikannya pada Chanyeol.

"Apa ini?" tanya Chanyeol sambil menerimanya.

"Bawa dia pergi ke sana. Itu adalah salah satu tempat yang disukainya." Helaan napas kembali wanita itu lakukan. "Dia mencintaimu. Aku sangat tahu. Kau mungkin juga sudah tahu. Kau tahu kenapa aku memilih menikahkannya denganmu?"

"Karena permintaan Kim *Ahjussi*," ujar Chanyeol asal. Ya, karena memang hanya itu alasan yang diketahuinya.

"Sebenarnya bukan dia yang akan dijodohkan dengan keluargamu. Melainkan Hyunmin." Ada jeda sebelum wanita itu melanjutkan kalimatnya.

Chanyeol bahkan kaget. Fakta itu mampu mengguncang hatinya.

"Itu hanya alasanku untuk membuatnya mau. Setelah mereka berpisah, aku yakin Soah pasti tidak akan pernah memikirkan untuk mencari pengganti. Itu hanya usahaku untuk membuatnya mau membuka hati kembali. Aku hanya terfikir keluargamu kala itu. Karena itu aku kembali membahas perjodohan yang sebenarnya tidak akan terlaksana. Dan baiknya keluargamu tidak menolak."

Ada sedikit perih saat Chanyeol mendengar faktanya. Ternyata dia hanya dimanfaatkan untuk kepentingan bibi mertuanya. "Bolehkah aku bertanya satu hal? Kenapa Anda menentang hubungan mereka?" Dia mendengar banyak versi tentang ini. Dia ingin sekali mendengar penjelasan orang yang bersangkutan sendiri.

Wanita itu menghembuskan napas dalamnya. Rasanya enggan, namun dia tetap harus

menjelaskannya. "Awalnya aku juga setuju. Pemuda itu begitu baik. Bahkan tanpa celah. Saat mereka menjalin hubungan lebih dari sekedar dokter dan pasien. Aku biasa saja. Aku ikut bahagia saat mereka memutuskan untuk menikah."

"Saat dia memperkenalkan kedua orangtuanya, saat itulah aku menolaknya dengan tegas. Ayah dari pemuda itu adalah pria yang aku cintai. Dulu, aku pernah hampir membunuh istrinya, setelah dia memutuskan untuk menikah. Jika bukan karena ayahku yang menyembunyikannya dengan baik, mungkin aku masih mengejarnya."

"Bagaimana mungkin aku bisa berbesan dengannya, jika aku masih memiliki perasaan untuknya. Karena itu aku memintanya untuk mengakhiri hubungannya. Aku tidak ingin mengulang kesalahan yang sama dengan membuat dosa besar untuk mereka."

Saat masih bergelut dengan pemikirannya, mata Soah terbuka. Chanyeol memberikan senyum terbaiknya. "Kau sudah bangun?" tanyanya dengan lembut.

"Kita ada di mana?" tanya Soah dengan suara lemahnya. Dia bisa mendengar suara ombak menabrak batu karang.

"Tempat yang kau sukai. Dekat pantai. Bukahkah kau menyukai pantai?" ujar Chanyeol masih dengan senyum manis khasnya.

Soah tidak berkata apapun. Dia merapatkan tubuhnya. Memeluk hangat tubuh suaminya. "Terimakasih," tuturnya kemudian.

DUA PULUH TIGA

Aera masih termangu di kamar bosnya. Meski setahun sudah berlalu dia masih sering mampir ke apartemen milik Soah. Rasa kehilangan masih membekas di hatinya. Setahun menjadi sekretarisnya, menjadikannya memiliki banyak kenangan. Suka duka bersama gadis yang dua tahun lebih muda itu akan selalu terparti di relung memorinya.

Harapan bisa bertemu dengan gadis bermarga Kim itu begitu tinggi. Tak ayal dia diam-diam ikut mencari keberadaannya meski bibi gadis itu sudah bilang akan bertanggung jawab mencarinya. Namun hasil nihil yang selalu didapatnya. Tak ada kabar. Mereka seperti hilang ditelan bumi. Atau hilang tersapu ombak.

Tangannya mengusap foto Soah. Tidak bisa dipungkiri jika sekarang dia sedang sedih. Terbukti dengan setitik air matanya yang jatuh. Dia yang notabenya adalah anak tunggal, akhirnya bisa merasakan memiliki seorang adik bersama gadis itu.

Kini dia harus menelan pil pahit karena kehilangan momen itu.

"*Daepyonim*, bagaimana kabarmu? Apa kau baik-baik saja di sana?" Helaan napas dia hembuskan mengungkap pilunya jiwa.

Dia mengambalikan bingkai foto itu ke nakas. Rasa rindunya sudah sedikit terobati melihat foto Soah. Dia mulai beranjak. Meninggalkan ruang bercahaya remah oleh sinar bulan. Langkah anggunnya membawanya pergi menuju tempat tinggalnya.

-o0o-

Tangan kekar pria itu menyentuh bingkai foto. Mengusapnya lembut. Foto tiga orang dengan mengenakan topi kerucut. Dia ingat, foto itu diambil saat ulang tahun pria yang begitu dirindukannya. Setahun kehilangan rekan kerjanya membuatnya merindu. Rindu berat, yang bahkan tak bisa ditimbang.

"*Hyung*, kenapa kau pergi bahkan tanpa pamit pada kami. Apa kau baik di sana? Aku harap kau bahagia bersamanya."

"Kau sedang apa?" tanya pria bermarga Byun yang baru keluar dari kamar mandi.

"Aku hanya merindukannya," ucap Sehun masih dengan mengusap bingkai foto tersebut.

Baekhyun berdecak. Tungkainya membawa mendekat menuju Sehun. Mendudukkan diri di samping pria albino tersebut. Tangannya terulur menepuk pundaknya. "Bukan hanya kau. Kita semua juga merindukannya."

"Apa dia akan baik-baik saja?" Lagi pria albino itu membuka suara.

"Dia pasti baik-baik saja. Kau sudah tahu sendiri alasannya pergi."

"Memangnya apa alasannya pergi?"

Pria bermarga Byun itu memutar malas bola matanya. Dia benar-benar dibuat sebal oleh pria yang dua tahun lebih muda darinya. Dia kemudian berdiri. Melepar handuk yang digunakannya untuk mengeringkan rambut, tepat di wajah rekannya. "*Pabboya*," umpatnya. Dia kembali melangkah menuju lemarinya untuk mengambil baju ganti.

Sehun hanya dia sambil menyingkirkan handuk tersebut. Dia ingin mengumpat, namun entah mengapa dia urungkan. Ekor matanya mengikuti gerak-gerik pria yang lebih pendek darinya meski umurnya di atasnya.

"Dia pergi karena memilih memperjuangkan cintanya." Suara pria bermarga Byun kembali terdengar. Di tangannya sudah memegang kaos. "Aku tidak pernah menyangka jika dia begitu tergila-gila dengan, Kim *Daepyo*."

Helaan napas terdengar dari hidung Sehun. "Soah memang pantas diperjuangkan," ucapnya kemudian. Dia berdiri dan segera beranjak. Bahkan tanpa memperdulikan Baekhyun yang menatap aneh padanya.

-o0o-

Aera mengetuk pintu sebelum memasuki ruang bertuliskan "President." Di dalam ruang itu, terdapat seorang wanita yang masih terlihat cantik meski usianya sudah menginjak 46 tahun tengah meneliti sebuah map. Aera berjalan tenang menuju ke meja kerja atasannya. Sekelebat bayang wajah Soah

mendatangi pandangannya, saat wanita paruh baya itu mendongak ke arahnya. Senyum wanita itu memang mirip dengan senyum manis Soah.

"Ini laporan bulan ini, *Hwejangnim*," jelas Aera saat menyerahkan map di tangannya.

"Apa jadwalku setelah ini?" Setelah menerima mapnya, wanita itu memeriksanya sebentar. Ya, sejak keponakannya menghilang dalam kutip dia memang yang menyarankannya, dia kembali menduduki kursi perusahaannya.

"Tidak ada," jawab Aera dengan senyum mengembang. Dengan setia dia masih berdiri menanti tandatangan Sang Atasan. Netranya tak sengaja menangkap foto gadis yang selama ini dirindukannya. Meski posisiya terbalik, tapi dia yakin itu adalah Soah. Di foto itu bukan hanya ada Soah, ada pria dewasa yang diyakini sebagai mantan kekasihnya. Juga ada seorang anak kecil yang tak dikenalnya.

Saat tangannya terulur ingin mengambil foto tersebut, atasannya sudah lebih dulu menyodorkan mapnya. Hal ini tentu mengurungkan niatnya.

Dengan sedikit berat hati dia menerima mapnya. Meski harus menelan rasa penasaran yang tinggi. Kepalanya ia tundukan sebelum meninggalkan meja atasannya. Di langkah ketiganya dia berhenti karena suara Sang Atasan.

"Apa kau masih diam-diam mencari Soah?"

Aera tak berkutik. Bahkan dia tak mampu menoleh. Rasa bersalah tiba-tiba menghinggapinya. Bersalah karena wanita itu pasti menganggapnya tak mempercayainya.

Wanita itu berjalan mendekat setelah sebelumnya mengambil tasnya. Menyerahkan amplop yang dipegangnya. "Kau bisa pergi ke sana, jika kau merindukannya." Tepat setelah mengetakannya, wanita itu pergi meninggalkan ruangannya. Menyisakan Aera yang terlihat syok dengan keadaan yang baru saja dialaminya.

-o0o-

Aera tak dapat menghentikan senyum yang terus terpatri di wajahnya. Setelah membaca isi amplop yang atasannya berikan, perasaan bahagia mulai menyusupinya. Penantiannya akan segera

terbayar sebentar lagi. Dia hanya perlu pergi ke tempat itu agar rindunya terobati.

Bahkan setelah memasuki apartemennya, senyum itu masih tampak jelas. Dia sampai tak sadar jika seseorang baru keluar dari kamar mandinya. Langkah anggunnya membawanya menuju lemari. Setelah meletakkan tas, dia juga menggantung blazernya. Terkejut saat seseorang memeluknya dari belakang.

"Kau di sini?" ucapnya pada orang itu. Dia sudah tahu siapa orang yang kini memeluknya, meski hanya dari aroma parfumnya.

"Emh." Hanya gumaman yang orang itu lakukan sebagai jawaban. Dia menyandarkan kepalanya di pundak Aera.

"Kau sudah makan?" Meski sedikit gugup, Aera tetap mencoba berkomunikasi. Ya, sejak mereka memutuskan untuk berkencan, Aera selalu gugup jika berdekatan dengan pria itu.

"Belum."

Aera segera melepas pelukan pria itu. Berbalik agar bisa melihat wajah kekasihnya. Dia menghela napas sebentar. Tangannya terulur menyentuh pipi prianya. Mengusapnya penuh kelembutan. "Kenapa belum makan? Ini sudah lewat jam makan malam?"

Pria itu tak menjawab. Dia justru memeluk Aera dari depan. "Aku merindukanmu."

Aera tersenyum di sela pelukan pria itu. "Kita baru tiga hari tak bertemu," tuturnya. Pada akhirnya dia hanya bisa membalas pelukan kekasihnya. Meski dia sebenarnya juga merasakan hal yang sama.

"Mau aku buatkan sesuatu?" Suara Aera kembali memecah keheningan. Setelah berhasil memecah rindu, dia melepaskan pelukannya.

Pria itu hanya mengangguk sebagai persetujuan. Matanya tak lepas dari gerik kekasihnya yang mulai meninggalkan kamar. Setelah menghilang di balik pintu pria itu beringsut mengambil baju ganti.

-o0o-

"Kita benar-benar akan berlibur berdua?" Pria itu mulai mengoceh lagi. Padahal baru lima menit lalu dia diam.

Aera yang masih sibuk memasukan barangnya ke koper hanya berdecak. Dia sudah lelah menjawab pertanyaan yang sama dari kekasihnya. Sifat kekanakan pria itu muncul sejak dia mengatakan jika ingin berlibur berdua. Salahkan pria itu yang mengatakan jika dia mendapat cuti lima hari.

"Ini sudah kali kelima kau menanyakan pertanyaan yang sama. Jika memang tak mau ya sudah, kita batalkan," ucap Aera kemudian. Tangannya ia lipat di depan dada.

"Bukan begitu. Memangnya kita mau ke mana?" Sepertinya pria itu sadar jika kekasihnya kini tengah merajuk. Karena itu, dia memberikan usapan lembut di pipi kanan kekasihnya.

"Heuksan." Jawaban yang singkat jelas dan padat. Aera beralih ke sofa untuk mengambil ponselnya.

"Pulau Heuksan?" Pria itu mengulang tempat yang disebutkan kekasihnya, untuk memastikan jika pendengarannya baik-baik saja.

Aera mengangguk. "Kau tidak punya riwayat mabuk laut kan?" ucapnya setelah memakai *coat*. "Ayo, kita bisa ketinggalan kapal jika tidak segera berangkat." Aera berjalan mendahului pria itu sambil menyeret kopernya.

Pria itu berfikir sejenak. Namun pada akhirnya dia menyusul kekasihnya. "Tunggu aku."

-o0o-

Soah hanya menghela napas melihat *testpack* yang dipegangnya. Hanya satu garis. Sudah setahun sejak dia kehilangan calon bayinya. Dan sepertinya perkataan dokternya benar. Kemungkinan dia untuk memiliki anak lagi hampir tidak ada. Dia hampir menjatuhkan air matanya jika pintu kamar mandinya tak terbuka.

"Kau sedang apa?" tanya pria yang menjadi suaminya.

Dengan cepat tanggannya ia sembunyikan. Berharap pria itu tak akan melihat apa yang dipegangnya. Dia diam-diam saat melakukannya tadi. Karena memang pria itu melarangnya. Takut akan menambah luka yang perlahan sudah mulai mengering.

"Bukan apa-apa. Aku..." Belum sempat Soah melanjutkan kalimatnya, pria itu sudah lebih dulu mendekatinya. Memeluknya. Tunggu! Bukan. Itu memang terlihat seperti seseorang yang akan memeluk, namun ternyata tangan pria itu menyentuh tangannya. Mengambil benda yang dipegangnya. Dia tak mampu menolak saat pria itu berhasil merebutnya.

Pria itu menghela napas, melihat benda yang disembunyikan istrinya. "Sudah berapa kali aku bilang, kau tidak perlu melakukan ini."

Soah tak bisa membendung air matanya. Dia menangis. "Aku...aku hanya berharap. Maafkan aku."

Tangan pria itu terulur menghapus jejak air mata istrinya. "Jangan menangis." Pelukkan hangat

juga ia berikan. "Tuhan belum mempercayakannya pada kita. Kita hanya perlu bersabar." Tangannya kini beralih mengusap surai panjang istrinya.

"Setahun sudah berlalu."

"Aku tahu." Pria itu melepaskan pelukannya. menatap lekat manik hitam Soah. menempelkan keningnya pada kening istrinya. "Sekarang kita sudah punya Sehun kan."

Soah hanya mengangguk. Namun dia belum bisa menghentikan laju air matanya.

Pria itu kembali memberikan pelukan hangatnya. Hanya itu yang bisa dilakukannya. Karena dia tak bisa menghentikan tangisan istrinya. Dia berharap istrinya akan lega setelah mengeluarkan bebannya lewat air mata. Meski tak dapat dipungkiri jika hatinya ikut sakit melihat keadaannya.

"*Appa,* apa yang kau lakukan pada *eomma*. Kenapa kau membuatnya menangis?"

Soah dan pria itu menoleh. mereka sudah melepaskan pelukannya. Bahkan kini Soah mulai menghapus air matanya dengan jari letiknya.

Seorang anak kecil berdiri di pintu kamar mandi. Dengan tangan dilipat di depan dada. Wajahnya terlihat tak ramah. Seperti seseorang yang tengah menahan marah.

"Kau sudah selesai?" Pria itu mendekat. Mengacak pelan rambut anak kecil tersebut, setelah menyamakan tingginya dengan menunduk.

Sebisa mungkin anak kecil itu menyingkirkan tangan pria yang dipanggil ayah olehnya. "*Appa,* membuat *eomma* menangis lagi."

"Tidak. Kapan *appa* membuat *eomma* menangis?"

"Bohong. Lihat itu, matanya sampai sembab." Masih dengan wajah tak ramahnya anak kecil itu membantah. Dia tak terima dengan penjelasan ayahnya.

"*Eomma* baik-baik saja." Soah ikut mendekat. "*Eomma* tidak menangis, hanya kemasukan air tadi."

"Benarkah!"

Soah kembali mengangguk. Senyum tulus juga dia berikan.

Anak kecil itu kini memeluk Soah. "*Eomma*, tidak boleh menangis. *Arra*!"

"Emh." Soah membalas pelukan anak kecil tersebut. Kecupan ringan di kepala anak kecil itu juga diberikanya.

Pria itu tersenyum. Melihat tingkah hangat istri dan putranya membuat hatinya ikut menghangat.

"Kau sudah selesai memandikan Livy?" lanjut Soah setelah melepaskan pelukannnya.

"Iya. Dia sudah bersih sekarang," jawab anak kecil itu dengan antusias. Wajahnya berubah senang setelah memamerkan hasil kerjanya.

"Kalau begitu, kita sarapan. *Eomma* sudah memasak makanan kesukaanmu."

"*Asha*!" ucap anak kecil itu kembali dengan ekspresi senangnya. "Ayo, aku sudah lapar." Dia

menarik tangan Soah. Berjalan dengan cepat kemudian.

-o0o-

"Sehun mau dimasakkan apa?" tanya Soah setelah sampai. Mereka memang tengah pergi ke pasar sekarang.

"Sashimi," ucap ayah dan anak itu secara serempak.

Soah tersenyum mengejek. Sejak pria kecil bernama Sehun itu tinggal dengan mereka, dua pria itu selalu memiliki selera yang sama. "Baiklah, kita beli ikan dulu."

"Ayo!" tutur Chanyeol sambil menggandeng lengan Sehun.

Tak jauh dari tempat mereka berdiri tadi, terlihat dua orang tengah meributkan sesuatu. Sang perempuan tengah memberikan nasehatnya.

"Mereka tidak akan mengenaliku kan?" Sang pria bersuara dengan nada berbisik. Sebagian

wajahnya ditutup syal yang juga dililitkan di leher. Kacamata hitam bertengger manis di hidungnya.

Gadis itu melepas kacamata Sang pria. "Akan lebih mencolok jika kau memakai ini." Dia menyimpannya kemudian.

"Kau benar." Pria itu mengangguk setuju. "Kita mau cari apa?" Mereka mulai berjalan memasuki pasar.

"Tentu saja mencari makanan untuk persediaan kita nanti."

"Ayo!" Tangan pria itu terulur menggenggam tangan Sang gadis. Sepertinya dia ingin menegaskan jika gadis itu adalah miliknya.

-o0o-

"*Eomma,* ayo kita beli itu." Tangan pria kecil bernama Sehun itu terus menarik lengan Soah. Dia sudah tak sabar, meski kini ibunya tengan menunggu barang belanjaannya di bungkus Sang penjual.

"Sebentar, Sayang. Ikannya belum dibungkus." Dengan penuh kelembutan Soah mencoba memberi pengertian.

"Tapi penjualnya sudah jauh, jika tidak sekarang kita akan kehilangannya. *Eomma*, ayo!" Masih dengan nada merengeknya Sehun berucap. Dia memang sedang tergoda dengan dagangan pedagang keliling.

"Pergilah! Biar aku yang jaga," ujar Chanyeol kemudian.

Soah akhirnya mengangguk. Dia hanya bisa menatap sendu suaminya, karena memang dia sudah ditarik pria kecil yang sudah menjadi bagian dari keluarganya.

Dengan penuh semangat Sehun berjalan bahkan terkesan berlari mengejar Si penjual. Butuh waktu lima menit untuk menemukannya. Senyum lebar tak dapat ditahan melihat Si penjual tengah menerima pembeli.

"Sehun, mau beli yang mana?" tanya Soah. Dia juga mengusap pelan kepala putranya.

"Ini." Sehun menunjuk salah satu barang yang disukainya.

Setelah mendapat bayarannya, Si penjual kembali melanjutkan langkahnya. Sedang Soah hanya diam mengamati putranya yang terlihat senang dengan mainan barunya. "Ayo! *Eomma* lupa belum beli tomat," ajaknya kemudian.

"Aku mau ke kamar kecil sebentar," tutur Sehun yang terlihat menahan sesuatu.

"*Eomma* tunggu di sana ya."

Sehun hanya mengangguk. Dia berlari dengan cepat. Ini memang bukan kali pertama dia datang ke tempat tersebut. Itulah mengapa Soah membiarkannya. Karena memang pria kecil itu tak mungkin tersesat. Kalau boleh jujur, sebenarnya justru pria kecil itulah yang lebih mengenal lingkungan di sana.

Sehun bertemu pria yang dianggapnya aneh, setelah menyelesaikan urusannya di kamar mandi. Dari jenis dan cara berpakaiannya sangat kentara jika pria dewasa itu bukan dari lingkungannya.

"*Ahjussi*, dari mana?" Tanpa rasa takut, Sehun kecil mengajukan pertanyaan pada pria asing yang berdiri di sampingnya.

Pria itu menengok ke kanan dan ke kiri. Mencoba memastikan jika pria kecil di sampingnya tengah berbicara dengannya. "Kau berbicara denganku?" ujarnya sambil menunjuk ke dirinya sendiri.

"Tentu saja. Di sini tidak ada siapa pun selain, *Ahjussi*."

"Kau kenal denganku."

"Tidak. Hanya saja sangat jelas jika, *Ahjussi,* bukan penduduk di sini."

Pria itu mengangkat alisnya. Tak pernah menyangka jika anak kecil itu sudah paham jika dia orang asing.

"*Ahjussi*, dari mana?" Lagi Sehun kecil mengajukan pertanyaannya.

"Aku dari Seoul."

"Seoul! Ayah dan ibuku juga berasal dari sana."

"Benarkah!"

Sehun kecil mengangguk.

Pria itu membungkuk, mencoba menyamakan tingginya dengan anak kecil di hadapannya. "Siapa namamu?"

"Kwon... Sekarang bukan lagi. Park Sehun. *Ahjussi,* bisa memanggilku Sehun," jawab pria kecil itu disertai senyuman.

"Kau tidak berbohong kan? Atau kau sengaja menyebutkan nama itu karena sudah mengenaliku.

"Untuk apa aku berbohong. Dulu namaku Kwon Sehun, tapi sekarang sudah berganti menjadi Park Sehun. Dan lagi, aku benar-benar tak mengenali, *Ahjussi*. Ini bahkan kali pertama aku bertemu denganmu."

Pria itu tercengang. Dia tak pernah menyangka jika akan bertemu dengan orang yang memiliki nama yang sama dengannya. Terlebih itu adalah seorang anak kecil yang terlihat cerdas. Dari penampilan bahkan tutur katanya, benar-benar kejutan.

"Memangnya nama, *Ahjussi*, siapa?"

"Kita memiliki nama yang sama. Namaku juga Sehun. Oh Sehun."

Kedua pria itu hanya saling menatap. Tak ada yang tahu apa arti tatapan mereka. Seolah terlihat mereka sedang berkomuikasi lewat tatapan itu.

"Sehun-*ah*. Kau di mana?"

Suara itu memecah keheningan mereka. Dengan segera Sehun kecil beranjak meninggalkan pria dewasa yang mengaku memiliki nama yang sama, Sehun.

"*Eomma*, aku di sini."

Pandangan pria itu mengikuti arah Sehun kecil berlari. Dia terpaku melihat wanita yang tengah dihampiri Sehun kecil. Kakinya berjalan tanpa diperintah. Membawanya mendekat ke arah wanita itu. "Ai-*chan*," gumamnya tanpa sadar.

Ibu dan anak itu menoleh. Sama seperti pria itu, Soah juga tampak syok. Tak pernah terlitas dalam

benaknya jika dia akan bertemu dengan sahabat kecilnya. "Hunnie."

Tanpa banyak bicara, pria itu berjalan semakin dekat. Memeluk Soah, bahkan tanpa meminta izin. Tak terasa setitik kristal bening itu jatuh. Perasaannya bercampur aduk sekarang. Antara lega dan bahagia. "Aku merindukanmu," tuturnya sambil mempererat pelukannya.

Soah hanya bisa tersenyum dalam pelukan pria itu. "Aku juga merindukanmu," gumamnya kemudian.

-o0o-

Gadis itu terus mengawasi gerak-gerik seorang pria yang tengah membeli sesuatu. Sejak dia tak mengaja melihat pria itu, dia tertarik untuk mengikutinya. Bahkan tanpa memperdulikan kekasihnya yang sudah berjalan entah ke mana. Dia masih ragu antara menyapa atau tidak. Karena memang dia juga masih ragu apakah pria itu adalah pria yang dikenalnya.

"Terimakasih, *Ahjumma*," ucap pria itu dengan ramah. Senyum khasnya juga ia berikan.

"Chanyeol-*ah*."

Refleks pria itu menoleh mendengar namanya dipanggil. "Iya," ucapnya bahkan sebelum tahu siapa yang memanggilnya.

"Jadi benar kau," ucap gadis itu lagi. Dia sudah tak bisa menahan dirinya, itulah mengapa dia kini menyapanya.

"Iya, ini aku. Lama tak bertemu, Min Aera." Masih dengan senyum khasnya Chanyeol menjawab.

Aera termangu. Dia tak bisa berkata apapun. Rasanya seperti mimpi bisa melihat pria itu lagi. "Jika kau di sini, lalu Soah?"

"Dia di sana." Chanyeol menunjuk ke arah pria dan wanita serta anak kecil yang berjalan ke arahnya.

"*Daepyonim*," teriaknya kencang. Hal ini mampu mengundang sekelilingnya untuk melihat. Aera tak memperdulikannya. Dia memeluk erat wanita yang selama ini dirindukannya. Berharap jika rindunya akan menguap setelahnya.

"*Hyung*." Pria bernama Sehun itu juga berlari ingin memeluk Chanyeol. Namun dengan sigap Chanyeol menghindar, jadilah mereka saling mengejar.

Sehun kecil hanya menggeleng kepala melihat tingkah keempat orang dewasa yang kini mengabaikannya.

-o0o-

"Aku tak pernah menyangka jika kalian masih di Korea. Kupikir kalian sudah pergi ke luar negeri," ucap Sehun yang kemudian menyesap minumannya. Dia sedang duduk bersama Chanyeol, sambil menatap para wanita yang sibuk berkutat di dapur.

Chanyeol hanya tersenyum. Meneguk minumannya kemudian. Dia juga tak menyangka jika dirinya tak diketahui banyak orang. Bibi istrinya memang luar biasa, bisa menyembunyikan keberadaan mereka.

"Omong-omong siapa yang memberikannya nama Sehun. Kenapa dia harus memiliki nama yang sama denganku?" sepertinya Sehun tak terima jika namanya disamakan dengan pria kecil yang tengah

bermain bersama anjing. "Berapa umurnya?" tanyanya lagi, sebelum Chanyeol bersuara.

"Lima tahun. Tentu saja ayah dan ibu kandungnya. Aku dengar ibunya penggemar beratmu. Mungkin karena itulah dia memberikan nama itu padanya."

Sehun mengangkat alisnya. Menatap aneh ke arah Chanyeol. Seolah tak terima dengan penjelasan rekannya.

"Lagi pula, di Korea bukan hanya dia yang memiliki nama sepertimu."

Pada akhirnya Sehun hanya bisa berdecak dan membuang muka. "Memang benar sih." Sehun mengangguk setuju. Dia kembali meneguk minumannya.

"Dia baik-baik saja kan? Aku benar-benar khawatir setelah mendengar kalau dia keguguran. Apalagi setelah melihat keadaannya." Sehun mendesah. Dia teringat hari di mana dia menjenguknya dulu.

"Awalnya tidak baik-baik saja. Butuh waktu enam bulan untuk bisa melihatnya tersenyum kembali. Jika bukan karena Sehun, aku mungkin belum bisa membuatnya tersenyum." Chanyeol mengambil napas dalam. Meminum minumannya kemudian.

"Hari itu, Sehun datang ke rumahku. Dia memberikan *kimchi* buatan neneknya. Soah yang pertama kali menemuinya. Entah apa yang Sehun katakan, tapi yang jelas aku bisa melihat senyum Soah meski samar. Sejak saat itu hampir setiap hari dia datang ke sini."

"Dan akhirnya dia bisa tersenyum kembali," sambung Sehun.

Chanyeol mengangguk sebagai jawaban.

"Jadi sejak itu juga kau mengadopsinya?"

"Bukan. Awalnya hubungan kami hanya sebatas tetangga baik. Tiga bulan yang lalu neneknya tiada. Ya, sejak saat itu kami mengadopsinya." Chanyeol tampak ragu, namun akhirnya dia mengangguk memantapkan ucapannya.

"Apa orangtuanya setuju?"

"Sejak umur tiga bulan, dia sudah kehilangan orangtuanya."

Sehun mengangguk paham. "Kau tak akan kembali?"

Chanyeol terdiam. Dia belum bisa menjawab. Untuk saat ini, dia masih ingin menikmati kehidupan sederhananya dengan Soah. "Entahlah! Aku belum memikirkannya."

Sehun menepuk pelan pundak Chanyeol. "Kembalilah, *Hyung*. Kami semua menunggumu."

Chanyeol menghembuskan napas dalamnya. "Akan aku pertimbangkan."

"Kau tahu, Baekhyun *Hyung* menjadi lebih pendiam sejak kau pergi. Dia yang biasanya cerewet jadi jarang berbicara."

Chanyeol hanya tersenyum menanggapinya. Di hati kecilnya ada saat dia merindukan bercengkerama dengan rekan satu grupnya. Mereka

diam setelahnya. Tenggelam dalam pikirannya masing-masing.

"Ada yang membuatku penasaran, bagaimana bisa kalian datang bersama? Seingatku kau tak dekat dengan Aera," ucap Chanyeol kembali memecah keheningan.

Sehun hanya tersenyum. Ada hal yang memang belum dia beritahukan pada pria itu.

"Jangan bilang jika kalian, berkencan."

Sehun kembali tersenyum.

"*Yak*, Min Aera. Kau berkencan dengan Sehun?" teriak Chanyeol dengan lantang. Dia tahu pria yang duduk di sampingnya tak akan mau bersuara.

Aera menoleh. Senyum aneh juga diberikannya.

"Benarkah!" Soah ikut bertanya. Dia yang tadinya memotong ikan, mulai menghentikan aktifitasnya.

"*Eoh*. *Waeyo*? Jika kalian bisa menikah kenapa aku tak bisa berkencan dengannya," sahut Aera kemudian.

"Wah, wah." Chanyeol menunjukkan raut terkejutanya. Dia bahkan sampai berdiri. "Kalian memang terlihat cocok," lanjutnya yang disertai anggukan. Kembali mendudukan dirinya.

"Selamat ya!" ucap Soah meletakkan sepiring penuh potongan ikan. Kalimatnya ia tujukan pada Aera yang sibuk menata piring di meja.

"Sehun-*ah*. Ayo kita makan. Sashiminya sudah siap." Kali ini kalimat Soah ditujukan untuk putranya yang sedang bermain bersama anjingnya. "Kalian berdua juga kemari, kita makan sama-sama," lanjutnya yang ditujukan untuk suami dan sahabatnya.

DUA PULUH EMPAT

Setelah pulangnya Sehun dan Aera, Chanyeol lebih terlihat pendiam. Soah bisa merasakannya. Suaminya terlihat berbeda dari sebelumnya. Dia lebih sering melamun dan tak fokus saat mengerjakan sesuatu. Seperti sekarang, entah sudah berapa lama pria itu hanya diam menatap layar laptopnya. Dia bahkan tak sadar jika Soah sudah duduk di sampingnya.

Malam itu mereka hanya berdua. Sehun putra angkatnya sudah tidur. Soah menyentuh pelan punggung suaminya. "*Oppa*," sapa Soah mencoba menyadarkan lamunan suaminya.

Pria itu kaget. Terlihat jelas dari ekor matanya, meski pria itu sudah mencoba bersikap normal. "Kau belum tidur?" tanyanya setelah memberikan senyum terbaiknya.

Soah hanya menggeleng. Dia masih memberikan tatapan hangat. Tangannya terulur mengusap pelan pipi kanan suaminya. "Kau kenapa?"

"Aku baik-baik saja. Kenapa memangnya?"

"Bohong."

Chanyeol menatap sendu istrinya. Wanitanya selalu paham apa yang tengah menimpanya. Ya, dia memang dalam keadaan tidak baik-baik saja.

"Kau selalu terlihat murung sejak kepergian Sehun dan Aera *Eonni*. Kau merindukan Seoul?"

Bohong jika dia berkata tidak. Tapi tidak mungkin dia mengatakannya. Dia tidak ingin menyakiti perasaan istrinya. Apalagi jika teringat kenangan buruk di tempat tersebut. Rasa sesak kembali menguasainya. Dia menarik Soah ke dalam dekapannya. Menghirup aroma khas istrinya. Perlahan sesak itu menghilang. Terlebih saat dia membelai lembut surai panjang Soah sambil memberikan kecupan ringan di puncak kepalanya.

Soah bisa mendengar detak keras jantung suaminya. Masih tidak berubah, sejak pria itu menyatakan perasaannya. Dia tersenyum di sela pelukan tersebut.

Tak ada yang bersuara setelahnya. Mereka hanya diam. Saling menyalurkan perasaan lewat pelukan tersebut.

"Ayo kembali ke Seoul!" ajak Soah membuka suara.

"Kau yakin!"

Soah mengangguk mantap. Dia sudah yakin dengan keputusannya. Cukup setahun saja dia menjadi egois dengan mengekang pria itu. Melihat senyum lebar pria itu adalah hal yang dirindukannya. Bukan berarti pria itu tak pernah tersenyum padanya. Hanya saja pria itu tak bisa menunjukan sisi bahagianya sejak mereka memutuskan untuk bersembunyi.

Chanyeol melepaskan pelukannya. Menampilkan senyum terbaiknya. Anggukan ia berikan kemudian.

Soah ikut tersenyum. Lengannya kembali mengapit tubuh kekar suaminya. Dia sudah bertekad dalam hati untuk membuka lembaran baru bersama suami dan juga putra angkatnya. Dia tak ingin

bersembunyi lagi. Cukup setahun dia menata hati dari segala masalah yang menimpa pernikahannya.

-o0o-

"Selamat datang kembali, Sayang."

Itu adalah kalimat pertama yang diucapkan Nara begitu melihat Soah beserta keluarga kecilnya memasuki kediaman kakaknya. Seperti permintaan keponakannya, rumah yang pernah kosong itu sudah tampak terawat. Dia memang memerintahkan beberapa orang untuk mendekorasi ulang serta membersihkan rumah tersebut.

Rumah berlantai dua dengan dominasi warna putih itu benar-benar terlihat megah. Air mancur mengalir indah di tengah halaman. Bunga berbagai jenis tersusun rapi. Pohon yang mulanya tak teratur kini tampak rapi setelah dipangkas di beberapa bagian.

"*Eomma,*" sapa Soah sambil memeluk Nara.

Setahun tak bertemu membuat gadis bermarga Kim itu merindu. Wanita yang sudah dianggap sebagai ibu keduanya, masih tampak sama. Riasan

sedikit tebal yang membuatnya tampak tegas. Barang mewah yang selalu melekat di tubuhnya. Dari ujung kepala hingga kaki. semua masih melekat dalam ingatannya. Hanya satu yang berubah. Wanita itu kini tampak murah senyum dibanding sebelumnya.

"Aku merindukanmu," lanjut Soah kembali.

"Aku juga, Sayang," tutur wanita itu.

"*Annyeong haseyo, Ommonim*." Chanyeol membungkuk hormat setelah melihat Nara melepas pelukan Soah. Senyum terbaik juga dia berikan.

"Lama tak bertemu, Chanyeol."

"Sehun, beri salam untuk *halmoni*," panggil Soah pada putranya.

Sehun yang semula bermain dengan bunga di taman berlari menghampiri Soah. dia menatap lekat wajah wanita yang tampak asing di matanya. "*Halmoni*," ucapnya pelan.

"Kenapa wanita secantik dia dipanggil *halmoni*. Aku tidak suka. Aku akan memanggilnya *Grandma*.

Annyeong haseyo, Grandma." Pria kecil berkemeja abu-abu itu memberikan senyum terbaiknya.

Mereka tertawa mendengar aksen bicara Sehun yang terdengar lucu. Dia tak paham jika Granma berarti sama dengan *halmoni*.

"Terserah padamu, Sayang." Nara membungkuk untuk mengusap puncak kepala Sehun.

-o0o-

"Kenapa berhenti?" tanya Chanyeol yang melihat istrinya terdiam.

Pandangannya fokus pada rumah yang berdiri megah di depannya. Sudah lama dia tak berkunjung ke sana. Ada rasa takut saat akan melangkah. Dia khawatir mertuanya akan marah karena sudah mengajak pergi putra satu-satunya itu.

"Ayo!" ajak Chanyeol kemudian. Tangannya menarik lengan istrinya. Dia berhenti saat mendengar suara lirih istrinya.

"Aku takut."

"Apa yang kau takutkan?" Masih dengan mengapit tangan istrinya Chanyeol bersuara. Matanya menatap lembut manik hitam istrinya.

"Bagaimana jika *abeonim* dan *ommonim* marah?"

Chanyeol tersenyum. Mengusap lembut pipi istrinya. "Percaya padaku. Mereka tidak akan marah."

Ini sama seperti kali pertama dia menginjakan kaki di kediaman keluarga suaminya. Perasaan was-was muncul begitu saja.

"*Eomma,* ini rumah siapa?"

Suara khas putranya terdengar. Membuatnya rasa was-was itu berkurang. Dia duduk berjongkok untuk menyamakan tinggi putranya.

"Rumah ibunya *appa*. Kau bisa memanggil mereka *halmoni* dan *harabeoji*." Senyum tulus menghiasi wajahnya. Tangan rampingnya juga menyentuk puncak kepala putranya.

"*Appa* juga memiliki kakak perempuan. Kau bisa memanggilnya *imo*," tambah Chanyeol yang juga ikut duduk berjongkok.

"Iya. Sehun mengerti."

Mereka membunyikan bel rumah kemudian. Tak menunggu lama pintu kediaman itu terbuka. Menampilkan sosok cantik kakak Chanyeol. Mereka sama-sama termangu. Antara heran dan tak terduga. Jika saja tak ada suara dari dalam, mereka pasti hanya saling menatap.

"Siapa, Sayang?"

Ibu Chanyeol datang dengan busana santainya.

Soah membungkuk memberi salam. Dia sudah bisa menguasai diri. Senyum termanisnya juga dia sunggingkan. "*Annyeong haseyo*. Lama tak bertemu..." Belum selesai dia berucap wanita yang menjadi mertuanya itu sudah lebih dulu mendekapnya.

"Ya Tuhan, Sayang. Bagaimana kabarmu? *Eomma* sangat mengkhawatirkanmu. Kau baik-baik saja kan?"

Pertanyaan bertubi dari ibu mertuanya membuatnya bingung. Namun lega yang mendominasi. Wanita itu tak marah padanya, justru malah sebaliknya. Dia baru bersuara setelah dekapan itu terlepas.

"Aku baik-baik saja, *Ommonim*," jawab Soah ramah.

Seulas senyum juga tersungging di bibir Chanyeol. Melihat betapa hangat ibunya menyambut mereka merupakan kebahagiaan tersendiri. Dia menarik pinggang kakaknya yang juga tersenyum.

Sedang anak kecil yang bernama Sehun itu hanya menatap aneh aksi orang dewasa di depannya. Netranya berganti arah. Dari ayahnya kemudian ke ibunya, lalu kembali ke ayahnya dan kemudian ibunya. Dia belum paham dengan situasi yang dialaminya hari ini.

"Siapa ini?" tanya ibu Chanyeol saat tak sengaja mengalihkan atensinya.

"*Annyeong haseyo, Halmoni*. Namaku Sehun. Park Sehun." Dengan membungkuk sopan pria kecil itu

memperkenalkan diri. Penuh percaya diri dan tanpa rasa takut.

Ibu Chanyeol menoleh ke arah putranya, seolah minta penjelasan tentang sosok anak kecil yang menurutnya tampan.

"Kami mengadopsinya," jelas Chanyeol.

Ibunya mengangguk paham. "Jadi ini cucu *eomma*." Ibu Chanyeol membungkuk untuk menyamakan tinggi wajahnya. "Ayo masuk, Sayang!" ajaknya sambil menarik lengan mungil Sehun.

-o0o-

Sudah seminggu sejak kembalinya Soah ke Seoul. Dan seminggu itu pula dia hidup layaknya keluarga pada umumnya. Membangunkan suami dan anaknya di pagi hari, setelah sebelumnya membuat sarapan. Membereskan rumah. Dan masih banyak kegiatan rumah tangga lain yang dijalaninya. Hidupnya perlahan mulai cerah sejak pria kecil bernama Sehun itu datang. Pemikiran untuk memiliki seorang anak perlahan memudar.

Masih dengan menggunakan apron di dadanya, Soah memasuki kamar. Menyibak gorden kamarnya. Terang mulai menghiasi kamar. Tungkainya membawa mendekat ke ranjang. Tersenyum melihat suami dan putranya masih terlelap.

"Sayang, bangun! Katanya mau menemani *eomma* belanja," ucap Soah. Tangannya terulur mengusap pipi putranya.

Tak ada sahutan. Putranya masih tenang. Dia hanya menghela napas, membiarkan mereka menikmati tidurnya. Langkahnya kembali menuju dapur. Meneruskan masakan yang masih setengah jadi.

Dia membuka tutup panci sebelum manambahkan garam. Menyicipinya sedikit. Dia mengangguk saat rasanya sesuai selera. Mematikan kompor kemudian. Tangannya terhenti ketika merasa seseorang memeluknya.

"Kau masak apa?" dengan nada setengah mengantuk pria itu bersuara.

Wangi khas milik suaminya memenuhi indra penciuman Soah. dia tersenyum mendapat pelukan

hangat di pagi hari. Belum lagi kepala pria itu yang bersembunyi di cerukan lehernya. Dia sangat tahu jika pria itu berkata dengan mata yang masih tertutup.

"Kesukaanmu."

Pria itu mengangkat kepala. Menatap tajam istrinya. "Benarkah!" tanyanya memastikan.

Soah mengangguk sebagai jawaban. Melepaskan pelukan suaminya. Membalik tubuh dan berdiri berhadapan.

"Astaga, kau belum mencuci mukamu," tuturnya mengusap pipi suaminya. "Cuci muka, sikat gigi, dan bangunkan Sehun. kita sarapan setelah itu," lanjut Soah.

Pria itu hanya diam menatap Soah.

Dengan sedikit menjinjit, Soah mengecup singkat bibir suaminya. "Ayo. Tunggu apa lagi!" perintah Soah kembali.

"Lagi." Pria itu merendahkan wajahnya.

Soah tersenyum. Dia melakukannya lagi. Mengcup singkat bibir suaminya.

"Lagi."

"Sudah, sudah. Kau belum sikat gigi," ujar Soah sambil menggeleng.

Pria itu ikut menggeleng. Dia semakin memajukan wajahnya. Soah ingin menghindar, namun lengan pria itu sudah lebih dulu menahan pinggangnya. Dia tak bisa bergerak. Dan berakhir pasrah mendapat lumatan lembut dari suaminya.

Tautan itu baru terlepas setelah Soah meronta. Dia kehabisan napas, tentu saja. Napasnya sedikit memburu. Dia ingin protes, namun pria itu sudah lebih dulu pergi setelah mencuri kecupan ringan dari bibirnya.

"Aku akan membangunkan Sehun," teriak pria itu.

Soah hanya tersenyum menatap kepergian suaminya. Tangannya kembali beraktivitas menata hasil masakannya. Butuh waktu lima belas menit,

untuk melihat dua orang pria yang sudah menjadi bagian dari hidupnya.

"*Eomma*." Sehun berlari mendekati Soah. lengan kesilnya memeluk kakinya.

Soah melepaskan pelukan putranya. Merunduk untuk menatap wajahnya. "Sudah sikat gigi?"

Sehun mengangguk sambil memperlihatkan giginya.

"Anak *eomma* pintar." Kecupan ringan di kening putranya ia berika. "Ayo sarapan!" ujarnya lagi. Detik berikutnya, dia menuntun putranya duduk di salah satu kursi.

-o0o-

"Tidak apa-apa, pergi seperti ini?" tanya Soah. Mereka yang sudah masuk ke supermarket, berhenti di depan kumpulan troli. Bukan tanpa alasan dia bertanya seperti tadi, meski setahun sudah berlalu, tak menutup kemungkinan jika masih ada yang mengenali suaminya.

"Tidak apa-apa. Mereka pasti tak mengenaliku," tutur pria itu ringan. Dia sudah mengambil salah satu troli dann berjalan meninggalkan Soah yang masih mematung. Putranya juga sudah berjalan mengikuti suaminya.

Soah hanya membuang napas pasrah. Dia ikut menyusul suaminya yang telah sampai di kumpulan sayur mayur. Suaminya sudah lebih dulu memilih selada. Karena tak sesuai selera, Soah mengembalikannya. Kembali mengambil selada lain sambil bercerita panjang lebar.

"Sehun mau dimasakan apa?" tanyanya kepada putranya yang kini sudah digendong suaminya.

"Bulgogi," jawab Sehun diselingi senyum khasnya.

"Baiklah! Kita cari daging dulu." Soah kembali mendorong troli menuju lorong lain. Tersenyum saat melihat rak penyimpanan daging. Di depannya terdapat beberapa pria tengah memanggang. Memamerkan kualitas daging dengan memasak.

"Selamat datang, *Aghassi*," sapa salah satu pria yang dekat dengan Soah.

Soah tersenyum ramah. Mengambil salah satu tusuk, sebelum memasukkan potongan daging ke mulutnya. "Rasanya sangat lembut," jelas Soah setelah mengunyahnya.

"Tentu saja. Daging kami memiliki kualitas terbaik," jelas pria itu lagi.

"*Eomma*, aku juga mau," tutur Sehun dengan nada merengek.

Soah kembali mengambil potongan daging dan menyuapkanya pada Sehun. Lagi dia mengulangnya, namun suapan kedua itu untuk suaminya.

"Emh." Chanyeol mengangguk sambil berguman. Memberi isyarat untuk membeli daging tersebut.

Soah menunduk memberi salam setelah mengambil daging. Dia kembali berkeliling mencari benda yang dibutuhkan. Hingga troli yang didorongnya mulai penuh. Soah sempat kerepotan. Dia berhenti sejenak untuk mengumpulkan tanaga.

"Biar aku yang dorong. Sudah selesai kan?" tanya Chanyeol yang entah sejak kapan sudah

berdiri di belakangnya. Putranya sudah turun dari gendongannya, dan kini beralih memeluknya.

Soah mengangguk. Dia menghela napas saat melihat antrian panjang di kasir.

"*Eomma*, aku mau eskrim," ucap Sehun. Dia juga berkedip cepat sebagai tanda permohonan.

"Sehun beli sama *appa* ya. *Eomma* mau mengatri dulu."

"*Asha. Appa*, ayo!" Dengan cepat Sehun menarik lengan Chanyeol. Bahkan sebelum dia sempat pamit pada Soah.

Soah tersenyum melihat kepergian mereka. Dia tak sadar jika seseorang memperhatikannya.

"Dia putramu?" tanya seorah wanita paruh baya yang sudah antri di depannya.

"Iya," jawab Soah dengan ramah.

"Kau masih tampak sangat muda untuk memiliki seorang putra," ujar wanita itu lagi.

"Aku memang menikah muda."

"Aah." Wanita itu mengangguk paham. "Omong-omong, wajah suamimu tampak tidak asing. Di mana aku pernah melihatnya ya?" Wanita itu nampak berfikir sambil menatap Soah.

Soah hanya tersenyum menanggapinya. "Iya, biasanya dia memang muncul di TV."

"Apa mungkin dia Chanyeol EXO?" ucap wanita itu tampak ragu.

"Iya," jawab Soah sambil tersenyum.

"Benarkah!"

Soah kembali tersenyum. Dia senang melihat raut bingung di wajah wanita itu. "Aku hanya bercanda. Banyak yang mengatakan mereka mirip," jelasnya kemudian.

"Sudah kuduga." Wanita itu memukul pelan lengan Soah. "Aku dengar dia menghilang setelah mengumumkan pernikahannya."

"Begitukah!"

"Sayang sekali, padahal aku suka saat dia menyanyi rap."

-o0o-

Setahun menghilang. Chanyeol EXO terlihat di Giant Mall bersama seorang anak kecil.

Itu adalah satu dari sekian judul artikel yang menjadi topik utama di internet. Sejak dia mengantar istrinya berbelanja beberapa hari yang lalu, artikel itu mulai dirilis. Dia yang duduk bersantai di teras belakang rumah, menutup laptopnya. Pandangannya menerawang. Seolah sedang memikirkan sesuatu.

Tepukan pelan di pundak, mengalihkan atensinya. Netranya memandang wanita yang sudah lebih dari setahun menjadi istrinya.

"Apa yang sedang, *Oppa,* lamunkan?" Suara indah milik istrinya memenuhi telinga.

Chanyeol hanya menggeleng sambil tersenyum. Tangannya menerima secangkir kopi favoritnya. Meneguknya perlahan setelah mencium aromanya.

"Sehun belum pulang?"

Soah menggeleng. Meletakkan cangkirnya ke meja. "Sepertinya dia tak akan pulang. Kau tahu sendiri kan bagaimana *ommonim* begitu menyayanginya," jelasnya kemudian.

Chanyeol mengangguk. "Sepertinya memang begitu."

"Dia menginginkan cucu. Tapi aku tak bisa memberikannya." Soah berkata lirih. Kepalanya ia sandarkan di bahu suaminya.

"Jangan berkata seperti itu."

"Ini kenyataan."

Hanya helaan napas yang terdengar setelahnya. Chanyeol mengusap surai panjang Soah. wanitanya masih belum baik-baik saja meski waktu sudah berlalu.

"Kau sudah membaca berita. Kau muncul di internet."

"Iya, aku sudah membacanya."

"Bagaimana perasaanmu?"

"Tentang apa?"

"Sebagian besar dari mereka masih menantikanmu."

"Aku tak peduli." Pria itu mengeratkan pelukannya. Mengecup ringan puncak kepala istrinya.

"Jadi, malam ini kita akan tidur berdua," bisiknya lembut di telinga Soah.

"Kau bisa mengatakannya seperti itu." Soah mengangguk membenarkan. Dia mengangkat alis, setelah menangkap maksud lain dari ucapan suaminya. "Kau sedang tidak memikirkan hal lain kan?" tanyanya ragu. Pandangannya ia aluhkan ke wajah suaminya.

Suaminya tersenyum miring. Sangat kentara jika dia sedang memiliki ide gila. "Sayangnya iya, aku sedang memikirkan cara menghabisimu malam ini."

"Tidak," teriak Soah. Dia berdiri dengan cepat. "Aku tidak mau." Tungkainya membawanya pergi meninggalkan suaminya yang tersenyum senang.

"Kau mau ke mana?" teriak pria itu.

-o0o-

"Apa dia akan kembali?" tanya pria bernama Baekhyun itu. Dia bersama rekannya tengah duduk di ruang santai setelah menyantap makan malam tadi. Di tengah meja terdapat laptop yang menampilkan berita tentang Chanyeol.

"Aku juga tak tahu," ujar sang leader.

"Kuharap dia akan kembali," tutur Baekhyun lagi.

"Tapi siapa anak kecil itu? Tidak mungkin anaknya kan. Terakhir aku dengar Kim *Daepyo* keguguran." Kini pria berkulita tan yang bersuara.

"Mereka mengadopsinya," kata pria berkulita paling putih itu dengan enteng. Dia masih sibuk mengetik beberapa kata di layar ponselnya.

Mereka mengalihkan pandangan ke arah pria itu.

"Bisa jadi." Suara Chen terdengar setelahnya.

"Mereka memang mengadopsinya. Kalian tahu apa yang lucu?"

"Berhentilah berbicara seolah kau tahu semua, Sehun." DO yang terkenal pendiam ikut menanggapi perkataan pria yang dipanggil Sehun tersebut.

"Aku memang mengetahuinya. Nama pria kecil itu sama dengan namaku. Sehun. Park Sehun," jelas Sehun lagi.

Sebagian besar dari mereka justru memutar malas bola matanya. Seolah yang dikatan Sehun hanya kebohongan semata.

"Aku berkata benar." Lagi Sehun bersuara untuk memperkuat opininya.

Namun mereka tak lantas percaya. Mereka justru tertawa meremehkan.

"Lihat ini." Sehun memperlihatkan potret dirinya bersama anak kecil itu.

"Kau benar. Dia memang mirip anak kecil itu," jelas Kai.

Setelah mendengar suara Kai. Satu persatu dari mereka melihat foto di ponsel Sehun. Sehun tersenyum bangga melihat raut tak percaya di wajah rekan-rekannya. Tak sengaja netranya melihat seorang pria tengah berdiri mengawasi mereka.

"*Hyung*," teriak Sehun keras. secepat kilat dia berlari menghampiri pria itu.

Semua yang di ruang itu mengalihkan pandangan. Menatap tak percaya orang yang tengah dipeluk Sehun.

"Chanyeol-*ah*." Baekhyun ikut berteriak. Dia berlari menyusul Sehun.

"*Stop*!" Chanyeol berteriak sebelum rekan-rekannya menyerangnya. "Aku akan memperkenalkan seseorang pada kalian."

"Sehun-*ah*, kemarilah!"

Dari balik pintu keluar seorang anak kecil membawa kotak makanan. "*Appa*, ini berat."

Chanyeol mendekat. Merebut kotak makanan tersebut. "Kau bisa memperkenalkan diri."

Sehun kecil membungkuk hormat. "*Annyeong haseyo*. Namaku Park Sehun."

"Dia benar-benar bernama Sehun. Kupikir kau membual."

Senggolan pelan Sehun terima dari Xiumin. "Sudah kubilang jika aku berkata benar," ucap Sehun dengan bangganya.

Mereka tertawa setelahnya.

DUA PULUH LIMA

Pagi datang seperti biasa. Soah sibuk dengan urusan dapur. Chanyeol sibuk dengan putranya. Mereka yang belum genap sebulan datang kembali ke Seoul, mulai terbiasa. Meski jarang keluar rumah, mereka tetap menikmati.

Usai sarapan, Chanyeol tergerak menuju ruang keluarga. Tangannya terulur untuk menyalakan TV. Suara khas seorang penyiar berita menjadi hal pertama yang di dengarnya.

"Hari ini, banyak fans EXO berkumpul di depan gedung SM. Mereka menuntut penjelasan tentang kembalinya Chanyeol yang sudah setahun menghilang..."

Masih banyak kalimat si pembawa berita, namun Chanyeol segera memindahkan *chanel*nya. Dia hanya menghela napas. Kembali fokus memandang layar kaca tersebut.

"Kenapa dipindah?" Soah yang membawa dua buah cangkir ikut bergabung dengannya.

"Terimakasih," ucapnya setelah menerima cangkir tersebut. Sebelum minum, Chanyeol terlebih dulu mencium aromanya. Kopi kesukaanya lebih nikmat jika yang membuat adalah istrinya.

Soah tersenyum mendapati raut senang suaminya setelah meminum kopi. Dia meletakkan cangkir, setelah mengecapnya.

"Di mana Sehun?" Chanyeol kembali bersuara setelah meletakkan cangkirnya.

"Itu, bermain dengan Livy." Soah menunjuk anak kecil yang asyik dengan anjingnya.

Chanyeol ikut tersenyum. Dia mengambil cangkirnya.

"Sera *Imo* meminta kita makan malam di rumahnya."

"Kapan?"

"Besok."

"Baiklah."

-o0o-

"Halo, Sayang."

Soah dan keluarga kecilnya mendapat sambutan hangat. Dia memang sedang berkunjung ke rumah bibi pertama, untuk makan malam.

"Ini pasti Sehun." Bibi pertama Soah menunjuk anak kecil yang sedari tadi hanya diam.

"Sehun, ayo beri salam." Soah berbicara pada putranya. Dengan penuh kelembutan dia mengusap puncak kepala anaknya.

"*Annyeong haseyo.*" Pria kecil itu membungkuk. Seperti perintah Soah, dia memberi salam untuk bibi dari ibunya.

"Ayo masuk! Makanannya sudah siap."

"Sehun suka makan apa?" tanya Sera, di sela-sela perjalanan.

"Sushi," jawab Sehun cepat.

"Sayang sekali, nenek hanya memasak steak. Tidak apa-apa kan. Lain kali jika Sehun kesini lagi, pasti nenek masakan sushi."

"Iya. Steak juga enak."

Soah tertawa. Dia kembali mengusap lembut kepala putranya.

-o0o-

"Bagaimana kabar kalian?" ujar Paman Soah memulai pembicaraan. Dia duduk bersama Chanyeol setelah makan malam tadi. Istri, keponakan, serta Sehun tengah asyik bermain di depan TV. Itulah mengapa, dia memanfaatkan kebersamaan dengan keponakan menantu, untuk berbicara secara pribadi.

"Kami baik-baik saja. Setidaknya lebih baik setelah Sehun hadir. Soah mulai kembali ceria, setelah kami memutuskan mengadopsinya." Chanyeol melirik ke arah istrinya yang tengah tertawa bermain bersama putranya.

"Baguslah! Aku sempat khawatir, Soah akan berlarut dengan sedihnya." Paman Soah menyesap kembali teh yang tersaji di meja.

"Memang tak mudah mengembalikan kebahagiannya." Chanyeol ikut menikmati tehnya.

"Kau tak akan kembali?"

"Maksud, Anda?"

"Fanmu sudah secara resmi minta maaf. Mereka sadar jika yang mereka lakukan itu kenanak-kanakan."

"Aku tak yakin. Tapi yang pasti, aku tak ingin melihatnya menangis lagi."

Tepukan halus di pundak Chnayeol dapatkan. Paman Soah tengah memberi dukungan padanya.

"Kau mungkin butuh waktu. Datanglah saat kau benar-benar siap."

"Terimakasih, *Samcheon*."

-o0o-

"Apa yang menganggu pikiranmu, *Oppa*?"

Entah sejak kapan istrinya sudah duduk di sampingnya. Chanyeol benar-benar tak sadar. "Tidak ada." Dia tersenyum mencoba meyakinkan.

"Jangan bohong!"

Chanyeol menggeleng. "Tidak ada, sungguh! Sehun sudah tidur?"

"Kau hanya diam menatap laptopmu sejak tadi. Hei! Jangan mengalihkan pembicaraan."

Chanyeol kembali tersenyum. Dia mengacak puncak kepala Soah. "Aku tak mengalihkan pembicaraan, aku hanya sedang bertanya," jelasnya kemudian.

"Ya, dia tertidur setelah seharian rewel tadi."

Chanyeol menarik kepala Soah. Mengecup ringan puncaknya. "Terimakasih sudah hadir dalam hidupku?"

"Ada apa ini? Tidak biasanya kau bersikap manis."

Chanyeol mencubit pelan hidung Soah. Dia gemas dengan ucapan istrinya. "Kapan aku tak bersikap manis padamu?"

"Aku hanya bercanda." Soah tersenyum. Dia memeluk Chanyeol. "Aku juga bersyukur memilkimu."

Chanyeol ikut tersenyum. Dia membalas pelukan itu dengan mengusap lembut surai panjang Soah. sesekali dia mencium ringan puncak kepala istrinya.

"Apa yang kau bicaran dengan *samcheon* kemarin?" tanya Soah setelah melepaskan pelukannya.

"Dia ingin aku kembali."

"Kembalilah, jika memang kau ingin kembali."

"Aku tak ingin membuatmu terluka lagi." Chanyeol menangkup pipi Soah. tatapan penuh arti dia layangkan.

"Aku baik-baik saja."

Chanyeol memberika kecupan ringan di bibir istrinya. "Jangan mengatakan kau baik-baik saja, jika pada kenyataannya kau tak baik-baik saja."

"Aku memang baik-baik saja."

Chanyeol membungkam Soah dengan memberikan lumatan lembut. Bibir istrinya memang sudah menggoda sejak tadi. Dia memeluknya,

setelah melepaskan tautan. "Jangan bahas itu dulu," bisiknya kemudian.

"Aku mengerti." Soah mengangguk di sela-sela pelukan. Dia memejamkan mata. Menikmati aroma khas suaminya.

"Ayo tidur! Aku sudah mengantuk," tutur Chanyeol. Dia sudah lebih dulu melepaskan pelukannya.

"Matikan dulu laptopmu."

-o0o-

Hari-hari berikutnya masih sama. Mereka dengan kehidupan keluarga kecilnya. Sedikit berbeda karena Chanyeol menghabiskan hari dengan mengurung diri di ruang musik. Ruang yang dulu sering ia gunakan bersama mendiang sahabatnya, Hyunmin. Tiap datang ke rumah itu mereka suka bermain-main di sana. Ingatan masa lalu berputar cepat di otaknya.

Di ruang itu, dia membuat lagu. Komposer adalah kegiatan setelah hiatus dari dunia hiburan.

Meski sebenarnya dia memang sudah melakukan ketika masih aktif di sana.

Tak ayal, kadang Soah dibuat sebal oleh tindakannya. Seperti hari ini. Hari sudah larut, namun prianya masih betah berkutat dengan gitar dan piano. Bahkan Sehun putranya sudah terlelap dua jam yang lalu. Sengaja membuatkan kopi untuk suaminya. Dengan mengenakan lingerie tipis, dia masuk ke ruang di mana suaminya berada.

Chanyeol masih sibuk menulis sesuatu saat dia masuk. Dengan langkah hati-hati, Soah mendekat. Meletakkan cangkir di samping lengan pria itu. "Kau belum selesai," sapanya kemudian.

Pria itu masih enggan menatapnya. Hanya gelengan yang diberikan. Jemarinya kembali memetik senar gitar yang dipegang. Kembali menulis sesuatu di buku.

Soah mendengus kesal. Dia menutup buku itu dengan sengaja. Merebut buku tanpa memperdulikan layang protes dari suaminya.

"*Yak*, kembalikan. Aku belum selesai," protes Chanyeol sambil berusaha merebut bukunya.

"Ini sudah malam, dan kau masih belum juga selesai." Soah memasah wajah marah. Pria itu tak akan berhenti jika dia tak melakukannya. Pernah suaminya tak tidur saat sedang membuat lagu.

"Sebentar lagi. Cepat kembalikan."

Soah tak bergeming. Dia justru menyembunyikan buku itu di belakang tubuhnya. Tatapan tajam juga ia berikan.

"Sayang, kembalikan buku itu." Lagi suara Chanyeol terdengar. Kali ini lebih lembut. Dia balik menatap manik hitam istrinya.

Mereka hanya saling menatap. Soah dengan tatapan tajam. Chanyeol dengan tatapan memohon. Dia bisa saja merebut, entah mengapa dia tak melakukan. Mengamati penampilan istrinya adalah hal kedua setelah menatap mata istrinya. Menemukan penampilan yang tak biasa, membuatnya ingin bersuara.

"Kau sedang mengodaku?"

"Tidak."

"Lalu pakaian itu?"

"Hanya ingin memakai. Belum pernah kugunakan, sejak dibelikan Nara *Imo* sebagai hadian pernikahan," jelas Soah kembali.

Chanyeol mengangkat alis. Menatap tak percaya mendengar penuturan istrinya.

"Aku akan pergi tidur atau tidak." Soah kembali bersuara.

"Nanti, setelah aku menyelesaikannya."

Soah mendengus kesal. Dia memberikan buku itu dengan cepat. "Ya sudah." Dia berbalik. "Jangan harap bisa menyentuhku setelah ini."

Meski lirih, Chanyeol masih bisa mendengar setiap kata yang keluar dari bibir istrinya. Dia tersenyum. Betapa lucu tingkah istrinya yang tengah merajuk. Dia meletakkan buku setelah istrinya keluar dari ruang itu. Langkah cepatnya, ingin dia bawa untuk mengejar Sang istri. Jika dia tak menyelesaikan masalah, istrinya akan merajuk sampai beberapa hari.

Dia bisa mengimbangi langkah Soah yang sudah melewati dapur. Soah hanya menatap sebentar pria yang kini berjalan beriringan dengannya.

"Kenapa mengikutiku? Kau bilang belum ingin tidur."

Chanyeol hanya terenyum. Dia masih menatap setiap perubahan mimik wajah istrinya.

"Bukankah kau lebih suka tidur dengan gitar kesayanganmu itu?"

Chanyeol menghadang langkah Soah. Dia terpaksa menghentikan langkahnya. "Minggir." Soah mendorong pelah tubuh suaminya.

Chanyeol tak bergeming. Dia justru mengulurkan tangan. Mengambil tubuh Soah dengan cepat. Menggendongnya ala *bridal*.

"Chanyeol-*ssi,* turunkan aku." Soah meronta minta dilepaskan. Namun tak diindahkan. Pria itu kini berjalan menuju kamar.

"Kau bilang apa tadi?" Dia benci saat istrinya memangil namanya dengan embel-embel *ssi*.

"Chanyeol-*ssi*, turunkan aku." Lagi Soah berkata dengan nada memohon.

"Aku tidak dengar. Katakan lagi."

"Chanyeol-*ssi*, turunkan aku."

"Sudah kubilang, aku tidak dengar."

"*Oppa*, turunkan aku."

Chanyeol tersenyum. "Nanti setelah sampai kamar. Kau yang menggodaku, Nyonya Park. Kau juga yang harus bertanggung jawab. Jangan pikir kau akan bisa kabur dariku." Chanyeol benar-benar membawa Soah ke kamar. Dia bahkan mengunci pintu dari dalam.

-o0o-

Soah tersenyum senang melihat hasil masakannya. Dia memang sedang menyiapkan makan siang. Masih dengan mengenakan apron, dia meletakkan sepanci *jjampong* yang sudah matang. Sebari menunggu putranya datang, dia mengambil air untuk dituang ke gelas. Merasa ada yang kurang, Soah kembali membuka kulkas. *Kimchi* wajib ada di

setiap momen makannya. Selain suami, putra kecilnya juga suka. Jika tak ada makanan satu itu, pria kecil bernama Sehun itu pasti merengek tak mau makan.

Dari arah lain, putranya datang dengan sedikit berlari. Dia memeluk kaki Soah. Kedua tangan Sehun menarik aproh yang dikenakan ibunya.

"*Eomma*, aku mau makan *jjajamyeon*." Dengan nada merengek, Sehun berkata. Tarikan halus kembali dia lakukan.

Soah melepas tangan putranya. Dia menunduk, berusaha menyamakan tinggi putranya. "Tadi Sehun bilang ingin makan *jjampong*. Itu sudah matang." Usapan lembut ia berikan di puncak kepala Sehun.

"Tadi iya. Sekarang tidak lagi. Sehun mau makan *jjajamyeon*." Masih dengan nada merengek Sehun berucap. Menggembungkan pipi. Juga menggelengkan kepala. Khas dia aat menginginkan sesuatu.

"Ya sudah. Kita pesan saja." Soah mencubit pelan hidung putranya.

"*Shireo*. Aku ingin *Eomma* yang memasaknya."

"Ada apa?" Suara berat Chanyeol terdengar. Dia datang membawa serta Livy di gendongannya.

"Tadi dia minta *jjampong*. Setelah matang, dia ganti minta *jjajamyeon*," jelas Soah. Dia sudah berdiri menerima Livy.

"Pesan saja," ujar Chanyeol lagi.

Soah memberi isyarat untuk menanyakan pada putranya.

"Mau *appa* pesankan?" Chanyeol berjongkok. Dia juga memenepuk pelan pundak putranya.

"*Shireo*. Aku ingin *eomma* yang memasaknya." Sehun mengulang jawaban yang sama, dengan apa yang tadi dikatakan pada ibunya. Tangannya dilipat di depan dada. Pandangannya ia alihkan ke samping, seolah enggan menatap ayahnya.

"Tapi, Sayang, *eomma* sudah lelah memasak *jjampong* untukmu. Kau mau menyuruhnya memasak lagi?" tutur Chanyeol dengan nada

lembut. Dia juga mengusap pelan puncak kepala Sehun.

Sehun mendudukan dirinya di lantai. Kakinya ditendang-tendangkan kesembarang arah. Dia juga merengek tanda tak mau. "*Shireo. Shireo. Shireo*. Aku ingin makan masakan *eomma*. Pokoknya harus *eomma* yang memasak," kata Sehun. Nadanya begitu keras hingga memenuhi ruang berdominasi warna putih tersebut.

Soah tak tega melihat. Dia menurunkan Livy. Mendekat kearah Sehun. "Iya, *eomma* akan masakan. Sekarang Sehun berdiri."

"Emh." Dengan cepat Sehun berdiri. Kembali memeluk kaki ibunya. "*Gomawo, Eomma*." Senyum lebar terlihat jelas di wajahnya.

Chanyeol melipat tangan di depan dada. Tersenyum mengejek. Dia juga menggelengkan kepala. Tak habis pikir dengan tingkan rewel putranya.

"Sekarang Sehun ajak Livy bermain. Nanti *eomma* panggil setelah matang."

Sehun mengangguk cepat. Tungkainya meninggalkan dapur setelah menggendong anjing keluarganya.

"Mau aku bantu?" tawar Chanyeol.

"Kupaskan bawang," jawab Soah yang sedang mengambil bahan di kulkas.

Chanyeol mengambil pisau. Tangannya terulur menarik bawang yang ada di depannya.

"Di mana aku meletakkan sausnya?" Soah kembali meneliti setiap sudut kulkas. Ketemu, hanya saja sudah habis.

"*Oppa,* aku ke minimarket sebentar. *Chunjang*nya habis." Soah melepas apron. Menyampirkannya di sandaran kursi.

"*Chunjang*?" ulang Chanyeol tak paham.

"Saus *jjajamyeon*."

Chanyeol mengangguk paham. "Mau aku belikan?"

"Tidak usah. Kupaskan saja kentangnya, setelah itu potong dadu."

Chanyeol mengangguk disertai senyuman. "Hati-hati," teriaknya setelah Soah meninggalkan dapur. Dia hanya mendengar gumaman dari mulut istrinya.

-o0o-

Meski sedikit menguras tenaga, Soah memilih berjalan kaki. Jarak rumah dan minimarket memang terbilang dekat. Di tangannya membawa sekantong plastik belanjaan. Langkahnya terlihat santai. Dia berhenti melihat sekumpulan gadis berjalan kearahnya. Dia berbalik bermaksud pergi. Namun, di belakang dia juga sudah dihadang. Dia hanya bisa diam sambil berjalan mundur.

"Soah-*ssi*." Teriakan beberapa gadis terdengar, setelah mereka berkumpul.

"Kalian mau apa?" tanyanya ragu. Jantungnya mulai berdetak tak normal. Dia sedikit gugup. Takut, jika kejadian setahun lalu terulang lagi. Dia bisa menebak jika gadis-gadis itu adalah fan dari suaminya.

Mereka masih berjalan mengerumuni Soah. Dia sudah tak dapat berjalan mundur. Punggungnya sudah membentur tiang lampu penerang jalan.

"Jangan khawatir! Kami tidak akan menyakiti Anda. Kami hanya ingin minta maaf." Salah seorang dari mereka bersuara. Mungkin pimpinan grup. Terlihat dari wibawanya ketika bersuara.

"*Jeosonghamnida*," ucap mereka semua sambil membungkuk.

Soah hanya menatap tak percaya. Dia mengedipkan mata dengan cepat. Masih tak percaya dengan apa yang baru saja dialami.

"Kami minta maaf atas kejadian waktu itu. Gara-gara kami, Anda harus kehilangan bayi. Sekali lagi kami minta maaf." Gadis lain kini berucap. Dan sekali lagi, mereka membungkuk sambil berkata maaf.

Soah bingung harus merespon apa. Dia hanya bisa mengangguk. Sambil bergumam tanda iya.

"Anda terlihat cantik jika dari dekat," ucap salah seorang dari mereka.

"Tolong, jaga *oppa* kami." Salah seorang lagi menyahut.

"Semoga kalian bahagia."

"Kami harap dia mau kembali."

Masih banyak ucapan dukungan yang Soah dengar. Sampai-sampai dia tak bisa mengulang jika harus bercerita.

-o0o-

Soah masih mencoba menormalkan detak jantung. Dia masih berdiri menyandar pintu setelah masuk tadi. Pandangan kosong, masih dijumpai di sana. Helaan napas kembali terdengar. Tungkainya membawa dia menuju dapur. Tangannya dengan cekatan mengeluarkan barang yang tadi dibeli.

"Kenapa lama?" tanya suaminya yang baru datang.

Soah belum menjawab. Dia masih sibuk memakai apron. Terasa sulit, jika saja suaminya tak membantu. "*Gomawo*," ucapnya dengan senyum. Dia

mengambil pisau untuk mengiris bawang bombai yang tadi dikupaskan suami.

Baru teriris setengah, Soah menoleh. menatap kearah suami yang masih berdiri di sampingnya. "Kau pasti terkejut jika tahu apa yang baru saja kualami." Soah tersenyum, kembali melanjutkan kegiatannya mengiris bawang bombai.

"Apa itu?"

"Aku bertemu fanmu," ujar Soah tanpa menoleh. Tangannya sudah beralih memotong daging.

Raut khawatir tergambar jelas di wajah Chanyeol. Dia menghentikan kegiatan istrinya. Memandangnya lekat. Meneliti setiap bagian tubuh. "Kau baik-baik saja. Mereka tidak melukaimu?" Rentetan pertanyaan ia layangkan sebagai bentuk rasa khawatir.

Soah kembali tersenyum. Dia mencoba melepaskan tangan suaminya. "Jangan khawatir. Aku baik-baik saja," ujarnya mencoba meyakinkan. Tangannya kembali memotong daging. Yang

kemudian diganti dengan zukini. "Mereka hanya minta maaf," lanjutnya kembali.

"Benarkah!"

"Emh." Soah mengangguk. Dia mengambil wajan. Mengisinya dengan minyak. Baru kemudian menyalakan kompor. "Dan juga..." Soah beralih menatap suaminya. "...mereka ingin kau kembali," lanjutnya. Dia memasukkan saus *jjajamyeon*. Mengaduknya secara halus.

"Seperti itukah!"

Soah mengangguk. Netranya masih terfokus pada saus *jjajamyeon*. Setelah cukup mendidih. Dia menuangkan ke dalam mangkok. Kembali menaruh wajan di atas kompor. Memasukkan sesendok minyak goreng. Setelah dirasa panas, dia memasukkan irisan bawang bombai. Menumisnya hingga harum. Potongan daging, kentang serta zukini dimasukkan kemudian. Diaduk sebentar untuk meratakan matangnya.

Dia beralih menatap suaminya. Tatapan suaminya sedikit kosong. Sepertinya tengah memikirkan ucapannya. "Kembalilah, jika kau ingin

kembali." Tangannya menggenggam erat tangan suami. "Sebenarnya, aku ingin melihatmu bernyanyi lagi." Soah kembali mengaduk masakannya.

Chanyeol memandang aneh kearah Soah. Setiap gerak dari istrinya, tak luput dari mata tajam itu. Tanganya terulur manarik pinggah Soah. Dia memeluknya dari belakang. Menyandarkan kepalanya di puncak kepala Soah. "Haruskah?" gumamnya kemudian.

Soah sempat kaget. Dia mengaduk kembali masakannya, setelah berhasil menguasai diri. "Iya. Semua orang menunggumu. Sehun pasti senang jika ayahnya tampil di TV," tutur Soah.

"Aku mengerti. Sepertinya aku memang harus kembali."

Soah melepaskan pelukan Chanyeol. Dia berbalik. Tersenyum lebar padanya. berjinjit untuk mengecup ringan bibir suaminya. "Aku menantikannya. Sekarang temani Sehun, kau menganggu pekerjaanku." Soah segera berbalik. Masakannya sudah matang. Langkah selanjutnya, dia memasukkan saus *jjajamyeon*. Mengaduk hingga

tercampur rata. Menambahkan air sagu kemudian. Dibiarkannya hingga mendidih.

Chanyeol mendengus kesal. Pada akhirnya, dia hanya berbalik mengikuti perkataan istrinya.

Soah tersenyum disela kegiatan. Senang karena suaminya menjadi penurut. Dia mengaduk kembali masakannya.

-o0o-

Ruang rapat itu sudah dipenuhi kru serta personil EXO. Mereka akan *meeting* membahas konsep serta keperluan lain untul album terbarunya. Kurang dari tiga menit rapat akan digelar, namun sang pimpinan rapat belum juga hadir. Menunggu, hanya itulah yang bisa mereka lakukan.

Suara pintu terbuka terdengar, sepuluh menit kemudian. Wajah bahagia bisa dijumpai hampir di setiap orang yang berada di sana. Sang pimpinan rapat datang dengan sikap percaya diri. Meski sebenarnya sedikit terlambat, dia enggan berucap maaf. Dia duduk di kursi keberannya. *Meeting* pun segera digelar.

Ketua tim penanggung jawab segera membuka. Terhenti saat akan menjelaskan konsepnya. Sang pimpinan rapat memang memberi isyarat untuk berhenti.

"Kita akan menambah personil," ujar sang pimpinan.

Mereka semua terkejut. Ini merupakan hal tak terduga. Mereka saling berbisik tanda tak suka.

"Silahkan masuk," teriak sang pimpinan.

Tak lama kemudian, pintu rapat kembali terbuka. Pria jakung memasuki ruang tersebut. Dia membungkuk memberi salam. "*Annyeong haseyo*. Park Chanyeol *imnida*," ujarnya memperkenalkan diri.

Senyum bahagia juga terlihat kemudian. Pria jakung itu dipersilakan duduk bergabung dengan personil EXO lainnya.

"Silakan lanjutkan kembali, *Timjangnim*," tutur sang pimpinan rapat.

-o0o-

"Bekerja keraslah!"

Tepukan halus di punggung, Chanyeol terima setelah rapat selesai. Ucapan dari pimpinan agensinya, menambah semangat. Dia membungkuk hormat yang diikuti personil lain, sebelum beliau pergi.

Ucapan semangat dari kru lain juga dia terima. Banyak yang senang saat dia kembali bergabung dengan grupnya, EXO. Tak terkecuali rekan-rekan segrup juga senang. Bahkan teramat senang. Hingga sampai di tempat tinggal pun mereka masih senang bersendau gurau dengannya.

"Ini seperti mimpi, aku akan bisa mengerjaimu lagi," ujar Baekhyun.

Chayeol tersenyum mengejek. "Apa hanya itu yang ada di pikiranmu?"

"Tentu saja. Tanganku gatal setelah kepergianmu. Itulah kenapa aku beralih mengerjai Sehun," jelas Baekhyun kembali.

"Terimakasih, Tuhan. Akhirnya aku bisa terbebas." Sehun menyatukan tangan. Wajahnya menatap ke atas, seolah dia tengah berdoa.

Bakhyun mendorong Sehun hingga terjungkal ke depan. Sehun melirik dengan tajam. Sedang Baekhyun justru tertawa keras. Usilannya berhasil membuat Sehun terusik. Dengan cepat Sehun mendekati Baekhyun. Dia ingin membalas perbuatannya. Sepertinya kalah cepat. Baekhyun sudah lebih dulu berlari menghindar. Alhasil mereka saling mengejar.

"Awas kau, *Hyung*. Lihat saja jika tertangkap," teriak Sehun.

Baekhyun kembali tersenyum mengejek. Dia masih siaga untuk menghindar.

Personil lain hanya tertawa. Mereka sudah terbiasa melihat tingkah kekanakan rekannya. Kadang mereka juga melakukan hal sama. Tujuannya untuk mempererat ikatan, juga penghilang stres karena pekerjaan.

DUA PULUH ENAM

Pekerjaan pertama yang Soah lakukan setelah kembali ke perusahaan adalah membuatkan gaun pengantin untuk kakak iparnya. Ketika mendapat kabar jika kakak dari suaminya akan menikah, dia dengan antusias menawarkan diri. Impiannya sejak dulu adalah membuat gaun pengantin untuk diri sendiri. Hanya saja, dia tak bisa melakukan mengingat pernikahannya yang terbilang mendadak.

Park Yura, yang tak lain adalah kakak ipar Soah, dengan senang hati menerima. Gelalat bahagia jelas dari tingkahnya ketika menjawab. Menolak adalah hal mustahil. Mengingat betapa terkenalnya adik ipar tersebut.

"*Eonni*, kau bisa melihat ini. Aku punya beberapa desain jika kau berkenan." Soah memberikan buku yang biasa dia gunakan untuk menggambar.

Park Yura menerima dengan senang hati. Matanya berbinar memandang gambar berwarna tersebut. Membalik kertas ketika puas melihat.

Mulutnya tak henti mengucap kata pujian. Mengutarakan pendapat untuk desain yang adik iparnya buat.

"Kau memang berbakat. Aku sampai bingung memilihnya," ujar Yura di akhir dia meneliti gambar-gambar tersebut.

"Seharusnya kau ajak calon suamimu. Sekalian memperkenalkannya padaku." Dengan sedikit bercanda Soah berucap. Membangun suasana hangat, itulah yang ingin dilakukannya. Dia ingin mengakrabkan diri dengan kakak iparnya tersebut. Mereka jarang mengobrol santai secara pribadi. Selalu ketika dia berkunjung ke rumah mertuanya. Hanya sekali mereka bertemu di tempat kerja. Saat Soah berkunjung ke Studio YTN.

"Aku sudah memintanya. Hanya saja dia harus menyelesaikan proyek untuk musim dingin nanti. Dia ketua tim, jadi tanggung jawabnya besar," jelas Yura.

"Sayang sekali." Soah mencoba tersenyum maklum. Dia memeriksa tabletnya. Menyerahkan

pada Yura kemudian. "Di sini juga ada. Sudah jadi malahan. *Eonni*, bisa melihatnya."

Senyum mengembang ketika Yura menerima tablet itu. Wajahnya kembali berbinar. Dia kembali dibuat bingung dengan gaun yang tampak anggun. Memperbesar ukuran gambar untuk melihat lebih detail desainnya.

Suara ketukan ruang Soah terdengar. Soah menoleh. "Masuklah!" ujarnya dengan nada sedikit berteriak.

Pria dengan balutan jas masuk. Tangannya membawa map. Langkahnya terdengar mantap. Dia membungkuk hormat sebelum berucap. "*Daepyonim*, ini laporan yang Anda minta."

Soah menerima uluran map tersebut. "Terimakasih, *Timjangnim*."

"Iya. Kapan kita akan mengadakan *meeting* untuk proyek itu?" Pria itu menunjuk map yang dibawa Soah.

"Aku akan memeriksanya sebentar, akan aku hubungi setelah itu. Aku punya tamu," jelas Soah

setengah berbisik. Dia juga menunjuk gadis yang masih sibuk dengan tablet.

Netra pria itu menelisik sosok gadis yang dimaksud bosnya. Postur itu sangat dikenali. Dengan ragu, dia mencoba menyapa. "Yura."

Gadis yang bernama Yura itu menoleh. Kaget adalah hal pertama yang dirasakan. Dia tak menyangka akan bertemu dengan pria yang sebentar lagi hidup bersamanya. "*Oppa*," ujarnya tanpa sadar.

"Kalian sudah saling kenal?" tanya Soah bingung. Mata hitamnya menoleh kearah Yura kemudian ganti ke pria itu.

"Tentu saja. Dia calon suamiku," tutur Yura.

"Hah." Soah bertambah kaget.

"Benar. Dia memang calon istriku." Pria itu menampilkan senyum terbaiknya.

"Jadi..." Soah tak bisa melanjutkan kalimat. Dia terlalu syok untuk berucap. Sudah lama dia mendengar jika pria itu punya tunangan. Tanpa terduga itu adalah kakak iparnya. "Aku tidak bisa

berkata apa pun." Desahan halus terdengar dari hidungnya.

"Aku juga baru setelah apa yang menimpa Anda. Dia tak memberitahuku jika Anda adalah adik iparnya," jelas pria itu.

"Kau pasti sudah tahu sendiri alasannya." Yura ikut bersuara.

Soah tersenyum. "Duduklah, *Timjangnim*. Kau bisa membantu *eonni* memilih gaun. Aku ke toilet sebentar."

"Terimakasih banyak, *Daepyonim*."

Soah mengangguk. Senyum tulus juga terlihat. Tungkainya membawa pergi ke tempat yang disebut tadi. Dia menutup pintu dengan cepat. Tangannya berpegang pada wastafel. Wajahnya sedikit pucat. Napasnya memburu. Belum lagi keringat dingin yang muncul di sepanjang kening. Tatapannya juga tampak kosong.

Dia mendengar suara-suara itu lagi. Telinga kiri ditutup dengan tangan. Napasnya semakin memburu. Keringat dingin semakin banyak yang

muncul. Tangannya terulur merogoh saku ketika merasa getaran di sana.

Chanyeol *Oppa* adalah nama yang tertera di layar ponsel. Kesadaran yang masih setengah, menuntunnya untuk mengangkat. Beberapa kali dia mencoba mengabaikan, namun suara-suara itu semakin jelas. Dia bisa mendengar suara suaminya setelah mendekatakan ponsel di telinga.

"*Oppa*," ucapnya sedikit bergetar. Dia sudah tak bisa mendengar segala macam pertanyaan yang keluar dari bibir suaminya. Dengan segenap tenaga Soah mencoba berucap. "Aku takut."

Dia terduduk lemas kemudian. Ponselnya sudah jatuh entah ke mana. Dia mendekat ke dinding, menyandarkan kepala. Wajahnya bertambah pucat. Napasnya masih memburu. Kesadarannya semakin menipis. Yang bisa dilakukannya hanya menutup telinga.

Sementara itu, pintu ruangan Soah diketuk. Muncul Sekretaris Min dari sana. Terkejut melihat dua orang yang dikenal. "Yoon *Timjang*," ujarnya sedikit ragu.

Pria yang dipanggil Yoon *Timjang* tersenyum. Dia membalas sapaan gadis itu.

"Apa yang kau lakukan di sini? Aa, di mana *daepyonim*?" tanya Sekretaris Min. Dia menelisik ke sudut ruang mencari keberadaan Soah.

"Aku sedang membantunya," ujar pria itu sambil menunjuk Yura. "*Daepyonim* ada di toilet," lanjutnya.

Sekretaris Min menunduk memberi salam pada Yura. Dia ikut duduk di sofa. "Apa dia sudah lama? Ada berkas yang harus segera ditandatangani." Gelisah melanda Sekretaris Min. Tampak jelas dari cara duduk. Hal itu membuat map berwarna biru di tangan ikut bergetar.

"Iya, kenapa Soah lama sekali." Yura bersuara. Netranya menuju pintu yang masih tertutup di sudut ruang.

"Apa terjadi sesuatu?" Yoon *Timjang* kini yang bersuara.

"Aku akan melihatnya." Sekretaris Min berdiri. Meletakkan mapnya di meja. Bergegas menuju pintu di sudut.

Ketukan dengan jari ia lakukan. "*Daepyonim*, kau masih lama?" ujarnya dengan lembut. Dia diam guna mendapat respon. Namun nihil, tak ada sahutan. Diulangnya lagi. Hasilnya juga sama, tak ada tanggapan. Tangannya memutar knop, tidak dikunci. Perlahan dia membuka.

Soah terduduk di lantai adalah pemandangan pertama yang dilihat. Tanpa pikir panjang Sekretaris Min berlari sambil berteriak. "*Daepyonim*."

Teriakan Sekretaris Min mampu mengalihkan atensi dua orang yang duduk di sofa. Mereka ikut berlari menyusul gadis itu.

"*Daepyonim*, kau baik-baik saja." Kesedihan menyelimuti Sekretaris Min. Apalagi Soah hanya diam. Bosnya masih membuka mata, namun pandangannya kosong. Napasnya memburu. Juga tubuhnya bergetar.

"Ada apa, Sekretaris Min?" tanya Yoon *Timjang* yang memasuki ruang tersebut.

"Bantu aku mengangkatnya. Sepertinya dia kambuh."

Pria itu dengan sigap mengambil tubuh Soah. Menggendong menuju sofa. Dua orang gadis mengekor di belakang. Dengan penuh hati-hati pria itu membaringkan Soah.

"Anda membawa obat?" tanya Sekretaris Min. Dia menyampirkan selimut di tubuh Soah.

Soah hanya mengangguk. Kesadarannya belum sepenuhnya kembali. Tubuhnya masih bergetar. Napas juga masih terengah.

"Kau baik-baik saja?" Yura duduk di samping Soah sepeninggalan Sekretaris Min. Dia tak bisa menyembunyikan kecemasan.

"*Eonni,* ponselku di mana?" ucap Soah sedikit terbata. Bahkan terkesan tak jelas jika tak benar-benar paham.

"Ponsel?" ulang Yura penuh keheranan. Dia menatap kearah calon suaminya. Pria itu justru mengangkat bahu sebagai jawaban.

"Chanyeol *Oppa* tadi menelepon." Masih dengan nada terbata Soah berucap.

Sekretaris Min kembali dengan obat dan minum. Dia membantu Soah meminumnya. Bernapas lega melihatnya yang mulai tenang.

Yura kembali dengan ponsel di tangan. Sayang, panggilan itu sudah berakhir. Dia cukup paham maksud Soah tadi. Bergegas dia mencari keberadaan benda persegi panjang milik adik iparnya. "Dia akan baik-baik saja kan?" tanyanya dengan raut sedih. Melihat wajah adik iparnya yang sudah memejamkan mata, membuatnya sedikit tercubit.

Sekretaris Min mengangguk. "Dia sudah meminum obatnya. Aku yakin dia akan baik-baik saja. Yang dibutuhkannya sekarang hanya istirahat," jelasnya. Sakunya bergetar. Panggilan masuk dia terima. Menggeser *ikon* di layar dengan ibu jari.

"*Yeobseyo*," ucapnya mengawali pembicaraan.

"Soah bersamamu?" Suara berat di ujung telepon terdengar.

"Iya. Jangan khawatir. Dia sudah terlelap setelah meminum obat."

"Syukurlah! Tolong jaga dia. Aku akan menjemputnya."

"Iya." Sekretaris Min mengakhiri panggilan. Tatapan tanya dia dapatkan dari Yura.

"Apa itu Chanyeol?"

Sekretaris Min mengangguk. "Dia akan menjemput *daepyonim*."

-o0o-

Mata cantik itu perlahan terbuka. Soah sadar setelah sembilan jam tertidur. Dia tersenyum melihat putranya tertidur sambil memeluk tubuhnya. Penuh kehati-hatian dia membenarkan selimut. Mencoba melepaskan diri dari tangan putranya.

Tungkainya membawa mendekat ke jendela. Menyibak sedikit gordennya. Hari sudah gelap. Kepalanya menoleh. Netranya tertuju pada jam di dinding kamar. Jarum pendek menunjuk di angka

sepuluh, sedang yang panjang di angka dua. Sudah selama itu dia terbaring.

Helaan napas dia lakukan. Pandangan ia alihkan ke bulan yang tampak indah dengan bentuk bulatnya. Ditaburi bintang yang juga tampak anggun. Telapak tangan mengusap pelan lenganya. Udara dingin menghampiri tubuh. Namun dia masih enggan beranjak. Pemandangan langit malam masih menjadi pusat perhatian.

Seseorang datang menyampirkan selimut. Soah tak perlu menoleh untuk melihat. Aroma parfum dari pria itu, sudah menunjukannnya.

"Bagaimana perasaanmu?" Suara berat khas pria itu terdengar.

"Sudah lebih baik."

Pria itu ikut berdiri di samping Soah. Matanya juga tertuju pada langit malam yang anggun. Lima menit mereka hanya diam. Tak ada suara maupun pergerakan. Sampai akhirnya Soah meraih tangan pria itu. Menggenggamnya erat.

Pria itu menoleh. Menatap manik hitam Soah yang balas menatapnya. Tanpa dia kira, kini istrinya bersembunyi di pelukannya. Dia tersenyum samar sebelum mengusap surai panjangnya.

"Biarkan aku memelukmu sebentar," ujar Soah.

"Sebanyak yang kau inginkan, Sayang," balasnya. Dia membalas pelukan itu. Ciuman ringan juga ia daratkan di pucak kepala. Rasanya terlalu nyaman untuk dilepaskan. Melihat istrinya terbangun sehat, hatinya menghangat. Tidak ada yang lebih membahagiakan selain melihat istrinya dalam keadaan baik.

"Apa yang mengganggu pikiranmu? Ini sudah lama sejak kau kambuh." Pria itu kembali bersuara setelah lama diam.

"Aku juga tak tahu. Tidak ada yang menganggu. Aku makan teratur. Istirahat cukup. Bahkan aku tak pernah lembur." Desahan halus keluar dari hidung Soah. Dia masih betah memeluk prianya.

"Kau meminum obatmu secara teratur?"

Soah mengangguk. Kepala diangkat. Manik hitamnya bertemu dengan milik suami. Pria itu menampilkan senyum terbaiknya. Menangkup pipi Soah. Memberikan kecupan ringan di bibir wanitanya.

"Tidak apa-apa. Yang terpenting, kau sudah lebih baik sekarang."

Soah sedikit menjinjit. Dia mengulang apa yang suaminya lakukan. Memberi kecupan ringan di bibir. "Aku lapar," ujarnya sambil tersenyum aneh.

"Tentu saja. Kau tertidur sembilan jam. Ayo! *Noona* sudah memasak untukmu."

"Yura *Eonni*."

Chanyeol mengangguk. Dia menggandengan lengan Soah. Menuntunnya menuju ruang makan. "Dia sangat mengkhawatirkanmu."

-o0o-

Dengan napas terengah Yura mendatangi Soah. Dia terlambat lima belas menit dari waktu yang dijanjikan. Sedang Soah yang tadi sibuk dengan

tablet, menoleh. Tersenyum ramah pada kakak iparnya.

"Maaf ya, aku terlambat. Jalanan macet tadi," jelas Yura penuh penyesalan.

"Tidak apa-apa. Hanya lima belas menit." Soah kembali memberikan senyum. Lebih baik dari sebelumnya. Dia tak ingin membuat kakak iparnya itu merasa bersalah.

"Sebenarnya ada apa mengajakku kesini?" tanya Yura penasaran. Dia mendekatkan wajahnya untuk mendengar lebih jelas perkataan Soah.

"Hanya ingin makan siang bersama. Sudah lama kita tak makan siang bersama. Terakhir kali, saat aku hamil dulu." Soah mengangguk membenarkan ucapannya.

"Kau benar." Yura ikut mengangguk. "Kau sudah pesan?"

"Belum. Aku belum paham apa yang, *Eonni*, suka, jadi aku menunggumu." Soah tersenyum aneh. Dia merasa tak enak mengucapkannya. Terkesan tak sopan menurutnya.

Yura melaimbaikan tangan. Seorang pramusaji mendekat. Memberikan buku menu untuk mereka. Sedikit berdiskusi sebelum memutuskan. Obrolan kembali mereka mulai setelah pramusaji tersebut pergi.

Soah merogoh tas. Mengambil amplop yang sudah dipersiapkan sebelum datang. "Ini untukmu, *Eonni*." Menyerahkannya pada gadis yang duduk di depannya.

"Apa ini?"

"Hadiah pernikahan." Soah meminum teh yang dipesannya sebelum gadis itu datang.

Dengan penuh hati-hati Yura membuka amplop. Menatap tak percaya isinya. Membacanya dengan seksama, kata yang tertera di sana. "Bali," ujarnya lantang.

"Iya, untuk bulan madu kalian."

"Terimakasih," tutur Yura lembut. Matanya berkaca tanda dia senang. Ini hadiah paling indah yang pernah diterima. "Aku memang ingin sekali pergi kesana."

"Tempatnya memang indah," kata Soah.

"Kau pernah kesana."

Soah mengangguk. "Empat hari tiga malam."

"Bukan dengan Chanyeol kan?"

"Emh. Saat aku masih tinggal di Paris. Tahun keduaku di ESMOD."

"Dengan mantan kekasihmu?"

Soah tersenyum. Dia mengambil cangkirnya kembali. Mengangguk setelah meneguk isinya.

"Aku dengar kau hampir menikah dengannya. Kalau boleh tahu, kenapa tak jadi?"

"Nara *Imo* tak merestui kami."

"Apa karena perjodohanmu dengan Chanyeol?"

"Bukan. Ada alasan yang lain. Maaf, karena tidak bisa memberitahukannya."

"Aku mengerti. Aku memang tak bisa memaksa. Tapi, bukankah kau masih terlalu muda untuk menikah."

"Perempuan di keluarga kami, memang biasa menikah muda."

Yura mengangkat alis tak paham.

"Kau bisa menyebutnya kutukan keluarga. Jika anak gadis dalam keluarga kami belum menikah sampai usia dua puluh tiga tahun, maka dia tak akan pernah bisa menikah."

"Hah." Yura kaget mendengar penuturan tak masuk akal adik iparnya. Wajahnya masih penuh tanda tanya.

"Mungkin terdengar gila. Tapi memang itu kenyatannya. Nara *Imo* contohnya."

-o0o-

Soah membawa sebuket bunga saat memasuki ruang itu. Di sana ada kakak iparnya yang sudah siap dengan gaun pengantin. "Selamat atas pernikahanmu, *Eonni*."

Gadis bernama Yura itu tersenyum menyambut kedatangan Soah. Buket bunga sudah berpindah ke tangannya. Hari ini, akan menjadi hari bersejarah

dalam hidupnya. Di mana dia akan memulai kehidupan baru bernama pernikahan. Status lajangnya berganti menjadi istri orang.

"Terimakasih. Terimakasih juga untuk gaun yang indah ini. Aku sampai tidak bisa berkata apa pun. Ini lebih dari yang aku bayangkan. Kau memang berbakat." Kedipan nakal juga Yura lakukan untuk mengusili adik iparnya.

Soah hanya bisa tertawa. Merasa lucu dengan tingkah konyol kakak iparnya. "Awalnya aku juga tak menyadari. Sehun yang merekomendasikannya. Mungkin aku akan menjadi desainer hebat jika melakukannya, itu katanya sewaktu kecil dulu."

"Oh Sehun."

"Iya. Aku pernah menggambarkan desain *hodie* yang sangat diinginkannya. Dia telat membeli karena memang itu edisi khusus. Dari situ dia berkata jika aku punya bakat."

"Aku dengar kalian berteman sejak kecil."

"Dia teman pertamaku sejak aku pindah ke negara ini."

"Kau pernah menyukainya sebagai pria?"

"*No comment.*"

"Kupikir dia menarik sebagai pria."

"Dia memang menarik. Tapi bukan tipeku." Soah ikut mengedipkan sebelah mata. "Kenapa jadi membahas dia. Ayo kita berfoto!"

Mereka mengambil pose yang menarik untuk diabadikan. Diulang dengan pose lain. Hingga tawa terdengar di akhir mereka mengambil gambar.

"Ekhm."

Suara berat di belakang mereka mengalihkan atensi. Secara otomatis mereka menoleh ke sumber suara. Namun kembali melihat ponsel Soah yang sudah dipenuhi potret diri, ketika mengenali si pemilik suara. Mereka kembali tertawa melihat hasil yang tak sempurna.

"Kalian mengabaikanku?" ucap pria itu tak terima.

Mereka masih tak peduli dengan ucapan pria itu. Hingga suara seorang anak kecil terdengar. Hal itulah yang mampu mengusik keasyikan mereka.

"*Eomma.*"

"Sehun-*ah*. Kemarilah! Kau tidak mau menyapa *imo*."

Pria kecil itu mendekat. Tuxedo hitam lengkap dengan dasi kupu-kupu membalut tubuhnya. Rambutnya ditata rapi. Sangat menggemaskan. Seperti pengantin pria dalam ukuran mini.

"Yura *Imo*, selamat atas pernikahanmu," tutur Sehun. Suara khasnya terdengar menggemaskan. Itulah mengapa setiap orang yang diajak berbicara akan tersenyum.

"Terimakasih, Sayang." Usapan lembut Yura berikan.

"Kami ke depan dulu," pamit Soah. Dengan menggandeng tangan putranya Soah berjalan menjauh. Diikuti oleh pria yang tadi diacuhkan. Pria itu memasang wajah tak ramah. Mungkin marah.

"*Oppa,*" panggil Soah. Matanya tak lepas dari mimik wajah pria itu.

Pria itu hanya menjawab dengan gumaman. Sedikit sakit hati karena diacuhkan.

"Kau terlihat lebih tampan hari ini."

"Memangnya kapan aku tak terlihat tampan." Pria itu berucap sinis. Tingkat percaya dirinya memang tinggi.

"Saat kau sedang marah."

Pria itu tersenyum pada akhirnya. Bualan istrinya membuatnya luluh. Dia memang tak pernah bisa berlama-lama marah dengan wanitanya itu. Tangannya menarik lengah Soah untuk diapit. Mereka saling menggandeng menuju tempat diadakannya pesta.

-o0o-

Ketukan demi ketukan Sehun lakukan di atas tuts-tuts piano. Berkat pelatihan khusus dari ibunya, dia bisa menghafal lagu itu di luar kepala. Menghadiahkan permainan indah itu untuk sang

bibi. Dia tampil setelah ayahnya selesai bernyanyi. Jika saja sang MC tidak menyebutkan namanya, ayahnya tak mungkin tahu. Sengaja dirahasiakan untuk memberi kejutan. Itu ide Soah tentu saja.

Chanyeol berbisik pada Soah. "Kau yang mengajarkannya? Aku tak pernah ingat mengajarkan lagu itu."

Soah hanya tersenyum. Dia mengalihkan pandangan kembali kearah putranya. Seluruh tamun undangan terpukau. Anak kecil berusia lima tahun itu, begitu lihai memainkan alat musik bernama piano. Rangkaian nada yang dimainkan terdengar merdu. Suara tepuk tangan terdengar meriah di akhir permainan.

Pria kecil itu berlari mendekat Sang ibu, kemudian. Memeluk kaki dan menyembunyikan wajah. Dia sedikit malu.

"Kau hebat, Sayang," bisik Soah. Dia mencoba melepaskan pelukan putranya.

Sehun kecil menatap mata ibunya. "Sungguh!" ucapnya memastikan.

"Emh." Kecupan ringan di dahi Soah labuhkan. Menenangkan putranya adalah hal wajib jika tidak ingin kerepotan.

"Anak *appa* benar-benar hebat. *Appa* bahkan belum mengajarkan lagu itu." Chanyeol mengulurkan tangan. Mengusap kepala putranya. Menariknya untuk duduk di pangkuan.

"*Eomma* yang mengajarkannya."

"Begitukah!"

"Emh." Sehun mengangguk antusias. "Karena *Appa* jarang di rumah, *eomma* yang menemani Sehun bermain piano. *Appa*juga harus mendengarkannya. Permainan piano *eomma* juga sangat bagus," lanjutnya. Dia mengacungkan kedua ibu jarinya.

Soah tertawa. Bukan karena mendapat pujian, melainkan ucapan Sehun. Nada bicaranya terdengar menggemaskan. "Kau ini bisa saja." Tangannya mengacak puncak kepala Sehun. "Tentu lebih bagus permainan *appa*mu."

"Tidak. Aku lebih suka, *Eomma*."

"Terserah padamu." Soah mencubit hidung Sehun dengan gemas. Putranya bersikap manis hari itu.

"*Appa* jangan marah ya. Jika sedang libur, *Appa* juga harus mengajari Sehun lagi."

"Tentu saja."

Mereka tak sadar jika beberapa pasang mata mengawasi tingkah mereka. Juga ikut tersenyum melihat kekonyolan Sehun.

DUA PULUH TUJUH

Soah masih meneliti berkas, ketika Aera masuk. Dia membungkuk memberi salam. Map di tangannya sudah dipindahkan ke meja. "Pemotretan untuk proyek baru kita sedang berlangsung. Anda tak ingin melihat?" tanyanya sopan. Dia membukakakan berkas yang perlu ditandatangani bosnya.

"Sebentar lagi. Aku akan menyelesaikan ini," jawab Soah. Dia menandatangani dengan cepat. Kembali beralih pada berkas yang tadi diteliti.

Aera masih berdiri di depan meja sang atasan, meski dia sudah mengambil mapnya. Ada yang ingin dia katakan, namun tertahan di tenggorokan. Rasanya begitu berat. Sebenarnya bukan masalah besar. Dia hanya ingin mengajukan cuti.

"Ada masalah?" tanya Soah. Pandangannya masih fokus pada berkas di meja. Sekretarisnya tak menjawab. Diam seribu bahasa.

Soah menghela napas. Mengangkat kepala untuk melihat sang sekretaris. "Ada apa, Sekretaris Min?"

"Sebenarnya..." ucap Aera terdengar ragu. "Bukan apa-apa," lanjutnya akhirnya. Dia tak bisa mengatakan. Terlalu sungkan. Dia sudah mengajukan cuti beberapa kali.

"Apa ibumu sudah baikan?"

Aera menggeleng. "Dia sedikit susah diberitahu. Apalagi hanya *appa* yang menemani." Terdengar helaan dari hidungnya. Ibunya memang baru menjalankan operasi usus buntu.

"Kau mau mengajukan cuti."

Aera tersenyum tak enak. Merasa bersalah karena harus meninggalkan pekerjaan.

"Aku beri seminggu. Tidak ada penawaran. Pastikan mengatur jadwalku sebelum itu," jelas Soah tegas. Memilih tenggelam dengan berkasnya kemudian.

"*Daepyonim*, terimakasih banyak. Pasti aku kerjakan."

-o0o-

Gadis bersurai panjang itu sibuk membuka lembar demi lembar konsep untuk pemotretan hari itu. Mengenakan kemeja kotak-kotak putih dengan garis hitam. Berlengan sesiku. Rok *span* merah menjadi pasangan. Terlihat anggun dengan rambut bergelombang yang dibiarkan terurai.

"Bagaimana menurut Anda, Kim *Daepyo*?" tanya salah seorang staf.

Gadis itu mengangguk sebelum mengangkat wajah. "Bagus. Ini lebih baik dari tahun lalu. Bisa dilanjutkan," jawabnya dengan senyum mengembang.

"Terimakasih." Pria yang baru beberapa waktu lalu menjadi kakak ipar gadis itu tersenyum senang. Badannya dibungkukkan bermaksud melanjutkan pekerjaan.

"*Timjangnim*."

Panggilan itu membuatnya terhenti. Kembali menoleh dan mendekat. "Iya."

"*Fighthing*!" ucap gadis itu. Tangan kanannya mengepal dan lengannya ditarik untuk memberi semangat.

Pria itu kembali tersenyum. Mengikuti gerakan atasannya dengan kedua tangan. Kembali mendekati sang fotografer untuk melanjutkan pekerjaan.

"*Eomma*."

Suara anak kecil memenuhi ruang tersebut. Pria kecil yang berteriak tadi, berlari menghampiri Soah. Dengan cepat dia bisa memeluk sang ibu yang menatap kearahnya. Di belakangnya seorang gadis mengikuti pria kecil tersebut.

Soah membalas pelukan putranya. Mencium kening setelah melepaskan. "Kau sudah datang. Bagaimana lesnya?" tanyanya dengan nada lembut.

"Baik. Bu Gurunya baik. Sehun dapat pelajaran baru," jelas Sehun dengan nada khasnya. Sejak tampil di pesta pernikahan bibinya, dia mulai

menjalani les piano. Ditemani gadis pekerja paruh waktu yang dipekerjakan ibunya.

"Syukurlah! Sehun sudah makan?"

Pria kecil itu mengangguk. "Tadi Sehun makan hamburger sama Jiah *Noona*."

"*Eonni*, maaf karena tidak bisa menjaga Sehun lebih lama. Aku ada urusan mendesak." Wajah bersalah menyelimuti gadis tersebut.

"Sehun-*ah*. Hari ini di sini bersama *eomma* ya. Jiah *Noona* sedang ada urusan. Sehun tunggu sampai *eomma* selesai bekerja." Dengan hati-hati Soah menjelaskan pada putranya.

"Iya."

Soah bernapas lega. Dia beralih kembali pada gadis yang sudah sebulan bekerja padanya. "Iya, pergilah! Terimakasih untuk hari ini."

Gadis itu tersenyum sungkan. "*Mianhaeyo*." Dia membungkuk untuk pamit.

"Tidak apa-apa. Hati-hati di jalan."

Soah masih menatap punggung Jiah hingga hilang di balik pintu. Netranya beralih pada putranya yang sibuk dengan tablet. Usapan lembut di puncak kepala dia berikan.

"Sehun-*ah*, *appa* ada di sini."

"Benarkah! Di mana?" Sehun mengedarkan pandangan kesekeliling. Tabletnya sudah diserahkan pada sang ibu.

"Di sana?" Soah menunjuk pria yang duduk menatap rekannya di depan kamera.

Sehun segera berlari. Tanpa pamit pada sang ibu. Soah hanya menghela napas. Suaminya memang sudah tak pulang selama tiga hari, itulah yang menyebabkan putranya begitu antusias menemuinya.

"*Appa.*"

"Sehun-*ah*." Pria yang dipanggil *appa* terkejut. Dia melirik sebentar kepada istrinya yang tersenyum dan mengangguk padanya.

"Aku merindukanmu," tutur Sehun lagi. Dia sudah memeluk pinggang ayahnya.

"*Appa* juga." Pria itu membalas pelukan Sehun. Kembali berucap setelah putranya melepaskan pelukan. "Sehun tidak nakal kan, selama *appa* pergi?" Dipangkunya putranya tersebut.

Sehun menggeleng. "Aku mengikuti semua perkataan *Appa*."

"Pintarnya anak *appa*. Tos dulu dong." Pria itu mengulurkan tangan. Disambut hangat oleh putranya.

"Halo, Sehun," sapa seorang. Dia yang baru menyelesaikan pemotretannya ikut duduk di samping Chanyeol.

"Sehun *Ahjussi*," jawab Sehun kecil.

Sehun mengangguk. "Sayang sekali. Aku pasti bingung jika ada yang memanggil nanti."

-o0o-

Soah masih disibukkan dengan laporan perusahaan. Sesekali dia meregangkan otot dengan

menekuk leher ke kanan dan ke kiri. Berkasnya tinggal dua map. Akhirnya dia akan terbebas juga. Suara ketukan pintu mengalihkan konsentrasinya. Dengan sedikit berteriak, dia mempersilakan masuk.

Muncul sekretarisnya membawa kotak biru dengan pita besar di luarnya. "Ada paket untuk Anda, *Daepyonim*," jelas sang sekretaris.

"Aku tak ingat membeli sesuatu."

Sekretarisnya mengangkat bahu setelah meletakkannya di meja. Dia pamit undur diri untuk meneruskan pekerjaan.

Soah menatap aneh kotak itu setelah kepergian sekretarisnya. Tangannya terulur untuk membuka. Sedikit ragu karena tak ingat pernah membeli sesuatu. Gaun berwarna biru adalah isi dari kotak tersebut. Ada memo kecil di atasnya. Soah lebih tertarik pada memo tersebut. Membukanya untuk dibaca.

"Halo, Sayang. Jangan lupa datang di Restoran Angel jam delapan tepat. Batalkan semua jadwalmu. Aku menunggumu. Pakai gaun yang aku kirim. Dari suami tercintamu. Park Chanyeol."

Soah tersenyum membacanya. Setelah lima hari tak pulang, pria itu dengan seenaknya membuat janji. Dia hanya mendesah. Berpikir sejenak. Dia memang tak punya janji hari ini. Tapi aneh ketika pria itu mengajaknya makan malam. Soah hanya menggeleng. Dia tak mau ambil pusing. Sepertinya dia harus datang untuk tahu apa rencana suaminya tersebut.

Tangannya mengambil gaun itu. Cukup mewah. *Minidress* tanpa lengan. Berbentu V-*neck*. Punggungnya terekspos sebagian jika dipakai. Bordir kupu-kupu timbul menghiasi pundak, melingkar di bagian perut juga tersebar di bagian lain. Warnanya cukup kalem. Dia bisa suka sekali melihat. Dan lagi itu bukan barang murah. Dia sangat tahu dari kain yang disentuh. Detail jahitannya juga rapi. Sebagai salah seorang desainer, dia begitu paham perihat tersebut.

Sebenarnya tak perlu repot membelikan baju. Sejak bisa membuat baju, Soah tidak pernah membeli. Hanya kadang, jika diajak teman atau dibelikan seseorang. Suaminya sudah tahu itu. Tapi pria itu masih repot melakukannya.

Mungkin tak masalah. Sesekali dia memang harus memakai pakaian yang bukan dibuat olehnya. Alasan dia membuat bajunya sendiri untuk mendapatkan rasa nyaman. Dulu dia pernah membeli baju yang tak nyaman ketika dipakai. Sejak saat itu, dia memutuskan memakai pakaian yang dibuatnya sendiri.

-o0o-

Pukul delapan kurang lima menit, Soah sampai di restoran yang dimaksud suaminya. Dia benar-benar mengenakan gaun yang diterima tadi. Di luarnya dibungkus *coat* untuk menghalau dingin. Kakinya juga dihiasi *heels* berwarna senada. Kalung mutiara juga ia tambahkan. Tas keluaran terbaru melengkapi penampilan. Kesan mewah menjadi pernyataan yang tepat untuk menggambarkan dirinya sekarang.

Dia bertemu pramusaji di pintu masuk. Setelah ditanya nama, dia diantar menuju tempat di mana suaminya memesan. Atap. Namun hanya setengah jalan, pramusaji tersebut kemudian menunjukan arah.

Lilin aroma terapi menemani langkahnya. Perasaannya menjadi tenang mencium wanginya. Gelap adalah pemandangan pertama yang dilihat. Netranya menelisik setiap sudut. Detik kemudian menjadi terang. Soah berbalik. Menatap tak percaya suaminya yang sudah duduk di depan piano.

Pria itu tersenyum. Tangannya mulai memetik tuts demi tuts piano di depannya. Menimbulkan bunyi indah. Soah tak bisa berkata apa pun. Terlebih kini pria itu juga bernyanyi. Dia sering melihatnya, tapi tak semenawan hari ini. Apalagi kini pria itu bernyanyi hanya untuknya.

Tak ada yang bisa menggambarkan perasaannya hari ini. Terharu sekaligus bahagia. Dia masih belum apa maksud prianya melakukan itu. Dia tak ingin menebak. Sebisa mungkin dia mencoba menikmati. Suaminya benar-benar pria romantis.

Dia akhir permainan, pria itu berdiri. Mendekat kearahnya. Soah mengangkat kepala untuk bisa melihat wajah suaminya.

"Mungkin sedikit terlambat. Tapi aku selalu ingin melakukannya." Selanjutnya pria itu menekuk

lutut. Mengeluarkan kotak beludru berwarna merah. Membukanya kemudian. Kata yang keluar setelahnya membuatnya tercengang.

"*Would you marry me*?"

"Apa aku bisa menolak? Kita bahkan sudah menikah."

Chanyeol mengambil tangan Soah. Memasangkan cincin itu di jari manis tangan kanan. Tangan kirinya sudah berisi cincin pernikahan. Mencium punggung tangan kemudian.

Pipi Soah bersemu. Prianya punya seribu cara untuk membuat jantungnya berdetak kencang. Rasanya hampir meledak. Letupan kebahagiaan yang dirasakannya sungguh luar biasa. Seperti kata pria itu, ini memang sedikit terlambat. Tapi dia sangat menyukainya. Kejutan untuk acara lamaran. Itu pernah diimpikannya dulu.

Pria itu berdiri. Memberikan kecupan dalam di kening istrinya. Menatap dalam setelah melepaskan. "Satu hal lagi."

"Apa?"

"Kau pasti lupa." Pria itu masih berdiri menatap Soah. Dia juga menyelipkan anak rambut istrinya ke belakang telinga. Mendekatkan wajahnya untuk berbisik. "Selamat ulang tahun, Sayang."

Soah mengangkat alis. menatap tak percaya wajah suaminya. "Tanggal berapa sekarang?"

"Sudah kuduga kau pasti lupa. Ini tanggal dua belas."

"Aku hanya mengujimu. Kupikir kau lupa."

Pria itu menempelkan kening. Tersenyum gemas pada istrinya. "Aku tidak mungkin lupa. Aku hanya mencari waktu yang pas untuk mengucapkannya."

"Terimakasih."

Detik selanjutnya, pria itu mendekatkan bibir. Melumat lembut milik istrinya. Soah membalas. Dia ikut menggerakan bibir. Hanya saja dia kalah. Pria itu yang lebih mendominasi. Cukup lama, hingga mereka terengah saat tautan itu terlepas. Saling tertawa kemudian.

"Lihatlah kesana." Chanyeol menunjuk langit yang dipenuhi bintang. Selanjutnya bunyi ledakan kembang api terdengar. Seketika langit dipenuhi percikan api dari ledakan tersebut. Bermacam warna tersaji di sana.

Soah tak mampu berucap. Pria itu memberikan kejutan lain. Mungkin dia akan menerima kejutan-kejutan lain setelah itu. Netranya sepenuhnya terfokus pada langit. Apalagi kini suaminya memeluk dari belakang. Semakin membuatnya enggan beranjak.

"Terimakasih untuk semuanya. Aku benar-benar tak tahu, apa yang bisa aku lakukan jika hidup tanpamu. Tidak ada rumah yang lebih baik untukku bersadar, selain dirimu." Soah kembali bersuara setelah lama diam. Dia masih betah menerima pelukan suaminya.

"Aku juga. Kau adalah tempat di mana aku bisa pulang. Aku akan selalu berdiri di sini untukmu. Kau tak perlu takut. Karena aku milikmu. Di mana kau bisa menangis dan mengeluh." Kecupan ringan di pipi Soah, Chanyeol labuhkan. Hatinya ikut berbunga mendengar penuturan istrinya.

Soah juga ikut tersenyum.

"Hari ini kau sangat cantik," bisik pria itu.

"Kau yang membuatku cantik. Terimakasih juga untuk gaunnya. Ini sangat nyaman."

"Syukurlah! Aku takut tak sesuai selera. Terlebih kau tak suka memakai baju jika bukan buatanmu."

"Dari mana kau membelinya?"

"Rahasia."

"*Oppa*."

Pria itu tersenyum. Memcium pipi istrinya lagi. "Aku memesannya dari desainer favoritmu."

"Sylvie Facon."

Pria itu mengangguk. "Saat aku menyebut namamu dia begintu antusias. Dia bahkan tahu jika kau menyukai kupu-kupu. Itulah mengapa dia membuatkan ini untukmu." Matanya berbinar mengingat hal itu. "Dia menyuruh menghilangkan kegilaanmu dengan warna putih. Kau juga cocok dengan warna lain."

"Karena itu dia membuatkan dengan warna biru." Soah menyela sebelum suaminya kembali bersuara.

Chanyeol kembali mencium pipi Soah. "Gadis pintar. Kau harus lebih sering menghubunginya. Dia sudah menganggapmu seperti putrinya."

Soah mengangguk. Masih menatap langit yang sudah kembali seperti semua. Kembang api yang dinyalakan sudah menghilang.

"Kuenya sudah siap."

Soah menoleh mengikuti arah pandang Chanyeol. Benar. Kue dengan lilin di atasnya sudah terletak manis di atas meja.

Chanyeol melepaskan pelukan. Mengulurkan tangan bermaksud ingin menggandeng. Menuntun wanitanya menuju meja. Menarik kursi untuknya kemudian. Dia ikut duduk di seberang meja setelahnya.

"Katakan keinginanmu sebelum meniup lilin."

Soah menyatukan tangan. Matanya tertutup. Menyebutkan keinginan dalam diam. Detik berikutnya, dia meniup dengan kencang. Lilin-lilin kecil itu padam. "Terimakasih."

"Kau bisa memotongnya."

Menuruti perintah suami, Soah lakukan. Potongan kecil pertama dia suapkan untuk pria yang sudah setahun lebih menjadi pasangan hidupnya. Dia tersenyum bahagia. Momen hari ini akan menjadi kenangan manis untuk masa depannya.

Malam itu, Chanyeol menutup kejutannya dengan makan malam romantis. Menikmati sepiring steak dan segelas *wine* mahal.

-o0o-

Soah tak bisa menghilangkan senyum, meski kini sudah berada di rumah. Tangannya menggenggam erat tangan Chanyeol. Berjalan menuju kamar mereka. Menyalakan lampu untuk mendapat cahaya.

Dia kembali tercengan melihat kamar tidurnya. Lilin-lilin menyala di setiap sudut. Rangkaian bunga

juga menghiasi kamar itu. Jangan lupakan kelopak mawar merah berbentuk hati di atas ranjang. Sangat mirip dengan kamar pengantin.

"Apa ini?" Dia menoleh kearah suaminya.

Chanyeol hanya tersenyum. Tangannya terulur melepaskan *coat* Soah. Berbisik di telinganya. "Kita tidak pernah melakukan malam pertama denga benar."

Soah beringsut mundur. Dia paham maksud suaminya. Dia ingin menghindar. Namun pria itu sudah melangkah maju mendekat. *Coat* yang pria tadi kenakan sudah tergeletak tak berdaya di lantai.

Soah sudah tak bisa mundur. Kakinya sudah menyentuh ujung ranjang. Dia menelan ludahnya dengan susah. Tak dapat menghindar. Yang bisa dilakukannya hanya pasrah. Terserah pria itu mau melakukan apa.

Dugaannya salah ketika dia beranggapan suaminya akan mendorongnya. Prianya justru menatapnya dalam. Menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga. "Apa keinginanmu tadi?"

"Rahasia. Tidak akan terkabul jika aku mengatakannya."

Chanyeol tersenyum miring. Dia menangkup wajah Soah. "Malam ini, aku ingin menghabiskannya seperti penganti baru."

Soah tertawa. Mengangguk kemudian. "Terserah padamu."

"Kau harus bersiap, Nyonya Park."

Belum sempat Soah menjawab, tubuhnya sudah telentang di ranjang. Pria itu mendorongnya. Bahkan kini mulai menindihnya. Seperti ucapannya, malam itu dihabiskan dengan berbagi kehangatan.

-o0o-

Soah sedikit malu setelah dipergoki mertuanya. Singkat cerita, dia berniat mempersiapkan sarapan. Tenaganya terkuras setelah malam panjang yang mereka lewati. Namun suaminya meminta hal tak terduga. *Morning kiss*. Mertuanya datang ketika mereka melakukannya. Soah tahu setelah kegiatannya berakhir.

Dia kini hanya bisa diam, sepanjang mereka sarapan. Rasa malu masih menggerogoti, apalagi sarapan yang dinikmati adalah buatan mertuanya. Yang dibawa dari rumah. Katanya untuk merayakan ulang tahunnya kemarin. Dia sibuk dengan cucunya, sampai melupakan hari penting untuk menantunya.

"Apa supnya tidak enak?" tanya mertuanya.

Sejak tadi, Soah memang belum menyentuh supnya. Dia tersentak kaget. Segera menyuapkan kuah sup. "Ini enak," jawabnya dengan senyum. Detik berikutnya, dia membungkam mulut. Mual tiba-tiba datang. Membuatnya harus berlari meninggalkan meja.

"Apa *Eomma* menambahkan kacang?"

"Tidak. Aku tahu istrimu alergi kacang."

Desahan halus terdengar. "Aku akan menyusulnya." Chanyeol beranjak. Meninggalkan ibu dan putranya yang masih lahap makan.

"Sayang, kau baik-baik saja?" tanyanya kemudian. Pijatan di tengkuk istrinya dia berikan.

Berharap akan mengurangi mual yang dirasakan olehnya.

Soah mengangguk. Mencuci mulutnya kemudian. Berbalik untuk memperlihatkan wajahnya.

"Bagaimana bisa bilang baik jika wajahmu sepucat itu?"

Soah kembali muntah. Namun tak ada yang keluar. Hanya cairan bening yang tampak seperti air ludah. Tubuhnya limbung jika suaminya tak sigap menangkap.

"Sayang." Tepukan pelan di pipi pria itu berikan. Berharap istrinya akan membuka mata. Namun nihil, Soah masih tertidur. Diangkatnya menuju kamar. Raut khawatir terpancar jelas di wajahnya.

-o0o-

Soah masih menyesuaikan cahaya yang masuk. Kepalanya terasa berat. Rasa nyaman dia dapat. Sepertinya di berbaring di ranjang. Benar saja, seorang dokter sedang memeriksanya.

"Anda sudah bangun," sapa dokter tersebut.

"Iya," jawab Soah lirih.

"Apa yang Anda rasakan?"

"Pusing."

"Tekanan darah Anda rendah. Akan saya resepkan penambah darah nanti. Biarkan saya bertanya satu hal."

"Silakan."

"Kapan terakhir Anda datang bulan?"

"Sekarang tanggal tiga belas. Sebentar." Soah mencoba mengingat. Sedikit terganggu karena pusing di kepala. "Biasanya tanggal satu atau dua. Tapi bulan ini belum."

Dokter itu tersenyum. Memeriksa perut Soah dengan stetoskop.

"Kenapa, Dok? Jangan bilang jika aku..." Soah tak mampu melanjutkan. Dia menggeleng menyangkal pemikirannya. Sangat tidak mungkin mengingat kemungkinannya hanya tiga persen.

Dokter itu tersenyum. Mengangguk kemudian. "Tepat seperti yang Anda duga. Ini sudah berjalan enam minggu."

Chanyeol masuk dengan wajah khawatir. "Bagaimana keadaan istri saya, Dokter?" Netranya kemudian tertuju pada Soah. "Kau sudah bangun?"

Hanya anggukan kecil yang bisa Soah lakukan. Dia tidak bisa mengekspresikan kebahagiaannya. Rasanya seperti mimpi mendengar dokter mengatakan jika dia sedang mengandung. "Dokter tidak bercanda kan?" Soah kembali bersuara. Hingga mampu membuat suaminya mengangkat alis.

"Tidak. Ini memang keajaiban. Selamat Tuan Park, istri Anda sedang hamil enam minggu," jelas sang dokter.

Chanyeol tak bisa bereaksi. Terlalu syok. Seperti mimpi mendengar hal itu.

"Mulai hari, Anda tidak boleh bekerja terlalu keras. Apalagi sampai stres. Jangan membebani pikiran dengan berat. Jaga kesehatan baik-baik. Anda sudah keguguran dua kali. akan berakibat fatal jika sampai terjadi ketiga kalinya. Saya akan

resepkan vitamin penambah darah," tutur sang dokter panjang lebar.

"Iya. Saya mengerti." Soah mengangguk. Air matanya hampir menetes karena terharu.

"Ini." Dokter itu memberikan resep pada Chanyeol. "Anda bisa menebusnya di apotik. Saya permisi dulu."

"Terimakasih, Dokter." Akhirnya Chanyeol bersuara.

"Ingat, jangan sampai stres." Dokter itu berujar lagi untuk Soah. Setelah mendapatkan anggukan, dia pamit undur diri.

Ibu Chanyeol masuk bersama Sehun. Sehun berlari kearah ibunya. "*Eomma*, baik-baik saja kan?" Dia naik ke ranjang ikut berbaring memeluk Soah. Mertuanya juga memberikan pertanyaan yang sama.

Soah mencium kening Sehun. Menampilkan senyum terbaik untuk putranya. "*Eomma* baik-baik saja. Jangan khawatir!"

Ibu Chanyeol menoleh pada anaknya. Anggukan dia dapat dari putranya. "Syukurlah!" ucapnya penuh kelegaan.

"Ada kabar gembira. *Eomma,* akan punya cucu." Chanyeol berucap kembali.

"Benarkah!" tanya ibunya sedikit ragu.

Chanyeol menganganggguk membenarkan.

"Selamat ya, Sayang." Wanita itu menoleh pada menantunya. Wajah senjanya terlihat gembira.

Soah hanya bisa mengangguk. Tidak ada yang lebih membahagiakan selain fakta jika dia kan menjadi wanita seutuhnya. Memberikan keturunan untuk suaminya. Keinginannya semalam terkabul.

Epilog

Senyum mengembang tergambar jelas di wajah Soah. Dia baru pulang dari bekerja. Langkahnya terlihat ringan. Bahkan terkesan anggun saat memasuki rumah. Melintasi ruang tamu dan tiba di ruang keluarga. Suaminya duduk di sana. Memangku laptop. Tanpa pikir panjang, Soah berjalan cepat ke arah prianya.

"Kau sedang apa?" tanyanya. Dia ikut duduk di samping suaminya. Sebenarnya dia tak perlu bertanya. Pria itu pasti sedang membuat lagu. Terbukti dengan adanya buku serta gitar di meja. Namun, Soah tetap melakukan. Dia ingin mencari perhatian pria itu.

Netra pria itu beralih. Senyum terukir melihat wajah wanitanya. "Membuat lagu. Kapan kau sampai?"

"Baru saja." Soah ikut menatap laptop di depannya. Dia tak paham dengan segala bentuk aplikasi yang suaminya gunakan. Hembusan napas halus terdengar dari hidungnya. "Apa itu sudah selesai?" tanyanya kemudian.

"Emh. Kau mau mendengarkan!" tawar suaminya. Setelah mendapat anggukan, pria itu memasangkan *headphone* di telinga Soah. Menekan tombol *play* dari laptop.

Soah tersenyum mendengar. Dia juga menganggukan kepala. Raut senang tergambar di wajah. "Musiknya enak."

Pria itu tersenyum samar. Menatap dalam wajah istrinya. Ingatan masa lalu tentang kehidupan pernikahannya mulai terlintas. Betapa dia sangat mencitai wanita itu. Tanpa dia sadari, tangannya terulur mengusap surai istrinya. Itu sudah menjadi kebiasaan. Terlebih, istrinya tak pernah protes.

Soah tak menanggapi. Dia masih asyik mendengarkan lagu. Rambut yang dulu panjang kini tinggal sebahu. Dia memotongnya setelah melahirkan. Meski itu sudah empat tahun, dia tak membiarkannya panjang. Susah merawat rambut panjang sambil merawat bayi. Itulah alasannya.

"Di mana Sena?" tanya Soah setelah melepaskan *headphone*.

"Dia sudah tidur. Setelah menghabiskan hampir dua porsi ayam goreng."

"Itu memang makanan favoritnya kan."

"Memang iya. Dia hampir membuat Sehun marah karena mengambil bagiannya."

"Lalu di mana Sehun?"

"Di kamarnya. Katanya mau berlatih. Dia juga mengusirku saat ingin kutemani. Dia menjadi lebih dingin akhir-akhir ini."

"Karena kau lebih memanjakan Sena."

"Dia yang lebih kecil. Jadi harus lebih diperhatikan."

"*Eomma*." Suara anak kecil itu menghentikan debat mereka. Secara spontan menoleh ke sumber suara. Seorang gadis kecil berlari ke arah Soah. Wajahnya masih layu khas orang bangun tidur.

"Kau terbangun," ujar Soah sambil memangku gadis kecil tersebut.

Gadis kecil itu mengangguk. "Emh. Aku lapar," tuturnya dengan nada lirih. Masih setengah mengantuk. Sangat kentara dari suaranya.

"Sena, sudah makan ayam tadi." Chanyeol yang duduk di samping Soah ikut manyahut.

"Itu kan tadi. Sekarang Sena sudah lapar." Gadis itu kembali menjawab. Kali ini dengan nada merengek.

"*Aigoo*! Putri *eomma*." Soah mengacak pelan puncak kepala putrinya. "Sena, mau makan apa?"

"Pasta."

"Iya. Tunggu bersama *appa*. *Eomma* akan buatkan."

"Tentu saja." Wajah Sena tampak berbinar. Dengan cepat dia turun dari pangkuan ibunya. Beralih mendekati sang ayah.

Chanyeol ganti memangku Sena. Dia mencium puncak kepala putrinya kemudian. Tersenyum melihat Soah yang sudah beralih menuju dapur.

"*Appa*, aku mau melihat kartun."

"Fire Robo"

"Iya."

"Baiklah! Sebentar, *appa* carikan." Chanyeol memeriksa laptopnya. Sejak dia memiliki putri, laptopnya penuh dengan film kartun. Ini permintaan gadis kecil yang kini duduk di pangkuannya. Gadis itu akan duduk tenang jika sudah diputarkan film-film tersebut. Seperti sekarang. Matanya tak lepas dari layar tersebut.

Usapan halus kadang Chanyeol berikan. Dia teringat debatnya dengan Soah saat memberikan nama untuk putrinya. Soah awalnya menolak nama itu, karena mirip dengan ibunya. Namun karena dia ngotot, terpaksa istrinya setuju.

-o0o-

Soah tersenyum menatap putranya masih berkutat dengan piano. Dia mengetuk pintu, untuk mengalihkan atensi Sang putra. "Boleh *eomma* masuk?"

Putranya menatap sebentar. Mengangguk kemudian.

Dengan langkah pelan, Soah mendekati Sang putra. Ikut duduk di samping pria berusia sepuluh tahun tersebut. Tak terasa waktu begitu cepat berlalu. Rasanya baru kemarin dia mengadopsi anak kecil itu. "Kau belum tidur?" Usapan lembut Soah berikan.

"Nanti saja," jawabnya singkat. Jemari pria kecil itu masih setia memetik tuts-tuts piano di depannya.

"Apa ini sulit?" Soah kembali membuka suara.

"Maksud, *Eomma*?"

"Apa sulit menjadi pianis?"

Jemari pria kecil itu berhenti. Netranya beralih menatap ibunya.

"*Eomma* hanya merasa kau tak memiliki banyak waktu bermain. Seharusnya di usiamu yang sekarang, kau sibuk bermain di luar dengan teman sebayamu."

Pria kecil itu masih diam. Netranya juga masih menatap Sang ibu.

"Jika memang sulit. Kau bisa berhenti. *Eomma* tidak akan memaksamu. Kau bisa melakukan hal lain yang lebih kau sukai."

"Kenapa harus kesulitan? Aku menyukainya." Jari pria kecil itu kembali memainkan nada yang tertulis di depannya. Dengan semangat serta penghayatan yang sempurna. Soah sampai tersipu dibuatnya.

"Syukurlah!" Helaan napas lega terdengar dari hidung. "Kau mau ikut makan pasta? Sena sedang makan bersama *appa*."

"*Eomma,* juga membuatkan untukku?"

Soah mengangguk. Senyum samar dia berikan.

"Emh. Aku juga mau."

"Ayo!"

-o0o-

Suara *blizt* kamera terdengar begitu mereka menuruni mobil. Dengan mengenakan busana formal pesta, keluara tersebut hadir. Mereka tersenyum ramah pada wartawan yang tengah

meliput berita. Dengan perlahan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, seorang putra dan putri berjalan memasuki hotel.

Mereka disambut keluarga pengantin di pintu masuk diadakannya pesta. Membungkuk hormat untuk memberi salam.

"Soah-*ya*, terimakasih sudah datang," sapa Si ibu mempelai pria.

"Tentu harus, *Ahjumeonim*."

Wanita paruh baya dengan pakaian *hanbok*nya menoleh pada gadis kecil yang sembunyi di belakang Soah. "Sena sudah besar ya," ujarnya kemudian.

"Sayang, beri salam untuk *ahjumeonim*. Dia ibunya Sehun *Ahjussi*."

Sena menampakkan diri. Membungkuk kemudian. Mereka tersenyum melihat tingkah lucu Sena. Bagaimana tidak, dia hanya membungkuk. Tak mengucapkan apa pun. Berlari ke belakang ibunya kemudian.

Setelah acara memberi salam dan ucapan selamat, Soah dan keluarga kecilnya menuju ruang ganti sang pengantin. Mereka ingin menyapa Si pengantin sebelum pesta dimulai.

"Aera *Imo*," ucap Sena dengan berteriak lantang. Dia berlari menuju si pengantin wanita.

"Sena-*ya*," jawan Aera sambil merentangkan tangan. Dia sudah terlihat cantik dengan gaun pengantin. Rambutnya disanggul ke atas, hingga memperlihatkan leher jenjangnya. Raut kebahagiaan terpancar jelas di wajahnya.

Sena duduk di pangkuan Aera. Sejak kecil dia memang sudah terbiasa dengan sekretaris ibunya itu. Bisa dibilang mereka cukup dekat. Terlebih, sekretaris ibunya selalu memberi perhatian lebih. "*Imo*, selamat atas pernikahannya," tuturnya dengan nada lucu khasnya.

"Terimakasih ya." Senyum kembali menghiasi wajah Aera. Dia berkali lipat lebih cantik dari sebelumnya.

"Selamat atas pernikahanmu, *Eonni*." Kini Soah yang berucap. Dia ikut duduk di samping Aera.

"Terimakasih sudah datang, *Daepyonim*."

"Tentu harus."

Aera mengalihkan netranya menuju dua pria yang mendekat ke arahnya. Satu dewasa yang tak lain adalah suami Soah. Dan satunya, pria kecil putra atasannya.

"Kau bertambah gemuk ya." Bukannya memberi ucapan selamat, suami Soah justru mengatakan sesuatu yang sangat sensitif bagi sebagian besar wanita. Cubitan keras dia terima di paha. Istrinya yang melakukan. Tatapan tajam juga wanitanya berikan. "Aku berkata benar."

"Ayo keluar! Kau merusak suasana saja." Soah segera menarik lengan suaminya. Melambaikan tangan pada si pengantin wanita.

Suaminya sedikit tak terima. "Mau ke mana? Aku belum memberi ucapan selamat untuknya." Dia berusaha melepaskan genggaman istrinya, namun akhirnya dia pasrah. mengikuti ke mana pun istrinya melangkah.

"Tidak perlu, nanti saja." Soah membawanya menuju ruang pesta. Melepaskan genggamannya di dekat pintu. Tempat yang tak banyak dilalui tamu undangan. Tangannya dilipat di depan dada. "Kenapa kau berkata seperti itu tadi?"

"Aku berkata benar."

"Kau tahu, itu adalah hal paling sensitif untuk wanita."

Pria itu tersenyum miring. Mencium pipi istrinya dengan cepat. "Kau yang sensitif. Marah-marah tak jelas. Kau sedang datang bulan ya?"

"Terserahlah!" Soah berlalu meninggalkan suaminya.

Pria itu tersenyum sambil menggelengkan kepala. Sepertinya ucapannya benar. "Sayang, tunggu!" teriaknya kemudian. Dengan cepat dia menyusul istrinya.

-o0o-

Suara tangan terdengar meriah, setelah si pengantin melepaskan tautan. Upacara pemberkatan

pernikahan Sehun dengan Aera berakhir. Rasa senang menyelimuti mereka. dengan perlahan mereka menuruni altar. Menyambut satu-persatu tamu yang diundang. Suara musik pengiring pesta mulai terdengar. Ini menjadi momen bersejarah bagi pasangan pengantin baru tersebut.

"Mereka benar-benar cocok ya?" ujar Chanyeol. Sedikit berbisik ke telinga Soah.

Soah menoleh. Mengangguk kemudian. "Yang satu dengan sifat kekanakannya, dan yang satu dengan kedewasaannya. Saling melengkapi bukan."

Chanyeol ikut menganggu.

"Kau ingin tahu kenapa Aera *Eonni* bertambah gemuk?"

"Tadi kau marah saat aku mengatakannya."

Soah hanya tersenyum. Moodnya sedak buruk tadi, makanya dia sedikit sensitif. "Dia sedang hamil."

"Serius!" Raut kaget terlihat jelas di wajah Chanyeol. Dia juga mengangkat alis tak percaya.

Soah mengangguk lagi. "Enam minggu. Aku sampai harus mengubah ukuran gaun pengantinnya."

"Jadi karena itu dia ingin cepat menikahinya."

"Bukan. Dia memang ingin menikah di usia dua puluh sembilan."

"Dari mana kau tahu?"

"Apa yang tidak kuketahui dari Sehun? Aku bahkan tahu ukuran celana dalamnya."

"*Yak*!"

"Hanya bercanda." Soah menyiku pelan perut suaminya. Leluconnya keterlaluan kadang. "Itu Sehun." Dia menunjuk ke arah pria kecil yang duduk di depan piano.

-o0o-

"Kau belum tidur?" Chanyeol menghampiri Soah di balkon kamar. Di tangannya membawa secangkir latte favoritnya.

"Masih belum mengantuk."

"Kau mau?" Sambil mengangkat cangkir, Chanyeol kembali berucap.

"Tidak, untukmu saja." Soah kembali fokus pada benda persegi empat miliknya. Dia memang sedang mengambar. Melihat bulan purnama, menambah semangat dirinya.

Chanyeol ikut duduk di samping istrinya. Matanya tak lepas dari gerak jemari Soah. betapa terambil jemari itu menari di atas layar. Hingga mampu menciptakan objek yang menurutnya cantik.

"Kau dapat pesanan lagi?"

"Bukan. Ini untuk proyek musim semi nanti."

Chanyeol hanya mengangguk. Dia menyesap kembali lattenya. Diam menjadi pilihan. Tak ingin mengganggu istri yang tengah menuangkan ide. Dia ingin seperti istrinya yang selalu mengerti dirinya. Ya, Soah tak pernah mengganggunya ketika membuat lagu. Bahkan wanita itu akan melakukan apa pun, untuk mebuat putra dan putrinya tak mengganggu dirinya.

"Bolehkan aku bertanya sesuatu?" Soah yang sudah selesai dengan gambarnya, menatap ke arah Chanyeol.

"Apa?"

"Kau masih ingat pertemuan kita pertama kali setelah aku kembali ke sini?"

"Maksudmu di *club* itu?"

"Iya."

"Tentu. Kenapa memangnya?"

"Apa kau sudah tahu jika itu aku?"

"Iya. Awalnya aku pangling. Namun setelah kau menyebutkan nama, aku jadi ingat."

"Jadi karena itu kau menggodaku?"

Chanyeol tersenyum. "*Eoh.*" Dia mimum lattenya kembali.

Soah tersenyum aneh. Seolah mengejek apa yang baru saja dia dengar. "Dasar."

"Aku hanya menggodamu. Aku tidak pernah menggoda wanita mana pun."

"Aku tidak percaya. Kau itu Si pencari perhatian." Soah berdiri membereskan semua peralatan yang tadi dibawanya.

"Kau mau ke mana?"

"Tidur."

Chanyeol hanya tersenyum. Kembali meneguk lattenya.

Soah kembali berbalik setelah dua langkah. "Kau tak ingin ikut?"

Chanyeol awalnya kaget. Detik berikutnya dia kembali menyunggingkan senyum. "Tunggu aku!" Dengan cepat dia menghabiskan lattenya. Melangkah cepat menyusul istrinya.

B U K U M O K U

~~~ END ~~~